



LOVE IN SYDNEY



ARUMI E

PROLOG

ZACH mengayuh sepeda yang disewanya perlahan, hingga mencapai sebuah kolam dengan hamparan hijau rerumputan serupa permadani raksasa mengelilinginya. Di tepian kolam dia berhenti. Menoleh ke belakang, keningnya berkernyit, menyadari dirinya terpisah dari rombongan. Dia tak lantas menjadi panik. Sebelum ke tempat ini, dia sudah mempelajari tentang warisan sejarah tanah Jambi ini. Bukti otentik peninggalan kerajaan Buddha ribuan tahun lalu. Zach memandang sekeliling. Menghirup udara segar sedalam-dalamnya, hingga paru-parunya terasa penuh. Ini pertama kali dia ke tempat ini Namun, entah mengapa ada rasa nyaman, seolah dia terikat dengan tempat ini. Bagaimanapun, ada bagian kecil darah Jambi yang diwariskan neneknya mengalir dalam tubuhnya.

Zach mengayuh lagi sepedanya hingga dia menemukan bangunan candi lain. Tumpukan bata merah berumur ribuan tahun itu seolah melemparnya ke masa lalu. Dia berhenti, menyapu pandangan ke setiap sudut candi, membayangkan saat tempat ini masih berfungsi. Pasti banyak orang berdoa di sini. Dari yang dibaca Zach, Candi Muaro Jambi ini terbesar di Asia Tenggara. Betapa Zach semakin penasaran, tiap kali pengetahuannya bertambah usai membaca sejarah kampung halaman neneknya ini.

Aleska.

Nama itu mendadak menelusup dalam pikirannya, membuat jantungnya berdenyut lebih cepat. Gadis itu yang membuatnya mau menginjakkan kaki ke tanah ini. Kalau bukan karena Aleska, sedikit pun dia tak punya keinginan merasakan berada di provinsi tempat lahir neneknya ini. Aleska juga yang telah menghancurkan harapannya. Semula dia menyimpan keinginan suatu hari akan mengajak Aleska ke tempat ini. Itu tak akan pernah terjadi. Seharusnya dia tahu, Aleska akan menolak. Dia sudah siap dengan risiko itu. Dia hanya mengungkapkan perasaannya yang telah terpendam lama. Dia tidak ingat kapan tepatnya mulai jatuh hati pada Aleska. Saudara cirinya sendiri.

Zach mendongak, menatap pucuk-pucuk pohon yang terlihat olehnya. Pandangannya menerawang.

“Sydney,” gumamnya.

Dia tersenyum getir. Akhirnya pilihannya jatuh pada kota itu. Kota terpadat di Australia, yang baru dikunjunginya tiga kali sepanjang hidupnya. Zach mengangguk mantap. Kota itulah yang akan ditujunya sepulang dari sini. Membawa serta hatinya yang terluka, akan dia basuh dengan perjuangan panjang. Memulai lagi hidupnya dari nol di kota yang jauh lebih besar daripada Adelaide. Pastinya tidak mudah, tapi dia butuh kesibukan menaklukkan kesulitan lain untuk melupakan rasa kecewanya. Dia akan menepati janjinya. Tak akan kembali sebelum lukanya sembuh dan berhasil mandiri.

Zach menghirup lagi dalam-dalam udara tropis yang sejuk ini. Dia mengangguk dan tersenyum, lalu mengayuh kembali sepedanya menuju pintu keluar dengan kecepatan penuh.

BAB 1

SEHABIS HUJAN

“MAURA! Come on! Why are you so slowly?”

Gadis yang disebut Maura, buru-buru mengenakan topi lebar menutup kepalanya, merapatkan jaketnya. Kemudian dia menyusul dengan langkah cepat gadis kecil yang sudah melesat keluar kemudian jalan melompat-lompat.

“Shanon, uiait! Don’t do that!” teriaknya mengingatkan gadis cilik yang bam berusia tujuh tahun itu.

“You are so slowly! Run, Maura, run!” sahut gadis cilik itu, lalu kembali berbalik kemudian sengaja memilih genangan-genangan air untuk dipijaknya.

Maura menghela napas, mempercepat langkah, hingga akhirnya dia bisa menangkap lengan gadis cilik bernama Shanon itu, menariknya menghindar dari genangan air.

“Berjalanlah di jalanan yang tanpa air.”

“Aku suka mencuci sepatu botku di air, Maura!”

“Botmu sudah bersih, tak perlu dicuci di situ.”

“Belum, apa kamu nggak lihat ada bercak-bercak di botku?”

Maura memperketat pegangannya, berusaha agar Shanon tidak bisa melompat lagi ke genangan air sisa hujan semalam. Mengawasi gadis cilik yang tak bisa diam seperti Shanon bukan perkara mudah. Maura melakukannya tanpa dibayar. Sebagai balas jasanya karena telah diperkenankan tinggal di rumah tantenya yang menikah dengan warga negara Australia di Sydney ini. Sydney bukan kota tenang yang aman untuk anak seaktif Shanon. Maura harus berkonsentrasi penuh tiap kali harus mengantar-jemput bocah itu.

Kali ini, hanya karena ada orang yang berjalan-jalan terburu-buru, menubruk tangan Maura yang mengggandeng Shanon, hingga pegangan keduanya terlepas. Hanya sepersekian detik, tapi waktu singkat itu dimanfaatkan Shanon untuk berlari menuju genangan di tepian jalan raya, lalu dengan wajah gembira menjejakkan kakinya di sana. Gadis sekecil itu tak peduli dengan mobilmobil yang berseliweran di dekatnya. Maura terpekik saat Shanon berbalik hingga tubuh kecil itu semakin jauh ke jalan raya.

“Shanon! Come back!” teriak Maura sambil berlari menuju bocah itu. Sebuah mobil boks melaju cepat, Maura menjerit panik dan menutup mata. Hingga satu menit kemudian dia belum berani membuka mata. Tubuhnya malah bergetar dan airmata keluar dari matanya yang tertutup.

“Ma’am, apakah ini anak Anda?”

Teguran ini menyadarkan Maura, perlahan dia membuka matanya satu per satu. Mendapati sosok menjulang dengan seraut wajah tampan menatapnya sambil merangkul Shanon yang tertawa lebar tampak bahagia. Maura terbelalak.

“Bukan anakku. Dia sepupuku,” jawab Maura sambil menarik tangan Shanon yang masih saja tersenyum lebar.

Pemuda di hadapannya itu melepaskan Shanon, memandangi Maura dan Shanon bergantian.

“Seriously? Sepupu?”

“Iya, ini anak tanteku. Aku hanya bertugas mengantarnya ke sekolah.”

“Ooh, I see.”

“Tanteku memang telat menikah. Itulah sebabnya jarak usiaku dengan adik sepupuku ini cukup jauh.” Seusai berkata begitu, Maura menyesal. Seharusnya dia tak perlu menjelaskan hal sepele semacam itu.

“Maura, I must go to scbool now!”

Saue by the bel! Shanon menyelamatkannya dari keadaan kikuk yang tiba-tiba muncul setelah sekian lama pemuda itu tak bicara lagi.

“Excuse, me. Saya harus mengantar gadis kecil ini dulu. Terima kasih atas bantuan Anda tadi.”

“No worries. Kebetulan saya melihatnya tak seharusnya berada di jalan raya. Tolong lebih hati-hati mengawasinya.”

“Ya, tentu.” Maura mengangguk lalu mengajak Shanon melanjutkan langkah. Gadis cilik itu masih melambaikan tangan pada pemuda itu.

“My name is Shanon and this is Maura!” teriak Shanon tiba-tiba. Maura terkejut. Pemuda itu tersenyum dan mengangguk sambil membalas lambaian tangan Maura.

“And you, Sir? What is your name?” Pertanyaan Shanon itu bukan hanya mengejutkan Maura, tapi juga laki-laki itu. Alisnya terangkat, lalu dia mendekat dan tersenyum, berjongkok agar pandangannya sejajar dengan mata Shanon. Maura terenyak, tak menyangka laki-laki tak dikenal tersebut mau bersikap sesantun itu.

“Well, kita harus berkenalan secara layak. I am Zachary Mayers. Nice to meet you, Shanon, and Miss Maura,” jawab laki-laki itu, setelah tersenyum pada Shanon, dia mengangguk sekali pada Maura ketika menyebut nama gadis itu.

“But just call me Zach,” lanjut laki-laki itu sambil berdiri, lalu kembali mengalihkan pandangannya pada Shanon, masih disertai seulas senyum yang membuat wajahnya semakin terlihat menyenangkan.

“Okay, Zach. Bye for notu. See you again tomorrow,” kata Shanon,lalu melambaikan tangan, dan menarik tangan Maura mengajak kembali berjalan.

Maura masih sempat mengangguk dan tersenyum kepada laki-laki bernama Zach itu sebelum menuruti Shanon, mulai melangkah menuju sekolahnya.

Zach membalas dengan sebuah anggukan juga, senyum masih terukir di bibirnya sampai kedua gadis di hadapannya itu berbalik dan melangkah menjauh. Ada perasaan aneh menelusup dalam hati Zach. Dia merasa senang. Sudah lama sekali dia tidak merasa senang, sejak delapan bulan lalu dia menjejakkan kaki ke Sydney ini. Baru sekarang dia

benar-benar merasa senang. Shanon yang ceria dan sangat supel telah menghibur pagi harinya. Dan gadis bernama Maura itu, hm, ada sesuatu pada gadis itu yang membuat Zach tertarik. Bukan hanya karena cantik. Tapi, karena Zach mengenali tipe wajah seperti itu. Wajah Indonesia. Wajah yang mulai menjadi obsesinya, Sekali lagi Zach tersenyum, lalu melanjutkan langkah.

Sebenarnya tujuannya searah dengan Shanon dan Maura, Kantor tempatnya bekerja sudah tidak jauh dari sini, hanya satu blok lagi. Zach menduga Shanon akan menuju sekolahnya. Ada sebuah sekolah yang selalu dilewati Zach tiap kali berjalan menuju gedung tempatnya bekerja. Membuatnya yakin, ucapan Shanon tadi akan benar terjadi. Besok mereka akan bertemu lagi.

***

Maura membalas lambaian tangan Shanon sebelum masuk ke gedung sekolahnya. Dia belum beranjak sampai pintu utama sekolah itu ditutup, lalu para pengantar dipersilakan keluar halaman sekolah karena penjaga harus menutup pintu pagar. Bersama beberapa pengantar lain, Maura keluar dari halaman sekolah itu. Dia melangkah menyusuri trotoar lebar, sementara pikirannya berkelana. Teringat satu ucapan yang menimbulkan rasa sedikit nyeri. Pertanyaan laki-laki bernama Zach yang tadi menolong Shanon, mengira Shanon adalah anaknya. Baru sekarang Maura merasa kesal, disangka sudah menjadi ibu. Apakah dia tampak setua itu? Apakah karena pakaiannya hanya kasual dan dia tidak berdandan sama sekali? Dia baru 23 tahun! Menikah dan punya anak masih jauh dari cita-citanya.

Maura meringis, kembali ada rasa nelangsa, menyadari kehidupannya di sini jauh berbeda dengan kehidupannya di Indonesia dulu. Di kota ini tidak ada yang mengenalinya. Di sini dia hanya seorang pengasuh anak kecil. Di sini ke mana pun pergi dia hanya bisa menumpang kendaraan umum. Segala kemewahan hidup yang dulu dijalaninya di negerinya sendiri tak pernah lagi bisa dia rasakan. Takdir yang terlalu menyakitkan untuk diterima, tapi dia tak punya pilihan selain bertahan dengan kondisi seperti ini. Masih beruntung dia memiliki tante yang tinggal di luar Indonesia dan tidak keberatan menerimanya menumpang tinggal di rumahnya.

Tante Mirna menikah dengan warga negara Australia Mr. Thomas Morris sejak sembilan tahun lalu. Memiliki seorang anak perempuan berusia tujuh tahun, Shanon Morris. Ketika Maura tidak tahan lagi tinggal di negerinya sendiri, dan butuh sebuah tempat cukup jauh untuk menenangkan diri, rumah Tante Mirna di Sydney adalah satu-satunya pilihan. Berkat kebaikan Tante Mirna dan suaminya, Maura mendapat izin tinggal di kota ini. Ini bulan ketujuh Maura tinggal di sini. Tugasnya mengantar-jemput Shanon, sepupu kecilnya.

Rumah Tante Mirna berada di Marrickville, kurang-lebih rujuh kilometer dari pusat bisnis Sydney. Sambil menunggu waktu menjemput Shanon, Maura memanfaatkan kesempatan untuk berkeliling Sydney. Dia berusaha tampil tidak mencolok, Rambutnya yang lurus melebihi bahu sengaja dia urai, dia mengenakan topi lebar dan kacamata gelap. Pakaiannya pun kasual, jins semata kaki, blus longgar dengan lengan seperdelapan dan panjangnya melebihi pinggul. Terkadang dia hanya mengenakan kaus. Apa pun itu, yang pasti selalu kasual, longgar, menutupi lengan dan pinggulnya. Selama ini dia aman pergi

ke mana saja di kota ini dan sekitarnya. Tak ada yang mengenalinya dan itu meni buatnya merasa nyaman.

Kali ini Maura memilih akan menghabiskan waktu berjalan menyusun Circular Quay, menikmati lagi pemandangan di sekitar Opera House untuk yang kesekian kalinya. Tempat itu memang tidak pernah membuatnya bosan. Dia bisa menenangkan pikiran sambil berolahraga jalan kaki. Menjelang waktu belajar Shanon selesai, dia akan membeli makan siang untuk dirinya dan Shanon, lalu menjemput sepupu kecilnya itu.

Maura berbalik, meninggalkan sekolah Shanon, berjalan menuju halte bus terdekat. Tak lama dia sudah berada dalam bus yang melaju menuju Sydney Harbour. Matanya lurus ke depan, sementara pikirannya kembali pada kejadian tadi. Maura bam sadar, laki-laki yang membantunya mencegah Shanon terserempet mobil boks tadi tampak tak biasa. Dia menduga laki-laki tadi campuran berbagai ras, walau logat bicaranya Australia sekali.

Zach. Kalau bukan karena Shanon, dia tak akan pernah tahu nama laki-laki itu. Tiba-tiba kedua ujung bibir Maura tertarik ke atas. Shanon memang sangat pemberani, seperti dirinya dahulu. Andai tidak terjadi peristiwa yang menghancurkan kariernya, mungkin Maura masih akan seberani Shanon. Maura menghela napas. Dia mengakui dan dapat merasakan, dia memang sudah berubah. Berbulan-bulan sudah meninggalkan negerinya, rasa percaya diri Maura masih belum pulih. Entah kapan dia bisa bangkit lagi, mampu berjalan dengan kepala tegak tanpa perlu menutupi kepalanya dengan topi lebar dan menutupi wajahnya dengan kacamata gelap. Dia masih ingin menunggu, mungkin dia perlu mengalami kejadian luar biasa yang bisa memaksanya untuk bergerak. Kembali seperti dulu, menjadi Maura yang penuh rasa optimistis dan punya banyak rencana serta mimpi.

Maura menyandarkan kepala, lalu memejamkan mata. Untuk kali ini dia masih ingin menjalani hidupnya seperti biasa, selama dia masih bisa. Sebelum hidupnya bertambah kacau. Sebelum petaka lain datang mengempasnya sekali lagi.

BAB 2

SEMBUNYI

MAURA bangun saat langit masih gelap. Sebagai orang yang menumpang tinggal, dia cukup tahu diri untuk bangun lebih dulu daripada pemilik rumah. Kenyataannya, tantenya pun seorang yang rajin. Sudah bangun juga sebelum subuh. Menyiapkan keperluan anak dan suaminya, shalat, kemudian membuat sarapan. Maura membantu sebisanya. Termasuk membangunkan Shanon sepupu kecilnya. Bukan hal mudah membangunkan gadis cilik itu. Walau pukul sembilan malam sudah tidur, tapi dia baru mau turun dari tempat tidurnya setelah lewat pukul enam pagi. Pagi ini sudah lewat sepuluh menit dari biasanya. Shanon masih menolak turun dari tempat tidurnya.

“Shanon, come on! Kamu bisa terlambat kalau nggak bangun sekarang.”

“Aku malas berangkat sekolah, kamu selalu melarangku menginjak genangan air.”

“Soalnya, itu memang sebaiknya nggak dilakukan.”

“Tapi, aku suka melakukannya, Maura!”

“Kalau ayah dan ibumu tahu….”

“Mom and Dad nggak akan tahu kalau kamu nggak bilang!”

Maura memandangi Shanon yang menatapnya dengan berarti seolah menantangnya. Dia menghela napas.

“Kamu mau bangun sekarang kalau kuizinkan menginjak genangan air?”

Seketika Shanon tersenyum lebar, mengangguk beberapa kali sekuat tenaga.

“Tapi, kamu juga harus berjanji. Hanya beberapa genangan. Nggak boleh semuanya.”

Senyum Shanon hilang, dia berpikir sebentar. “Baiklah, aku janji.”

“Okay, deal?” Maura mengulurkan tangan.

Shanon memandangi tangan Maura, lalu menyambut uluran tangan itu. “Deal!”

“Sekarang, ayo keluar. Kamu harus mandi dan sarapan.”

“Okay!” ucap Shanon berubah ceria. Dia bergegas melompat dari tempat tidur, lalu melesat keluar kamar.

Maura hanya menggeleng beberapa kali, memaklumi sepupu kecilnya ini. Lalu dia membereskan tempat tidur Shanon, setelah itu baru menyusul gadis kecil itu secepatnya. Shanon sudah duduk menghadap meja. Dia memilih sarapan dulu baru mandi. Sejak kecil ibunya sudah mengajarinya mandiri dengan makan sendiri. Dia melahap masakan ibunya yang menjadi favoritnya. Nasi goreng dengan telur mata sapi di atasnya.

“Hello, good morning everyone!” sapa Thomas Morris, ayah Shanon. Laki-laki tinggi tegap itu sudah rapi dengan kemeja putih bergaris biru dan dasi abu-abu tua.

Suami Tante Mirna itu memang terbiasa bersiap sejak awal, walau dia baru berangkat ke tempat kerjanya pukul tujuh pagi. Sesudah sarapan, dia akan membaca surat kabar dulu sambil menikmati secangkir kecil espresso.

“Good morning, Honey,” balas Tante Mirna sambil menepuk lembut bahu suaminya yang sudah duduk berseberangan dengan Shanon.

Mr. Morris tersenyum, lalu menatap gadis kecilnya. “Shanon? Have you take a bath?”

Shanon yang masih mengunyah makanannya, menggeleng.

“I have to eat this first, Dad. This is my favorite breakfast,” kata Shanon setelah dia menelan makanan yang dikunyahnya.

Mr. Morris hanya berdecak. Dia heran bagaimana gadis ciliknya itu bisa sangat menyukai nasi goreng. Sejak anak itu berusia lima tahun, istrinya mencoba memberikan nasi goreng yang tentunya tidak dibuat pedas. Ternyata Shanon sangat menyukainya, dan seringkali menanyakan kapan ibunya membuat makanan itu lagi. Mr. Morris memilih sarapan roti tawar yang diolesinya dengan selai blueberry.

“Kamu juga makan sekalian, Maura,” kata Tante Mirna, menegur Maura yang sedang menyeduh teh dari air yang baru mendidih.

“Ya, sepertinya hari ini aku harus mengikuti jejak Shanon. Makan dulu baru mandi,” sahut Maura.

“Aku bikin nasi goreng memang untuk tiga orang. Tom nggak suka nasi goreng untuk sarapan. Menurutnya, nasi goreng lebih cocok untuk makan malam,” kata Tante Mirna.

Maura mengangguk, dia sudah tahu soal itu. Segera dia menuangkan teh untuk dirinya sendiri dan tantenya. Mr. Morris, atau yang biasa disebutnya Uncle Tom, lebih suka minum jus jeruk, sedangkan Shanon tentu saja minumnya susu vanila.

Setelah acara sarapan singkat, Maura dan Shanon bergegas mandi. Ada dua kamar mandi di rumah ini. Satu tak jauh dari ruang tamu, satu lagi berada di lantai atas, tak jauh dari kamar Shanon. Gadis cilik itu sudah bisa mandi sendiri, kemudian berpakaian sendiri.Tak lama kemudian, dia siap berpakaian rapi, dengan kemeja abu-abu terang, rok di atas lutut berwarna cokelat tua, legging hitam, dan sepatu kers yang dia ikat sendiri talinya. Dia turun dari lantai atas sudah menyandang tas di plmggung.

“Kita berangkat sekarang, Maura!” ujarnya pada Maura yang sudah siap menunggunya di bawah. Mr. Morris dan Tante Mirna juga sudah siap.

Keduanya mengecup pipi kanan-kiri anak mereka, lalu bergegas masuk mobil. Arah kantor mereka berlawanan dengan sekolah Shanon. Itulah sebabnya mengantar Shanon ke sekolah menjadi tugas Maura. Keduanya akan naik bus kurang-lebih lima belas menit, lalu berjalan kaki sejauh satu blok.

Shanon tidak mengeluh walau dia harus ke sekolah tanpa diantar kedua orangtuanya. Dia malah senang. Naik bus dan berjalan kaki membuatnya punya kesempatan berinteraksi dengan lingkungan yang dilewatinya. Saat musim hujan seperti sekarang ini, dia semakin senang berjalan kaki, karena punya kesempatan memanfaatkan sepatu botnya untuk menginjak genangan air di trotoar.

“Aku yakin hari ini kita akan bertemu Zach lagi. Kamu suka padanya kan, Maura?” tanya Shanon setelah mereka turun dari bus, dan akan melanjutkan perjalanan dengan berjalan kaki. Shanon memandangi Maura menunggu jawaban, sambil melirik keadaan trotoar yang basah. Matanya mencari genangan air. Semalam hujan cukup deras. Dia sudah menduga, akan ada banyak genangan air yang bisa diinjaknya.

“Maksudmu suka bagaimana? Biasa saja. Dia sopan dan ramah. Entah kenapa kita jadi sering bertemu dia. Padahal dulu nggak pernah,” jawab Maura. Tangannya memegangi pergelangan tangan Shanon erat-erat, mencegah gadis kecil itu melesat jauh meninggalkannya.

Shanon menoleh pada Maura.

“Aku suka Zach. Dia tampan dan rapi. Oh, dan baik. Kemarin dia memberikan permen dan buku untukku. Kurasa dia sengaja menunggu kita, itu sebabnya kita bertemu dia terus. Dia pasti suka juga padaku,” kata Shanon.

Gadis kecil itu memang sangat pandai berbicara.

“Dan suka juga padamu,” lanjutnya, menoleh lagi sebentar pada Maura, teringat ada kata-kata yang belum dia ucapkan. Lalu perhatiannya kembali teralih ke beberapa genangan yang membuatnya sangat tergiur untuk menginjaknya. Dengan antusias sembari tersenyum senang dia menginjak satu genangan air hingga memercik ke sekitarnya, mengenai betis 1Vfaura. Gadis itu memakai rok sepanjang betis dan sepatu bot juga, terbuat dari kulit, hanya setinggi mata kaki. Tapi, dia tak pernah berniat membuat sepam botnya basah.

“Shanon, sudah kuingatkan jangan ruenginjak air. Lihatlah, kamu membuat kakiku terkena air kotor.”

Shanon melirik kaki Maura, lalu beralih ke wajah Maura. Dia malah tertawa lebar, hingga deretan giginya yang kurang satu terlihat.

“Itu hanya air hujan. Bukan air kotor.”

“Sisa air hujan yang sudah kotor,” koreksi Maura.

“Good morning, everyone” suara sapaan yang ramah dan terdengar hangat membuat Maura berhenti mengomeli Shanon. Dia menoleh ke arah sumber suara.

Sosok laki-laki yang sejengkal lebih tinggi darinya, dengan mata cokelat terang menatapnya ceria dan bibir merah muda yang menyunggingkan senyum, Ini keempat kalinya dia bertemu sosok itu dalam perjalanan menuju sekolah Shanon. Tiga kali bertemu masih bisa dihitung sebagai kebetulan. Tapi, lebih dari tiga kali, artinya memang laki-laki itu sengaja berusaha bertemu.

“See, Maura! I am right! Kita bertemu Zach lagi!” teriak Shanon gembira menyambut sapaan Zach. “Apakah kamu membawakan aku buku bacaan bergambar indah lagi, Zach?” tanya Shanon tanpa malu-malu.

Maura tidak berhenti berjalan, membuat Shanon yang ditunnmnya juga terpaksa tetap berjalan. Zach melangkah di sisi Shanon.

“Maaf, kali ini aku nggak bawa,” jawab Zach.

“Kenapa?” tanya Shanon lagi, seketika ekspresi wajahnya berubah kecewa.

“Aku belum sempat beli yang baru,” jawab Zach, merasa bersalah telah membuat gadis kecil itu kecewa.

“Shanon, kamu nggak boleh meminta seperti itu kepada orang lain. Itu tidak sopan. Kalau diberi, terima. Tapi, bukan berarti tiap kali kita bertemu Zach, Zach harus membawakan sesuatu untukmu.”

“Tapi, kukira Zach menemui kita karena ingin memberikan sesuatu untukku.”

Maura menggeleng. “Kita bertemu Zach karena perjalanan kita arahnya sama. Benar kan, Zach?” sahut Maura, lalu mengalihkan pandang pada Zach.

Zach mengangguk dan tersenyum. Dia balas memandang Maura, lalu beralih pada Shanon. “Kantorku tidak jauh dari sekolahmu, Shanon. Tiap pergi dan pulang aku selalu melewatinya.”

Shanon tampak berpikir. “Sejak kapan kantormu ada di sana?”

“Hm, aku sudah bekerja di sana sejak Oktober tahun lalu.”

“Kenapa baru beberapa hari ini aku melihatmu?” tanya Shanon lagi.

Maura menghela napas. Sepupu kecilnya ini tak akan berhenti bertanya sampai dia mendapat jawaban memuaskan, Zach melirik Shanon.

“Mungkin karena sejak empat hari lalu aku memutuskan berangkat ke kantor lebih pagi. Itu sebabnya, aku bertemu denganmu dan Maura.”

Kali ini Shanon tak bertanya lagi. Tampaknya dia cukup puas dengan jawaban Zach. Selain itu, sekolahnya semakin dekat, dia mulai bertemu beberapa temannya yang juga diantar berjalan kaki. Perhatiannya segera teralihkan kepada teman satu sekolahnya.

“Maafkan atas kelancangan Shanon. Anak ini memang agak hiperaktif dan tidak punya rasa malu,” bisik Maura pada Zach.

Zach tersenyum. “Ah, itu bukan soal. Shanon masih anak-anak. Sangat wajar jika selalu ingin tahu tentang segala hal.”

“Abaikan saja soal harapannya tiap kali bertemu denganmu kamu membawakan sesuatu untuknya. Sebaiknya jangan lagi memberinya apa-apa. Aku khawatir nanti menjadi kebiasaan, dia berharap selalu kamu beri sesuatu.”

“Aku tidak akan memaksakan diri. Saat aku sedang punya sesuatu, akan kuberikan. Tapi, kalau tak ada yang bisa kuberikan, aku tak akan sengaja mencari sesuatu untuk kuberikan.”

“Terima kasih atas pengertianmu,” kata Maura lalu tersenyum. Dia berhenti melangkah. Mereka sudah sampai di depan pintu gerbang sekolah Shanon.

Shanon menggoyang-goyangkan tangannya yang masih dipegangi Maura.

“Maura, aku masuk sekarang. Itu ada Sophie dan Ricky teman sekelasku. Aku mau masuk bersama mereka,” kata Shanon.

Maura menoleh pada Shanon, lalu melepaskan pegangannya.

“Baiklah. Masuklah, Shanon. Selamat belajar. Aku akan kembali saat kamu pulang.”

Shanon mengangguk, lalu bergegas berlari ke arah kedua temaunya sambil meneriakkan nama mereka. Maura masih memandangi Shanon sampai sepupunya itu masuk ke halaman sekolah, lalu dia beralih pada Zach yang masih tak beranjak dari sisinya.

“Kamu masih di sini? Kupikir kamu harus meneruskan perjalananmu,” ucap Maura pada Zach.

Zach yang tadi ikut memandangi Shanon menoleh pada Maura. “Oh, iya. Tentu saja aku harus bergegas ke kantorku. Maura, jam berapa kamu nanti menjemput Shanon?”

“Dia selesai sekolah pukul satu. Tapi, pukul dua belas aku sudah siap di sini untuk menjemputnya.”

“Berarti tepat sekali dengan jam makan siangku. Maukah kamu makan siang bareng? Tak jauh dari sini ada kafe yang makanannya cukup enak.”

Alis Maura bergerak naik, tak menyangka Zach yang baru ditemuinya empat kali mengajaknya makan siang bersama. Apa maksud laki-laki ini sebenarnya? Maura mengerjap, berusaha mengenyahkan rasa curiga dalam benaknya.

“Baiklah. Itu boleh juga.”

“Aku akan mentraktirmu.”

“Ah, tidak perlu.”

“Tidak apa-apa. Kamu lihat di seberang sana? Di jalan itu ada sebuah kafe, namanya ‘Heavenly Cafe’. Aku tunggu kamu di situ sekitar pukul dua belas.”

Mata Maura bergerak mengikuti arah yang ditunjukkan Zach dengan jari telunjuknya.

“Oke, aku akan ke sana nanti,” kata Maura.

Zach tersenyum senang.

“Sampai ketemu nanti,” sahutnya, lalu melanjutkan langkah menuju tempat kerjanya.

Maura masih memandangi punggung Zach dengan pikiran bertanya-tanya. Dia juga heran pada dirinya sendiri yang dengan mudahnya percaya pada Zach. Padahal dia belum lama mengenalnya. Mereka hanya bertemu sekilas dalam perjalanan berangkat ke tempat tujuan masing-masing. Belum banyak yang mereka perbincangkan. Bahkan Shanon lebih banyak bicara dengan Zach ketimbang Maura. Sikap Zach yang santun, itu yang membuat Maura percaya dan sebenarnya dia pun penasaran, ingin tahu lebih jauh tentang pemuda itu. Acara makan siang nanti bisa menjadi kesempatan bagi mereka untuk saling mengenal lebih jauh.

Kejadian langka, Maura mengizinkan orang asing berinteraksi sejauh itu dengannya. Entah apa yang akan terjadi nanti. Maura hanya mengikuti instingnya. Dan instingnya seolah memberitahu, Zach seorang laki-laki baik-baik.

Maura menarik napas, sebelum melangkah meninggalkan sekolah Shanon. Hari ini dia akan menghabiskan waktu menunggu tengah hari di Hyde Park. Dia membawa sebuah buku. Waktu menunggu harus digunakan untuk hal bermanfaat. Membaca buku salah satunya, bisa menambah wawasan dan suatu saat nanti mungkin akan berguna. Maura

lagi-lagi memilih naik kereta. Hanya butuh waktu sebentar, dia sudah tiba di sebuah taman luas yang berada di pusat kota Sydney.

Dia memilih duduk di rerumputan yang dinaungi pohon rindang. Masih pagi, tempat ini belum terlalu ramai. Saat jam makan siang nanti, banyak orang yang akan datang membawa bekal makan siang mereka di sini lalu duduk-duduk di rerumputan menikmati makan siang. Maura mulai membaca buku yang dibawanya. Menikmati isi buku itu, sesekali dia melirik sekelilingnya, sekadar untuk tahu situasi. Beberapa orang tampak berfoto-foto di dekat Archibald Fountain, sementara dua orang berada di papan catur raksasa. Tampaknya mereka adalah turis.

Pukul sebelas, Maura menghentikan kegiatan membacanya. Saatnya dia memenuhi janji makan siang dengan Zach. Aneh sekali, dia merasa antusias. Sesampai di daerah tak jauh dari sekolah Shanon, Maura menyeberang, menuju tempat pertemuan yang mereka sepakati. Dia bisa melihat sebuah papan dengan desain umtage dipasang di atas pintu masuk, Heavenly Cafe, Perlahan Maura membuka pintu, matanya berkeliling, mencari sosok Zach, tapi tidak menemukannya. Dia melirik jam tangannya. Nfasih pukul dua belas kurang sepuluh menit. Tampaknya dia lebih dulu sampai. Maura berjalan menuju meja di bagian dekat jendela, agar dia bisa memandang keluar dan memantau saat Zach datang. Tepat pukul dua belas, barulah Zach muncul.

“Ah, kamu sudah di sini. Menunggu lama?” sapa Zach sambil menarik kursi yang berhadapan dengan Maura lalu mendudukinya.

“Aku belum lama sampai. Aku belum memesan,” sahut Maura. Zach memberi tanda pada pramusaji. Seorang pemuda berseragam mendatanginya, menanyakan apa yang akan dipesannya. Zach memesan Austrnlian fish and chips, Maura memilih skutel daging sapi.

“Aku senang sekali kamu bersedia menemaniku makan siang. Biasanya aku makan siang sendiri di sini.”

“Memangnya nggak ada teman kantormu yang mau kamu ajak makan siang?”

Zach menggeleng. “Rekan-rekan kerjaku lebih memilih restoran yang nggak jauh dari kantor, atau di kantin gedung. Aku mulai bosan makan di sana, sampai kemudian menemukan kafe ini dan cocok dengan menunya.”

Maura mengangguk-angguk.

“Aku duga, kamu berasal dari Indonesia. Benar, kan?” tanya Zach.

Alis Maura bergerak naik, Zach bisa menebak dengan tepat. “Ya, benar. How do you know?” tanyanya.

“Aku tahu seperti apa orang Indonesia. Aku pernah ke Indonesia. Bali, Bandung, Jambi,” jawab Zach.

“Oh, banyak juga tempat yang sudah kamu kunjungi. Setahuku memang lumayan banyak warga Australia yang senang berlibur ke Indonesia. Selain dekat, banyak tempat menarik dan masih alami di sana. Budayanya juga beragam, beberapa sangat unik.”

“Aku ke Bandung mengunjungi adikku yang saat itu sedang tinggal di Bandung. Aku ke Jambi sekadar ingin tahu seperti apa kampung halaman nenekku.”

Kening Maura berkernyit, mengira dirinya salah mendengar.

Adik Zach di Bandung? Neneknya berasal dari Jambi? Zach yang menangkap raut bingung di wajah Maura seketika tersenyum.

“Aku keturunan Indonesia. Nenekku orang Indonesia,” tambah Zach memperjelas maksudnya. “Kamu nggak menyangka aku keturunan Indonesia?” tebak Zach sedikit geli melihat mata Maura membulat.

Zach tidak sadar, bukan hanya itu yang mengejutkan Maura. Tapi, mendengar Zach pernah ke Indonesia bahkan keturunan Indonesia, membuat Maura mendadak cemas, khawatir Zach mengetahui siapa dia sebenarnya. Maura melirik Zach, pemuda itu sepertinya tidak mengenali siapa Maura. Dia mengembuskan napas sangat perlahan, melepaskan rasa lega.

“Aku kaget sekaligus senang bertemu seseorang yang juga bagian dari Indonesia,” sahut Maura menyembunyikan rasa cemasnya. “Kalau begitu, kamu paham bahasa Indonesia?” tanyanya.

“Nggak banyak. Hanya yang umum seperti, selamat pagi, siang, malam, aku sayang kamu, sate, nasi goreng. Sejenis itu,” jawab Zach.

“Kamu pernah nonton film Indonesia? Tahu tentang artis Indonesia?” tanya Maura lagi.

Zach menggeleng. “Kunjunganku ke sana cuma sebentar. Seminggu. Kuhabiskan dengan berkeliling. Nggak sempat menonton TV lokal.”

Maura mengangguk-angguk, dalam hati merasa lega. Prarnusaji datang membawakan pesanan mereka. Sambil menikmati hidangan, Maura mengalihkan pembicaraan ke hal lain. Menanyakan tentang pekerjaan Zach dan di mana dia tinggal, hingga tak terasa makanan mereka hampir habis.

“Jam berapa Shanon pulang?” tanya Zach. Dia sudah menghabiskan makanannya. Minumannya tinggal seperempat gelas. Maura melongok jam tangannya.

“Kira-kira dua puluh menit lagi. Kamu harus masuk lagi ke kantormu sekarang?” tanya Maura setelah mengalihkan pandangannya kepada Zach.

“Belum. Aku masih punya waktu tiga puluh menit lagi.”

“Jadi, kita masih bisa ngobrol lagi sebentar,” sahut Maura lalu tersenyum senang.

“Excuse me, are you Maura Tafana Safri?”

Sapaan ini seketika melenyapkan senyum Maura, wajahnya memucat, jantungnya berdegup lebih cepat. Selama dia tinggal di kota ini, baru kali ini ada yang menyebut namanya sangat lengkap. Tak ada yang mengetahui namanya selengkap itu kecuali warga Indonesia.

“I’m sorry, I am not,” jawab Maura singkat tanpa menoleh ke arah suara yang menyapanya itu. Dia segera bangkit berdiri, mencangklong tasnya dan memandang Zach yang tampak heran melihat Maura mendadak terburu-buru.

“Aku harus ke toilet dulu, Zach. Sebentar ya,” kata Maura, tanpa menunggu Zach menyahut. Dia segera bergegas menjauhi entah siapa yang menyapanya tadi, berjalan cepat menuju toilet. Namun, setelah dia yakin tak terlihat lagi dari tempatnya dan Zach

duduk tadi, dia berbelok ke arah dapur. Memohon diperbolehkan keluar lewat pintu belakang.

“You can’t do that, Miss,” tolak pegawai kafe yang terkejut melihat Maura muncul ke bagian dapur.

“Please, help me. Ada seorang penguntit menunggu saya di pintu depan. Saya takut dia akan berbuat sesuatu yang jahat pada saya. Lagipula, saya langganan di kafe ini.”

Petugas kafe itu memperhatikan Maura, mencoba mengingat apakah dia pernah melihat Maura.

“Sudah membayar pesanan Anda?” tanya petugas kafe itu mendadak curiga.

“Oh, temanku yang akan membayarnya. Ayo lihat, itu yang ada di meja paling pojok dekat jendela kaca. Itu temanku. Dia akan membayar semuanya,” jawab Maura, sambil mengajak petugas itu mengintip dari balik dinding, melihat tempat Zach duduk.

Mata petugas itu menyipit, semakin curiga.

“Anda melarikan diri dari dia?”

Maura menggeleng, “Tidak, dia teman baik saya. Tapi tadi mendadak datang orang yang mengganggu saya. Sekarang orang itu berdiri di depan pintu keluar. Saya nggak bisa keluar dari pintu depan. Please? Help me.”

Melihat wajah memelas Maura, apalagi gadis itu katanya pelanggan kafe ini, dia pun akhirnya menyerah.

“Oke, tapi untuk sekali ini saja. Lain kali tidak boleh,” katanya. Maura mengangguk kuat-kuat. “Thank you so much, Aku nggak akan melupakan bantuanmu ini, Ralph,” kata Maura, dengan cekatan membaca nama yang tercantum di dada laki-laki itu, untuk memberi kesan akrab seolah dia memang sudah mengenal baik laki-laki bernama Ralph itu.

Laki-laki itu memandu Maura menyusuri lorong di samping dapur, hingga mencapai pintu belakang. Sekali lagi Maura mengucapkan terima kasih. Bergegas dia keluar. Sebelum berjalan lagi dia mengeluarkan ponsel dari rasnya. Mengirim pesan kapada Zach, memberitahu dia ada keperluan mendadak dan harus lebih dulu pergi dari kafe. Kemudian setengah berlari dia menuju jalan besar, lalu membelok menjauhi kafe itu.

Maura baru berjalan beberapa langkah, dia sudah dikejutkan lagi dengan suara yang meneriakkan nsmanya.

“Maura! I know you are Maura! Jangan kabur! Ternyata kamu sembunyi di Sydney ya?”

Sungguh sebenarnya Maura ingin mempercepat langkahnya tanpa menoleh. Tapi, dia penasaran ingin tahu siapa yang sudah mengenalinya itu. Perlahan Maura memutar kepalanya ke belakang, menyipitkan mata. Sesosok laki-laki kurus dengan tinggi sedang berjalan cepat menuju ke arahnya. Maura yakin sekali dia tidak mengenal laki-laki itu. Segera dia memalingkan muka ke depan, lalu berjalan secepat-cepatnya. Rencana ingin ke sekolah Shanon dia urungkan. Dia tak ingin melibatkan keponakannya ini. Sekali lagi dia harus minta tolong Zach, tapi saat ini yang lebih penting adalah melepaskan diri dari kejaran laki-laki entah siapa Itu.

Maura mencari-cari tempat ramai yang bisa membantunya menghilangkan jejak. Sesekali dia melirik ke belakang dan merasa heran melihat laki-laki yang berjarak kurang-lebih sepuluh meter di belakangnya masih mengikutinya dengan kecepatan langkah yang sama. Maura melirik kanan-kiri, belum menemukan tempat yang tepat untuk bersembunyi. Hingga dia melihat di depannya ada taksi yang baru menurunkan penumpang, Maura melangkah lebih cepat, segera menyerobot sebehun pintu bagian belakang taksi itu ditutup. Dia segera mengempaskan tubuhnya ke jok belakang, kemudian menutup pintu agak keras.

“Please, Sydney Harbour, Sir!” pintanya pada sopir taksi yang masih tercengang melihat gerakan cepat Maura.

“Okay, Miss,” jawab sang sopir yang tampaknya keturunan India.

Taksi segera melaju. Maura menoleh melihat dari jendela belakang, pengejarnya akhirnya menyerah, berhenti berjalan, hanya memandang ke arah taksi yang membawa Maura pergi. Maura menghela napas lega. Tiba-tiba alisnya terangkat, teringat pada Zach. Buru-buru dia mengirim pesan Whatsapp pada Zach, sekali lagi memohon pertolongan. Dia mengetik cukup panjang, lalu segera dia tekan tombol kirim.

Kembali dia menghela napas, merebahkan punggung dan kepalanya ke sandaran kursi. Kini dia hanya bisa berharap, Zach mau melakukan permohonannya. Dia terpaksa harus ke Sydney Harbour sekarang, tak bisa menjemput Shanon.

BAB 3

MASALAH BESAR

ZACH menunggu dengan gelisah, berkali-kali melihat jam tangannya.

Mengapa Maura lama sekali? Dia kenapa? batinnya.

Dia bukan pemuda bodoh. Dari kejadian tadi dia bisa menyimpulkan, Maura menghindari laki-laki kurus yang tadi menegurnya. Laki-laki tadi bertanya pada Zach, apakah gadis yang minum bersamanya tadi bernama Maura Tafana Safri. Zach menjawab tidak tahu, dia hanya memanggilnya Maura. Laki-laki tadi bertanya lagi, apakah Zach tahu di mana rumah gadis yang bersamanya tadi? Tentu saja Zach menggeleng. Dia memang benar-benar tidak tahu di mana Maura tinggal.

"Saya baru mengenalnya. Baru empat kali kami tak sengaja bertemu. Lalu pagi ini tak ada salahnya saya mengajaknya minum kopi."

Demikian jawab Zach tadi. Tentu dia tidak menceritakan tentang Maura yang menunggu sepupunya selesai belajar di sekolah yang tidak jauh dari sini. Kalau Maura melarikan diri dari laki-laki tadi, pasti karena laki-laki tadi berbahaya untuk Maura dan Shanon.

Suara pesan masuk berbunyi. Zach segera membukanya. Alisnya terangkat. Maura menyampaikan permohonan maaf karena sudah keluar dari kafe lebih dulu. Mengucapkan terima kasih kasih karena sudah ditraktir makan siang. Berharap besok bertemu Zach lagi supaya bisa membalas traktiran Zach. Membaca pesan itu membuat Zach mengernyit heran, dia melirik sekeliling. Sejak tadi dia tak melihat sosok Maura keluar dari kafe. Apakah gerakan Maura luput dari penglihatannya? Laki-laki yang tadi menanyakan perihal Maura juga sudah pergi dari kafe ini. Zach penasaran, apa sebenarnya yang sudah terjadi.

Zach membalas pesan Maura, mengatakan dia mengerti, walau itu bukanlah yang sebenarnya. Dia sangat tidak mengerti, apa yang sudah terjadi. Zach menyeruput habis sisa espresso-nya. Mernandang kasihan pada cheese cake yang ditinggalkan Maura dalam keadaan masih separuh. Sayang sekali. Selama bertahan hidup di kota besar seperti Sydney, tempat semua hal berharga mahal, dia tidak pernah membuang-buang makanan. Setiap makanan yang dia beli, selalu dia habiskan. Tapi, dia tak mungkin menghabiskan cake sisa Maura itu. Zach bangkit berdiri, bermaksud segera pergi dari kafe. jam istirahatnya tinggal lima belas menit lagi. Dia baru saja akan melangkah meninggalkan mejanya saat terdengar lagi bunyi pesan masuk dari ponselnya. Zach segera membacanya, dan kali ini alisnya terangkat lebih tinggi disertai mata terbelalak dan mulut ternganga.

Maura memintanya menjemput Shanon! Yang benar saja!

Apa sih yang terjadi dengan gadis itu? batinnya tak habis pikir.

Zach berpikir cepat, apakah sebaiknya dia menuruti permintaan Maura, gadis yang belum lama dikenalnya? Bahkan dia belum tahu nama panjang gadis itu. Bagaimana jika nanti

dia dituduh menculik Shanon saat mengembalikan gadis cilik itu ke rumahnya? Penculikan bukanlah kejahatan main-main. Hukumannya sangat berat. Tentu akan menjadi masalah besar jika orangtua gadis itu tak percaya dia hanya mengantar pulang Shanon. Zach memutuskan menelepon Maura. Dia menginginkan penjelasan lebih.

“Hello?” sapanya.

Terdengar suara panik Maura, gadis itu langsung memborbardirnya dengan permohonan memintanya bersedia menjemput Shanon kemudian mengantarnya pulang.

“What happen to you?” tanya Zach masih sangsi, walau suara Maura terdengar ketakutan.

Maura hanya bilang, dia tidak bisa menjelaskan sekarang. Yang pasti, saat ini dia tidak bisa ke sekolah Shanon menjemput sepupunya itu. Dia sedang mengurus sesuatu yang sangat penting, berhubungan dengan kelangsungan nasibnya di kota ini. Zach hanya mengernyit.

“Please, help me, Zach. Shanon sudah tahu di mana rumahnya.

Kamu hanya perlu menemaninya naik bus dan menyeberang. Dia juga punya kunci rumah cadangan dalam tasnya. Selama ini dia selalu pulang denganku, jadi tidak pernah dipakai. Aku selipkan di kantong dengan ritsleting di bagian dalam tasnya.”

“Lalu, setelah aku mengantarnya sampai nunah, apa yang harus kulakukan? Shanon akan sendirian di rumahnya, kan? Aku nggak mungkin meninggalkannya.”

“Benar sekali, Zach. Karena itu aku mohon setelah Shanon sampai rumah, temani dia sebentar. Aku segera menyusul secepatnya. Aku janji, benar-benar secepatnya.”

Zach masih termangu. Haruskah dia memenuhi permintaan Maura? Namun, dia sudah telanjur terlibat dengan gadis itu. Dia tak mungkin menghindar lagi. Shanon masih kecil, Zach tak akan tega membiarkan gadis hobi bicara itu tak ada yang menjemput di sekolahnya lalu nekat pulang sendirian. Zaman sekarang ini, tak ada yang bisa menebak kriminal semacam apa yang berkeliaran di jalanan.Sangat tak bijak membiarkan seorang anak kecil berjalan sendirian.

“Baiklah,” jawab Zach akhirnya.

Terdengar helaaan napas lega Maura.

“Oh, thank you so much, Zach. Aku berutang budi banyak padamu.”

“Tentu saja, jangan pernah kaulupakan itu. Suatu saat kamu harus membayarnya.”

“Aku janji akan melakukan apa saja untuk membalas kebaikanmu.”

Kata-kata “melakukan apa saja” itu terdengar absurd di telinga Zach. Memangnya apa yang sanggup dilakukan Maura untuknya?

“Kamu sudah tahu sekolah Shanon, kan?”

“Ya, aku melewatinya dari sini menuju kantorku.”

“Dia ada di kelas satu elementary scbool. Katakan pada penjaga sekolah, kamu menggantikan aku menjemput Shanon. Kalau mereka nggak percaya padamu, minta mereka meneleponku.”

“Nona, setelah segala urusanmu selesai, aku rasa kamu harus mentraktirku makan malam dan menjelaskan semua ini. Itulah utangmu padaku. Makan malam dan penjelasan sedetail-detailnya.”

“Oke, aku akan melakukannya. Setelah aku terbebas dari urusanku ini.”

Lalu Zach mengakhiri percakapan. Dia melirik jam tangannya. Lima menit lagi waktu belajar Shanon selesai. Dia menghela napas, terpikir nasibnya sendiri. Dia bakal terlambat kembali ke kantornya. Tapi, dia akan memikirkan alasan yang tepat nanti. Saat ini dia harus segera ke sekolah Shanon, sebelum gadis cilik itu panik jika tidak melihat Maura menjemputnya.

Zach bergegas keluar dari kafe, membelok ke kiri, berjalan cepat menuju sekolah Shanon yang berjarak dua blok dari sini. Kantornya sendiri tak jauh dari sekolah Shanon. Hanya berjarak satu blok.

Zach tiba di depan gerbang sekolah tepat ketika murid-murid sekolah itu satu per satu mulai melewati pintu pagar. Zach menunggu sambil matanya memperhatikan sungguh-sungguh anak-anak yang bermunculan i ru. Dia yakin bisa mengenali Shanon. Gadis dengan rambut berwarna cokelat yang dikucir dua kanan-kiri, dengan pita warna ungu. Setidaknya itu warna pita yang dipakai Shanon saat bertemu dengannya pagi tadi.

Zach tersenyum lega, saat akhirnya dia melihat gadis dengan pita ungu itu muncul, tampak menyapu pandang mencari sosok Maura sepupunya.

“Hello, Shanon,” sapa Zach menyambut dengan senyum setelah Shanon tepat berada di sampingnya.

Gadis cilik itu mendongak, menatap heran setelah mengenali Zach.

“Zach? Kenapa kamu di sini? Mana Maura?” tanyanya, sekali lagi melihat sekeliling, mencari sosok selain Zach.

“Dia sedang melakukan sesuatu yang penting, jadi nggak bisa menjemputmu. Dia memintaku menggantikannya menjemputmu. ggak apa-apa, kan?”

Shanon memandangi Zach tajam, tampak sangsi dengan kebenaran kata-kata Zach. Walau sudah empat kali bertemu Zach, dia belum benar-benar mengenal Zach. Dia teringat pesan ibunya untuk jangan percaya dengan ucapan orang asing. Tapi, dia juga ingat, bagaimana Zach berbaik hati memberikannya cokelat di pertemuan kedua mereka. Bahkan setelahnya, Zach memberinya sebuah buku yang menarik. Lagipula, menurut Shanon, Zach tampan dan rapi. Pastinya Zach orang baik, seindah penampilannya.

Shanon tersenyum. Lalu dia mengulurkan tangan sebagai isyarat minta digandeng Zach.

“Baiklah, aku percaya padamu,” katanya.

“Kamu ingin menelepon Maura dulu untuk memastikan kebenaran kata-kataku?”

Shanon menggeleng.

“Aku percaya padamu, Zach. Selain itu, aku suka padamu. Menurutku kamu tampan dan rapi.”

Alis Zach bergerak naik, lalu dia tergelak senang.

“Ayo, kuantar kamu pulang. Sebelumnya kita bisa mampir ke toko permen tak jauh dari sini. Kamu suka cotton candy? Kalau mau, aku akan membelikannya untukmu.”

“Tentu aku mau!” sahut Shanon antusias. Lalu dia menarik tangan Zach dengan tidak sabar.

Zach tersenyum. Dia senang melihat Shanon bersemangat. Dia berjalan perlahan, agar langkah kecil Shanon bisa menyamainya. Kemudian dia menggandeng Shanon memasuki sebuah toko permen. Shanon memilih cotton candy berwarna merah muda yang dibentuk bunga besar sekali. Segera setelah mendapatkannya, keduanya melanjutkan perjalanan. Shanon menikmati cotton candynya itu sambil berjalan. Saat mereka sampai di halte, cotton candy itu tinggal separuh.

Zach membantu mengangkat tubuh Shanon saat bus yang harus mereka naiki tiba. Shanon anak yang cerdas. Dia memberi petunjuk bus apa yang biasa dia naiki bersama Maura. Dalam waktu sepuluh menit, Shanon bilang mereka harus turun. Cotton candynya sekarang benar-benar habis. Zach memberikan saputangannya pada Shanon untuk membersihkan tangannya yang lengket karena memegang permen.

“Setelah ini, kita ke mana?” tanya Zach setelah mereka turun dari bus.

“Kita menyeberang. Rumahku di sana,” kata Shanon menunjuk sebuah jalan dengan deretan rumah di kanan-kirinya.

Zach menggandeng tangan Shanon, menuntunnya menyeberang saat lampu tanda menyeberang menyala. Tak jauh dari ujung jalan, Shanon bilang itulah rumahnya.

“Maura bilang, dia menyimpan kunci cadangan di kantong dalam tasrnu.”

Shanon mengernyit. “Ya, aku memang sudah lama curiga Maura menyembunyikan sesuatu di dalam tasku.”

Zach tersenyum geli mendengar ucapan Shanon.

“Itu ide yang brilian, Shanon. Maura menyimpan kunci cadangan supaya jika terjadi keadaan mendesak seperti sekarang, kamu punya kunci untuk masuk ke nunalunu sendiri.”

“Sebenarnya, ke mana Maura? Dia akan pulang, kan?”

Zach mengangguk. “Dia pasti pulang, dia harus pulang.”

Zach membantu Shanon menurunkan tas dari punggungnya, lalu memeriksa kantong di bagian dalam tas. Setelah membuka ritsletingnya, Zach mengambil sebuah kunci yang memang ada di situ. Zach segera membuka pintu, lalu Shanon melesat ke dalam. Zach termangu, menimbang-nimbang, apakah dia sebaiknya ikut masuk, atau menunggu Maura di luar. Dia melirik jam tangannya. Mendengus penuh penyesalan mendapati dirinya sudah terlambat tiga puluh menit masuk ke kantornya lagi.

“Kamu akan menemaniku sampai Maura datang, kan Zach?” tanya Shanon yang dengan tiba-tiba melongokkan kepalanya dari balik pintu.

“Yyaa…,” nada ragu terdengar jelas dari jawaban Zach. “Bisakah kamu menemaniku masuk? Aku takut ke kamarku sendirian. Aku harus berganti pakaian dan menaruh tasku di meja belajar.”

Kening Zach berkerut. Masuk ke rumah Shanon saat dalam keadaan kosong bukanlah salah satu hal yang dia sepakati dengan Maura.

“Bagaimana kalau, kau berganti pakaian nanti saja setelah Maura pulang?” saran Zach.

Shanon tampak berpikir. “Lalu apa yang harus kulakukan sekarang sambil menunggunya?”

Mata Zach membulat, lalu dia memberi tanda dengan tangannya.

“Sebentar, aku akan menelepon Maura,” katanya sambil merogoh saku jasnya, mengambil ponsel lalu menekan nomor Maura, “Maura, tobere are you? Cepatlah, aku harus segera kembali ke kantorku. Aku sudah sangat terlambat. Aku nggak bisa meninggalkan Shanon di nunah sendirian,” ucap Zach tanpa basa-basi lagi.

“Sepuluh menit lagi, Zach. Aku sedang menuju rumah,” sahut Maura.

Zach ingin bicara lagi, tapi perhatiannya teralih kepada Shanon yang menarik-narik jasnya.

“Baiklah, Maura, aku tunggu sepuluh menir lagi. Cepatlah!” ujar Zach pada Maura. Lalu tanpa menunggu Maura menyahut dia memutuskan sambungan telepon.

“Ada apa, Shanon?”

“Kamu harus masuk ke rumahku, Zach. Temani aku.”

“Sepuluh menit lagi Maura sampai, Sebaiknya aku tunggu di luar saja.”

“Tapi, aku harus ke kamar mandi, Zach. Aku perlu buang air kecil. Aku nggak berani di dalam sendiri. Kamu harus menemaniku, Zach.”

Zach menelan ludah. Sebuah permintaan yang dengan sangat terpaksa tak bisa ditolaknya. Dia hampir saja mengutuk Maura dalam hati, tapi urung setelah ingat dia sendiri yang memilih bersedia membantu gadis yang belum lama dikenalnya itu. Zach mengangguk, lalu mengikuti Shanon masuk ke rumahnya. Zach mengunci pintu, lalu mengikuti Shanon masuk lebih dalam lagi. Sambil berjalan, sebuah pikiran baru terlintas di kepala Zach. Urusan apa yang sebenarnya sedang dihadapi Maura? Kenapa orang di kafe tadi merasa yakin mengenal Maura? Tapi, Maura pura-pura tidak tahu. Jangan-jangan… Zach menggeleng. Dia tidak yakin, tapi entah mengapa dia mendadak curiga Maura adalah pengunjung ilegal di negeri ini dan melarikan diri karena tak ingin tertangkap.

“Tunggu di sini, Zach. Aku ke kamar mandi dulu,” kata Shanon setelah mereka sampai di depan sebuah pintu yang tertutup. Zach mengangguk, baru tersadar mereka sudah sampai di depan kamar mandi. Rasanya sudah cukup lama dia menunggu. Sudah lewat dari sepuluh menit yang dijanjikan Maura. Zach melirik lagi jam tangannya, ternganga melihat jarum pendek jamnya sudah hampir menyentuh angka dua. Dia sudah sangat terlambat.

Pintu kamar mandi terbuka, Shanon muncul sembari tersenyum lega.

“Aku sudah selesai. Apakah Maura belum datang?” tanyanya.

Zach menggeleng. Dan aku mulai kesal, ucapnya dalam hati.

Zach bersiap menuju kembali keluar rumah.

“Tunggu, aku mau minum. Apa kamu nggak haus?” tanya Shanon dengan wajah penuh harap.

Zach menggeleng. “Oke, aku temani kamu mengambil minum,” katanya.

Shanon tersenyum senang, lalu melesat menuju ruangan lain. Zach baru saja akan menyusulnya saat bel pintu terdengar. Zach tersenyum lega, menduga itu adalah Maura.

“Shanon, aku ke depan dulu membukakan pintu untuk Maura.”

Wajah mungil Shanon muncul dari balik dinding.

“Tapi, Maura punya kunci sendiri,” kata Shanon.

Zach terbelalak. Mengakui Shanon memang gadis cilik yang cerdas. Dia justru melakukan kesalahan membiarkan kunci masih menggantung di lubang kunci, membuat orang dari luar yang mencoba membuka pintu pasti kesulitan.

Tanpa menyahuti ucapan Shanon, Zach bergegas melesat ke pintu depan, memutar kunci kemudian membuka pintu. Mulutnya sudah terbuka, siap mengungkapkan kekesalannya atas keterlambatan Maura. Namun, belum sempat mulutnya mengeluarkan bunyi, suara menggelegar dari orang di depannya sudah lebih dulu menyambutnya.

“Hei! Siapa kamu? Mana Maura? Mana Shanon?”

Zach mengerjap beberapa kali, hingga akhirnya bisa melihat lebih jelas sosok di depannya, menyadari sosok itu bukan Maura walau sama-sama perempuan.

“Maaf, Nyonya, siapakah Nyonya?”

Perempuan itu melotot, raut wajahnya tampak marah sekali. Zach tak menyangka dirinya bisa merasa terintimidasi, padahal perempuan di hadapannya ini jauh lebih pendek darinya dan langsing.

“Kamu ditanya malah nanya! Aku penghuni rumah ini!” sahut perempuan itu dengan suara keras sekali. Entah apa yang dimakannya hingga dari tubuh kecil itu bisa keluar suara yang sangat keras.

Zach terbelalak, mulai memahami situasi yang dihadapinya. Perempuan yang ada di hadapannya ini pemilik rumah ini. Berarti dia ibu Shanon, tante Maura. Zach menelan ludah.

“Siapa kamu? Pacar Maura? Berani sekali Manra membawa masuk pacamya ke rumahku saat aku tidak ada.”

“Oh, bukan, aku bukan pacar Maura. Malah aku baru kenal dengannya. Maura minta bantuanku menjemput dan mengantar Shanon pulang. Karena dia sedang ada urusan….”

“Apa?!”

Suara perempuan itu naik dua tingkat lebih keras, hingga membuat Zach memejamkan mata.

“Kamu…,” perempuan itu menahan geram, lalu menerobos masuk sambil memanggil-manggil nama Shanon.

“Mama, sudah pulang? Apa yang terjadi?” Shanon muncul menghambur ke tubuh ibunya.

Dia mendengar suara keras ibunya tadi, menduga ibunya sedang memarahi Zach.

“Jangan marah pada Zach, Ma. Zach baik. Menjemput dan mengantarku pulang. Membelikanku cotton candy, mengantarkan aku ke kamar mandi,” kata Shanon.

Ibunya terbelalak. “Segera masuk ke kamarmu, Shanon. Nanti Mama menyusul.”

Shanon tak berani membantah ibunya. Dia segera berbalik, lalu menaiki tangga dengan langkah cepat. Sementara ibunya sudah berbalik menghadap Zach lagi, dengan wajah marah dua kali lipat.

“Keluar kamu dari rumahku! Apa yang kaulakukan pada anakku? Apa kamu psikopat? Mengantar anakku ke kamar mandi?”

Alis Zach bergerak naik, heran dengan maksud ucapan perempuan di hadapannya. Apa maksudnya? Apakah ibu Shanon ini mencurigainya melakukan sesuatu yang buruk pada gadis kecilnya? Zach hampir saja melawan, tapi dia sadar, memang sudah sepantasnya ibu Shanon curiga. Dengan cepat dia mencoba menempatkan dirinya pada posisi perempuan itu. Jika dia menjadi ibu Shanon, dia pun akan curiga dan marah sekali ada orang asing bersama gadis kecilnya di dalam rumah.

“Saya pastikan, saya tidak berbuat apa-apa pada Shanon. Saya hanya teman Maura yang mencoba membantu. Permisi, saya harus pergi sekarang. Gara-gara harus mengantar Shanon pulang, saya terlambat kembali ke kantor saya. Permisi, Nyonya,” kata Zach, lalu berbalik, keluar dari rumah itu dan bergegas menutup pintu. Dia tak ingin lagi mendengar suara ibu Shanon yang memekakkan telinganya.

“Zach!”

Zach terenyak, melihat Maura baru saja keluar dari taksi yang berhenti tepat di depan rumah ini. Zach segera memberi tanda pada sopir taksi yang menoleh ke arahnya untuk menunggunya.

“Shanon sudah di dalam? Kamu mau kembali ke kantormu?” Maura segera memberondongnya dengan beberapa pertanyaan sekaligus.

Zach mengacungkan jari telunjuknya.

“You are in a big trouble, Miss. Really really big trouble!” ucapnya, lalu melewati Maura begitu saja dan membuka kembali pintu belakang taksi yang baru ditutup Maura.

“Ada apa? Apa yang sudah terjadi? Apakah terjadi sesuatu pada Shanon?” tanya Maura terpengaruh ucapan Zach memunculkan raut cemas di wajahnya.

“Masuklah, Maura. Aku hanya bisa berdoa semoga kamu bisa mengatasi masalahmu, Dan ingat, kamu punya utang padaku yang harus kamu bayar suatu hari nanti.”

Usai berucap begitu, Zach bergegas masuk ke taksi, tanpa menunggu Maura menyahut, Maura hanya bisa terpana, lalu mengalihkan pandang ke rumah tantenya.

Taksi yang membawa Zach sudah melaju, saat Maura membuka pintu dan menyiapkan hatinya menghadapi apa pun yang sudah mengadang di baliknya.

BAB 4

KEMBALI KE TITIK NOL

MAURA menutup pintu dan menguncinya. Saat berbalik, dia terlonjak terkejut melihat tantenya sudah berada di depannya, bersedekap dan menatapnya tajam. Bibir tipisnya terkarup rapat. Maura sungguh tak menyangka tantenya sudah pulang. Biasanya tantenya baru pulang hampir pukul enam sore.

“Tante… sudah pulang?” tanyanya dengan suara ragu, tak yakin pertanyaan itu patut dilontarkan.

“Kamu sadar apa kesalahanmu?” sahut tantenya masih dengan wajah garang.

Maura mengangguk perlahan. “Aku minta tolong temanku menjemput dan mengantar Shanon pulang.”

“Itu adalah kesalahan yang sangat fatal, Maura. Tak bisa aku tolerir. Ini menyangkut keselamatan anakku yang aku percayakan padamu.”

“Tapi… Shanon baik-baik saja, kan?”

“Ini bukan soal keadaan Shanon baik atau tidak baik. Tapi, ini soal kamu membiarkan anakku berada dalam situasi bahaya.”

“Tapi, Zach bukan orang berbahaya. Dia orang baik. Aku yakin dia tak pernah berniat sedikit pun menyakiti Shanon.”

“Psikopat paling ganas pun bisa terlihat manis. Pokoknya, kamu sudah melanggar kepercayaan yang aku berikan padamu. Kamu harus belajar bertanggung jawab, Maura. Menanggung akibat kesalahanmu. Kami nggak bisa menerimamu tinggal di sini lagi.”

Maura tersentak, dia mengangkat wajahnya, tak yakin maksud tantenya.

“Maksud Tante, Tante mengusirku?”

“Bukan mengusir, tapi mendidikmu supaya menjadi orang yang lebih bertanggung jawab, Aku akan membantumu mencari tempat tinggal yang terjangkau tapi layak.”

“Apa Tante nggak bisa ngasih aku kesempatan sekali lagi? Aku tidak akan mengulangi lagi kejadian ini. Dan aku sudah minta maaf. Sudah kubilang Zach orang baik. Aku kenal dia.”

“Benar kamu kenal? Sudah berapa lama? ‘Tahu di mana dia tinggal? Kenal keluarganya?”

Maura menelan ludah. “Aku memang belum mengenal dia sejauh itu, tapi aku yakin dia orang baik.”

Tante Mirna mengangkat alis. “Nah, kamu belum kenal baik tapi sudah nekat menitipkan anak Tante sama dia?”

Maura terdiam agak lama, menggigit bibir, menyadari dari sisi tantenya, memang rasanya

mengerikan menitipkan Shanon ke seseorang yang belum lama dia kenal. Tapi, bukankah kenyataannya Zach mengantar Shanon sampai mmah? Bukankah itu bukti Zach pemuda yang baik? Maura menghela napas agak keras.

“Baiklah kalau menurut Tante kesalahanku nggak bisa dimaafkan. Besok aku mulai mencari tempat yang bisa kusewa. Semoga aku dapat secepatnya dan bisa segera pindah dari sini. Tapi, besok aku masih boleh mengantar Shanon?”

Tante Mirna menggeleng. “Kesempatanmu sudah habis. Tante sendiri yang akan mengantarnya selama Tante belum menemukan pengasuh untuk Shanon.”

“Tante tetap berpikir orang lain lebih pantas menjaga Shanon dibanding aku sepupunya sendiri?”

“Maura….”

Maura mengangkat kedua tangan. “Okay, I understand. Aku nggak akan bicara lagi. Aku akan mulai mencari tempat tinggal lain sekarang juga. Permisi, Tante,” ucapnya, lalu bergegas menuju kamarnya.

Kamar yang dia tempati selama ini terletak di lantai dua. Bersebelahan dengan kamar Shanon. Ini memang kamar yang disediakan untuk tamu. Maura sadar, dia banyak berutang budi pada tantenya dan Mr. Morris. Tanpa pertolongan keduanya, belum tentu dia dapat tinggal di Sydney. Satu-satunya kota yang terpikir oleh Maura menjadi tempat pelariannya selama menghindar dari kekacauan yang menimpanya di Indonesia.

Dia ingat bagaimana dia pertama kali mengabarkan kepada Tante Mirna tentang permasalahannya, kemudian dia minta tolong agar boleh tinggal sementara di rumah tantenya. Tante Mirna menerimanya dengan tangan terbuka. Membuat Maura mendapat izin tinggal di Sydney sekaligus mengizinkan Maura tinggal di rumahnya. Semua kebaikan Tante Mirna itu tak akan dilupakan Maura. Semua kenyamanan ini harus berakhir hanya karena satu kejadian yang membuatnya panik hari ini.

Maura menghela napas. Dia sangat sedih,tapi tak ingin menangis. Ini memang kesalahannya dan dia harus menanggungnya. Selama tinggal di sini, dia tidak lagi menghasilkan uang yang dulu dengan mudah bisa dia dapat. Untuk kebutuhan hidupnya sepenuhnya dia ambil dari tabungannya. Bekerja dengan bayaran tinggi, memang membuatnya mampu mengumpulkan uang sangat banyak. Tapi, sampai kapan dia akan bersembunyi di kota ini? Dua tahun? Tiga tahun? Empat tahun? Perlahan uang tabungannya akan habis.

Maura membiarkan matanya terpejam. Hari ini sudah sangat melelahkan. Dia tak ingin memikirkan akan tinggal di mana. Rasanya bahkan dia tak sanggup turun ke bawah lagi bertemu muka dengan tantenya. Biar besok pagi baru dia mencari tempat untuk tinggal yang bisa disewanya. Kali ini dia ingin mengistirahatkan fisik dan pikirannya. Menenangkan batinnya. Mungkin akan sedikit menangis sebelum mulai memotivasi diri dan berusaha tangguh lagi.

Maura baru turun ke lantai satu sesudah shalat subuh. Dia memberanikan menyapa tantenya, menawarkan membantu menyiapkan sarapan. Sementara Mr. Morris meminta Maura menceritakan lagi kejadian kemarin, tentu hanya berdua saja agar Shanon tak mendengar. Mr. Morris tampak mengerti dan tidak menyalahkan Maura. Shanon terkejut

saat diberitahu hari ini akan diantar sekolah oleh ayah dan ibunya. Dia sempat menolak dan memaksa ibunya menjelaskan mengapa hari ini bukan Maura yang mengantarnya ke sekolah. Gadis kecil itu masih tak puas dengan jawaban ibunya, terus bertanya sampai dia masuk mobil.

Maura baru menutup pintu setelah mobil yang dinaiki tantenya, Mr. Morris, dan Shanon itu melaju meninggalkan halaman rumah ini. Maura mengunci pintu, lalu membereskan sisa-sisa sarapan. Setelah itu mandi, baru kemudian kembali ke kamarnya, mengambil laptop, membawanya ke ruang tamu. Dia mulai menelusuri internet mencari iklan apartemen yang disewakan dengan harga paling terjangkau. Syarat utama lainnya harus tak jauh dari stasiun kereta. Mencari tempat tinggal yang tepat bukan hal mudah. Hari itu Maura menemukan dua iklan yang memenuhi kriterianya. Saat itu juga dia mengecek apartemen itu. Dia harus kembali sebelum Shanon pulang sekolah. Hanya satu tempat yang bisa dia sambangi. Ternyata setelah sampai di sana, tidak seperti harapannya. Esok pagi, dia harus mencoba mendatangi yang lainnya.

Selama belum menemukan tempat tinggal, tantenya berbaik hati masih memperbolehkan Maura tinggal. Tapi, Maura sudah tak diizinkan mengantar-jemput Shanon lagi. Tantenya dan Mr. Morris terpaksa berangkat bekerja lebih pagi, mengantar Shanon terlebih dulu, baru kemudian ke kantor. Sementara pulangnya, Tante Mirna izin dari kantor untuk menjemput Shanon sebentar. Semua itu terpaksa dilakukan tantenya selama mereka belum menemukan pengasuh untuk Shanon.

Maura tak habis pikir, tantenya mau bersusah payah begitu hanya karena sudah tidak percaya lagi padanya. Namun, berkali-kali dia meminta maaf tantenya tetap tak ingin memaafkan. Menurut tantenya, Maura harus diberi pelajaran agar paham arti tanggung jawab.

Di hari ketiga, akhirnya Maura mendapatkan kamar apartemen yang sesuai dengan keinginannya. Terletak di daerah Belmore, kurang-lebih empat belas kilometer dari pusat bisnis Sydney. Dekat dengan stasiun. Gedung delapan lantai itu cukup bagus. Satu unit apartemen terdiri atas satu kamar tidur, ruang tamu, pantry berikut ruang makan kecil, serta kamar mandi. Ada balkon kecil dengan pemandangan ke arah taman kota. Kamar itu terletak di lantai lima. Sudah terisi perabotan termasuk kompor. Hanya televisi yang belum ada. Memang tidak murah, tapi juga tidak mahal. Dengan perhirungan kasar, Maura yakin masih mampu membayar sewanya. Dia berharap tidak ada orang Indonesia yang tinggal di apartemen ini.

Tak banyak barang yang dibawa Maura. Hanya dua koper berukuran sedang, sebagian besar berisi perlengkapan pakaian. Shanon melepas kepergiannya dengan wajah sedih. Air mata sepupu kecilnya itu sempat mengalir. Delapan bulan sudah dia ditemani Maura. Dia mulai merasa nyaman, Maura sudah dianggapnya sebagai kakak sendiri. Sebagian besar harinya dilalui bersama Maura. Berkali-kali Shanon meminta ibunya jangan membiarkan Maura pergi, namun ibunya bilang Maura harus tinggal di tempat lain karena sekarang harus bekerja cukup jauh dari rumah Shanon. Gadis cilik itu percaya saja dengan penjelasan ibunya, walau bukan itu yang sebenarnya terjadi.

“Ra, Tante melakukan ini bukan berarti Tante benci kamu. Tante tetap peduli dan sayang. Tante cuma ingin kamu belajar mandiri dan bertanggung jawab,” kata Tante Mirna sekali

lagi sebelum Maura melangkah keluar rumah.

Maura mengangguk, sebagai tanda dia paham.

“Nggak apa-apa, Tante. Terima kasih aku sudah diizinkan tinggal di rumah Tante.”

Mr. Morris sebenarnya tidak setuju Maura pergi. Setelah mendengar penjelasan Maura tentang kejadian Shanon diantar pulang orang asing, bagi Mr. Morris itu tidak masalah. Dia malah ingin bertemu dan mengenal Zach. Supaya jika suatu saat Maura meminta bantuan Zach lagi, Mr. Morris sudah mengenal pemuda itu. Namun, Tante Mirna bersikeras dengan keputusannya.

“Sesekali tetaplah main ke sini. Kalau butuh bantuan, hubungi Tante. Kita hanya berdua keluarga yang tinggal di sini. Kita tetap harus saling dukung,” lanjut Tante Mirna lagi.

Sekali lagi Maura mengangguk, lalu dia pamit, menyeret dua kopernya menuju taksi yang sudah menunggunya di depan halaman rumah Tante Mirna. Sopir taksi membantunya memasukkan kopernya di bagasi belakang. Maura mengempaskan tubuhnya di kursi, sempat menoleh ke arah rumah rantenya lagi sebelum taksi melaju menjauh. Dua puluh menit kemudian dia sudah berada di depan gedung apartemen tempat tinggal barunya. Setelah melaporkan kedatangan, Maura diberi kunci ruang apartemennya, Sewa untuk bulan ini sudah dia bayar kemarin.

Maura menyeret dua kopernya masuk ke lift. Menuju lantai lima, dan akhirnya sampai di kamarnya. Dia segera membuka kopernya. Pertama yang dia lakukan adalah mengambil seprai satu-satunya yang dibawa dari Indonesia. Kebesaran untuk tempat tidur yang tersedia, tapi itu bukan masalah. Dia mengeluarkan perlengkapan makan yang haru dibelinya kemarin. Serta panci kecil yang akan dia gunakan untuk memasak apa saja, termasuk air minum. Untuk sementara seadanya dulu. Pelan-pelan akan dia tambah.

Setelah memasang seprai, dia memasak air. Dia buruh minum teh manis hangat. Hari pertamanya di tempat tinggal baru dihabiskan dengan membereskan barang-barang. Setelah semuanya rapi, barulah dia membasuh tubuh. Tubuhnya yang penat kembali segar.

Usai mandi dia merebahkan tubuh di tempat tidur. Matanya menatap lurus ke arah langit-langit. Pikirannya menerawang menuju rencana hidup selanjutnya. Apa yang akan dia lakukan sekarang? Hidupnya tak bisa sekadar untuk hidup. Harus ada yang dia lakukan, tapi apa? Jauh-jauh dia pergi dari Indonesia meninggalkan orangtua dan saudara perempuannya, awalnya memang untuk bersembunyi. Tapi, dia tak bisa jika mengisi hari-harinya tanpa melakukan apa-apa.

Maura memejamkan mata. Pelupuknya menghangat. Tanpa permisi air mata mengalir keluar. Tidak banyak, hanya masing-masing satu bulir mengalir jatuh melewati pelipis kanan-kirinya. Menyadari hidupnya sekarang benar-benar dimulai dari nol lagi. Saat dia tak punya apa-apa dan tidak tahu harus mengerjakan apa.

Suara pesan masuk berbunyi. Maura mengangkat ponsel yang sejak tadi ada dalam genggamannya. Matanya membelalak membaca nama Zach Mayers. Sejak sibuk mencari tempat tinggal baru sampai hari ini, Maura tidak ingat Zach.

How are you, Maura? Sudah empat hari aku tidak melihatmu bersama Shanon menuju sekolah. Kulihat sekolah Shanon tidak libur. Apakah ada sesuatu yang

terjadi?

Pesan itu telanjur tertanda sudah dibaca. Tapi, Maura enggan membalasnya. Dia segera menghapus pesan itu. Sekarang ini dia sedang tidak ingin diganggu. Dia ingin melupakan Zach, entah sampai kapan. Maura kembali memejamkan mata. Hari ini dia hanya ingin berbaring. Terus berbaring sampai nanti dia merasa lapar.

BAB 5

KEHILANGAN

ZACH gemas sekali. Pesannya yang entah sudah berapa puluh kali dikirim, satu pun tak ada yang dibalas Maura. Yang lebih mengesalkan, tanda contrengnya berwarna biru, tanda pesan itu dibaca, tapi tidak dibalas. Apakah Maura mencampakkannya setelah dia bersusah payah menolongnya? Gara-gara menjemput Shanon dan mengantarnya pulang, dia terlambat kembali ke kantor dan mendapat teguran keras dari atasannya. Itu bukanlah pengorbanan sederhana.

Mendapatkan pekerjaan cukup baik di Sydney bukan hal mudah. Setelah dua bulan luntang-lantung tanpa pekerjaan di Sydney dan nyaris putus asa, akhirnya Zach mendapat pekerjaan sebagai akuntan junior di sebuah perusahaan yang bergerak di bidang pengiriman barang. Enam bulan kemudian, akhirnya Zach lolos masa percobaan. Belum genap sebulan dia menjadi karyawan tetap. Seharusnya dia tak boleh melakukan kesalahan. Tapi, demi menolong Maura, dia biarkan dirinya terlambat. Lalu setelah dia tolong, Maura mengabaikannya? Keterlaluan sekali!

Walau seorang yang tenang, tapi Zach tidak suka diperlakukan seperti ini, Setidaknya, dia butuh penjelasan, apa yang sebenarnya sudah terjadi. Mengapa Maura tidak mau bicara dengannya lagi? Mengapa dia tak pernah melihat Maura dan Shanon berjalan ke sekolah satu minggu ini? Jadi, hari ini sepulang bekerja, Zach berencana datang ke rumah tante Maura.

Selain kesal dan butuh penjelasan, satu perasaan kuat membuat kakinya melangkah menelusuri jalan yang dulu dilaluinya bersama Shanon. Dia tak bisa melepaskan Maura begitu saja. Dia masih penasaran, ingin menuntut penjelasan. Walau Zach sadar, bisa jadi dia akan bertemu muka dengan tante Maura yang dalam pertemuan pertama menatapnya penuh kebencian. Tapi, niat Zach tidak surut.

Zach menghentikan langkah, dia sudah berada di depan rumah tante Maura. Untuk beberapa detik dia tatap rumah yang lampu-lampunya sudah dinyalakan itu. Langit sudah gelap sejak tiga puluh menit lalu. Zach menarik napas panjang, dan mengembuskannya perlahan. Mengumpulkan keberanian, bersiap jika yang menyambutnya nanti bukan wajah manis Maura. Zach mulai melangkah memasuki halaman yang tak berpagar, hingga mencapai depan pintu. Dia menekan bel.

Hampir lima menit menunggu tak ada yang datang membukakan pintu. Zach menekan lagi dua kali sekaligus. Kali ini hanya dalam dua menit Zach mendengar suara kunci pintu diputar. Lalu pintu terbuka perlahan, Zach menarik napas. Matanya membesar saat pintu terbuka muncul perempuan dengan tinggi hanya sepundaknya tapi bersorot mata galak. Tante Maura sekaligus ibunda Shanon! Persis seperti dugaannya.

“Kamu lagi?” kata perempuan itu pedas tanpa basa-basi.

“Yes, Ma’am. Saya Zach, kawan Maura yang pernah mengantar pulang Shanon.”

“Saya nggak lupa wajahmu dan saya nggak peduli namamu siapa. Ngapain ke sini lagi?” Suara perempuan itu masih terdengar ketus.

“Saya cuma ingin tahu kabar Maura. Berkali-kali saya menghubunginya tapi dia nggak mau jawab. Apakah dia ada di rumah? Bisakah saya bicara dengannya sebentar?”

Perempuan itu tidak langsung menjawab. Dia bersedekap, memandangi Zach dari ujung kepala hingga kaki, masih menunjukkan sikap susah ditembus. Kemudian mulutnya terbuka, hendak mengucapkan sesuatu, namun belum sempat bicara, Shanon muncul langsung merangsek ke depan ibunya.

“Zach! Aku tahu itu kamu. Aku dengar suararnu!” sambut Shanon sambil tersenyum lebar.

“Hello, Shanon, how are you?” balas Zach.

Shanon melirik ke kanan-kiri Zach.

“I am fine. Di mana Maura? Kukira kau datang bersama Maura,” sahut Shanon, menatap Zach penuh tanya.

Kening Zach berkernyit. Tak menduga Shanon malah menanyakan Maura.

“Tidak, aku datang sendiri. Aku ke sini justru ingin bertemu Maura.”

“Maura nggak tinggal di sini lagi. I miss her so much!” ujar Shanon, lalu matanya berkaca-kaca. Zach terenyak, mulutnya setengah terbuka. Belum sempat dia bertanya lagi, ibu Shanon merengkuh lengan gadis ciliknya, menyeretnya masuk.

“Masuk, Shanon. Ini urusan orang dewasa. Lanjutkan belajarmu,” katanya pada Shanon. Lalu dia menoleh pada Zach. “Kamu sudah dengar tadi. Maaf, Maura sudah tidak tinggal di sini lagi. Jadi, jangan kemari lagi,” ucapnya, kali ini suaranya lebih lunak daripada sebelumnya.

“Tapi, di mana Maura tinggal sekarang? Tolong beritahu saya.” Perempuan itu menggeleng. “J don’t know. Dia belum menghubungiku lagi. Tapi, aku yakin dia baik-baik saja. Maura seorang yang tangguh dan cerdas. Kalau dia tidak pernah membalas pesanmu lagi, berarti dia tak ingin berhubungan denganmu lagi. Terima itu. Carilah gadis lain. Permisi, saya harus menutup pintu sekarang.”

Zach hanya bisa terpana memandangi pintu yang kali ini ditutup perlahan. Rasa penasaran semakin menumpuk di hatinya. Ada apa dengan Maura? Kenapa Maura pergi? Di mana gadis itu sekarang berada?

Zach berbalik, dia merogoh saku jasnya, mengambil ponselnya, mencari nomor Maura lalu menekannya. Terdengar bunyi tanda panggilannya masuk. Lima kali berbunyi tapi Maura tidak mengangkatnya. Zach mencoba sekali lagi, tetap tidak diangkat. Bergegas dia mengetik pesan kemudian mengirimnya pada Maura. Dia menghela napas, memasukkan kembali ponselnya ke saku, lalu mulai melangkah beranjak pergi. Di dalam bus yang membawanya ke apartemennya, Zach tersenyum getir. Mungkin seperti inilah yang dirasakan Aleska. Mengharap Zach membalas pesannya, menerima panggilannya. Tapi, Zach sengaja mengabaikan Aleska, karena dia sedang ingin dibiarkan sendiri. Belum ada yang ingin dia bicarakan dengan Aleska.

Zach menghela napas. Mungkin itu juga yang dilakukan Maura. Gadis itu sedang ingin

dibiarkan sendiri, tak ingin diganggu. Satu-satunya jalan Zach hanya bisa bersabar menu11ggu sampai saatnya tiba Maura siap bicara lagi. Yang jelas Maura sudah menarik perhatiannya, meninggalkan jejak di pikirannya, tak akan mudah diabaikan begitu saja.

Aleska, gumam Zach.

Mendadak dia ingat, betapa dia sudah bertindak kejan, pada adik tirinya itu. Berbulan-bulan tidak memberi kabar. Tapi, dia berjanji, suatu saat nanti, ketika dia sudah siap, dia akan kembali pada Aleska, menjelaskan semuanya. Zach mengangkat wajah, melihat keluar jendela, menyadari sebentar lagi dia harus turun. Dia bergegas berdiri, bersiap memberi tanda berhenti di halte berikut. Setelah turun dari bus, dia berpikir sejenak. Lalu melangkah menuju sebuah restoran Jepang. Memutuskan makan malam sedikit mewah untuk menghibur dirinya sendiri. Rasa kehilangan Maura membuatnya digigit rasa sepi. Jantungnya bagai membeku. Berharap sernangkuk ramen bisa menghangatkan tubuhnya, juga perasaannya.

Belum lama hatinya terasa menghangat sejak mengenal Maura. Kini harapannya terempas lagi. Dia akan kesepian lagi. Entah sampai kapan. Dia tak bisa membayangkan dengan cara bagaimana dia bisa bertemu sosok lain. Mungkin yang tidak seaneh Maura, tapi Zach berharap dia gadis Indonesia juga. Zach menggeleng, tak tahu dengan pasti, mengapa dia menjadi terobsesi dengan gadis Indonesia. Semua ini gara-gara Aleska. Sekuat apa pun dia berusaha menghilangkan perasaan istimewanya pada gadis ini, selalu saja masih ada rasa yang tertinggal. Dia harus menemukan sosok lain, yang bisa menggantikan posisi Aleska. Selama belum menemukannya, dia akan selalu dihantui Aleska.

Zach menyeruput minumannya. Teh hijau itu masih mengepulkan asap, membuat bagian dalam dadanya terasa hangat.

Maura. Nama itu bergema lagi dalam benaknya. Semula dia mengira sudah menemukan sosok yang tepat untuk menggantikan Aleska. Dialah Maura. Tapi, siapa sangka, baru empat kali bertemu, gadis itu sudah membuatnya kehilangan harapan?

“Keterlaluan!” Lagi- lagi keluhan itu keluar lagi dari mulutnya.

Zach terbelalak, menyadari dirinya akan tampak aneh karena bicara sendiri. Dia melirik ke kanan-kiri, mengembuskan napas lega saat melihat tak ada seorang pun yang memperhatikannya. Ya, memang tak pernah ada yang peduli padanya. Dia selalu sendirian di sini. Bergulat seorang diri, berusaha melawan rasa sepi. Tanpa cinta hidupnya terasa hambar.

Zach bangkit berdiri, setelah membayar semua pesanannya. Dia keluar dari restoran ini, melangkah perlahan menuju gedung apartemennya. Setibanya di kamarnya yang nyaman, dia membasuh tubuh dengan air hangat, berharap rasa penatnya menghilang. Namun, perasaannya behun juga membaik.

Malam ini dia tidur lebih awal dari biasanya. Tenggelam di kasurnya yang empuk, berbalut selimut tebal. Sementara di luar sana hujan mulai turun. Meluruhkan semua mimpinya, hingga tak bersisa.

BAB 6

TAK BISA SENDIRI

MAURA mulai bosan. Sudah sepuluh hari dia tinggal di tempat baru. Selama ini pula dia tidak berkomunikasi dengan siapa pun. Dia belum memberitahu tantenya di mana dia tinggal. Tantenya pun tidak menanyakan. Seolah tantenya itu benar-benar sudah tak peduli lagi bagaimana nasib Maura. Maura menghabiskan waktunya hanya dengan berjalan-jalan keliling Sydney, ke tempat-tempat yang belum sempat dikunjunginya. Menjelang sore dia pulang, lalu bersantai di dalam kamar sampai pagi. Sesekali dia hanya di kamar apartemennya seharian, menghabiskan waktu dengan menonton televisi yang baru dibelinya.

“Aku harus bekerja. Aku bisa mati bosan kalau tinggal di sini tidak melakukan apa-apa,” pikirnya.

Pertimbangan Maura tinggal di Sydney adalah karena tantenya ada di sini. Dia bisa menghemat biaya tempat tinggal, walau untuk itu dia harus membayarnya dengan mengasuh sepupunya sendiri. Kini dia terpaksa harus mulai hidup sendiri. Apa sebaiknya dia pindah negara? Ke mana? Di mana yang biaya untuk hidup lebih murah? Simpanannya di Indonesia memang masih banyak, namun membayangkan tinggal di sini tanpa melakukan apa-apa membuat Maura merasa ngeri.

Tapi, izin tinggalnya di sini bukan untuk bekerja. Visanya hanya izin kunjungan untuk keluarga yang tinggal permanen di sini. Dia butuh bantuan orang lain untuk mendapatkan pekerjaan. Pastinya bukan pekerjaan formal. Dia sudah tak bisa lagi mengharapkan bantuan dari tantenya dan Mr. Morris. Mungkin suami tantenya mau membantu, tapi tantenya pasti akan melarang.

Zach. Nama itu yang lantas muncul dalam benak Maura. Hanya Zach Warga negara Australia selain Mr. Morris yang dikenal baik Maura, Namun, Maura ragu, apakah Zach masih mau menolongnya setelah semua pesannya diabaikan?

Maura menimbang-nimbang ponselnya, melihat pesan Whatsapp. Tak ada pesan dari Zach yang tersisa. Semua sudah dihapusnya setelah dia baca. Maura baru menyadari tega sekali dia berbuat begitu pada Zach, lalu sekarang tiba-tiba dia ingin minta bantuan? Oh, tidak dimaki-maki Zach saja sudah bersyukur sekali.

Maura melirik lagi ponselnya. Akhirnya dia memutuskan, nekat mengirim pesan pada Zach. Dia akan mengajak bertemu dan meminta maaf. Dia siap menghadapi jika Zach kemudian marah padanya dan menganggapnya orang yang tidak berterima kasih. Dia akan menanggung risiko itu. Maura mulai mengetik, membacanya, kemudian menghapusnya. Mengetik kalimat baru, tapi masih tidak puas dengan kata-katanya. Digantinya lagi dengan kalimat lain. Hingga yang keempat kali, barulah dia yakin dengan isi pesan yang akan disampaikannya. Segera dia tekan tombol kirim sebelum berubah pikiran. Maura menahan napas, tak sabar menunggu jawaban Zach.

***

Zach baru selesai menyiapkan makan siang untuk dirinya sendiri. Kemudian menikmatinya juga sendiri, ditemani televisi yang menyiarkan acara favoritnya. Beginilah hidupnya di kota ini sehari-hari. Hampir setahun dia tinggal di sini, dia belum menemukan orang yang tepat untuk dijadikan sahabat dekat. Rekan kerjanya hanya dianggapnya sebatas rekan kerja. Terkadang beberapa temannya mengajaknya menonton film ke bioskop bersama-sama, atau menonton pertandingan bola langsung di Stadion. Tapi, hanya sebatas itu. Belum ada seseorang yang kemudian menjadi sahabatnya. Yang bisa menjadi tempatnya bercerita. Hidup sendirian jauh dari keluarga, terkadang sungguh membuat Zach kesepian. Tiap kali dia merasa sunyi, kenangan akan Aleska menghambur tanpa permisi memenuhi kepalanya.

Namun, aneh, sejak bertemu Maura dan Shanon yang polos dan sering bicara apa adanya, dia tak lagi mengingat Aleska. Belum lama dia mengenal keduanya, tapi hidupnya lebih berwarna. Itu dua nunggu lalu. Kini Zach kembali dilanda sepi. Hanya saja sekarang, bukan kenangan tentang Aleska yang muncul, melainkan semua kejadian yang dia alami bersama Maura.

Zach masih penasaran pada gadis itu. Apa yang terjadi pada Maura setelah kejadian terakhir itu? Zach memikirkan kemungkinan Maura diusir tantenya yang sangat marah karena membiarkan Zach masuk ke rumahnya hanya bersama Shanon. Ah, perempuan itu paranoid sekali. Jika memikirkan itu, Zach sedikit tersinggung. Dia tidak bertampang kriminal atau psikopat. Selama ini dia selalu berusaha hidup mengikuti nom1a agama dan norma yang berlaku di masyarakat. Sedikit pun tak terpikir olehnya menyakiti makhluk lain. Otaknya masih baik-baik saja, walau sehari-hari dia didera kesunyian. Mentalnya masih sehat. Zach malah meragukan mental tante Maura itu yang ketakutan dan curiga berlebihan pada orang yang belum dikenalnya.

Lamunan Zach terganggu dengan bunyi tanda pesan masuk di ponselnya. Dia mengernyit, menebak-nebak siapa yang mengiriminya pesan. Keluarganya di Adelaide tidak setiap hari mengirim pesan. Seminggu hanya sekali. Sarah baru kemarin menanyakan kabarnya. Jadi pesan kali ini pasti bukan dari Sarah.

Pesan itu dari Maura. Mata Zach membesar. Senyumnya seketika mengembang. Dia meletakkan piringnya yang sudah kosong ke meja di depannya. Buru-buru dia membaca pesan itu.

Halo, Zach, apa kabar? Bisakah kita bertemu? Aku ingin membayar utangku padamu. Kutraktir makan malam di restoran Asia yang kujamin masakannya enak semua.

Zach tergelak senang. Segera dia mengetik balasan.

Hah, akhirnya kamu muncuL juga. Kau berutang banyak, Maura. Di mana restoran itu?

Di Belmore, balas Maura.

Kening Zach berkernyit. Belmore cukup jauh dari apartemennya. Sekitar tujuh kilometer jaraknya. Dia menduga di daerah itulah sekarang Maura tinggal.

Nama restorannya? ketiknya lagi.

Maura segera membalas cukup panjang, memberi petunjuk lokasi restoran itu secara detail. Bahkan dia mengirim foto tampak depan restoran itu pada Zach.

Kapan kamu ingin bertemu? tanya Zach mengirim lagi balasannya.

Jam tujuh malam ini, jawab Maura.

Baiklah, see you. Jangan kabur lagi, ya, sindir Zach, mengirim pesannya itu sambil menyeringai senang.

Maura hanya membalas dengan emoticon senyum lebar. Melihat itu Zach ikut tersenyum. Dia meletakkan ponselnya di meja, lalu bergegas membereskan barang-barang yang masih belum pada tempatnya. Sekarang sudah pukul empat sore. Dia ingin bersiap dari sekarang. Sesudah shalat Isya, dia akan langsung melesat ke Belmore naik taksi.

Maura menurunkan topi hingga dahinya tak terlihat, membetulkan letak kacamatanya, lalu mulai melangkah lagi, menelusuri trotoar hingga mencapai restoran yang telah disepakatinya bersama Zach. Restoran Asia dengan label halal yang baru ditemukannya di tempat ini. Maura masuk ke restoran, masih mengenakan topi dan kacamatanya. Pandangannya menyapu ruang yang dipenuhi meja kursi tertata rapi. Sebagian sudah terisi. Akhirnya matanya menangkap sosok Zach yang melambai ke arahnya. Maura bergegas melangkah ke meja yang terletak di pojok ruangan itu.

“Hai, Maura. Akhirnya kamu berani menampakkan diri lagi di hadapanku,” sapa Zach setelah Maura duduk di kursi yang berhadapan dengannya.

Maura tersenyum canggung menerima sindiran Zach itu. “Maafkan, lama aku menghindar darimu. Sengaja tidak membalas pesan-pesanmu,” sahutnya.

“Hm, apakah kamu tidak berniat membuka kacamata gelapmu? Di mangan ini tidak perlu memakai kacamata itu,” tegur Zach, merasa tak nyaman memandang wajah Maura yang masih tertutup kacamata berwarna cokelat gelap itu.

“Oh, maaf, aku harus memakainya. Mataku sedang kurang sehat,” bantah Maura. Padahal dia memakai kacamata dan topi hanya untuk menyamarkan penampilannya, agar tak ada lagi orang yang tiba-tiba mendatangi dan mengaku mengenalinya.

Mata Zach menyipit. Dia setengah tak percaya dengan alasan Maura, namun memutuskan membiarkan saja jika memang Maura bersikeras memakainya.

“Jadi, apa penjelasanmu sengaja nggak membalas pesan-pesanku dan menolak panggilan telepon dariku?” tanya Zach, memulai interogasinya.

“Maaf, Zach, itu karena aku sedang sibuk menata hidupku. Pindah itu sangat melelahkan.”

Zach mencondongkan tubuhnya, hingga menempel ke sisi meja.“Kenapa kamu pindah dari rumah tantemu?”

Akhirnya Maura membuka kacarnatanya. Dia mulai merasa tak nyaman memakainya di dalam ruangan dengan pencahayaan redup.

“Tanteku menghukumku karena menitipkan Shanon padamu yang tidak dikenalnya. Tanteku itu hobi nonton Criminal Minds, membuatnya jadi paranoid, mengira semua

orang yang belum dikenalnya adalah psikopat.”

Zach tergelak. “Tantemu bikin aku terkejut setengah mati. Entah bagaimana tubuh semungil dia bisa mengeluarkan suara sangat menggelegar. Dia marah bukan main memergoki aku ada di dalam rumahnya hanya berdua Shanon.”

Maura ikut menertawai tantenya. “Begitulah. Padahal aku sudah sering mengingatkan tanteku, jangan terlalu sering non ton film kriminal. Dia lebih cocok menonton acara memasak atau drama tentang ibu-ibu dengan segala kesibukan dan permasalahannya.”

“Beberapa hari lalu aku datang ke rumahnya untuk menanyakan kabannu, dia masih bersikap ketus. Shanon yang memberitahu kamu sudah nggak tinggal di sana lagi.”

Maura terbeliak. Dia menatap Zach sambil berkernyit. “Kamu berani ke rumah tanteku lagi?” tanyanya sulit percaya.

Zach mengedikkan bahu. “Terpaksa. Kamu nggak balas pesanpesanku, nggak mau mengangkat teleponku. Nggak ada pilihan selain ke rumah tanternu,” katanya.

“Tanteku masih marah padamu?” tanya Maura lagi.

“Nada suaranya yang terakhir agak melunak, dia memintaku melupakanmu dan mencari gadis lain,” jawab Zach, lalu menyeringai sambil menatap Maura membuat gadis itu jengah.

Gadis itu enggan menyahut. Dia menghindar dari rasa gugup dengan meraih lembaran menu.

“Sejujurnya kamu bikin aku cemas. Aku sempat curiga, izin tinggalmu di sini ilegal. Itu sebabnya kamu kabur dari orang yang menyaparnu di kafe waktu itu.”

Maura menggeleng beberapa kali. “Jangan khawatir. Izin tinggalku legal. Mr. Thomas Morris, suami tanteku, sudah menjamin keberadaanku di sini. Aku punya izin mengunjungi keluarga yang menetap permanen di sini. Tiap tahun izinnya bisa kuperpanjang.”

Zach menghela napas lega.

“Masalahnya adalah, aku nggak tahu, dengan izin tinggalku ini, aku boleh bekerja atau tidak,” kata Maura pelan.

Zach berpikir sejenak. “Menurutku, kamu boleh bekerja di bidang informal, Kalau untuk bekerja sebagai profesional, kamu harus punya visa bekerja, dan ada perusahaan di sini yang menjamin keberadaanmu.”

“Jadi aku masih bisa melakukan pekerjaan informal? Oh, Zach, bisakah kamu menolongku sekali lagi?” kata Maura dengan nada memohon.

“Apa lagi?” tanya Zach heran.

“Tolong carikan aku pekerjaan. Apa saja, mencuci piring di restoran pun aku mau.”

Zach memandangi Maura, melihat kesungguhan di sepasang matanya yang hitam jelaga. “Entah mengapa aku peduli padamu, Maura. Padahal aku belum tahu nama panjangmu.”

Maura terdiam, teringat teguran orang Indonesia yang mengenalnya di kafe tak jauh dari

sekolah Shanon. Dia melirik Zach, apakah Zach ingat nama yang diucapkan laki-laki itu? Maura yakin Zach tak mungkin mengingatnya.

“Nama panjangku nggak penting, kan?”

“Apa nama keluargamu?”

“Aku nggak punya nama keluarga.”

“Mana mungkin?”

“Memang iya. Aku orang Jawa. Nggak ada tradisi nama keluarga bagi orang Jawa. Beda dengan orang Batak atau Manado.”

“Nama ayahmu?”

“Ya, hanya ada tambahan nama ayahku di akhir namaku.”

“Safri?”

Alis Maura bergerak naik dengan cepat. Dia sungguh tidak mengira Zach mengingat nama yang disebutkan laki-laki yang mengenalinya di kafe itu. Ingin rasanya dia menggeleng, tapi dia tidak tega berbohong pada Zach yang sudah banyak membantunya.

“Ya, itu memang nama ayahku.”

“Jadi benar, nama panjangmu Maura Tafana Safri?”

“Begitulah.”

“Jadi laki-laki yang dulu menyapamu di kafe tidak salah mengenalimu? Kenapa kamu bilang bukan? Memangnya dia siapa?”

Maura mengedikkan bahu. “Aku nggak kenal dia.”

“Kenapa dia tahu namamu dengan lengkap?”

“Itulah yang membuatku takut. Jadi, aku kabur.”

Zach memandangi wajah Maura agak lama, seolah ingin mendeteksi apakah Maura berkata benar. Sesaat Maura balas menatap tepat di mata Zach. Namun, dia kalah kuat, hanya satu menit dia sudah menunduk.

Helaan napas Zach terdengar, dia menyandarkan punggungnya ke sandaran empuk kursi yang didudukinya.

“Aku akan menanyakan kepada teman-temanku apakah ada yang punya informasi pekerjaan yang cocok untukmu.”

Napas Maura tercekat. Cepat-cepat dia mendongak dan menatap Zach. Matanya berbinar dan membesar. Bibirnya membentuk senyum lebar, sebagai bentuk luapan emosi senang.

“Oh, Zach, thank you so much, Kamu baik sekali. Aku beruntung mengenalmu di Sydney ini. Selama tinggal di sini, belum pernah aku bertemu warga Sydney yang sebaik kamu.”

“Hm, kamu sangat beruntung bertemu aku.”

Maura mengangguk-angguk cepat sambil masih tersenyum. “Selama ini aku kesepian tinggal di kota ini. Seolah Tuhan mengirimmu sebagai pelindung dan penolongku.”

Zach menggeleng. “Jangan menganggapku berlebihan. Nanti kamu kecewa saat aku melakukan sesuatu yang membuatmu sedih.”

Senyum di wajah Maura lenyap. “Kamu pw1ya rencana mem- buatku sedih?”

“Tentu tidak, bukan itu maksudku. Maksudku, jangan terlalu menganggapku baik. Percayalah, aku bukan malaikat pelindungrnu. Aku hanya manusia biasa. Aku tidak berniat berbuat kesalahan, tapi aku hanya manusia biasa, pasti tak akan lepas dari berbuat salah.”

Maura tertegun mendengar kata-kata bijak Zach. Siapakah Zach sebenarnya? Mengapa pemuda itu punya pikiran sebaik itu? Tidak ingin dianggap sempurna. Maura terenyak, menyadari ucapan Zach tadi mengisyaratkan sebuah luka. Rasa kecewa yang pernah dia rasakan. Itulah sebabnya Zach mengingatkan Maura agar tidak terlalu berharap Zach akan selalu baik. Suatu saat keadaan bisa mengubah seseorang. Perubahan itu mungkin saja akan mengecewakan.

“Ya, mungkin kamu memang bukan malaikat pelindungku. Tapi, aku berterima kasih atas segala pertolonganmu selama ini. Aku nggak akan melupakannya.”

“Kalau aku berhasil mendapatkan pekerjaan untukmu, kamu berutang lagi padaku.”

“Aku harus memberimu bagian dari gajiku? Nggak masalah. Aku akan memberikannya. Berapa persen yang kamu mau?”

Zach menggeleng keras, agak tersinggung Maura mengira dirinya minta bagian. “Bukan utang semacam itu. Kamu nggak perlu memberiku sepeser pun. Kamu hanya perlu mentraktirku makan malam lagi setelah kamu menerima gajimu yang pertama.”

“Oh… maaf, Zach, aku salah menangkap maksudmu. Kalau cuma mentraktir makan malam, jangan khawatir, aku akan melakukannya tanpa kamu minta,” kata Maura, lalu tersenyum lega.

“Berdoa saja, semoga ada pekerjaan yang tepat untukmu.” Maura mengangguk-angguk. “Pasti, aku akan berdoa sehari lima kali. Setiap seusai shalat.”

“Itu bagus,” sahut Zach lalu ikut tersenyum.

Kemudian keduanya terdiam sejenak. Maura masih memutarmutar lembar menu. Pelayan datang mencatat pesanan mereka, tapi Maura minta waktu untuk memilih hidangan lagi.

“Siapa yang sekarang mengantar jemput Shanon sekolah? Aku nggak pernah lagi bertemu dengannya sepanjang perjalanan menuju kantor seperti dulu,” tanya Zach setelah pelayan pergi.

Maura terenyak, tak menyangka Zach akan bertanya begini, dia memandangi Zach.

“Entahlah. Waktu aku masih di sana, tanteku sendiri yang mengantar-jemput Shanon. Setelah ini aku nggak tahu lagi. Aku belum menghubungi tanteku lagi. Tanteku juga nggak pernah menghubungiku. Sepertinya dia masih marah. Saat ini, aku benar-benar sebatang kara di negeri ini.”

“Kamu bisa ngobrol dengan ayah-ibumu lewat telepon atau saling berkirim pesan. Bahkan bisa memakai video call.” kata Zach.

“Memang. Tapi, tetap saja, rasanya di sini aku sendirian.”

“Salahmu sendiri, kenapa baru sekarang menghubungiku. Aku bisa menjadi teman baikmu di kota ini.”

Maura menatap Zach, lalu tersenyum. “Inilah alasanku mengajakmu ke sini. Aku butuh kamu menemaniku di kota ini, Zach. Aku hampir pums asa dua minggu kemarin, nggak tahu apa yang harus kulakukan.”

“Baiklah. Kamu nggak perlu merasa kesepian lagi. Kalau perlu aku, hubungi saja.”

Senyum Maura semakin lebar. “Kamu sebaik ini masih menolak aku sebut malaikat pelindungku? Kamu aneh sekali, Zach!”

Zach tergelak, “Aku bukan aneh. Cuma istimewa,” katanya kemudian.

“Sudah ah, sekarang pesan makanan dulu. Aku sudah lapar nih,” kata Maura. Setelah mendengar kesediaan Zach menjadi temannya di kota ini, perasaannya diliputi kegembiraan dan barulah laparnya terasa.

Mereka melambai memanggil pelayan dan memesan makanan masing-masing. Setelahnya, mereka menikmati hidangan sembari mengobrol tentang berbagai hal.

Saat keduanya menyudahi makan malam, Zach memaksa mengantar pulang Maura dengan taksi. Dia ingin tahu di mana Maura tinggal. Maura tak bisa menolak. Dia sudah minta pertolongan Zach, sungguh tak pantas jika dia menolak Zach yang hanya ingin mengantarnya pulang.

“Kamarku di lantai lima,” kata Maura ketika mereka sudah sampai di depan gedung apartemen Maura dan turun dari taksi.

Zach melirik ke bagian atas gedung itu.

“Baiklah, aku lega sekarang sudah tahu di mana kamu tinggal dan aku senang melihatmu baik-baik saja.”

Maura masih dian, selama beberapa detik, memikirkan sesuatu, lalu menggerakkan matanya perlahan mengarahkannya ke wajah Zach. “Mm, apa kamu mau mampir?” tanyanya berbasa-basi.

Zach mengangkat alis. “Ah, sebaiknya tidak. Terima kasih sudah mengundangku. Tapi, aku menghormatimu, karena itu aku akan menjaga sikapku. Menurutku masuk ke kamarmu di malam hari seperti ini bukan sesuatu yang pantas dilakukan.”

Maura menyipitkan mata, tak percaya dengan alasan Zach. Tak menyangka pemuda Australia itu santun sekali. Padahal dia tidak bermaksud apa-apa. Hanya ingin mengundang sebagai teman. Mungkin dia bisa membuatkan teh manis hangat. Maura mengangguk, dalam hati dia mengagumi sikap Zach ini. Belum pernah dia bertemu pemuda Australia yang berkata menghormatinya. Zach ini sesuatu yang ajaib.

“Masuklah, Maura, sudah malam. Besok kalau aku mendapat informasi pekerjaan yang cocok untukmu, aku akan menghubungimu,” kata Zach setelah agak lama menunggu Maura tidak bersuara dan belum juga beranjak masuk.

“Ah, ya. Terima kasih, Zach. Aku masuk sekarang. See you again,” sahut Maura, lalu

bergegas menaiki tiga anak tangga menuju teras gedung apartemennya, dia masih menyempatkan diri melambai pada Zach sebelum membuka pintu dan masuk.

Zach masih menunggu sampai Maura benar-benar tak terlihat. Dia tersenyum senang, akhirnya kembali bertemu gadis itu. Malam ini membuatnya lebih bersemangat. Dia bertekad besok akan segera mencari tahu informasi tentang pekerjaan yang cocok untuk Maura.

Zach berbalik, memberi sinyal pada sopir taksi yang masih menunggtu1ya. Bergegas dia masuk, lalu menyandarkan tubuhnya di jok belakang. Sepanjang taksi melaju bibirnya tersenyum. Hari ini dia bahagia sekali.

BAB 7

OPERA HOUSE

“KERJA di balik panggung teater?” tanya Maura dengan mata membulat.

Setelah empat hari dia menunggu kabar dari Zach, pemuda itu meneleponnya menyampaikan kabar baik.

“Ya Tuhan! Kerja di Opera House! Seriously? Aku boleh kerja di sana?” tanya Maura lagi antusias. Alisnya terangkat, matanya membesar, bibirnya tersenyum lebar.

“Aku ingatkan, ini bukan pekerjaan mudah,” sahut Zach melalui telepon.

Maura mengangguk-angguk. “Nggak apa-apa, aku sudah biasa bekerja keras.”

“Fisikmu harus kuat, dan jangan terlalu banyak bicara.”

“Apa tugasku?”

“Setelah aku pulang kerja nanti, aku kenaikan kamu dengan temanku yang bekerja mengurus wardrobe pemain teater untuk pertunjukan selama dua minggu. Biar nanti dia jelaskan. Dia butuh tambahan orang, dan setelah kupaksa, mau juga mempekerjakan kamu walau kamu nggak punya izin bekerja. Hanya tugas selama dua minggu. Apa ini cukup?”

Maura mengangguk-angguk, kemudian berhenti di anggukan keempat setelah menyadari Zach tidak bisa melihatnya.

“It’s okay, dua minggu cukup sebagai permulaan. Setelahnya, aku bisa mencari pekerjaan lain.”

“Baiklah, kita bertemu sekitar pukul setengah enam di Opera House, okay?”

“Okay, Zach. Thank you so much. Yon are really my hero.”

“I am not a bero. Aku hanya teman yang kebetulan bisa membantumu.”

“Oh… ya. Dan kamu selalu membantuku.”

“Kamu yang minta bantuan. Kalau suatu hari aku minta bantuanmu, apakah kamu juga mau membantuku?”

“Ah, apakah aku mampu membantumu, Zach? Aku nggak punya apa-apa di sini.”

Terdengar Zach tergelak. “Sudahlah, kita ketemu nanti sore. Bye, Maura. Aku harus kembali bekerja sekarang.”

“Bye, see you later, Zach.”

Seusai hubungan telepon terpurus, Maura melemparkan ponselnya ke tempat tidur, lalu dia melonjak-lonjak senang persis Shanon yang kegirangan saat berhasil menginjak genangan air. Maura berhenti setelah napasnya tersengal-sengal. Dia mengempaskan tubuhnya ke sofa, bibirnya masih saja tersenyum lebar. Dia menarik napas panjang,

mengembuskannya perlahan, mengembalikan napasnya hingga kembali teratur.

Baru sekarang dia sadari, inilah hikmah tinggal sendiri terlepas dai; tantenya. Dia jadi punya kesempatan untuk menjalani hidup yang berbeda. Dia akan bertemu orang baru. Mendadak Maura membeku. Dia baru ingat, kemungkinan ada pekerja lain yang juga berasal di Indonesia. Bagaimana kalau nanti ada yang mengenalinya?

Segera Maura menggeleng, membantah pikirannya sendiri. Dia tak pernah tahu apa yang akan terjadi jika tidak mencobanya. Dia memilih berani mencoba dan menanggung risikonya. Tentunya dia berharap, pekerjaannya nanti berjalan lancar.

Maura bergegas menuju lemari pakaian. Memilih pakaian yang layak untuk bertemu dengan orang yang akan memberikannya pekerjaan. Dia berencana akan berangkat pukul empat sore. Dia akan menunggu di Sydney Harbour.

Maura menempelkan kemeja polos warna biru ke tubuhnya, lalu becermin. Dia menggeleng, lalu mengambil kemeja lain. Dia mencoba lima koleksi kemejan ya yang paling layak. Namun, akhirnya dia sadar, kemeja apa pun yang dipilihnya sama saja. Dia toh akan menutupinya dengan jas tebalnya. Di bulan ini walau belum musim dingin, tapi malam hari di Sydney Harbour anginnya cukup dingin. Setelah mendapatkan pakaian yang menurutnya paling pantas, dia membereskan pakaian lain. Rasa antusiasnya meluap, tak sabar ingin segera berangkat. Dia tak akan terpejam sedikit pun agar tidak terlambat.

Setelah membereskan ruang apartemennya, memasak makan siang dan memakannya sendirian, Maura bergegas bersiap. Pukul empat sore dia sudah keluar dari gedung apartemennya, berjalan menuju stasiun. Dari sini lebih cepat dan murah naik kereta ke pusat kota Sydney.

Sesampai di Sydney Harbour, masih banyak waktu baginya untuk berkeliling dulu. Menjelang pukul lima sore, dia berjalan menyusuri Circular Quay menuju Opera House. Dia pernah sekali ikut tur masuk gedung megah itu. Memang indah sekali. Kini dia semakin antusias karena akan bekerja di dalam gedung iru. Zach bilang, pekerjaan itu di belakang panggung teater. Tentunya itu di ruang Drama Teater.

Maura melihat waktu shalat maghrib di ponselnya. Di bulan Mei ini, waktu shalat maghrib sekitar pukul lima sore. Seperempat jam sebehun maghrib, Maura menuju kedai Turki langganannya. Biasanya dia bisa menumpang shalat di sana, tentunya sambil membeli beberapa makanan. Walau tinggal di negara tempat waktu shalat sering berubah dan sulit mencari masjid, Maura selalu ingat menjalankan shalat lima waktu. Dia memang tidak sereligius saudara perempuannya. Jarang sekali melaksanakan ibadah sunah. Tapi, yang wajib, selalu dia laksanakan. Ajaran orangtuanya sejak kecil masih melekat dan menjadi kebiasaan baik yang sulit dia tinggalkan.

Sesampainya di kedai Turki itu, bergegas Maura duduk di kursi yang masih kosong. Memesan minuman dan cemilan ringan. Menjelang maghrib, barulah dia memesan kebab dengan kemasan untuk dibawa pulang. Akan dia simpan untuk dimakannya bersama Zach nanti. Dia membeli itu sebagai ganti karena sudah menumpang shalat. Walau muslim hanya minoritas di kota ini, namun selalu ada muslim yang datang ke sekitar Sydney Harbour dan tentunya harus menjalankan ibadah shalat. Pemilik kedai ini seorang bapak setengah baya bertubuh gempal, selalu mengizinkan siapa pun yang ingin menumpang shalat. Dia menyediakan sebuah ruang kecil di bagian belakang kedainya, lebarnya hanya

dua meter dengan panjang dua meter juga. Tapi, ruang sederhana itu sangat berjasa menjadi tempat muslim yang mampir menunaikan ibadah shalat wajib. Maura yakin, pemilik kedai ini berlimpah banyak pahala karena kebaikannya.

Untungnya, saat itu Maura tidak harus antre. Hanya ada dua orang yang shalat dan satu perempuan. Maura ikut berjemaah. Setelah usai, dia bergegas permisi lebih dulu. Pesanannya sudah siap, dia tinggal membayar. Lima belas menit berjalan, Maura sudah tiba di depan Opera House yang besar dengan bentuk uniknya yang menawan. Entah sudah berapa kali dia ke tempat ini. Bahkan dia sudah pernah menjajal tur mendaki Sydney Harbour Bridge, jembatan besi dengan bentuk melengkung terletak di atas pelabuhan Sydney, Walau sudah melihat gedung ikon kota Sydney itu berkali-kali, Maura tetap merasa terpana tiap kali berada di bawahnya lalu memandang ke atas. Megah dan kokoh.

Maura melihat sekeliling. Seperti biasa, tempat ini semakin ramai menjelang malam. Saat lampu-lampu dinyalakan, dan Opera House bagai menyala, bangunan itu terlihat lebih indah lagi.

“Hai, Maura.” Sapaan itu membuat Maura menoleh.

“Zach, sudah lama di sini?”

“Baru sampai. Tadi aku shalat maghrib dulu.”

Alis Maura bergerak naik, pernyataan Zach itu sungguh mengejutkannya.

“Kamu shalat?” tanyanya tak percaya.

“Iya, kenapa? Aku muslim. Karena itu aku shalat.”

“Aku baru tahu. Shalat di maria? Tadi aku juga habis shalat. Di kedai Turki langgananku.”

“Oh ya? Ternyata kamu muslim juga? Oh, kedai Turki. Aku menumpang shalat di sebelahnya. Restoran China muslim. Mereka juga menyediakan tempat shalat bagi yang berkunjung ke restorannya.”

Maura ternganga, lalu tersenyum, “Jadi, tadi kita bersebelahan? Kamu sudah makan?” tanyanya.

Zach mengangkat tas kertas yang dipegangnya. “Aku membeli mi jamur di sana. Kita makan berdua nanti.”

Maura tertawa sambil mengangkat kantung kertas yang juga dibawanya. “Aku juga beli kebab. Waaah, kita pesta besar nanti.”

Zach ikut tertawa. “Sekarang sudah jam enam tepat. Orang yang dikenal temanku pasti sudah menunggu.”

“Oh, dia bukan temanmu langsung?”

“Tidak, dia temannya temanku di kantor. Tapi, aku sudah pernah bertemu dengannya. Aku pernah menonton pertunjukan teater, kebetulan dia juga yang mengurus kebutuhan pemain. Aku juga sudah bicara dengannya di telepon.”

Zach menunjukkan jalan pada Maura.

“Apakah kita boleh masuk membawa makanan?”

“Kita tidak masuk. Kita menunggu di pintu keluar. Nanti aku akan menelepon temanku itu. Dia yang akan keluar menjemput kita.”

Maura mengangguk mengerti. Sampai di bagian belakang gedung, Zach menelepon. Menunggu lima menit, tak lama temannya datang. Seorang laki-laki tinggi besar dengan wajah penuh jenggot dan cambang.

“Zach, kau sudah datang.”

“Hello, Luke. Kenaikan, ini Maura yang kuceritakan. Dia yang berminat menerima pekerjaan darimu.”

Laki-laki yang dipanggil Luke itu memandangi Maura dari ujung kepala hingga kaki.

“Kau yakin sanggup melakukan pekerjaan yang kutawarkan?”

“Hi, Luke. Ya, aku yakin bisa melakukannya. Aku sudah biasa bekerja keras,” jawab Maura, memasang wajah percaya diri.

“Baiklah. Besok kau bisa mulai. Datang ke sini tepat jam empat sore.Jangan telat sedetik pun! Kau baru boleh pulang jam sepuluh malam.”

“Baiklah, aku akan datang besok.”

Kemudian Luke menyebutkan honor untuk Maura. Maura langsung setuju. jumlahnya memang lebih sedikit daripada bayarannya saat berkarier di Indonesia. Tapi, itu cukup baginya, karena yang utama, dia ingin memiliki kegiatan agar hidupnya di sini tidak membosankan.

“Baiklah, sekarang aku harus kembali, Kutunggu kamu besok.

Wait, who’s your name? I am sorry, I forget.”

“My name is Maura. Maura, remember that.”

Luke mengangguk, lalu menyalami Maura dan Zach, kemudian masuk lagi ke bagian belakang bangunan Opera House. Maura menghela napas lega.

“Ah, Zach. Aku benar-benar banyak berutang budi padamu.

Kalau bukan karena banruanmu, aku nggak akan bisa mendapatkan pekerjaan semudah ini.”

“Jangan memujiku dulu. Pekerjaan tadi memang mudah kamu dapatkan. Tapi, kamu juga mudah kehilangan pekerjaan itu kalau nggak bisa meyakinkan Luke kamu mampu melakukan tugasmu.”

“Pekerjaannya berat, ya?”

“Kurasa ada bagian kamu harus bolak-balik membawa pakaian yang akan dipakai oleh para pemain drama.”

“Ah, itu pekerjaan yang menyenangkan. Aku senang berada di bagian toardrobe. Aku punya pengalaman soal itu.”

“Really?”

“Pekerjaanku waktu di Indonesia juga nggak jauh dari urusan ketersediaan pakaian dan perlengakapan yang harus dikenakan artis.”

“Baguslah kalau kamu memang punya pengalaman soal itu. Bagaimana dengan bayarannya? Kamu sudah merasa cukup dengan honor segitu?” tanya Zach.

Maura mengangguk. “Cukup sekali. Aku akan berhemat.”

Zach tertawa. “Lalu bagaimana caramu membalas budi padaku kalau kamu berhemat?”

“Memangnya kamu mau di belikan apa?” tanya Maura, matanya menyipit.

“Ah, tidak. Aku hanya bercanda. Kamu nggak perlu membalas apa-apa. Aku akan membantumu selagi aku bisa dan selama kamu minta bantuan. Aku hanya minta, please jangan lagi menghilang tanpa kabar. Itu benar-benar membuatku kecewa,” jawab Zach setelah menggeleng.

“Kali ini aku nggak akan ke mana-mana lagi. Kamu sudah tahu aku tinggal di mana dan bekerja di mana,” sahut Maura. Dia tersenyum geli mendengar jawaban Zach.

“Jadi, di mana kita akan menikmati makan malam kita?” tanya Zach sambil menoleh ke kanan dan ke kiri.

Mata Maura berbinar, dia mendapat ide.

“Aku tahu tempat yang menarik untuk menikmati makan malam kita. Ayo!” ajaknya.

Zach menurut, dia mengikuti langkah Maura, menuju sebelah timur Opera House.

“Royal Botanic Garden?” komentar Zach setelah mereka mencapai rerumputan, di bawah pohon rindang, Maura segera duduk di atas rumput, menghadap pemandangan Gedung Opera House.

“Ya, kita duduk di sini, makan malam sambil memandangi lampu-lampu yang menghias pelabuhan itu. Lihatlah, Opera House terlihat indah dari sini,” sahutnya.

“Tapi, di sini gelap dan sudah sepi.”

“Tidak terlalu gelap dan kita masih bisa melihat sekumpulan orang di sekitar Opera House.”

Setelah sempat ragu, akhirnya Zach ikut duduk di samping Maura.

“Baiklah, sepertinya tempat ini cukup nyaman,” katanya, lalu dia membuka kantong kertas berisi mi jamur yang dibawanya. “Kamu mau makan apa dulu? Mi jamur atau kebabmu?” tanyanya.

Tiba-tiba Maura mengangkat jari telunjuknya.“Ah, aku lupa!” ujarnya, mengabaikan pertanyaan Zach.

Kening Zach yang berkemyit tak terlihat karena cahaya yang hanya remang-remang di sekeliling mereka. “Apa?” tanyanya.

“Aku lupa beli minuman. Makan tanpa minum, Ah, bisa sakit kerongkongan,” jawab Maura tampak menyesal.

Zach tersenyum. “Aku nggak lupa,” katanya.

Maura mengangkat alis. “Oh, kamu bawa minuman?” tanyanya menahan rasa lega.

“Soal itu sudah kupikirkan,” jawab Zach, lalu membuka tasnya yang sejak tadi terselempang diagonal di pundaknya. Dia mengeluarkan dua botol air mineral masing-masing 300 ml, lalu menyerahkan satu botol kepada Maura.

“Jadi cuma aku yang lupa,” kata Maura menerima botol minuman itu sambil tersipu.

“Nggak masalah. Andai nggak ada yang ingat, aku bisa pergi membelikannya untukmu.”

Maura semakin tersipu. “Terima kasih. Aku rasa, aku ingin menyantap mi jamur dulu dan semoga setelahnya aku masih sanggup melahap kebab,” ucapnya.

“Jangan khawatir, mi ini nggak terlalu banyak. Aku yakin kita sanggup menghabiskan semua makanan karena kita memang lapar sekali,” sahut Zach.

Kemudian dia mulai menyumpit mi bagiannya. Maura melirik, lalu mengikuti jejak Zach.

“Ternyata tempat pilihanmu ini bagus juga. Benar katamu, dari sini pemandangan lampu-lampu di depan sana indah sekali,” komentar Zach.

“Sejak aku tinggal sendiri, beberapa kali aku ke sini di waktu seperti sekarang. Memandangi keindahan di hadapanku sambil merenung.”

“Aku belum pernah ke sini malam hari. Beberapa kali selalu siang,” kata Zach, lalu dia menoleh pada Maura, gadis itu sedang menatap ke depan sambil mengunyah.

“Apa yang biasanya kamu renungkan di sini?”

Maura menoleh sekilas, lalu kembali menatap ke depan. “Hidupku,” jawabnya singkat.

“Ada apa dengan hidupmu?”

“Aku masih belum tahu tujuan hidupku selanjutnya di sini. Sampai kapan aku akan di sini? Aku nggak bisa selamanya bergantung pada tanteku dan suaminya. Tapi, izinku tinggal di sini masih bergantung pada mereka, Aku mulai berpikir andai aku bisa mendapat visa bekerja. Tapi, itu kan nggak mudah.”

Zach menelan makanannya, menyahuti ucapan Maura sebelum menyumpit lagi. “Pelan-pelan saja. Sekarang ini sudah bagus, mulai besok kamu bisa bekerja.”

“Tapi, ilegal dan cuma dua minggu. Setelah itu?”

“Kalau kamu bisa menjaga hubungan baik dengan Luke dan menunjukkan hasil kerja bagus, aku rasa dia nggak keberatan memberimu pekerjaan lain. Dia seringkali mengurus perlengkapan untuk pertunjukan drama apa saja. Setelah yang judul ini selesai, minggu berikutnya pasti akan ada pertunjukan drama dengan judul lain.”

“Begitukah?” tanya Maura, dia menoleh pada Zach dan berharap kepastian.

Zach mengangguk. “Menurutku begitu,” jawabnya, lalu mulai menyempit lagi.

“Tapi, aku nggak bisa terus menerus bekerja seperti itu kan? Tanpa izin bekerja,” kata Maura sambil menghela napas.

Zach ikut menghela napas. “Memang, sebaiknya mulai kamu pikirkan apa yang akan kamu lakukan selanjutnya. Kamu bisa mulai mengajukan visa bekerja. Apa keahlianmu?”

“Mm, aku… dulu sebenarnya aku lulusan komunikasi massa.”

“Apakah kamu berniat tinggal selamanya di Sydney?” tanya Zach.

Maura terenyak, pertanyaan itu bagai pukulan telak baginya. Sampai kini belum pernah dia memikirkan jawabannya. “Aku belum tahu,” jawabnya.

“Sejujurnya, aku masih heran. Bagaimana kamu bisa datang ke negeri ini, meninggalkan negerimu tapi kamu belum tahu pasti apa yang ingin kamu lakukan di sini.”

Maura menelan mi yang sudah dikunyahnya. Dia membuka botol minumnya, lalu meminumnya seteguk. Baru kemudian menanggapi ucapan Zach. “Aku hanya ingin mencari suasana baru. Kebetulan ada tanteku yang tinggal di sini dan hanya tanteku yang bisa menolongku saat ini.”

“Kenapa harus ke luar negeri? Apa kamu nggak bisa hanya pindah kota saja di Indonesia misalnya?” tanya Zach.

Maura menggeleng. “Ah, sudahlah. Jangan bicarakan tentang aku lagi. Seperti yang kamu katakan tadi. Besok aku mulai bekerja. Sebaiknya aku fokus pada itu dulu. By the way, aku baru tahu kamu muslim.”

“Tentu saja. Nenekku berasal dari Jambi dan sangat taat beribadah. Ibuku juga muslimah yang selalu tekun melaksanakan ibadah. Sejak kecil aku sudah dibiasakan melakukan ibadah wajib.”

“Apakah mudah menjadi muslim di sini?”

“Aku lahir dan besar di Adelaide. Keadaan di sana berbeda dengan Sydney. Lebih tenang, tidak sepadat kota ini. Teman-teman kerjaku cukup baik. Walau di kantorku cuma ada dua orang yang muslim. Terkadang mereka meledekku, tapi tidak sampai menghina. Aku sudah biasa. Kamu sendiri, apa yang kamu rasakan? Apakah mudah menjadi muslim di sini?”

“Di sini sangat jauh dengan di Indonesia. Susah sekali mencari masjid. Tapi, sekarang aku mulai merasa mudah. Walau nggak banyak masjid di sini, tiap kali aku pergi ke mana pun, selalu ada orang yang nggak keberatan meminjamkan tempat untuk aku menumpang shalat.”

Zach tersenyum lega, lama dia memandangi Maura. Mi jamur miliknya sudah habis, minumnya juga sudah sisa separuh. Maura menunduk, tak kuat beradu pandang lama dengan Zach, walau mata cokelat terang itu terlihat lebih gelap dalam pencahayaan remang-remang di tempat ini. Dia mengaduk-aduk mi jamurnya. Tinggal satu sumpitan lagi, makanan ini akan habis.

“Kamu mengingatkan aku pada seorang gadis Indonesia yang aku tinggalkan di Adelaide,” ucap Zach.

Maura berdebar, dia mengangkat wajah, perlahan kembali menatap mata Zach yang masih memandanginya.

“Siapa dia? Kekasihnm? Kenapa kamu tinggal?”

“Dia gadis yang diam-diam aku cintai. Tapi, dia menolakku. Jadi, aku tinggalkan dia,” jawab Zach. Dia mengalihkan pandanga.ru1ya ke bungkus mi yang kini sudah kosong.

Dia merernasnya hingga berbenruk bola, lalu dia masukkan ke kantong kertas yang lebih besar.

Zach menyibukkan diri mengurus sampah bekas makannya, mengabaikan Maura yang ternganga mendengar jawaban yang diucapkan pemuda itu dengan santai.

“Aku senang kamu tetap berusaha shalat walau nggak gampang di kota ini,” kata Zach lagi. Maura mengerti, pemuda itu mengalihkan pembicaraan.

“Sama sepertimu, bapak dan ibuku juga sudah membiasakan aku nggak lupa shalat wajib. Dalam keadaan bagaimanapun, Walau aku akui, aku agak malas menjalankan shalat sunah atau ibadah lain yang sunah. Tapi, kalau yang wajib, pasti kukerjakan,” ucap Maura menanggapi perkataan Zach.

“Nggak apa-apa. Itu pun sudah bagus,” sahut Zach.

“Apakah kamu masih mau makan kebabnya?” tanya Maura sambil menyodorkan kantong kertas berisi dua bungkus kebab kepada Zach.

Zach memandang kantong kertas itu. “Kalau boleh, biar kubawa pulang saja. Akan kumakan besok pagi. Mi jamur ini ternyata cukup mengenyangkan,” jawab Zach.

Maura mengangguk setuju. “Aku juga sudah kenyang,” katanya, dia mengambil satu bungkus kebab lalu diberikannya pada Zach.

“Terima kasih,” ucap Zach sambil menerima bungkusan itu dan memasukkannya ke tas selempangnya. Botol minumannya juga dia masukkan lagi ke tas. Tentu dia ingat, tak boleh meninggalkan sampah di tempat ini.

“Kita pulang sekarang. Kamu harus istirahat karena besok harus kerja lagi, kan?” kata Maura.

Zach mengangguk. “Kamu pulang naik apa?” tanyanya.

“Naik kereta, lebih cepat dan hemat.”

“Kabari aku kalau besok kamu sudah mulai kerja. Aku harap kamu bisa melakukan rugasmu dengan baik.”

“Baiklah. Terima kasih sekali lagi, Zach. Kamu sudah sangat menolongku,” kata Maura setelah mereka berdua berdiri, siap meninggalkan tempat itu.

“No worries. Sudah kubilang, aku hanya membantumu sebisaku. Bersyukurlah kepada Tuhan. Dan tetaplah penuh harapan. Jangan lagi khawatir dengan masa depanmu. Jalani saja sebisarnu sekarang ini,” jawab Zach.

Mulut Maura sudah membuka, namun Zach mencegahnya bicara dengan mengajukan telunjuknya ke depan wajah Maura.

“Ssst, pasti kamu mau bilang terima kasih lagi. Jangan terlalu sering bilang terima kasih. Cukup sekali saja.”

Maura tergelak, “Bagaimana kamu bisa tahu?” tanyanya.

“Dari ekspresi wajahmu sudah ketahuan,” jawab Zach.

“Hebat sekali, matamu setajam mata elang. Di cahaya redup begini kamu bisa memahami

ekspresiku."

Berganti Zach yang tergelak. Keduanya berjalan, masih sambil memperbincangkan banyak hal. Zach memaksa mengantar Maura sampai stasiun. Maura tak bisa dicegah mengucapkan terima kasih sekali lagi.

Selama perjalanannya menuju tempat tinggalnya, Maura tersenyum. Teringat awal pertemuannya dengan Zach. Siapa sangka mengenal Zach adalah berkah baginya. Dia tak lagi merasa sedih tidak lagi mendapat dukungan dari tantenya. Zach yang kini menjadi teman terbaiknya di kota ini.

Maura teringat dengan pesan Zach tadi. Bersyukurlah kepada Tuhan. Maura baru menyadari kebenaran kata-kata Zach itu. Betapa selama ini Allah sudah menjaganya, kemudian memberinya rezeki, walau di tempat yang masih saja asing baginya, di tempat yang jauh dari keluarganya. Maura tersenyum. Malam ini dia akan melaksanakan ibadah lebih dari biasanya. Tahajudnya yang pertama di Sydney, sebagai rasa syukur atas semua karunia Allah yang diterimanya saat ini.

BAB 8

TAMU DARI JAUH

MAURA merebahkan tubuh Ietihnya. Menyiapkan segala macam perlengkapan pakaian pemain teater saat pertunjukan berlangsung ternyata bukan pekerjaan ringan. Namun, dia tetap bersyukur. Dengan bekerja, hidupnya di sini menjadi tidak membosankan.

Baru dua menit memejamkan mata, ponsel Maura berbunyi, tanda ada pesan Whatsapp masuk. Dari nadanya, Maura bisa tahu itu dari Indonesia. Dia sengaja mengatur nada khusus untuk ayah, ibu dan saudara perempuannya. Maura membuka mata, melirik ponsel yang tergeletak di nakas. Dengan agak enggan dia meraihnya, lalu membuka pesan yang masuk. Dari Maghali, saudara perempuannya.

Ra, besok aku sampai di Sydney. Jemput aku di bandara, ya. Boleh kan menumpang menginap di tempatmu?

Maura terbelalak. Mendengus kesal mendapat kabar mendadak seperti ini. Saudari kembarnya itu mau datang besok? Besok dia memang libur. Tapi, dia sudah merencanakan mengisinya dengan bersantai seharian penuh di kamar apartemennya. Sebelum dua hari lagi dia harus bekerja lagi. Setelah tugas pertama selesai, Luke memberikannya pekerjaan yang sama untuk pertunjukan drama lainnya.

Kok mendadak sih? balasnya menahan kesal.

Biar surprise, jawab Maghali disertai emoticon tertawa lebar.

Surprise itu nggak perlu minta jemput, sindir Maura.

Aku kan belum tahu tempat tinggalmu yang sekarang, balas Maghali lagi.

Maura mengembuskan napas agak keras. Memang dia memberitahu Maghali tidak tinggal di rumah tantenya lagi, walau dia menyembunyikan alasan sebenarnya. Dia hanya bilang ingin mandiri dan tidak mau merepotkan tantenya. Sebenarnya Maghali juga tidak tahu di mana rumah Tante Mirna. Saudara perempuan Maura itu belum pernah ke sini. Sewaktu awal kedatangan Maura ke sini, Maghali sudah ingin mengunjunginya. Tapi, Maura melarang dengan alasan belum saamya, dan Maura khawatir nanti akan ada yang tahu ke mana Maghali pergi dan keberadaan Maura pun ikut terungkap.

Jam berapa sampai bandara besok? tanya Maura akhirnya.

Kira-kira jam dua siang waktu Sydney, jawab Maghali.

Maghali mengirim foto tiket pesawatnya, untuk menunjukkan nomor penerbangannya.

Bawa oleh-oleh makanan kesukaanku. Awas kalau nggak dibawain, balas Maura mengajukan persyaratan.

Memangnya di sana nggak ada yang jual?

Jangan cerewet. Pokoknya bawain.

Maura mengirimkan pesan itu untuk mengakhiri percakapan. Dia masih menerima balasan emoticon sedih dari Maghali tapi dia sudah tak peduli. Tubuh lelahnya menuntut untuk diistirahatkan. Dalam dua menit dia sudah tertidur pulas tanpa mandi terlebih dulu, bahkan tak sempat membersihkan wajah. Salah satu kewajiban sebelum tidur yang untuk pertama kali luput dilakukannya.

***

“Mauraaa!” teriak Maghali sambil melambaikan tangannya begitu muncul di lobi kedatangan. Maura tersentak, melirik kanan-kiri, cemas ada yang mendengar teriakan Maghali kemudian mengenalinya. Dia menghela napas lega saat melihat di sekitarnya hanya ada orang asing yang pasti tidak mengenalnya.

Maghali baru saja ingin memeluk Maura begini keduanya berada dalam jarak cukup dekat, tapi urung dilakukannya, mendengar Maura menyambutnya dengan serentetan kalimat.

“Ngapain sih kamu nyebut namaku keras-keras begitu? Sengaja supaya ada yang dengar? Lalu ada yang sadar aku siapa?” kata Maura.

Maghali menelan ludah, tak menyangka disambut dengan kalimat sinis seperti itu.

“Sorry, Aku lupa kalau kamu sedang sembunyi di sini….”

“Ssst! Ini lagi malah bilang begitu!” Maura memotong cepat dengan suara setengah berbisik.

“Ups!” sahut Maghali sambil menutup mulutnya dengan tangan kanan.

“Ah, orang sini mana ngerti bahasa Indonesia,” lanjut Maghali.

“Bawaanmu segini banyak?” ucap Maura baru menyadari isi troli yang didorong Maura. Dua koper besar dan satu tas berukuran sedang.

“Ini semua bahan yang kubutuhkan untuk rancanganku nanti.”

Maura mengernyit. Dia memang belum menanyakan apa tujuan Maghali datang ke Sydney. Dia mengira adik kembar yang sangat mirip dengannya itu datang hanya untuk mengunjunginya sambil berlibur.

“Nggak lupa oleh-oleh buat aku, kan?”

“Tentu nggak lupa dong, niy beloued sister.” sahut Maghali dengan senyum lebar. “Aku kangen kamu banget. Makanya tadi aku antusias banget lihat kamu. Kamu nggak kangen ya? Nggak kangen Bapak-Ibu? Nggak kangen Indonesia? Sembilan bulan lho, kamu nggak pulang. Apa kabarmu? Kamu sudah keliling ke mana saja?”

“Kangen Indonesia? No way! Kangen Bapak-Ibu memang iya. Kangen kamu? Yaaah… lumayan.”

“Kamu jarang cerita kegiatanmu selama ini apa saja. Padahal sekarang aku nggak bisa melacak status terbarumu sejak kamu hapus semua akun media sosialmu.”

“Itu nggak perlu. Cukup doakan aku supaya baik-baik saja di mana pun aku berada.”

Maura menuju tempat menunggu taksi diikuti Maghali. Tak lama mereka mendapatkan taksi. Dengan sigap sopir taksi membantu memasukkan semua koper Maghali ke bagasi,

sementara Maura dan Maghali masuk lebih dulu ke bagian belakang.

“Akhirnya aku bisa ke Sydney juga. Kali ini kamu nggak bisa melarangku datang,” kata Mgahali setelah taksi meluncur meninggalkan bandara.

“Aku nggak pernah melarangmu. Kamu sendiri yang selalu beralasan sibuk.”

“Kamu pernah melarangku saat baru sebulan kamu di sini.”

“Waktu itu aku masih kalut, dan perhatian wartawan mfotainment sedang ke arahmu. Kalau mereka tahu kamu ke Sydney, mereka bisa menduga aku di sini. Lagian bagaimana aku bisa melarangmu, kamu datang mendadak begini.”

Maghali tersenyum lebar. “Kamu nggak pengin tahu, kenapa aku datang ke sini?”

Mata Maura menyipit. “Pengin liburan, kan?” tanyanya.

Maghali tertawa geli sambil menggeleng. “Aku ke sini karena diundang datang ke sini sebagai perancang pakaian muslimah!”

Alis Maura bergerak naik. “Siapa yang mengundangmu?”

“Panitia Ethnic and Cultural Fashion Show di kota ini yang akan diselenggarakan sesudah Lebaran.”

Mata Maura membulat, tak menyangka Maghali mendapat undangan di acara sepenting itu. Benarkah itu? Maghali sehebat itu? Berkembang secara menakjubkan tanpa sepengetahuannya? Maura penasaran sekali apa yang terjadi dengan butik Maghali. Semakin sukses walau Maura pemegang saham mayoritas sekaligus brand ambassador-nya terlibat kasus serius?

“Kamu beneran sudah sehebat itu?” tanya Maura sangsi.

Senyum di wajah Maghali menghilang, menyadari Maura masih merernehkannya. Tapi, kemudian dia mengangguk dan tersenyum lagi.

“Sejak kamu tinggalkan dan aku harus berjuang sendiri mengurus lima cabang butik kita, aku justru semakin melejit. Kasusmu nggak memengaruhi minat konsumen. Aku sudah ngasih laporan tiap bulan, kan? Kamu lihat sendiri omzet penjualan Butik Maghali semakin naik tiap bulannya.”

“Oh… jadi sekarang rancanganmu mulai dikenal ke negara lain?”

“Dua bulan lalu aku diundang memamerkan rancanganku di Kuala Lumpur Fashion Week.”

Maura ternganga. “Kamu nggak bilang-bilang?” katanya dengan ekspresi sebal.

“Menghubungimu saja susah, gimana mau bilang? Lagian nggak penting buatmu, kan? Di pagelaran itu, banyak pengamat mode mau pun pemilik butik, dan berbagai pihak yang berkecimpung di bidangfashion yang hadir. Salah satunya Miss Dante pemilik sebuah butik di Sydney ini. Dia langsung menemui aku seusai acara, menyatakan ketertarikannya dengan rancangan-rancanganku. Lalu, mengundangku ikut serta fashion sboio yang ada di sini. Bahkan dia mengajak kerjasama, bersedia memajang pakaian hasil rancanganku di butiknya.”

Taksi melaju dengan cepat, sementara mulut Maura masih belum tertutup. Dia sungguh terpana mendengar cerita Maghali. Kemudian menelusup rasa sedih, menyadari keadaan kini berbalik, kariernya masih hancur, sedangkan Maghali perlahan menuju puncak kejayaannya. Padahal dulu, karier Maura lebih cemerlang. Rezeki mengalir bagai air bah. Tak terbendung. Undangan tampil dia terima di mana-mana. Sekali tampil, bayarannya menjulang. Namun, hanya karena satu kejadian, nasib Maura jungkir-balik.

Saat ini Maura memang tak bisa lagi melakukan pekerjaannya dulu, tapi beberapa usaha butik yang dia medali, dikelola adiknya, cukup maju. Dahulu, Maura yang menjadi model rancangan-rancangan adiknya Maghali. Untungnya tak ada yang tahu, butik itu sebenarnya milik Maura, sehingga setelah model yang mengiklankannya diganti, produk rancangan Maghali tetap diminati pembeli. Kini, Maghali yang berhasil mendapatkan koneksi di Sydney, malah mendapat kesempatan mengikuti fashion show di Sydney.

“Apa yang kamu kerjakan di sini, Ra?” tanya Maghali, setelah dia menjelaskan panjang-lebar pengalamannya yang menakjubkan hingga akhirnya bisa datang ke kota ini.

“Aku bekerja di Opera House,” jawab Maura, sengaja memberi tekanan pada nama ikon terkenal itu, menunjukkan rasa bangganya, memuaskan rasa tak ingin kalah dari Maghali yang mendadak muncul.

“Serius? Opera House? Gedung opera yang top banget itu? Yang bentuknya kayak cangkang kura-kura?”

“Bukan cangkang kura-kura, tapi layar kapal,” sanggah Maura.

Kening Maghali berkerenyit. “Ah, menurutku seperti kura-kura,” katanya keras kepala.

Maura menepuk keningnya. Maghali hanya tergelak.

“Kerja apa kamu di sana? Ah, jangan-jangan diam-diam kamu jadi artis juga di sini.”

Maura mendelik, “Sst! Bukan! Nggak semudah itu jadi artis di sini. Aku kerja di belakang panggung. Mengurus wardrobe pemain.”

Maghali terenyak, matanya yang sudah bulat semakin membulat. Mulutnya ternganga. Maura mengibaskan tangannya ke depan wajah Maghali.

“Nggak usah lebay begitu deh ekspresi kamu,” katanya meledek.

Maghali mengerjap. “Aku cuma nggak sangka. Kamu mau ngerjain pekerjaan begitu. Padahal dulu kamu yang dilayani, semua disiapkan, kamu tinggal pakai. Sekarang kamu yang harus menyiapkan wardrobe untuk pemain drama.”

“Di sini nggak sama dengan di Indonesia. Di sini aku bukan siapa-siapa. Nggak ada yang kenal aku.”

Maghali mengangguk-angguk. “Kamu betah di sini. Nggak ada yang menganggumu di sini.”

Maura menjentikkan jarinya di depan wajah Maghali. “Nah, itu kamu tahu alasanku.”

“Nggak apa-apa. Kamu mulai dari bawah, jadi penyedia wardrobe pemain. Siapa tahu suatu saat nanti kamu bisa jadi pemain dramanya.”

Maura enggan menyahut.

“Bayarannya oke nggak?”

Maura memejamkan mata, mulai terganggu dengan pertanyaan Maghali itu. Pertanyaan yang sebenarnya malas dia jawab.

“Lumayan, daripada nggak ada pemasukan,” jawab Maura akhirnya.

“Kamu masih punya pemasukan kok. Dari hasil butik Maghali. Sudah cek uang yang kutranser minggu lalu?”

“Sudah, terima kasih. K.amu kan tahu. Harusnya kamu nggak usah nanya lagi. Aku terima pekerjaan itu bukan karena uangnya. “Tapi, karena aku pengin punya kegiatan. Bosan sekali tinggal di sini tanpa melakukan apa-apa. Mana bisa aku cuma liburan, jalan-jalan, dan santai-santai di rumah.”

Kedua bersaudara yang sudah lama tidak berjumpa itu masih asyik berbincang-bincang. Dulu, Maghali lebih pendiam daripada Maura. Tapi, kini seolah berbalik, Maghali lebih banyak bercerita, cerewet bertanya berbagai hal, sementara Maura menjawab seperlunya. Dia masih berada di antara rasa senang dikunjungi saudara perempuannya, tapi di sisi lain dia merasa agak terganggu.

Maura Tafana Safri dan Maghali Tifana Safri adalah saudari kembar. Mereka lahir di hari yang sama hanya selang beberapa merut. Namun, seiring perkembangan keduanya, mereka tumbuh menjadi pribadi yang sangat berbeda. Walau wajah mereka sangat mirip, sama-sama cantik. Dengan kulit halus, bentuk mata lebar, bulu mata lentik, alis dengan lengkungan nyaris sempurna. Hidung dengan proporsi yang pas. Hanya saja Maura berpipi lebih tirus, Maghali tampak lebih berisi.

Selepas keduanya pubertas, Maura tumbuh menjadi gadis menarik. Tinggi dan langsing. Supel dan mudah bergaul. Seorang ekstrovert yang senang tampil di depan menjadi pusat perhatian. Itu sebabnya sejak usia tujuh belas tahun, Maura sudah menjadi bintang iklan televisi. Kemudian menjadi pemeran figuran film tv. Karier keartisannya dibangun pelan-pelan. Hingga semakin banyak sinetron bahkan film layar lebar yang diperaninya.

Sedangkan Maghali lima sentimeter lebih pendek dan enam kilogram lebih berat daripada Maura. Maghali cenderung pendiam, sedikit bicara, lebih senang menenggelamkan diri dalam kesibukan mencoret-coret di atas kertas, bergerak menelusuri pasar mencari bahan-bahan terbaik untuk fashion rancangannya. Maghali lebih suka bekerja di belakang layar, tidak nyaman menjadi pusat perhatian. Selama karier Maura yang cemerlang muncul di semua stasiun televisi dan majalah, Maghali tak pernah menampakkan dirinya di samping Maura. Hingga sekian waktu tak ada yang tahu Maura, artis terkenal itu, memiliki saudari kembar.

Maghali aman berkarier mengembangkan passion-nya di bidang fashion muslimah di bawah merek “Maghali”. Tak ada yang tahu butiknya yang perlahan semakin maju itu dirnodali Maura. Maura pemegang saham terbesar. Bahkan Maura sendiri yang menjadi model eksklusif untuk semua hasil rancangan Maghali. Hingga kemudian kasus yang menimpa Maura membuat hampir semua pewarta berita hiburan di negerinya mengorek asal-usul Maura sampai ke akar-akarnya. Identitas Maghali diketahui, berita heboh mengabarkan bahwa Maura memiliki saudari kembar.

Sewaktu Maura melarikan diri ke luar negeri, Maghali yang kemudian harus menanggung

segala bentuk gangguan pewarta haus berita sensasional. Namun, Maghali tak peduli. Dia tetap bekerja seperti biasa. Maura tidak lagi menjadi model fashion rancangannya, digantikan kawan karibnya sendiri yang bukan artis terkenal. Maghali bersyukur, walau akhirnya diketahui dia adalah saudari kembar Maura, pelanggan setia rancangannya tidak surut. Justru banyak yang penasaran akhirnya menjadi pelanggan barunya. Bakat merancang Maghali memang tidak sembarangan. Jatuhnya karier Maura di dunia hiburan Indonesia tidak membuat karier Maghali jatuh juga.

Taksi yang mereka tumpangi berhenti di depan gedung apartemen Maura. Keduanya turun, sopir membantu menurunkan tiga koper Maghali, kemudian melajukan taksinya pergi setelah mendapat bayaran dari Maura.

Maghali memandangi gedung apartemen Maura. Sederhana. Jauh lebih sederhana daripada gedung apartemen Maura yang dulu ditinggalinya di Jakarta. Maghali bisa memastikan, di gedung apartemen sederhana ini pasti tidak ada orang yang bisa membantunya membawakan koper-kopernya. Tapi, kopernya semua beroda, bisa dia tarik. Maghali menyeret dua koper, sementara Maura membantu menarik satu koper.

“Aah, capeknyaaa!” ujar Maghali langsung masuk kamar tidur, lalu merebahkan tubuhnya di atas tempat tidur. Untungnya, tempat tidur itu lumayan besar. Berukuran lebar satu setengah meter dengan panjang dua meter. Maura menarik napas lega. Setidaknya dia bisa tidur di kasur berdua dengan Maura.

Maura hanya menghela napas melihat Maghali seenaknya langsung menempati tempat tidurnya. Dia menuju lemari pendingin kecil di atas meja pantry. Mengambil dua minuman dingin. Dia bawa menuju ruang tamu. Satu diletakkan di meja, satunya segera diminumnya seraya mengempaskan tubuh ke sofa.

“Minumanmu di sini, Li!” teriaknya memberitahu Maghali.

Maghali bangkit dari tempat tidur, melongokkan kepala dari balik pintu kamar yang terbuka, melihat ke arah Maura yang duduk di sofa mang tamu.

“Aku lapar. Ada makanan?”

“Memangnya di pesawat kamu nggak makan?”

“Itu, kan, sudah lama.”

“Nggak ada makanan. Aku cuma punya roti tawar gandum dan selai.”

Maghali sudah melesat ke pantry, memandang lemari abu-abu di sudut pantry, lalu membuka pintunya. Membelalak takjub menyadari itu adalah lemari pendingin.

“Eh, ada kulkas di sini. Mungil banget kulkasnya,” pekiknya.

Matanya meredup melihat isi lemari pendingin yang hanya seadanya. “Kamu nggak menyimpan sayuran, ya?”

“Aku malas masak.”

Maghali menutup pintu lemari pendingin itu, lalu mendekati Maura dan duduk di sampingnya. “Jadi, kamu kalau makan selalu beli?” tanyanya.

“Hemat kok, aku makan sehari cuma dua kali,” jawab Maura dengan suara malas.

“Nggak pernah makan nasi?”

“Mau makan nasi tinggal ke restoran Asia.”

“Gampang nggak nyari makanan halal di sini?”

Maura mulai tidak tahan digempur pertanyaan terus-menerus, dia menegakkan tubuh. “Tenang saja, di sini mulrikultural. Restoran apa saja ada. Kalau mau makan yang halal tinggal cari restoran Turki.”

“Restoran Indonesia ada?”

Maura menggeleng. “Belum nemu.”

“Lalu, kita makan apa nanti malam?”

Maura tidak langsung menjawab, Dia berpikir.

“Makan di restoran yang dekat Opera House yuk. Sekalian aku mau lihat gedung terkenal itu,” kata Maghali setelah lama Maura tidak bersuara. Matanya berbinar antusias.

“Aduuh, aku sudah tiap malam ke sana. Malas ah, kalau malam ini harus ke sana lagi.”

“Kamu nggak mau nemenin aku?”

“Please, jangan malam ini. Besok saja aku ajak kamu ke sana. Hari ini kita makan delivery order saja. Lagian, memangnya kamu nggak jetiag baru sampai sudah mau jalan-jalan?”

“Aku sih nggak masalah. Tapi, kalau kamu capek, baiklah,” sahut Maghali, lalu mengambil minuman dingin bagiannya. Setelah menghabiskan separuh minumannya, dia bangkit berdiri. Mulai membongkar kopernya.

“Ah, iya. Aku ingat bawa kue molen dan bakpia pathuk. Makan ini saja buat mengganjal lapar,” kata Maghali, mengeluarkan dua kotak persegi dan dua kotak panjang.

Maura bergegas bangkit dan menghampiri Maghali.

“Eh, itu pesananku!” teriaknya.

“Tenang, aku bawa banyak. Cukup untuk kita berdua.”

Maura mengambil satu kotak bakpia, membawanya kembali ke sofa, lalu asyik melahapnya di sana. Sementara Maghali membawa kotak lainnya, meletakkannya di atas meja depan sofa. Dia membuka satu kotak kue molen. Isi pisang cokelat keju kesukaannya. Satu iris besar saja sudah cukup membuat kenyang. Setelah menghabiskan satu kue molen, Maghali melanjutkan membongkar isi kopernya. Maura juga melahap satu kue molen, Itu juga kue kesukaannya yang beluru ditemukannya selama tinggal di sini. Kangen sekali dia dengan kue itu. Setelah menghabiskan kuenya, Maura menghampiri Maghali, memperhatikan isi koper Maghali yang ketiganya sudah dibuka tutupnya.

“Banyak sekali baju yang kamu bawa.”

“Satu koper bajuku, dua koper perlengkapan untuk baju yang akan dipamerkan.”

“Satu koper bajumu?” Maura mengangkat alis.

“Aku bakal agak lama tinggal di sini. Miss Dante memberikan aku tempat di studionya untuk mengerjakan beberapa rancangan yang masih kurang. Aku bawa sepuluh set

pakaian. Masih perlu membuat sepuluh lagi. Aku sudah membawa bahan-bahan dan perlengkapannya. Ada batik, kain tenun, semua kain khas Indonesia. Kata Miss Dante, kain tradisional itu yang membuat baju rancanganku menarik," sahut Maghali.

"Kamu bisa mengerjakan semuanya sendirian?" tanya Maura.

"Aku nggak sendirian, nanti ada pegawai Miss Dante yang akan membantuku," jawab Maghali.

"Berapa lama kamu akan tinggal di sini?"

"Sekitar tiga bulan."

"Lama banget. Terus bagaimana nasib butik kita di Indonesia?" tanya Maura terkejut.

"Sudah ada manajer toko di masing-masing cabang yang akan mengurusnya," jawab Maghali. Maura mengembuskan napas.

"Ini kesempatan baik banget untuk kita. Kalau aku sukses mengikuti fashion show nanti, kesempatan produk kita berkembang semakin luas. Mungkin kamu bisa buka butik di sini dan kesempatanmu untuk tinggal permanen di sini lebih besar," lanjut Maghali.

Maura mengangkat alis, ujung bibirnya terangkat membentuk lengkung.

"Benar juga kamu, Itu masa depan yang cerah banget. Tapi, memangnya pakaian muslimah di sini laku? Di sini kan nggak banyak yang muslim. Kalaupun ada pasti nggak banyak perempuan muslim yang mau pakai baju muslimah."

"Justru itu peluang yang dilihat Miss Dante. Di sini belum banyak butik muslimah. Padahal cukup banyak muslimah negeri ini yang butuh pakaian muslimah dengan desain modem dan elegan tapi tetap mengikuti syariat. Miss Dante menantangku mendesain pakaian muslimah yang bisa menarik minat. Jika perlu yang tadinya nggak tertarik memakai pakaian muslimah, jadi pengin pakai."

Maura memandangi Maghali, lalu mengangguk-angguk. "1Uu yakin kamu bisa memenuhi tantangan Miss Dante," katanya.

"Siapa tahu nanti kamu juga berminat memakainya," sahut Maghali sambil tersenyum.

Maura menggeleng. "Belum, aku belum mau memakainya kecuali hanya untuk urusan pekerjaan."

Itulah satu lagi perbedaan Maghali dan Maura. Walau Maghali mengenakan hijab dan sudah merancang banyak pakaian muslimah berhijab, Maura sekali pun belum berminat untuk ikut memakainya sehari-hari. Saat di Indonesia, dia semakin dikenal sejak membintangi sinetron stripping yang mencapai seribu episode. Dia berperan sebagai gadis santun berhijab anak seorang ustaz, Tiga tahun berperan dalam sinetron itu, tetap tidak membuat Maura tergerak untuk mengenakan hijab sehari-hari. Dia tetap tak peduli saat banyak penggen,arnya berharap dia segera mengenakan hijab seperti beberapa artis lain yang juga telah mengubah penampilan menjadi lebih islami.

Maura malah berpendapat, baginya menutup kepala dengan kerudung itu bukan hal yang wajib, Dia selalu mengenakan pakaian santun, tertutup, tidak pernah memperlihatkan pundaknya. Dia tak pernah mengenakan gaun seksi. Baginya itu sudah cukup. Yang terpenting adalah sikap baik dan santunMaura rutin berbagi untuk anak-anak yatim-piatu.

Dia seorang yang murah hati.

Maghali tidak pernah memaksa Maura mengikuti jejaknya. Menurutnya tiap orang boleh punya pandangan berbeda. Sepasang kembar sekalipun.

Maura mengizinkan Maghali menyimpan pakaian di lemarinya. Masih ada sisa ruang yang kosong di lemari dua pintu itu. Sementara pakaian untuk sboto tetap di dalam koper. Besok akan Maghali bawa ke butik Miss Dante.

Menjelang sore, Maura memesan masakan Italia tapi dibuat oleh warga negara Australia keturunan Afganistan, sehingga dijamin halal. Maura biasa memesan masakan serbapasta di restoran itu.

“Ngomong-ngomong, di sini kamu ketemu cowok keren nggak?”

Pertanyaan Maghali sambil makan malam itu hampir membuat Maura tersedak. Entah mengapa dia langsung teringat pada Zach Mayers. Tanpa sadar dia mengangguk-angguk. “Ya, tentu saja aku ketemu cowok keren. Dia malah banyak membantuku.”

Maghali membelalakkan mata. “Jadi, di sini kamu sudah punya pacar? Cepat banget….”

Buru-buru Maura menggeleng. “Bukan pacar, cuma teman. Aku kan pernah bilang, kapok nggak mau pacaran lagi,” katanya.

“Tapi, kalau memang keren, apa nggak sayang?” goda Maghali.

Maura melotot. “Kamu lagi ngetes aku atau nyindir sih? Memangnya kamu setuju kalau aku pacaran?” ujarnya kesal.

Maghali menyeringai, lalu menggeleng.

“Nanti kulihat dulu dia. Kalau instingku bilang dia cowok baik, bolehlah kamu tetap dekat dengannya. Tapi, ingat, jangan pacaran. Kalau dia memang cowok yang tepat buat kamu, pasti dia bakal melamarmu,” katanya.

Maura hanya memandang tajam sambil tetap mengunyah makanannya.

“Eits, sebentar, dia cowok mana? Indonesia? Atau jangan-jangan cowok bule? Waaah, beda dong….”

“Ssst! Sudah jangan cerewet. Besok kamu lihat sendiri. Aku yakin kamu bakal bengong saking terpananya,” potong Maura.

Maghali mengangkat alis. “Oh… ganteng ya?” tanyanya mulai penasaran.

“Lihat saja nanti!” sahut Maura, lalu dia tak mau membicarakan lagi soal laki-laki yang akan dikenalkannya pada Maghali itu.

Dalam hati Maura tersenyum, baru teringat tidak bertemu Zach sejak bekerja di Opera House. Sudah lama juga mereka tidak berbincang lewat Whatsapp. Pekerjaan membuatnya kelelahan. Maura tersenyum lagi, membayangkan Zach pasti akan terkejut saat besok melihat ada gadis lain yang memiliki wajah serupa dengan Maura.

BAB 9

ELEGANTE

HARI kedua di Sydney, Maghali sudah bangun sebelum subuh. Sibuk membereskan lagi pakaian-pakaian rancangannya, memilih yang mana yang akan lebih dulu dia bawa.

“Pagi ini aku harus ke butik Miss Dante. Nama butiknya Elegante. Aku naik taksi saja. Selain karena bawaanku banyak, supaya nggak nyasar juga. Sopir di sini bisa dipercaya, kan? Maksudku, nggak ada yang memanfaatkan ketidaktahuan penumpang?” tanya Maghali pada Maura sambil menutup salah satu kopernya.

Maghali masih trauma naik taksi sendirian di tempat baru. Teringat pengalamannya, pertama kali ke Jakarta sendirian menemui Maura, sopir taksi yang mengantarnya malah sengaja membawanya berputar-putar hingga ongkos taksi membengkak.

“Insya Allah, sopir taksi di sini jujur. Mereka bertanggung jawab dengan tugas. Setidaknya selama di sini naik taksi aku nggak pernah punya pengalaman buruk,” jawab Maura.

Maura memperhatikan Maghali yang sibuk membereskan barang-barang yang akan dibawanya dalam satu koper besar. Hari ini Maghali berencana membawa satu koper dulu.

“Kamu mau aku temani? Hari ini aku masih libur. Lusa baru aku kerja lagi,” tanya Maura menawarkan bantuan.

Maghali mendongak, senyumnya merekah. “Itu yang aku tunggu. Kamu nawarin nemenin aku,” sahutnya.

“Ah, kalau mau ditemani tinggal bilang. Apa susahnya.”

Maghali nyengir lebar. “Aku khawatir merepotkan kamu.”

“Sudah biasa kan, kamu bikin repot aku?” sindir Maura santai.

Maghali terbatuk-batuk. “Kamu juga sering bikin aku repot.” Maura terdiam, memandangi Maghali yang melanjutkan kesibukan membereskan barang-barang yang akan dibawanya. Maghali benar, Maura pun sering membuat saudari kembarnya itu repot. Terutama di saat-saat paling kelam dalam hidupnya, ketika hampir seluruh masyarakat Indonesia menghujatnya. Hanya bapak-ibunya dan Maghali yang tetap setia mendukung, mendampingi dan membantunya.

“Okelah. Jadi kita sama-sama sering merepotkan satu sama lain,” sahut Maura.

Maghali mendongak lagi. Kali ini senyumnya lembut penuh pengertian. “Itulah gunanya saudari kembar.”

Maura tergelak. “Kadang aku berpikir, saat sama-sama dalam perut Ibu, kita sering berdebat juga nggak ya?” tanyanya iseng, lebih ditujukan pada dirinya sendiri.

“Aku nggak ingat. Tapi, aku ingat kamu sering menendangku.”

Maura mengayunkan jari telunjuknya ke wajah Maghali. “Bohong yang kebangetan!” ujarnya.

Maghali terkekeh. Dia mengunci kopernya. Sudah beres sekarang. Saatnya mandi dan bersiap. Maura sudah lebih dulu mandi. Dia mengganti kaus dan celana pendeknya dengan pakaian yang lebih baik. Dia akan berkunjung ke butik dan bertemu salah satu pakar fashion Sydney. Bukan orang sembarangan. Maura memilih gaun sepanjang betis berwarna biru lazuardi, lengannya melebihi siku. Dadanya tertutup. Maura yakin pakaiannya ini sopan dan elegan. Rambutnya yang lurus, tebal dan hitam melebihi bahu dia biarkan terurai.

Maghali yang baru selesai mandi ikut mengintip ke cermin di pintu lemari tempat Maura sedang mematut diri.

“Kamu mau ke pesta?” goda Maghali.

Maura menoleh dan mendelik. “Ini sih bukan baju pesta. Sederhana banget kok, tapi elegan.”

Maghali tersenyum dan mengangguk-angguk. Kemudian bergegas berganti pakaian. Dia sudah menyiapkan rancangannya yang terbaik untuk dipakainya saat berhadapan dengan Miss Dante. Maghali sudah berniat menjadi etalase dari rancangannya sendiri tiap kali datang ke butik Elegante dan bertemu Miss Dante. Untuk kegiatan jalan-jalan dengan Maura, barulah dia mengenakan pakaian kasual.

Maura memandangi penampilan Maghali sesudah adiknya itu berdandan. Diakuinya, rancangan Maghali memang unik. Walau serba tertutup, hanya menampakkan wajah dan telapak tangan, tapi tetap terlihat chic, modis, dan elegan. Apalagi Maghali memberi aksen tenun di beberapa bagian pakaian yang dirancangnya.

“Kita berangkat sekarang,” ajak Maghali setelah dia yakin penampilannya sudah nyaris sempurna.

Maura mengangguk. Maghali menyeret kopernya keluar, Maura menyusul di belakang lalu mengunci pintu.

Dalam perjalanan menuju butik Elegante, kembali Maghali menghujani Maura dengan banyak pertanyaan tentang Sydney. Dengan sabar Maura menjawabnya.

Tak lama mereka sampai di depan sebuah gedung berlantai lima, dengan bagian bawah seluruh dindingnya dari kaca. Di kanan-kiri pintu masing-masing berdiri dua manekin berbalut pakaian rancangan butik ini. Maghali masuk lebih dulu sambil menarik kopernya, Maura mengikuti di belakangnya. Mereka disambut laki-laki muda langsing berpakaian seragam dengan logo butik Elegante di dada sebelah kiri.

“Can I help you, Miss?”

Maghali bersyukur dia disambut dengan sopan walaupun dia terlihat aneh karena menyeret koper besar.

“Miss Maghali from Indonesia, right?” lanjut laki-laki itu. Maghali tercengang. Bagaimana laki-laki itu bisa tahu namanya?

“Yes, I am. Saya janji bertemu dengan Miss Dante,” jawabnya berusaha sesopan mungkin.

Laki-laki itu tersenyum dan mengangguk. “Yes, Miss Dante sudah bilang Anda akan datang,” ucap laki-laki itu lagi.

“Dan Anda bisa menebak aku orangnya?” tanya Maghali penasaran.

“Miss Dante sudah menjelaskan ciri penampilan Anda. Anda adalah perempuan pertama berkerudung yang datang ke butik kami,” jawab laki-laki itu.

Maghali terenyak, untuk yang kesekian kalinya dia merasa bersyukur. Sungguh hanya atas kuasa Allah dia bisa sampai ke tempat ini dan disambut dengan ramah.

Maghali dan Maura mengikuti langkah laki-laki itu. Koper Maghali diletakkan ke sebuah troli dan laki-laki itu mengambil alih mendorongnya. Mereka masuk lift langsung menuju lantai teratas, tempat kantor Miss Dante berada. Sesampai di lantai lima Maghali dan Maura diantar ke sebuah ruang tamu dengan seperangkat sofa berselimut kulit asli. Laki-laki itu mempersilakan keduanya duduk sementara dia menurunkan koper Maghali dari troli lalu permisi pergi.

Maura dan Iviaghali tak saling bicara, keduanya sepakat berpikir tidak ingin menimbulkan suara. Mereka hanya saling pandang lalu saling senyum. Hingga sepuluh menit kemudian seorang perempuan tinggi langsing, menurut perkiraan Maura berusia 45 tahun. Rambutnya pirang berbentuk bob tanpa poni. Tidak cantik, tapi menarik dan saat dia menunjukkan seulas senyum hangat, wajahnya terlihat semakin menyenangkan.

“Hello, Maghali. How are you? Sudah lama sekali kita tak bertemu,” sambutnya dengan suara renyah sambil menyalami Maghali yang langsung berdiri sejak melihat Miss Dante melangkah ke arahnya.

“I am fine,” balas Maghali.

Miss Dante menempelkan pipinya ke kanan-kiri pipi Maghali. Setelah itu dia menoleh pada Maura yang juga ikut berdiri sejak tadi, menunggu giliran diperkenalkan. Kening Miss Dante berkernyit. Pandangannya beralih lagi ke wajah Maghali, lalu kembali ke Maura. Dia mundur selangkah, hingga bisa memandangi lebih leluasa sosok Maura dan Maghali yang berdiri berdampingan. Sekali lagi Miss Dante meninjau penampilan Maura, memandangi gadis itu dari ujung rambut hingga ujung sepatunya yang berhak setinggi lima sentimeter, membuat tubuh Maura terlihat semakin tinggi. Untunglah Maghali pun tak mau kalah, juga mengenakan sepatu berhak tinggi walau hanya empat sentimeter.

“Wait, who is she? Is she your model, Maghali? Kenapa di mataku wajah kalian mirip?”

Maura terkesiap, dalam hati menelusup rasa bangga dirinya masih terlihat layak menjadi model. Sementara Maghali tersenyum.

“Ini saudari kembarku Maura. Dia memang model terkenal di Indonesia. Artis film juga. Dia adalah brand ambassador semua produk dari label Maghali,” jawab Maghali menjelaskan.

Maura melirik Maghali. Dia tercengang tidak menyangka akan diperkenalkan seperti itu oleh Maghali. Miss Dante membelalakkan matanya, membuat bulu matanya yang bermaskara berdiri kaku.

“Ob, really? How amazing! Kamu nggak pernah cerita saudari kembarmu artis dan model

terkenal di Indonesia," seru Miss Dante tampak terkejut sekaligus takjub.

Dia memandangi lagi bergantian Maura dan Maghali. "Kalian berdua sama-sama cantik," katanya lalu tersenyum lebar.

Maghali tersenyum senang, Maura tersenyum tersipu.

"Baiklah. Jadi kamu sudah punya satu model. Aku tinggal menambah… hm, let's see… tiga model lagi. Am I right?"

Maghali mengangguk.

"Aku punya ide, ingin menambah satu model laki-laki. Aku ingin menampilkan juga pakaian yang pantas untuk laki-laki muslim. Kamu bisa 1uerancangnya juga? Biar butikku yang membuatnya. Kita masih punya waktu satu setengah bulan untuk membuat semuanya. Untuk pakaian laki-laki muslim tidak usah banyak, cukup enam saja. Enam belas desain pakaian wanita muslim dan enam pakaian pria muslim, menurutku itu cukup," lanjut Miss Dante.

Maghali terbelalak, menyadari cukup banyak pakaian yang harus dia buat. Dia sudah membawa sepuluh pakaian muslimah yang sudah jadi. Dia masih harus membuat enam lagi, kemudian merancang enam pakaian laki-laki muslim. Betapa dia harus bekerja ekstrakeras selama kurang dari dua bulan.

"Itu ide yang bagus. Laki-laki muslim juga tentunya ada yang ingin mengenakan pakaian dengan desain yang baik. Walau pada dasarnya untuk laki-laki, tak banyak perbedaan dengan laki-laki lain pada umunya," sahut Maghali.

"Memang. Tapi, aku ingin kamu memberi sentuhan kain tenun dan batik di pakaian laki-laki muslim ini, senada dengan pakaian perempuan muslim yang nanti kamu buat," kata Miss Dante lagi.

Maghali mengangguk mengerti, "Baiklah," jawabnya seraya tersenyum sopan.

"Hei, aku sudah bersikap tidak sopan membiarkan kalian berdiri di sini. Ayo, ke ruang meeting. Di sana kita bisa bicara lebih leluasa. Aku akan minta stafku menyediakan minum dan camilan untuk kalian. Silakan," kata Miss Dante tiba-tiba ingat mereka berbincang-bincang sambil berdiri.

Dia mempersilakan Maghali dan Maura mengikutinya menuju ruang pertemuan yang terletak di lantai yang sama. Maghali berjalan sembari menyeret kopernya.

Selanjutnya, Maghali sibuk memperlihatkan pakaian-pakaian yang sudah dia buat serta menjelaskannya satu per satu. Miss Dante tampak tertarik sesekali dia memberi masukan. Sementara Maura memperhatikan diam-diam. Menyadari saudari kembarnya mulai berubah. Maghali tidak lagi introvert seperti dulu. Gadis itu terlihat sangat percaya diri, paham dengan apa yang dilakukannya. Maura terkesima, melihat wajah antusias Miss Dante tampak terkagurn-kagum dengan konsep rancangan Maghali. Bagi Maura sendiri, rancangan Maghali memang menarik. Berjiwa muda, ada sentuhan etnik, tetap modern, tapi memenuhi ketentuan syariat pakaian muslim.

Setelah Maghali selesai mempresentasikan rancangannya selama satu jam lebih, Miss Dante mengajak keduanya ke ruang produksi. Ada satu ruang kosong yang sepertinya

memang sengaja disiapkan. Berisi satu meja besar, satu meja kerja lengkap dengan kursi, sebuah sofa dan mesin jahit listrik. Ada tempat untuk menggantung pakaian. Di situlah ruang kerja yang disediakan Miss Dante untuk Maghali. Gadis itu segera menggantung pakaianpakaian rancangannya yang sudah jadi. Meletakkan kopernya tak jauh dari meja kerja. Dia akan meninggalkannya di situ. Kemudian Miss Dante memandu Maghali meninjau proses produksi koleksi Butik Elegante. Maura tentu saja mengikuti, dia tak bicara apa pun. Hanya mendengarkan dan takjub melihat bagaimana pakaian kualitas butik terkenal dibuat.

Selain melihat-lihat proses produksi, Maghali juga diperkenalkan beberapa penjahit yang akan membantu menjahit pakaian rancangannya, kemudian dengan perancang-perancang butik Elegante. Ada empat perancang. Semuanya Warga negara Australia. Tiga orang keturunan Eropa asli, satu orang keturunan Srilanka yang lahir di Australia.

Setelah ini Maghali dan Maura diajak berkeliling lantai satu dan dua, tempat rancangan butik ini dipajang dan dapat dilihat pengunjung. Pakaian-pakaian berkelas yang dibuat terbatas dihargai mahal. Harga itu tentunya sesuai dengan kualitas bahan dan rancangannya. Sepanjang tur singkat itu, perasaan Maghali bukan main bahagianya. Tak habis dia bersyukur. Jika bukan karena kehendak Allah, sulit dipercaya dia bisa menjadi bagian butik sekelas ini. Di Sydney, pula. Tentunya bukan sembarangan. Dia bertekad akan memberikan kemampuan terbaiknya, merancang sebaik mungkin, agar pakaian rancangannya layak ikut dipajang di butik ini.

Menjelang tengah hari, Miss Dante menawarkan Maghali dan Maura makan siang bersamanya. Maghali tak kuasa menolak, dia melirik Maura, saudari kembarnya itu mengangguk lambat. Sekali lagi Maghali merasakan diperlakukan dengan sangat baik. Miss Dante benar-benar menghargainya. Tak peduli Maghali seorang muslimah, berpakaian muslimah, sedangkan Miss Dante sendiri bukanlah seorang muslim. Itulah yang membuat Maghali tak habis pikir, betapa besarnya jiwa Miss Dante memperlakukannya dengan penuh hormat.

“Aku sangat menghargai perbedaan. Pakaian muslimah bukan saja soal xxea fashion yang sedang berkembang di dunia. Tapi, lebih dari itu, aku ingin memberi kesempatan bagi wanita muslimah yang taat mengikuti aturan agamanya untuk tetap bisa tampil elegan.”

Maghali mengangguk. “Terima kasih telah memberikan saya banyak kesempatan.”

“Jangan kamu kira aku hanya menjual pakaian berharga mahal. Aku menjangkau semuanya. Pakaian dengan lingkup lebih luas pun aku buat, karena aku ingin menjangkau semua kalangan. Bahkan ada salah satu perancangku yang bertugas mendesain corak kain yang kami pakai adalah orang Aborigin asli. Dia memberi sentuhan desain khas Aborgin yang menarik dan etnik, menambah ragam rancangan di butikku. Ada juga desain dengan sentuhan Asia. Tionghoa, India, dan lain sebagainya, mewakili keberagaman Austalia sekarang ini.”

“Itu bagus sekali. Keputusan yang tepat memenuhi kebutuhan semua lapisan masyarakat di Sydney ini, yang tentunya berasal dari berbagai etnis. Saya melihatnya tadi di pakaian-pakaian yang dipajang di Elegante,” komentar Maghali.

Miss Dante mengangguk-angguk dan tersenyum bangga. Usai makan siang, Maghali berpamitan mohon diri. Dia menyampaikan baru akan mulai bekerja esok hari, karena hari

ini baru hari kedua dia tiba di kota ini. Miss Dante tidak keberatan. Maghali mengucapkan terima kasih sekali lagi. Maura yang sejak tadi banyak diam pun mengucapkan terima kasih.

Mereka segera naik taksi kembali menuju apartemen Maura. Mereka akan shalat, istirahat sebentar, lalu berganti pakaian. Setelah itu mereka akan ke Circular Quay. Maura akan menunjukkan tempat itu dan tentunya Opera House.

“Kuakui kamu memang luar biasa,” kata Maura saat mereka berada dalam taksi.

“Apanya yang luar biasa?” tanya Maghali sambil menoleh kepada Maura.

“Bisa membuat Miss Dante yang hebat itu rerkagum-kagum dengan rancanganmu, lalu memberi beragan, fasilitas untukmu bergabung di butiknya. Itu sangat luar biasa. Kamu mengalahkanku. Kamu sudah go intemational.”

“Ini bukan masalah kalah-menang. Aku nggak sedang berkompetisi dengan siapa pun. Aku memang bekerja keras, tapi aku bisa sampai di sini tetap saja ada campur tangan takdir Allah.”

Maura melirik Maghali, “Kamu pasti banyak berdoa dan rajin beribadah ya, karena itu hidupmu lancar banget. Nggak seperti aku.”

“Aku kan sudah pernah bilang. Manusia itu hidupnya nggak ada yang lancar-lancar saja. Setiap manusia punya ujiannya sendiri-sendiri. Jangan dikira hidupku lancar. Aku juga pernah gagal, merasa nggak berguna, kehilangan arah, nggak tau mau ngapain. Ingat, nggak? Terus kamu bantuin aku, ngasih modal bikin butik. Bantuin promo baju buatanku. Pelan-pelan aku bisa bangkit. Saat kamu kena masalah, aku juga sedih banget. Andai bisa mengulang waktu, kayaknya aku pengin banget hari itu ada di ruang apartemenmu, saat Alvaro datang. Aku usir dia, kalau perlu aku tendang. Tapi, hidup nggak bisa diulang. Yang sudah telanjur terjadi nggak bisa kita batalkan. Kita yang harus bisa memutuskan, mau bangkit atau diam saja membiarkan diri tenggelam.”

Maura mendengarkan ucapan Maghali sambil menyandarkan kepala ke sandaran kursi taksi, memandangi Maghali. “Dan kamu adalah contoh yang mampu bangkit dan maju,” katanya masih enggan menegakkan tubuh.

“Kamu juga bisa kalau mau,” sahut Maghali.

“Bagaimana caranya? Aku nggak mungkin balik ke Indonesia dan bekerja seperti dulu lagi. Sudah nggak ada yang mau menerimaku, nggak ada yang mau menonton aksiku.”

“Sebenarnya, apa sih yang kamu takutkan? Kamu nggak salah, banyak artis lain yang mengalami cobaan lebih dahsyat daripada kamu, nama baiknya hancur, tapi mereka nggak malu, tetap jalan terus melakukan pekerjaan mereka dan nyatanya masih banyak yang mau menonton aksi mereka. Malah ada yang karena sensasi kariernya semakin menanjak.”

“Masalah mereka nggak sama denganku.”

“Apa bedanya? Ada yang terkena kasus asusila, tertangkap karena narkoba, ada yang memukul orang, semuanya bisa kembali setelah menjalani hukuman, berkarier lagi, syuting lagi, muncul di TV lagi….” Ucapan Maghali terpurus, dengan cepat Maura memotongnya.

“Tapi, nggak ada yang dituduh membunuh orang. Itulah bedanya,” kata Maura. Suaranya bergetar. Tiap kali dia kembali pada pembicaraan tentang masa lalunya, selalu saja rasa nyeri itu muncul lagi. Hatinya yang terluka belum sembuh sempurna hingga hari ini.

“Ra, maaf….”

Maura menggeleng cepat. “Aku nggak mau ngomongin soal itu lagi. Kamu ke sini nggak bermaksud bikin aku sedih, kan?”

Maghali meraih bahu Maura, merangkulnya erat, hingga kepalanya bersentuhan dengan kepala Maura, “Tentu saja nggak. Aku datang ke sini untuk bekerja sekaligus bantuin kamu, Ingat nggak tadi Miss Dante bilang apa? Kamu model untuk pakaian rancanganku,” katanya.

Maura melepaskan diri dari rangkulan Maghali, dia menoleh, menatap mata Maghali lekat. “Memangnya dia serius?”

“Iya, dong. Tadi Miss Dante kan bilang, dia akan menyediakan tiga model perempuan, satu model laki-laki untuk memeragakan pakaian rancanganku. Padahal aku butuh empat model perempuan. Satu lagi ya kamu.”

“Tapi…. apa mungkin? Model Miss Dante pasti model canualk sungguhan. Yang tubuhnya tinggi dan langsing. Aku pasti kurang tinggi dan kurang langsing. Lagian, aku sudah lama nggak jalan di catwalk.”

“Kamu itu sudah langsing. Mau dikurusin kayak apa? Tinggimu kan seratus enam puluh sembilan sentimeter. Ditambah hak sepatu setinggi lima sentimeter kamu sudah terlihat tinggi.”

“Tapi….”

“Ini kesempatan, Ra.”

Maura tampak berpikir, lalu dia menyandarkan lagi punggung dan kepalanya. Hingga mereka sampai di depan gedung apartemen, Maura masih diam, sibuk memikirkan tawaran yang diberikan Maghali. Ini memang kesempatan emas, sudah lama sekali dia tidak memeragakan busana. Padahal dulu dia beberapa kali diundang menjadi peraga busana.

“Rasanya, tawaranmu tadi boleh juga. Tapi, fashion show-nya masih lama, kan?” tanya Maura, setelah dia dan Maghali berganti pakaian, siap berangkat lagi menuju Sydney Harbour. Maura akan menemani Maghali jalan-jalan di sana.

“Nggak sampai dua bulan lagi. Minggu depan sudah Ramadhan. Fasbion show-nya dua minggu sesudah Lebaran.”

“Berarti sekarang aku masih bisa kerja dulu di Opera House, kan? Maaf ya, aku nggak bisa bantuin kamu jahit,” sahut Maura.

Maghali tersenyum lebar. Tak dinyana dia memeluk Maura hingga satu menit, lalu dilepaskannya, dia memegang bahu Maura, memandangi saudari kembarnya itu masih dengan senyum lebar menghiasi wajahnya.

“Nah, gitu dong. Memang kamu harus mau,” kata Maghali. Dia melepaskan bahu Maura yang masih terkesiap menghadapi reaksinya.

“Ya, kamu masih bisa kerja di Opera House. Tapi, sebaiknya ini pertunjukan terakhir kamu kerja di sana. Berapa lama lagi?”

“Untuk judul drama baru ini, dua minggu.”

“Setelah itu, janji ya, nggak usah kerja di sana lagi. Latihan jalan ala di catwalk saja. Atau kamu bisa ikut ke butik Miss Dante. Walau nggak bantu menjahit, kamu bisa bantu mencoba pakaian yang aku buat.”

Maura tersenyum, berganti dia yang memeluk Maghali. Satu menit kemudian dia mengurai pelukan. “Sekarang aku yakin, kita memang kembar identik. Berasal dari sel telur yang sama. Itulah sebabnya kamu sangat memikirkan nasibku.”

Maghali tertawa halus. “Berapa kali aku bilang, kalau kamu senang, aku juga senang, kamu sedih aku juga sedih. Karena itu aku harus membuat kamu bahagia, supaya aku juga merasa bahagia.”

Maura memandangi Maghali, matanya hampir berkaca-kaca. Dia segera menggeleng dan mengerjap cepat. “Sudah ah, bikin terharu saja. Kita berangkat sekarang, supaya kamu bisa lihat indahnya memandangi matahari tenggelam dari Circular Quay,” ucapnya sambil menunjukkan jam tangannya, buru-buru mengalihkan pen, bi ca raan.

“Cuma memandangi matahari tenggelam?” ledek Maghali.

“Ya nggak dong, nanti kita makan malam di kafe yang ada di pinggir pelabuhan. Ayo, berangkat sekarang,” sahut Maura sambil membuka pintu, menunggu Maghali yang belum juga melangkah keluar.

Maura mengajak Maghali naik kereta, biar tahu betapa mudahnya transportasi di kota ini.

“Kalau sedang santai, aku lebih suka naik kereta. Bisa sambil mengamati sekeliling dan orang-orang satu kereta, tambah pengalaman juga,” kata Maura setelah mereka turun di Circular Quay, sementara Maghali langsung sibuk memandang sekeliling. Wajahnya berbinar senang.

“Kalau sudah terbiasa, metnang lebih enak naik transportasi umum, selama nggak bawa banyak barang,” sahut Maghali. Tak sabar dia berjalan cepat menuju tepian pelabuhan, memandangi Opera House yang tampak dari kejauhan.

“Akhirnya… itu dia Opera House! Ternyata kamu benar, Ra. Bangunan itu lebih mirip layar kapal dibanding kura-kura,” ujarnya sambil tertawa lebar.

“Memang, aku kan sudah bilang,” sahut Maura, dia ikut tersenyum senang.

Segala rasa kesalnya saat Maghali datang mendadak kemarin lenyap sudah, berganti rasa bahagia dan harapan baru yang tumbuh perlahan. Saat ini dia baru sadar, betapa keberadaan Maghali di sini memusnahkan rasa sepinya. Walau bagaimanapun, dia terikat dengan Maghali. Kembaraannya itu adalah belahan jiwanya.

Maura memejamkan mata, mengarahkan wajah ke laut, membiarkan angin berembus membelai pipinya, mengurai rambutnya hingga berkibar-kibar di belakang kepalanya. Dia menghirup udara dalam-dalam, lalu mengembuskannya dengan lambat. Sekarang dia tidak takut lagi. Dia tidak merasa kesepian lagi. Maghali menemaninya di sini, walau bukan untuk selamanya, ini sudah lebih dari cukup.

BAB 10

SERUPA TAPI TAK SAMA

PADA hari Nunggu saat Zach libur, barulah Maura bisa bertemu dengannya. Sudah lama sekali dia tidak bertemu Zach. Kali ini Maura memaksa akan mentraktir Zach. Dia memang pernah berjanji, akan mentraktir Zach karena sudah membantunya mendapatkan pekerjaan. Kali ini mereka mencoba restoran baru. Maura yang menemukannya. Dia memang hobi mencari restoran yang menyajikan menu halal dan enak. Tapi, walau merindukan masakan Indonesia, dia menghindar makan di restoran yang pengunjungnya banyak orang Indonesia. Kali ini pun dia menemukan restoran Timur Tengah yang menyajikan paha kambing muda yang dipanggang hingga empuk, dimakan bersama nasi kabsab. Maura berani menjamin Zach dan Maghali pasti suka, karena menurutnya menu itu enak sekali.

Maura dan Maghali sampai lebih dulu. Mereka sudah memesan tiga porsi menu paha kambing muda panggang. Zach baru datang sepuluh menit kemudian. Dia tercengang melihat Maura tidak sendiri. Maura memang sengaja tidak memberitahu dia akan datang bersama Maghali. Zach duduk di atas bantal yang disediakan sambil matanya masih memandangi bergantian Maura dan Maghali. Restoran ini memang tidak menyediakan kursi. Cara makannya ala Timur Tengah duduk lesehan di atas bantal empuk dengan hamparan karpet tebal.

“Zach. kenaikan, ini Maghali, saudara perempuanku. Baru datang dari Indonesia. Tepatnya dari Jakarta,” kata Maura sambil menepuk pundak Maghali.

“Halo, Zach. Senang ketemu kamu. Maura cerita kamu bagai superhero-nya. Kamu sering banget menolong dia,” sapa Maghali sambil menangkupkan tangan di dada, menghindari prosesi bersalaman.

Zach masih ternganga. Sekali lagi dia memandangi dua gadis di hadapannya bergantian. Sebentar menatap wajah Maura, lalu beralih ke Maghali, kemudian ke Maura lagi.

“Hai, Maghali. Kamu mirip sekali dengan Maura,” balas Zach, masih bingung.

“Of course. We are twins!” ujar Maura, merangkul Maghali yang duduk di sebelahnya, menempelkan pipinya ke pipi Maghali, kemudian tersenyum lebar, hingga deretan giginya yang rapi dan putih tampak.

“Oh, kalian kembar? Seriously? Pantas saja! Kalau kamu memakai hijab juga, Maura, aku pasti tidak akan bisa membedakan kalian berdua,” kata Zach, alisnya terangkat sangat tinggi lalu tertawa lega, kebingungannya sudah terjawab.

“Kamu bohong. Nggak akan sulit membedakan kami. Andai kami berpakaian sama pun, kami tetap terlihat beda. Maura, entah kenapa memiliki aura bintang. Dia terlihat lebih menarik dariku. Dia sudah keren sejak lahir. Selain itu, dia lebih tinggi dan lebih langsing dariku,” bantah Maghali.

“Aku nggak bohong. Kalian berdua sama-sama cantik,” kata Zach, menampakkan ekspresi sungguh-sungguh.

“Nah, kamu dengar, Li? Zach bilang kita sama-sama cantik. Jadi, berhentilah mengira aku lebih menarik darimu. Dulu kamu juga sering dapat tawaran jadi model. Tapi, kamu selalu menolak karena kamu pemalu. Aku yang senang tampil justru selalu menerima tawaran yang datang,” kata Maura. Kali ini dalam bahasa Indonesia, hingga Zach tak mengerti artinya dan dia kebingungan lagi.

Maghali hanya mengangkat bahu.

“Ah, itu pesanan kita sudah datang. Aku yakin kalian pasti suka. Ini enak sekali. Sangat aku rekomendasikan,” kata Maura. Merasa lega pembahasan tentang siapa yang lebih menarik dapat dihentikan karena pramusaji datang membawa pesanan mereka dan mulai menaranya di meja.

“Kamu sedang berlibur di sini?” tanya Zach pada Maghali sambil mencuil makanannya dengan sendok. Benar yang dikatakan Maura, dagingnya empuk sekali.

“Aku di sini bekerja. Tepatnya, bersiap ikut memamerkan rancanganku di Ethnic and Cultural Fashion Show yang akan diselenggarakan sesudah Idulfitri. Sekaligus mengunjungi Maura,” jawab Maghali. Dia memegang gelas minumannya, siap mencicipi lemon dingin yang terlihat segar itu.

“Wow, itu acara besar. Banyak desainer ternama yang menampilkan karyanya. Kamu pasti desainer hebat,” kata Zach. Terpancar rasa kagum dari caranya menatap Maghali.

“Maghali punya butik dengan lima cabang di Indonesia. Selain itu rancangannya juga dijual lewat toko online. Nggak heran, sekarang rancangan Maghali mulai dilirik industri fashion dari negara lain,” kata Maura, menjelaskan pada Zach dengan nada bangga.

“Itu luar biasa sekali! Lalu, kenapa kamu malah datang ke Sydney, Maura? Kenapa nggak bekerja sama dengan Maghali memajukan butiknya? Lima butik itu pasti butuh perhatian yang tidak sedikit,” tanya Zach.

Maura tersenyum. “Aku ke sini karena ingin melakukan yang berbeda dan menantang diriku sendiri bertahan hidup di daerah yang jauh dari orangtua. Supaya aku mandiri,” jawabnya.

Zach mengernyit mendengar jawaban Maura. Rasanya dia familier dengan alasan seperti itu. Bukankah itu mirip dengannya? Dulu dia pun punya alasan sempa itu, yang membuatnya tega meninggalkan keluarga besarnya di Adelaide.

Usai menikmati makanan, Maura mengajak Zach ikut serta menemani Maghali mengunjungi Pantai Bondi. Dia punya waktu sampai pukul tiga sore, kemudian harus ke Opera House untuk mulai bekerja pukul empat. Tak ada hari libur bagi Maura. Hari Sabtu dan Minggu justru kursi penonton penuh. Dia baru libur minggu depan, setelah rangkaian pertunjukan dengan judul yang sekarang ini berakhir. Setelah puas menikmati suasana pantai, Maghali dan Zach mengantar Maura ke Opera House. Setelahnya, Maghali punya kesempatan berjalan kaki menyusun Circular Quay, menunggu matahari tenggelam sambil berbincang-bincang dengan Zach. Sesuai dengan pesan Maura, Maghali tidak mengatakan pada Zach apa pekerjaan Maura di Indonesia.

“Aku benar-benar terkejut melihat Maura punya kembaran. Selama ini dia nggak pernah cerita,” kata Zach.

“Dia memang senang membuat orang terkejut,” sahut Maghali.

“Bagaimana rasanya menjadi orang kembar? Apakah batin kalian terikat? Maksudku, kalau Maura menghadapi bahaya, apakah kamu bisa tahu walau kalian tidak sedang bersama-sama?”

“Terkadang aku punya firasat saat Maura sedang kesusahan.”

“Tapi, menurutku, kalian punya karakter yang berbeda,” kata Zach sambil melirik Maghali.

Maghali menoleh, penasaran ingin tahu apa pendapat Zach tentang dirinya.“Oya? Apa bedanya menururmu?”

“Kamu terlihat lebih tenang dan lebih bisa mengontrol emosi.”

Maghali mengangguk dan tersenyum. “Beberapa orang memang bilang begitu.”

Percakapan mereka masih berlanjut, hingga akhirnya matahari perlahan tenggelam. Maghali senang sekali mengenal Zach. Pemuda itu beberapa kali membuatnya terkejut. Pertama dia terkejut sejak Zach mengajak shalat ashar. Dia tidak menduga pemuda itu seorang muslim dan taat melaksanakan shalat tepat waktu. Maura tidak menceritakan soal ini padanya. Sekarang pun setelah masuk maghrib, Zach mengingatkan Maghali untuk shalat. Dia mengajak ke sebuah masjid kecil bernama Surry Hill, lokasinya di sekitar pusat bisnis Sydney. Seusai shalat maghrib, Zach berbaik hati menemani Maghali naik kereta menuju apartemen Maura.

“Kamu pendatang baru di sini. Mana mungkin aku tega membiarkan kamu pulang sendirian,” kata Zach saat Maghali bilang dia tak perlu diantar dan sudah tahu cara naik kereta. Maghali tak kuasa menolak, diam-diam dia merasa senang. Zach bahkan mengantarnya sampai di depan gedung apartemen Maura. Setelah Maghali masuk ke gedung, barulah Zach beranjak pulang.

“Pantas Maura betah tinggal di sini,” gumam Maghali, setelah berada di ruang apartemen Maura dan menyandarkan punggungnya di sofa.

Dia tersenyum geli, merasa yakin hari-harinya di kota ini akan menyenangkan.

BAB 11

BERKAH RAMADHAN

SATU hari menjelang Ramadhan. Sejak sesudah subuh Maghali sudah dipenuhi rasa antusias. Pengalaman pertamanya puasa di kota ini. Setahunya, lama waktu berpuasa di Australia tahun ini lebih pendek karena jatuh pada musim dingin. Maghali meyakinkan dirinya lagi dengan mencari jadwal puasa di sini melalui internet, kemudian mengunduhnya.

“Sebelum jam lima sore sudah maghrib. Wah, cepatnya. Padahal jam setengah enam pagi baru subuh,” kata Maghali menyampaikan jadwal yang dibacanya.

“Puasa di sini pasti terasa lebih berat walau nggak selama di Indonesia,” sahut Maura yang sedang mengoleskan butter ke sehelai roti tawar gandum. Sarapan terakhir hari ini sebelum mulai besok berganti sahur. Bagi Maura, ini pun pengalamannya pertama kali berpuasa di Sydney.

Dia sudah bisa meni bayangkan, di tempat kerjanya nanti, hanya dia yang berpuasa. Dengan pekerjaan yang berat, perfonnanya dituntut tetap prima walau dalam keadaan berpuasa. Dia masih beruntung, jam kerjanya dimulai setelah pukul tiga sore. Tak perlu lama menunggu waktu berbuka.

“Karena nggak banyak yang puasa? Di Butik Miss Dante cuma ada tiga orang yang berpuasa. Ah, saat kita puasa Senin-Kamis di Indonesia juga begitu, nggak banyak yang ikut puasa.”

Maghali mendekat ke meja makan. Ikut mengambil dua lembar roti tawar gandum, menyelipkan selembar keju di antaranya. Lalu duduk berseberangan dengan Maura yang sudah mulai mengunyah rotinya.

“Di sini pasti susah mencari masjid, ya?” tanya Maghali sebelum menggigit rotinya.

“Sepertinya begitu. Selama di sini aku belum lihat masjid,” jawab Maura di sela-sela mengunyah.

“Kamu nggak mencari? Nggak pengin tahu ada masjid nggak di sini?” tanya Maghali lagi.

“Aku nggak butuh ke masjid. Shalat di rumah saja sudah cukup. Kalau di tempat kerja, shalat terpaksa sering aku jamak, di tempat seadanya pula, di sudut ruang ganti perempuan. Hanya aku yang shalat. Dan saat pertama kali aku shalat, orang-orang yang melihatku bertanya apa yang kukerjakan,” jawab Maura, sesudah itu baru menggigit rotinya lagi.

Maghali menelan roti gigitan kedua, lalu tersenyum. “Alhamdulillah, kamu masih shalat.”

Maura melotot. “Kamu lihat, kan, di apartemen ini aku shalat?”

“Iya, aku lihat. Kukira kamu shalat saat di apartemen saja, di tempat kerja kamu malas karena cuma kamu sendirian yang shalat.”

“Walau nggak sealim kamu, tapi soal shalat tetap aku jaga lima waktu, Li. Biar begini, ibadah wajib masih aku kerjakan.”

“Alhamdulillah,” sahut Maghali sembari mengusap-usap dada, membuat Maura makin melotot. Maghali terkikik, terhibur melihat Maura terpancing candaannya.

“Jadi, besok kamu juga puasa?” tanya J\llaghali sebelum dia memasukkan cuilan terakhir rotinya ke mulut.

“Iya dong! Itu kan wajib.”

“Hm, hari ini kita harus belanja untuk persiapan sahur.”

“Ah, aku lebih suka yang praktis. Roti isi atau skutel panggang yang tinggal dipanaskan,” kata Maura.

Maghali menggoyang-goyangkan jari telunjuknya. “Kita harus makan makanan sehat. Sayuran harus selalu ada. Nasi boleh diganti kentang. Aku akan mengukus kentang lalu aku tumbuk dan dibwnbui. Protein juga perlu. Bisa ikan salmon, dada ayam bebas lemak, atau telur. Selama aku di sini, akan kupastikan makanan yang kita makan bergizi penuh.”

Alis Maura terangkat. “Kamu sempat melakukan itu semua?” tanyanya takjub, tidak seperti dirinya, Maghali memang hobi memasak.

“Aku pulang dari butik Miss Dante sekitar pukul lima. Sampai apartemen masih sempat shalat tarawih lalu menyiapkan untuk sahur, Kalau untuk berbuka, kita memang harus membeli makanan jadi.”

“Aku nggak tarawih. Baru bisa pulang pukul sepuluh malam. Sudah terlalu malam. Sampai apartemen pasti aku sudah capek. Nggak masalah, kan? Cuma shalat sunah.”

Maghali hanya diam, dia seperti teringat sesuatu. “Jadi, kamu masih bekerja saat sudah masuk maghrib? Kapan kamu bisa berbuka?” tanyanya, merasa prihatin dengan jam kerja Maura yang tidak biasa, disesuaikan dengan waktu pertunjukan teater.

“Jam lima biasanya masih beres-beres. Aku masih bisa kerja sambil mengunyah sesuatu. Jadi, untuk berbuka aku hanya bisa makan yang praktis dan ringan. Sekadar membatalkan puasa dan mengganjal perut. Sesudah kembali ke apartemen, baru deh aku bisa makan dengan benar.”

Maghali meneguk jus stroberinya dengan cepat hingga tak bersisa, lalu bergegas bangkit dari kursi. Dia harus segera bersiap. Pukul setengah delapan dia harus sudah berada di butik Miss Dante. Walau bukan pegawai butik itu, tapi dia ingin mendisiplinkan diri. Mengerjakan rancangannya sesuai dengan jam kerja di butik Miss Dante.

“Selama bulan puasa, aku bisa pulang lebih dulu. Aku bukan pegawai Miss Dante, waktuku lebih fleksibel. Miss Dante pasti mengerti aku harus mempersiapkan makanan untuk berbuka puasa. Aku akan datang ke tempatmu, membelikanmu makanan yang masih hangat untuk berbuka,” kata Maghali menawarkan bantuan.

“Sebenarnya itu nggak perlu. Aku bisa beli makanan yang bisa disimpan untuk dibawa. Roti isi,” sahut Maura.

“Tapi, itu pasti sudah nggak hangat. Ayolah, besok hari pertama puasa. Aku akan membelikanmu makanan yang hangat untuk berbuka. Pertunjukan baru dimulai jam tujuh

malam, kan? Jam lima baru persiapan, kamu masih bisa nyambi makan," kata Maghali lagi.

"Kamu mau melakukannya?" tanya Maura, memandangi Maghali yang bani saja berdiri dari duduknya, bermaksud melangkah menuju sofa.

"Tentu akan kulakukan. Mana mungkin aku tega membiarkanmu kelaparan dan telat berbuka. Aku akan meneleponmu kalau sudah sampai di gedung Opera. Nanti kamu yang datang mengambil makanannya, ya? Aku pasti nggak bakal dapat izin masuk ke ruang ganti pemain teater."

Maura tersenyum, diam-diam dia merasa senang dengan rencana Maghali. Harusnya dia tak boleh ragu. Maghali selalu tahu apa yang harus dilakukan dalam segala kondisi. Maghali selalu memperhatikan kebutuhan Maura. Entah di antara mereka siapa yang lebih pantas menjadi kakak, namun Maura selalu merasa Maghali mampu bersikap lebih dewasa darinya dan selalu satu langkah di depan dalam berpikir.

"Terima kasih, Li," katanya.

"Duh, nggak usah pakai terima kasih deh. Itu memang mesti kulakukan. Seharusnya kamu yang minta duluan, aku datang bawain makanan."

"Aku memang selalu lebih terlambat berpikir daripada kamu."

Maghali menggeleng. "Bukan begitu, kamu cuma… sering telalu polos."

Maura melirik Maghali.

Dan karena terlalu polos, aku nggak tahu Alvaro ternyata laki-laki berengsek, batin Maura. Dia mengerjap, menyesal mengingat nama yang sudah dia janjikan tak akan dia sebut lagi.

"Ra, aku boleh ngajak Zach berbuka bersama di Circular Quay?"

Pertanyaan itu menyentak Maura, membuat alisnya bergerak naik. Maura menelan ludah, itu pertanyaan biasa, kenapa dia merasa terkejut?

"Kamu nggak perlu minta izin aku kalau mau ngajak Zach," jawab Maura menyarnarkan perasaannya sesungguhnya.

"Harus dong. Zach kan teman kamu."

"Sekarang kan sudah jadi temanmu juga."

"Tapi, kamu kan lebih dulu kenal dia."

Maura menghela napas. "Dengar ya, Maghali. Kamu boleh ngajak Zach apa saja, tentu hal yang positif. Ngajak buka bareng, atau tarawih, Aku nggak apa-apa. Aku memang belum bisa berbuka puasa bareng kalian. Minggu depan setelah rugasku selesai, bani aku bisa nemenin kamu berbuka bersama."

Maghali tersenyum. "Aku cuma pengin kamu tahu saja," katanya.

"Terima kasih sudah ngasih tahu aku," sahut Maura.

***

Hari pertama puasa bertepatan dengan kesibukan Maghali yang meningkat. Mengontrol dua pakaian rancangannya yang sedang dikerjakan, sambil membuat desain baru. Di sela-sela kerjanya, Maghali menyempatkan diri mengirim pesan kepada Zach, mengajaknya berbuka bersama di Circular Quay. Walau Zach baru keluar kantor pukul lima sore, Maghali akan menunggunya. Sepanjang hari itu Maghali tersenyum senang karena Zach menerima ajakannya. Tepat setengah lima, Maghali izin pulang lebih dulu. Dia sudah menyampaikan kepada Miss Dante selama bulan Ramadhan ini dia akan pulang lebih awal, karena waktu maghrib hanya beberapa menit sebelum pukul lima sore.

Sesampai di Sydney Harbour, dia membeli makanan yang dibungkus untuk Maura. Dia memilih yang praktis. Dia juga sempat mampir di toko yang menjual kurma, membelikannya untuk Maura. Setelah itu dia menuju Opera House. Dia menelepon Maura mengabarkan dirinya sudah sampai membawakan makanan hangat. Dalam waktu lima menit Maura sudah keluar.

“Kamu pasti terburu-buru sekali dari butik Miss Dante,” sambut Maura.

“Sudah ya, aku pergi sekarang,” sahut Maghali setelah menyerahkan bungkusan makanan yang dibelinya pada Maura.

Maura memandang Maghali curiga. “Kamu mau berbuka dengan seseorang, ya?” tebaknya.

Maghali hanya tersenyum.

“Dengan Zach?” tebak Maura lagi.

Maghali mengangguk. Maura diam, hanya memandangi Maghali.

“Sekalian aku mau ngajak Zach shalat tarawih di masjid. Mungkin dia mau. Aku pergi sekarang ya. Hati-hati pulangnya nanti,” kata Maghali setelah satu menit mereka hanya saling tatap.

“Kamu yang hati-hati. Berduaan dengan laki-laki bukan mahram,” sahut Maura.

Maghali terkekeh. “Kami kan pergi berdua untuk tujuan ibadah.”

“Tetap saja berdua-duaan.”

“Di masjid nanti banyak jemaah lain kok.”

“Ya sudah, pergilah. Aku percaya Zach orang baik. Dia nggak akan macam-macam sama kamu,” kata Maura.

Maghali tersenyum, sekali lagi dia pamit, lalu berbalik dan melangkah cepat menuju kafe yang sudah disepakatinya dengan Zach, kedai Turki langganan Zach dan Maura, Pemuda itu memberitahunya, dia bisa menumpang shalat Maghrib di kedai itu.

Begitu sampai di kedai itu, Maghali memesan makanan untuk berbuka, juga mengatakan ingin menumpang shalat maghrib sebelum makan. Pemilik kedai itu dengan senang hati mempersilakan. Pengunjung lain pun datang untuk berbuka. Selama satu minggu ke depan, kedai itu memberikan beberapa butir kurma gratis untuk yang makan di saat berbuka puasa.

Zach baru datang pukul lima lewat lima belas menit. Maghali sudah memesankan

makanan untuk Zach. Menu yang sama dengannya. Zach segera melahapnya, karena dia memang baru sempat minum. Behun makan apa-apa.

“Di mana biasanya kamu shalat tarawih?” tanya Maghali setelah Zach menghabiskan makanannya.

“Shalat tarawih biasanya diadakan komunitas muslim yang berbeda-beda. Kemarin aku ikut tarawih di masjid milik komunitas Malaysia,” jawab Zach.

Maghali mengangguk. “Di sini jauh berbeda dengan kondisi di Indonesia. Di sana, banyak sekali masjid. Satu kampung bisa ada lebih dari satu. Perempuan bisa nyaman shalat di masjid,” katanya.

“Suatu saat, aku pengin merasakan suasana Ramadhan di Indonesia,” harap Zach.

“Aku setuju, malah seharusnya kamu sesekali ke Indonesia saat Ramadhan. Rasakan bedanya, kesyahduannya.”

“Aku baru sekali ke sana. Benar yang kamu bilang. Mudah sekali ketemu masjid di sana.”

“Apa pendapatmu tentang Indonesia?” tanya Maghali.

“Menyenangkan. Suhunya nyaman, orang-orangnya ramah,” jawab Zach.

Maghali mengangguk-angguk. “Itu benar. Itulah yang bikin aku nggak terbayang, tinggal terlalu lama di luar Indonesia. Kalaupun aku ke luar negeri, hanya sebentar. Tapi, Maura… malah memilih tinggal di sini.”

Zach mengubah posisi duduknya. Dari semula bersandar, dia meletakkan kedua lengannya ke meja. “Kenapa kalian betah hidup di tempat terpisah? Maksudku, kalian kan kembar. Kukira dua orang kembar ingin selalu tinggal berdekatan,” tanyanya.

“Nggak selalu begitu. Walau wajah kami mirip, kami adalah dua pribadi yang berbeda. Punya passion dan cita-cita yang nggak sama.”

“Termasuk soal laki-laki? Pernahkah kalian naksir laki-laki yang sama?”

Maghali tertawa ringan sambil menggeleng. “Tipe kami soal laki-laki sangat jauh berbeda. Aku sangat nggak suka dengan pacar terakhir Maura.”

“Maura punya pacar?”

“Dulu, sekarang nggak lagi. Aku pribadi sekarang memilih nggak pacaran. Nggak ada gunanya.Jika memang saatnya tiba bertemu orang yang tepat, langsung saja diresmikan dengan menikah, supaya terhindar dari perbuatan yang menjurus ke zina.”

Zach mengangguk. “Aku sepakat soal itu. Aku nggak pernah punya pacar, walau ketika high school beberapa kali naksir teman sekolah. Tahun lalu aku melamar gadis yang kusukai.”

Mata Maghali membesar, tampak tertarik dengan cerita Zach. “Oh ya? Lalu?” tanyanya tak sabar.

Zach mengedikkan bahu. “Sayangnya, dia menolakku,” jawabnya santai, seolah penolakan itu bukan suatu hal yang sudah menghancurkan hatinya.

“Oh… tapi kamu nggak sakit hati?”

Zach tersenyum. “Tentu aku sakit hati. Karena itulah aku kabur ke kota ini.”

Alis Maghali bergerak naik. “Wow! Itulah sebabnya kamu hidup di sini sendirian. Pasti karena kamu nggak sanggup melihatnya lagi,” lanjutnya.

Zach menggerakkan jari telunjuknya. “Tepat sekali. Nah, sekarang kamu jadi tahu kisah masa kelamku,” katanya.

“Itu bukan kisah kelam. Siapa pun pernah patah hati. Aku pun pernah. Dulu rasanya menyakitkan. Tapi, sekarang aku malah bersyukur. Terkadang hikmah suatu kejadian itu baru kita sadari setelah lama kemudian.”

Zach menatap Maghali agak lama sebelum menyahut.

“Ada benarnya juga kata-katamu itu. Memang, aku pun baru sadar hikmahnya sekarang. Aku jadi berani ke kota ini, nekat memulai karier dari nol. Berjuang sendiri tanpa bantuan sepeser pun dari ayahku.”

“Yang penting, kegagalan cinta masa lalu nggak bikin kamu menyerah, kan? Maksudku, penolakan ini nggak membuannu trauma lantas enggan jatuh cinta lagi.”

“Sudah pasti aku nggak akan kapok jatuh cinta lagi. Walau tiap kali jatuh cinta, selalu ada risiko patah hati.”

Maghali masih saling tatap dengan Zach. Tatapan mata cokelat terang pemuda itu seolah menembus hingga ke hatinya.

Perlahan Maghali meredupkan tatapannya, lalu mengalihkannya ke arah lain, menyarnarkan kekalahannya beradu pandang dengan Zach. Dia juga pernah patah hati. Dulu sekali, saat sekolah menengah atas. Sejak itu dia tidak pernah jatuh cinta lagi. Belum ditemukannya sosok laki-laki yang mampu menawan hatinya. Selain itu, Maghali memang sedang ingin fokus membangun karier merancang fashion yang sudah dimulainya sejak kuliah. Namun, pertemuannya dengan Zach memberi arti berbeda. Hatinya yang telah sekian lama membeku mulai mencair perlahan. Hampir tak terdeteksi, rasa tertawan muncul selapis demi selapis.

“Sayang sekali Maura nggak bisa ikut berbuka bersama kita,” kata Zach, tiba-tiba dia ingat Maura.

“Iya, sayang sekali. Setelah masa pertunjukan teater yang sekarang ini sudah selesai, bani dia bisa berbuka puasa bersama kita.”

“Berapa lama lagi?” tanya Zach.

“Seminggu lagi. Setelah itu aku akan membujuknya supaya nggak lagi melanjutkan pekerjaan di sana,” jawab Maghali.

Zach mengangkat alis. “Kenapa? Maura bilang dia butuh pekerjaan,” tanyanya.

“Aku akan mencarikan pekerjaan yang lebih baik,” jawab Maghali.

Zach terlihat sangsi. “Kamu bisa?” tanyanya lagi.

Maghali tersenyum. “Aku sangat mengenal Maura. Aku tahu pekerjaan yang cocok untuknya. Dia bisa membantuku,” jawabnya.

“Nah, itu aku setuju sekali. Lebih baik dia bekerjasama denganmu, lebih aman untuknya. Dan kalian akan lebih sering bertemu.”

Maghali mengangguk, dia melirik jam tangannya.“Sudah setengah enam. Apa kamu mau shalat tarawih hari ini?” tanyanya.

“Tadinya hati ini aku punya rencana mau shalat di Masjid Gallipoli, masjid paling besar di kota ini.”

“Ayo, aku ikut!”

Zach menyipitkan mata. “Aku khawatir sampai di sana kita sudah terlambat.”

“Ah, masih ada waktu kok. Kita bisa naik taksi, kan? Ayo kita pergi sekarang.”

Zach mengangguk, dia bergegas mengajak Maghali naik taksi menuju daerah Auburn. Sesampai di sana tepat saat azan isya berkumandang. Masjid sudah penuh, tapi mereka masih mendapat tempat. Maghali membawa mukena dan sajadah sendiri. Dia senang sekali bisa merasakan shalat tarawih di negeri orang, pengalaman yang menambah wawasannya.

Sementara Zach terbawa nostalgia. Shalat tarawih di masjid ini membawa ingatan Zach pada Aleska, gadis asal Indonesia yang menjadi adik tirinya karena ibu Aleska menikah dengan ayah Zach. Zach tersenyum, mengenang perdebatannya dengan Aleska dulu. Zach tidak setuju Aleska diantar-jemput Neil, rekan kerja Aleska yang paling dekat.

Dulu, Zach hampir selalu bersikap sinis pada Neil, membuat Aleska mengira Zach tidak menyukai Neil hanya karena pemuda itu keturunan Aborigin. Padahal bukan karena itu. Alasan Zach sebenarnya adalah cemburu. Ya, dia cemburu melihat kedekatan Aleska dan Neil. Perasaannya kala itu berkembang tanpa bisa dia duga. Dia tertarik pada Aleska dan mulai menyayangi gadis itu lebih dari sayang seorang kakak pada adiknya.

Aleska yang membuatnya pergi dari Adelaide, memberanikan diri mengadu nasib di Sydney. Dia butuh waktu menyembuhkan rasa kecewanya, sambil membuktikan pada dirinya sendiri bahwa dia sanggup lepas dari dukungan orangtua, bertahan hidup mandiri. Kini hidup Zach di Sydney perlahan mulai membaik. Luka di hatinya pun mulai mengering. Tiap kali mengenang Aleska dia sudah bisa tersenyum. Menertawakan kekonyolannya sendiri, nekat menyusul Aleska ke Bandung melamar gadis itu.

Zach tertawa geli tiap kali teringat reaksi Aleska yang tersedak saking terkejutnya. Gadis itu pastinya tak pernah menduga. Lalu dengan tega dia meninggalkan Aleska begitu saja. Membiarkan airmata gadis itu mengalir di pipinya yang mungil. Kemudian dengan tega pula Zach bersikukuh tak mau membalas semua pesan Aleska. Sampai tiga bulan kedatangannya ke Sydney, Aleska masih mengirim pesan menanyakan kabar Zach. Tak sekali pun Zach membalas. Hingga mulai bulan ke empat, Aleska kehabisan energi dan berhenti mengirim pesan.

Andai Aleska tahu, betapa beratnya bagi Zach bertahan diam, Dia tak membalas bukan karena tak peduli, tapi karena dia tak ingin perasaannya pada Aleska terus hidup. Dia harus mematikannya, karena dia tak punya lagi harapan. Aleska bersikeras memilih Neil, walau hubungan keduanya pun belum tentu berhasil.

Zach mengembuskan napas perlahan. Ah, bagi beberapa orang cinta begitu rumit. Satu-

satunya jalan untuk mampu bertahan hanya percaya bahwa Tuhan sudah menggariskan setiap kejadian. Manusia hanya perlu memupuk harapan dan bersiap andai kenyataan tak sesuai harapan.

BAB 12

KEJUTAN MALAM TAKBIRAN

MAURA menghela napas. Setelah berbulan-bulan tinggal di sini, baru pada hari ini dia merasakan rindu yang sangat pada bapak dan ibunya. Sepuluh bulan lebih dia tak melihat wajah kedua orangtuanya secara langsung. Hanya melalui video call. Rasanya itu tak cukup. Ingin sekali Maura bersimpuh di pangkuan bapak dan ibunya, memohon ampun karena telah membuat keduanya malu. Nama baik keluarga mereka tercemar, bapak dan ibunya pun harus menghadapi hujatan dan gangguan dari para pencari berita dunia hiburan. Dahulu kehidupan bapak ibunya pernah menjadi tidak tenang. Betapa tiap kali mengingat itu membuat air mata Maura menetes. Entah kapan dia siap kembali menjejakkan kaki ke Indonesia, menemui bapak-ibunya.

“Ra? Kamu kenapa?” tegur Maghali yang tiba-tiba muncul dari belakang Maura.

Bergegas Maura menghapus airmatanya dengan kerudung yang tadi dicobanya.

“Nggak kenapa-kenapa. Kamu habis dari mana, Li? Hari ini kamu nggak libur dulu ke butik Elegante? Ini kan menjelang takbiran,” tanya Maura.

“Di sini takbiran biasa-biasa saja, kan? Nggak ada perayaan khusus di sekitar kita,” jawab Maghali.

“Maksudku, kita bisa merayakan malam takbiran berdua. Menyiapkan makanan, ngobrol sama Bapak dan Ibu lewat video call.”

“Buat apa?” tanya Maghali.

“Kok buat apa. Kita cuma berdua di sini. Sudah seharusnya kamu nemenin aku di malam ini,” jawab Maura, keningnya berkernyit.

“Kita nggak cuma berdua. Ada Tante Mirna, ada Uncle Tom, ada Shanon…,” sahut Maghali santai.

Mata Maura membesar sedikit. Maghali benar. Kenapa dia melupakan keluarga Tante Mirna? Ramadhan kemarin dia sudah beberapa kali bertemu Tante Mirna dan keluarganya. Tante Mirna sudah tidak marah lagi. Malah membantunya mendapat visa bekerja di sini.

“Iya, tapi kita kan nggak diundang sama Tante Mirna.” Maghali tersenyum, lalu merangkul Maura. “Sama tante sendiri masa harus diundang. Kita sebagai yang lebih muda yang seharusnya berkunjung ke rumah Tante .Mirna untuk bersilaturahim. Itu yang benar.”

Maura menoleh kepada Maghali. Mata mereka beradu pandang. Maura tersenyum lebar, lalu menyentil ringan ujung hidung Maghali. “Kadang-kadang kamu cerdas juga ya?” ucapnya.

“Kamu yang terlalu melankolis. Mengira nggak ada yang peduli padamu, nggak ada lagi yang sayang sama kamu. Selalu sendirian. Kamu nggak seperti dulu lagi. Maura yang

penuh rasa percaya diri. Yang yakin, semua orang menyukaimu.”

“Kejadian dulu belum benar-benar bisa aku lupakan. Meninggalkan trauma luar biasa. Merenggut rasa percaya diri dan optimistisku. Aku masih sering menangis diam-diam tiap kali teringat rasa nyerinya, Dikutuk orang se-Indonesia. Bayangin. Gimana nggak sakit?”

Seperti yang sudah-sudah, tiap kali kenangan menyakitkan itu muncul, ada bilur rasa nyeri bagai mengiris hati Maura. Ngilunya sampai ke tulang, lalu otomatis air matanya akan mengalir.

Maghali meraih kepala Maura, meletakkan kepala indah itu di dadanya. Dia usap lembut rambut Maura. Sebagai saudari kembar, dialah yang paling memahami kepedihan yang dirasakan Maura.

“Aku tahu, aku bisa bayangin bagaimana sakitnya, Tolong diingat, tiap kali kamu merasa sakit, aku juga merasakan sakit. Kita satu yang menjadi dua, Ra. Aku sangat memaharnimu.”

Mendengar itu, air mata Maura malah semakin membanjir.

“Karena itu aku mau bikin kamu tersenyum hari ini,” lanjut Mahali.

Maura mengangkat kepala, membasuh air matanya yang mengalir bertubi-tubi dengan kerudung yang rencananya akan dia pakai besok menuju masjid.

“Kamu punya cara bikin aku berhenti sedih hari ini?”

“Tentu dong.”

“Bagaimana?” tanya Maura lagi. Matanya menyipit, penasaran Maghali punya ide apa untuk membuatnya senang. Maghali tersenyum lebar.

“Yang akan membuarmu tersenyum sedang duduk di sofamu. Yuk, keluar dari kamar.”

Kening Maura semakin berkerut, bertanya-tanya apa maksud Maghali. Tapi, kembarannya ini sudah tak mau memberi petunjuk lagi, langsung saja menggandeng tangannya lalu menariknya keluar kamar. Dengan rasa penasaran, Maura melangkah cepat mengikuti langkah Maghali yang nyaris setengah berlari.

“Lihat, jitak aku kalau ini nggak bisa bikin kamu tersenyum!” ujar Maghali dengan antusias, mengarahkan tangannya ke sofa.

Maura terbelalak, mulutnya ternganga. Untuk sesaat dia kehilangan suara, lalu beberapa detik kemudian dia berteriak histeris.

“lbuuuu! Bapaaaak!”

Maura menghambur ke pangkuan perempuan setengah baya yang duduk di sofanya. Tak sempat menyahut, perempuan itu membiarkan Maura meletakkan kepala di pangkuannya, sementara laki-laki setengah baya yang duduk di sampingnya tersenyum mengusap lembut rambut Maura. Maghali membawa bapak dan ibu mereka ke sini. Itulah kejutan yang disiapkan Maghali untuk membuat Maura bahagia menjelang Idulfitri. Pantas saja sejak sesudah Zuhur Maghali pergi keluar, hanya bilang ada perlu, tapi tak menjelaskan lebih lanjut. Pasti tadi Maghali pergi ke bandara menjemput Bapak dan Ibu diam-diam tanpa sepengetahuannya.

“Maura, apa kabar, Sayang?” sapa lembut Bu Haning, perempuan yang melahirkan Maura.

Perlahan Maura mengangkat kepala, kemudian duduk di antara bapak dan ibunya. Dia cium punggung tangan kanan ibunya, lalu dia kecup pipi kanan-kiri perempuan yang sangat dirindukannya itu. Dia melakukan hal yang sama pada Pak Safri, laki-laki yang selalu membela habis-habisan anak gadisnya.

“Tadinya aku nggak baik-baik saja. Tapi, sekarang aku senang banget! Kenapa nggak pernah terpikir membawa bapak dan ibu ke sini, karena aku nggak bisa pulang ke Indonesia dulu untuk sementara ini?”

“Ini memang ide Maghali. Bapak dan Ibu langsung setuju,” kata Ibu.

Maura menoleh pada Maghali yang duduk di kursi lain.

“Apa kamu yakin kita kembar, Li? Kenapa kamu jenius, aku nggak?” tanya Maura.

Maghali hanya tertawa sambil mengedikkan bahu.

“Tapi, kenapa sengaja nggak bilang-bilang sama aku sih? Menyiapkan Bapak dan Ibu ke sini, kan, pasti butuh waktu, Pastinya sempat ngasih tau aku.”

“Kami memang mau bikin kejutan buat kamu. Supaya kamu sadar, kami semua selalu sayang kamu. Jadi, apa pun yang kamu alami, jangan bikin kamu putus asa. Kami akan selalu ada di sampingmu, mendukungmu, membelamu, menyelamatkanmu,” kata Maghali sambil berjalan ke arah Maura, menjauhkan meja di depan sofa, lalu duduk di lantai tepat di depan Maura.

Lagi-lagi air mata Maura berhamburan, kali ini bukan karena sedih tapi karena terharu. Mengapa dia baru sadar sekarang, sesungguhnya dia tidak perlu merasa kesepian. Dia masih punya Maghali, belahan jantungnya. Dia masih punya bapak dan ibunya.

“Di sini, kamu nggak pernah kena masalah, kan?” tanya Pak Safri.

Maura menggeleng.

“Nggak, Pak. Di sini, Maura punya malaikat pelindung yang selalu siap sedia menolongnya tiap kali dia kesusahan,” celetuk Maghali.

Alis Bu Haning bergerak naik, lalu mengalihkan pandangannya kepada Maura.“Oya? Siapa? Pacarmu?” tanya Ibu.

“Ah, Ibu. Boro-boro punya pacar. Nggak deh. Aku sudah kapok pacaran. Nggak tahu nih, siapa sih maksud Maghali?”

Maghali hanya menyeringai lebar sambil melirik Maura, Dalam hati dia merasa lega, berharap Maura benar-benar tidak tertarik pada Zach. Bukan berarti dia memanfaatkan perasaan Maura yang masih trauma berhubungan dekat dengan laki-laki melebihi teman. Namun, sosok Zach memang mencuri perhatiannya. Di Sydney ini, ada laki-laki sekeren Zach yang sangat santun dan taat agama, tentu sangat jarang sekali. Dan Maura sama sekali mengabaikan keberadaan Zach? Memang Maura dekat dengan Zach, tapi benarkah Maura hanya menganggap pemuda itu sebagai teman? Bagaimana dengan Zach? Terkadang saat mereka pergi bertiga, Maghali diam-dian, memperhatikan Zach. Setahunya, Zach memang seorang pria yang baik. A true gentleman. Dia bersikap santun

dan menunjukkan kepedulian bukan hanya pada Maura, tetapi juga pada Maghali. Dengan cara yang santun, bukan menebar pesona dan menjerat dengan gombalan semata.

Diam-diam, sosok Zach bersemayam dalam hati Maghali menjadi sosok laki-laki yang diidamkannya. Maghali mengerjap. Mengapa tiba-tiba dia memikirkan Zach?

“Li! Maghali!”

Maghali menoleh, baru sadar Maura memanggil namanya. Dia tak mendengar.

“Ya, Ra? Kenapa?” sahutnya tiba-tiba merasa canggung. Maura menyipitkan mata, menatapnya curiga. “Kamu nggak dengerin aku ngomong?” Maura balik bertanya.

“Aku tadi sedang mikirin besok kita mau merayakan Lebaran di mana,” jawab Maghali berbohong. Dia nyengir lebar berharap kebohongannya tidak kentara.

Maura menghela napas.

“Jadi, tadi kamu ngomong apa, Ra?” tanya Maghali memastikan lagi.

“Aku bilang, telepon Tante Mirna, kasih tahu kita mau ke rumahnya. Nanti kita mampir toko kue dulu membeli beberapa kue dan cake untuk dibawa ke sana.”

Maghali menjentikkan jarinya. “Yup! Aku setuju dengan rencanamu itu.”

Maura masih menatap Maghali. “Tunggu apa lagi, Li? Buruan telepon Tante Mirna.”

Mata Maghali membulat. “Eh, iya. Oke Bos! Segera aku telepon,” sahutnya. Dia bergegas bangkit dari duduknya, meraih ponselnya yang tergeletak di meja makan, kemudian mencari nomor tantenya. Tak lama dia sudah terhubung dan asyik mengobrol.

“Ra, bagaimana rasanya tinggal di sini? Kamu betah?” tanya Pak Safri.

Maura menoleh pada ayahnya. “Lumayan betah. Setidaknya di sini aku bisa lebih leluasa bergerak.”

“Nggak pernah ketemu orang Indonesia yang mengenali kamu?”

Maura sedikit rerenyak, tak menduga hal seperti ini terlintas dalam pikiran bapaknya. Dia memilih tidak menceritakan kejadian lalu saat dia bertemu orang Indonesia yang mengenalinya. Dia tak ingin membuat kedua orangtuanya cemas. Dia menggeleng.

“Belum. Di sini aku berusaha tampil nggak mencolok. Pakai baju kasual, Cuma celana jins dan kaus gombrong, pakai topi, kacamata hitam. Sepertinya nggak ada yang sadar aku siapa. Lagipula, aku nggak mau ge-er mengira orang Indonesia yang ada di sini mengenaliku. Belum tentu mereka pernah nonton film atau sinetron Indonesia.”

“Di sini pasti banyak juga kan turis asal Indonesia?” tanya Pak Safri lagi.

“Iya, memang banyak. Tapi, tenang saja. Aku aman di sini. Sampai sekarang nggak ada yang mengenaliku.”

“Andai ada yang mengenali kamu, biarkan saja. Itu masa lalumu. Kamu punya hak tinggal di negerimu sendiri dan berkarya sesuai passion-ixva di sana. Ibu masih berharap, suatu hari nanti kamu pulang dan tinggal di tanah kelahiranmu lagi.”

Maura terdiam beberada detik. Lagi-lagi rasa nyeri berdenyut di ujung hatinya. Merasa

menjadi orang terusir dari negerinya sendiri.

“Aku nggak tahu kapan berani pulang,” ucapnya getir, matanya memanas. Sekuat tenaga Maura berusaha tidak menangis lagi.

“Ya, sudah, jalani saja apa yang ada di sini. Ibu masih tenang karena di sini ada tanternu. Kalau ada apa-apa, hubungi tantemu. Pasti tanternu mau bantu,” kata Bu Haning sambil mengusap lengan Maura.

Maura mengangguk. Kemudian mereka bersiap menuju rumah Tante Mirna. Hubungan Maura dan tentanya sudah membaik. Dia mengajak Maghali ke rumah tantenya itu di minggu pertama bulan puasa. Sejak itu dia sesekali berkomunikasi dengan tantenya. Shanon senang sekali bertemu lagi dengan Maura, apalagi melihat Maghali yang mirip Maura. Dia protes kepada ibunya kenapa dia tidak dilahirkan kembar.

Dengan naik taksi, tak lama mereka sudah sampai di rumah Tante Mirna. Sebelumnya mereka mampir membeli kue-kue unruk dimakan bersama-sama, Tante Mirna terkejut sekali mendapat kunjungan mendadak dari kakak kandungnya, Bu Baning. Shanon apalagi, senangnya bukan main saat melihat Maura dan Maghali datang lagi dan akan menginap di rumahnya.

“Maura, aku punya usul. Bagaimana kalau besok kita sedikit memanjakan diri di Hari Raya? Kita antar Bapak-Ibu keliling Sydney. Setelah itu kita makan malam di kapal pesiar yang bersandar di Darling Harbour,” kata Maghali.

Maura mengangguk-angguk. “Itu ide yang bagus banget, Li. Aku setuju.”

“Apa Tante mau ikut? Uncle Tom dan Shanon juga ikut sekalian, biar ramai,” tanya Maghali pada Tante Mirna.

“Rasanya besok kami nggak bisa ikut kalian. Uncle Tom sudah ptmya rencana mengajak kami menonton pertandingan ice skating. Shanon suka sekali, dia bilang ingin menjadi pemain ice skating.”

“Oh, baiklah.”

“Aku ingin mengajak Zach, boleh kan, Li?” pinta Maura.

“Zach? Tapi, ini acara keluarga.”

“Zach sendirian di kota ini. Kasihan dia merayakan Lebaran sendirian. Selain ini, dia sering banget menolong aku. Please, Li. Biar aku yang membayarnya nanti.”

Maghali menggeleng. “Nggak, kamu nggak perlu keluar sepeser pun. Kali ini aku yang traktir.”

“Tapi, biaya Bapak dan Ibu ke sini sudah kamu yang menanggung.”

“Alhamdulillah, aku sedang ada rezeki lebih. Nggak ada salahnya sekali-sekali aku membahagiakan keluargaku. Dulu kan selalu kamu yang mentraktir kami. Sekarang gantian, giliran aku.”

Maura tersenyum. Walau dalam hati perasaannya tak menentu. Dulu, dia mampu mentraktir keluarganya ke mana saja. Bahkan jalan-jalan keliling Eropa pun pernah, semua biaya ditanggung Maura. Dulu, mudah sekali baginya mengumpulkan banyak uang.

Honornya tiap episode sinetron stripping yang dibintanginya sangat memadai. Belum lagi tambahan dari honor membintangi beberapa iklan, undangan ke berbagai acara baik on air mau pun off air. Kini hidupnya berbalik 180 derajat. Dia harus bekerja keras hanya untuk mendapat bayaran beberapa dolar Australia, jauh di bawah honornya berakting di satu episode sinetron.

Namun, semua ini dengan ikhlas dijalani Maura. Dia sadar hidup itu memang bagai roda yang berputar. Satu saat dia berada di atas, kemudian akan berputar ke bawah. Tapi, dia yakin suatu saat dia akan berada di atas lagi. Dia masih muda, masih banyak hal yang bisa dilakukannya. Dia tak akan berhenti berjuang. Tapi, malam ini dia ingin bersantai dulu, menikmati kebersamaannya dengan keluarga yang menyayanginya.

BAB 13

HARI RAYA DI DARLING HARBOUR

“ASSALAAMUALAIKUM, Zach. Selamat menyambut Idulfitri,” sapa Maura lewat sambungan telepon dari ponselnya.

“Waalaikumussalam, Maura. Selamat juga untukmu. Di mana kamu sekarang? Berdua Maghali di apartemenmu?” sahut Zach.

“Tidak, aku di rumah tanteku, Ibu Shanon.”

“Oh, tantemu yang galak itu?”

Maura tertawa. “Dia sekarang sudah nggak galak. Hubungan kami membaik selama bulan puasa. Dia sudah memaafkanku, juga sadar sudah bersikap keterlaluan padamu. Kurasa suatu saat nanti kamu boleh datang berkunjung ke rumah tanteku. Dia pasti akan minta maaf padamu,” katanya menjelaskan.

“Tidak dalam waktu dekat ini. Aku masih butuh memulihkan mentalku, aku agak trauma bertemu dengannya,” sahut Zach dengan nada bercanda.

“Oh Zach, maafkan tanteku sudah mengguncang jiwamu,” kata Maura tertawa kecil.

“Nggak separah itu. Cuma… rasanya sungguh nggak enak dikira psikopat yang berniat buruk pada anak-anak,” kata Zach dengan nada lebih serius.

“Aku paham, Zach. By the way, apakah besok kamu ada acara? Dengan siapa kamu akan merayakan Idulfitri?”

“Tidak ada perayaan khusus. Aku tetap masuk kerja. Cuma izin pagi hari untuk shalat id.”

“Bisakah kita bertemu setelah kamu pulang kerja?”

“Maksudmu pukul enam sore?”

“Iya. Di sini memang nggak ada libur khusus untuk Idulfitri, tapi sisihkanlah waktu sedikit untuk merayakannya dengan bersyukur,” kata Maura.

“Bertemu di mana?”

“Restoran di atas kapal.”

Maura menggigit bibir, tak sabar menunggu Zach bersuara lagi.

“Oh, ke restoran mewah itu?” tanya Zach tak lama kemudian, membuat Maura mengembuskan napas lega.

“Jangan khawatir, Maghali yang akan mentraktir kita. Orangtuaku datang, mereka akan ikut juga,” jawab Maura.

“Wow, you must be very happy!” Suara Zach terdengar antusias.

“Ya, karena itu aku mengundangmu. Aku tahu kamu sendirian di kota ini. Dulu saat aku

sendirian, kamu menemaniku. Sekarang gantian, aku dan keluargaku akan menemanimu.”

“Dan Maghali akan mentraktir kita semua?” tanya Zach lagi terdengar sangsi.

Maura tertawa. “Jangan khawatir. Maghali perancang sukses. Butiknya banyak. Sebentar lagi dia akan kebanjiran order setelah acara Ethnic and Cultural Fashion Show, Maghali ingin berbagi rezeki. Sebaiknya kita terima tawaran sebagai rasa hormat,” jawabnya meyakinkan Zach.

Terdengar Zach berdecak. “Saudari kembarmu itu memang luar biasa. Baiklah, sebagai rasa hormat, aku menerima undangannya.”

“Terima kasih, Zach.”

Setelah mengucapkan salam, Maura mengakhiri pembicaraan. Dia menghela napas, ada rasa sesak mendengar ucapan Zach yang terdengar kagum dengan kesuksesan Maghali. Maura menggeleng, Dia tak ingin mengingat masa lalu, terutama di hari yang membahagiakan ini. Maghali telah melakukan banyak hal yang membuat hari raya Idulfitri-nya di sini sangat membahagiakan. Membawa bapak dan ibunya datang ke sini merupakan hadiah yang tiada terkira. Masih ditambah ide Maghali menyenangkan kedua orangtua mereka esok hari. Semuanya dibiayai Maghali. Adiknya itu memang sedang melaju pesat. Tentu Maura ikut merasa bangga.

“Bagaimana, Ra? Zach besok bisa ikut?” tanya Maghali setelah Maura kembali ke ruang tamu usai bicara dengan Zach lewat telepon.

Maura mengangguk. “Terima kasih ya, Li. Aku nggak terbayang kalau kamu, Bapak, Ibu nggak ke sini… Lebaran-ku di sini bakal sangat mengenaskan. Itu sebabnya aku bisa memahami kesepian Zach. Dia belum mau pulang ke Adelaide. Katanya dia punya satu misi yang membuatnya belum bisa pulang sekarang. Terpaksa dia merayakan Lebaran sendirian di sini.”

Maghali menggangguk. “Aku paham maksudmu,” sahutnya.

“Aku bilang, kamu mentraktir kami semua,” kata Maura.

Maghali tertawa. “Dia nggak keberatan kan, aku traktir?”

“Aku bilang, sebagai rasa hormat sama kamu, dia harus mau.”

Maghali mengacungkan ibu jarinya. Dalam hati tentu dia merasa senang besok bisa bertemu Zach. Namun, kehadiran Zach di tengah bapak-ibunya, pasti akan memunculkan pertanyaan di benak mereka. Siapa Zach? Lalu ibunya akan bisa menduga, Zach ptmya hubungan istimewa dengan Maura. Kemudian ibunya akan mendoakan Maura dan Zach. Lantas bagaimana dengan nasib Maghali? Dia harus menahan perasaan bahwa sebenarnya dialah yang sangat mengharapkan Zach?

“Kamu sudah tahu besok kita shalat id di mana?” tanya Maghali pada Maura, mengalihkan pikirannya dari Zach.

“Aku belum pernah shalat id di sini. Tante Mirna pasti tahu,” jawab Maura, lalu menoleh pada tantenya yang sedang asyik mengobrol dengan ibunya di sofa seberang dia duduk.

“Tante Mirna, di maria Tante biasanya shalat id?” tanya Maura.

Tante Mirna menghentikan ceritanya, menoleh kepada Maura. “Biasanya aku ikut dengan jemaah Masjid Al Hijrah. Itu masjid yang dibuat komunitas Indonesia di sini. Tapi, shalatnya nggak di masjid. Masjidnya nggak besar. Pengurus masjid menyewa tempat yang lebih luas untuk shalat id, supaya bisa banyak menamplmg jemaah. Besok diadakan di Stadion Basket di daerah Condell Park. Agak jauh dari sini.jam setengah tujuh kita harus sudah berangkat, shalat dimulai jam setengah delapan.”

“Kami boleh ikut bareng Tante?”

“Boleh dong. Besok pagi kita berangkat bareng ke sana. Mobil Uncle Tom cukup untuk kita semua. Kalian menginap di sini malam ini, kan? Mbak Baning dan Mas Safri sudah pasti menginap di sini. Aku sudah menyiapkan tempat tidurnya.Untuk Maura dan Maghali, nggak apa-apa ya, tidur di kamar Shanon, malam ini Shanon biar tidur di kamar mama dan papan ya.”

“Tentu nggak apa-apa, Tante. Kami justru berterima kasih bisa menginap dan ikut bareng shalat id besok. Kami sudah siap, sudah bawa pakaian dan perlengkapan untuk besok,” kata Maura.

“Ada saudara datang dari jauh sudah pasti harus menginap di sini. Tante sama ibu kalian sudah lama banget nggak ketemu,” kata Tante Mirna.

“Sudah berapa tahun kamu nggak pulang ke Solo, Mir,” Bu Baning ikut bicara.

“Sudah dua tahun, Mbak, Ada saja kesibukan di sini yang bikin kami belum bisa meninggalkan rumah terlalu lama.”

“Semoga tahun depan kamu ada waktu pulang kampung. Biar Shanon lebih kenal lagi suasana kampung halaman ibunya. Tenang, jauh beda dengan di sini.”

Tante Mirna mengangguk. “Iya, aku juga terpikir begini, Mbak. Shanon agak sulit diajar bahasa Indonesia. Waktu Maura tinggal di sini lumayan, Shanon banyak belajar bahasa ibunya. Kalau sama aku malah nggak mau.”

Malam itu, Maura larut dalam kebahagiaan. Walau di kota ini malam takbiran tidak terdengar gema takbir memenuhi langit, na- mun kehadiran keluarganya lengkap bagai anugerah luar biasa dari Tuhan. Membuatnya dalam hati terus menggemakan takbir rasa syukur tak habis-habisnya.

Setelah sekian lama merasa kesepian di kota ini, malam ini Maura dikelilingi orang-orang yang dicintainya. Dia sadar, tak ada gunanya menyesali masa lalu. Tak perlu lagi dia berandai-andai berharap peristiwa menyakitkan dulu itu tidak pernah terjadi. Yang terpenting adalah hari ini, dan bagaimana dia melanjutkan hidup dengan rencana-rencana bani, berani mewujudkan mimpinya yang sempat terbengkalai.

Malam itu, Maura tidur berselimut mimpi indah, sesekali dia tersenyum. Dia merasa nyan,an dan aman. Dia merasa hangat, berada di sekeliling keluarga yang mencintainya.

***

Sejak sebehun subuh, keluarga Safri dan keluarga Morris sudah bangun. Pukul enam pagi semua siap berangkat menuju Condell Park. Mr. Thomas Morris ikut serta, menyetir mobilnya sendiri. Dia seorang mualaf yang masuk Islam sejak menikah dengan Tante

Mirna. Awalnya, tidak mudah baginya mempelajari tata cara ibadah muslim. Namun, perlahan dia mulai bisa melakukannya. Tante Mirna tidak pernah memaksa suaminya bisa secepatnya melaksanakan semua ibadah. Dia biarkan laki-laki Australia berdarah Inggris itu belajar pelan-pelan. Sudah dua tahun ini Mr. Morris melaksanakan shalat id. Dia selalu senang menikmati suasana syahdu di Hari Raya, Hari Fitri bagi umat Islam, ketika kaum muslim merasa bagai terlahir kembali setelah membasuh dosa-dosa dengan serangkai ibadah bulan Ramadhan.

Saat mereka sampai di stadion basket yang disulap menjadi tempat shalat, jemaah sudah cukup banyak walau shalat baru akan dimulai setengah jam lagi. Shanon antusias bersiap di samping ibunya, mengenakan sendiri mukena kecilnya. Mukena baru itu hadiah dari Maghali. Shanon terpekik senang ketika Maghali memberinya seminggu lalu. Gadis cilik itu belum fasih menjalankan shalat, tapi dia sangat antusias belajar. Tante Mirna mengajari Shanon sendiri secara perlahan, karena di sekolahnya tidak ada pelajaran agama.

Seusai shalat id, Mr. Morris mengantar keluarga Safri menuju Circular Quay. Setelah sampai, keluarga Safri keluar dari mobil. Sementara keluarga Morris kembali melanjutkan perjalanan ke tempat lain.

Bu Haning dan Pak Safri terkesima, tak henti menoleh ke kanan-kiri, memperhatikan sekelilingnya. Beberapa orang berjalan kaki, beberapa tampak duduk di kursi-kursi yang sengaja diletakkan di luar restoran, menunggu pesanan mereka siap dihidangkan. Trotoar yang lebar membuat berjalan di antara banyak orang tetap terasa nyaman. Di kejauhan Opera House sudah terlihat. Masih pukul setengah sepuluh pagi. Waktu makan malam di kapal pesiar masih lama. Mereka masih sempat mengelilingi beberapa tempat di pusat Kota Sydney dulu.

Bu Haning dan Pak Safri berjalan bersisian, sembari bergandeng tangan. Maura berjalan di samping Bu Haning, memegangi lengan ibunya itu, sementara Maghali berjalan di sisi Pak Safri, memegangi lengan bapaknya. Mereka berjalan hingga mencapai Opera House. Berfoto di tempat ini, kemudian duduk di tangganya setelah merasa cukup lelah.

Menjelang tengah hari, Maura mengajak keluarganya makan di restoran yang menyajikan masakan China halal. Maura mengajak ke tempat ini karena bisa menumpang shalat Zuhur di sini. Usai makan, beristirahat, dan shalat, Maura mengajak keluarganya menuju tempat wisata selanjutnya.

“Kita ke Dading Harbour naik feri yuk. Kamu belum pernah kan, Li?”

Maghali menggeleng.

“Sekarang lah kamu rasakan sensasi berlayar ke seberang,” kata Maura.

“Nanti kita makan malam sambil berlayar juga kan?” tanya Maghali.

“Memang, tapi nuansanya tentu beda,” jawab Maura.

Kemudian dia memandu keluarganya menuju dermaga Circular Quay. Mereka naik Darling Harbor Ferry. Maura sudah empat kali naik feri ini selama dia tinggal di sini. Selama perjalanan setengah jam, Maura memberitahu di mana saja latar belakang yang paling bagus untuk berfoto. Maura merasakan hatinya bagai penuh bunga. Dia bahagia sekali melihat senyum senang menghias wajah bapak dan ibunya. Rasanya seperti dulu,

saat dia membawa keluarganya jalan-jalan keliling Eropa, Turki, dan tempat lainnya di Asia.

Dulu mereka biasa menikmati kebersamaan seperti ini. Dengan hasil kerjanya, Maura bisa memanjakan bapak-ibunya. Bahkan menemani keduanya umrah, Kebersamaan yang sebelumnya hanya tinggal kenangan bagi Maura, sungguh tak disangka hari ini bisa dia rasakan lagi. Maura melirik Maghali, Saudari kembarnya ini juga tak berhenti tertawa senang.

Sesampai di Darling Harbour, Maura mengajak keluarganya ke Sydney Wildlife World, Kebun binatang di tengah kota. Di sinilah mereka bisa melihat langsung hewan-hewan khas Australia, koala dan kanguru.

“Capek juga ya,” kata Bu Haning seusai mereka berkeliling kebun binatang itu.

Maura memegangi lengan ibunya. “Ibu capek? Kita istirahat dulu yuk, minum-minum di salah satu kafe. Nanti aku cari informasi di mana bisa shalat Ashar. Kita istirahat sambil menunggu restoran kapalnya datang,” kata Maura.

Bu Baning menuruti saja diajak ke mana pun oleh Maura. Maura yang paling tahu tempat ini. Mereka masuk ke salah satu kafe. Memesan minuman saja agar tidak kenyang sebelum makan malam. Di bulan Juli ini waktu ashar sebelum pukul tiga sore. Maura menanyakan ke deretan kafe, dia yakin pasti di antaranya ada yang muslim dan akan memberitahu di mana bisa menumpang shalat, Dugaannya benar, ada salah satu pegawai kafe keturunan Pakistan. Dia mempersilakan Maura dan keluarganya menumpang shalat. Sebagai rasa terima kasih Maura membeli beberapa makanan ringan di kafe itu. Dia memilih makanan kering, supaya bisa disimpan dalam tas dan dibawa pulang.

Pukul empat sore mereka sudah berada di dermaga tempat kapal pesiar yang menjadi restoran terapung akan bersandar. Semalam Maghali sudah memesan lima tiket dinner cruises. Hari ini bukan akhir pekan, sehingga tempat ini tidak terlalu padat. Maghali beruntung masih mendapatkan tiket. Walau biaya makan di kapal pesiar itu cukup mahal, tapi banyak juga peminatnya.

“Di mana Zach?” tanya Maghali pada Maura.

Maura segera menelepon Zach, yang menjawa b dia sudah berada di sekitar situ, dan akan bergegas menuju dermaga. Sepuluh menit kemudian pemuda itu baru muncul, melambaikan tangannya ke arah Maura dan Maghali.

“Halo, apakah aku terlambat? Hari ini aku minta izin pulang lebih cepat karena hari raya. Bosku mengizinkan aku pulang jam empat kurang. Lalu buru-buru ke sini,” katanya, melirik ke arah Bu Baning dan Pak Safri.

“Hai, Zach. Kamu nggak telat. Matahari tenggelam masih sekitar satu jam lagi. Baik sekali bosmu mengizinkanmu pulang duluan. Kami juga baru sampai. Kenaikan, ini bapak dan ibuku dan Maghali,” sahut Maura, lalu memperkenalkan kedua orangtuanya kepada Zach.

Dengan sikap sopan Zach menyebutkan namanya sambil mengulurkan tangan.

“Zach ini warga negara Australia tapi ada keturunan Indonesia. Neneknya asal Jambi,” kata Maghali menjelaskan sedikit asal-usul Zach kepada bapak-ibunya.

Zach tersenyum sementara Bu Haning dan Pak Safri mengangguk-angguk.

“Tapi, Zach nggak bisa berbahasa Indonesia. Katanya cuma tahu sedikit,” tambah Maura.

“Oh, berarti Ibu ndak bisa ngobrol. Ibu ndak bisa bahasa Australia,” kata Bu Haning.

Maura dan Maghali tertawa, Zach hanya menyeringai bingung tidak mengerti apa yang dibicarakan Bu Haning yang membuat Maura dan Maghali tertawa.

“Kalau Ibu mau ngobrol, nanti bisa diterjemahkan Bapak,” kata Maura.“Tadi kamu shalat id di mana, Zach?”

“Di Masjid Gallipoli,” jawab Zach.

Maghali segera menyambar, “Oh, masjid yang dulu kita pernah shalat tarawih, kan?”

Zach mengangguk, “Kalian shalat di mana?” Dia balik bertanya.

“Di Condell Park, bersama Jemaah Masjid Al Hijrah, komunitas Indonesia yang tinggal di Sydney,” jawab Maura.

“Wah, kalian bertemu banyak orang Indonesia.”

“Lumayan, mengobati kerinduan pada suasana Idulfitri di Indonesia.”

“Semoga suatu saat nanti aku bisa merasakan Idulfitri di Indonesia,” harap Zach.

“Aamiin,” sahut Maghali.

Tak lama kapal yang mereka tunggu datang. Satu per satu mereka menaiki tangga besi masuk ke kapal itu. Sebenarnya kapal ini tidak besar. Tapi, memang ditata mewah, Terdiri atas tiga lantai. Lantai paling atas berupa dek yang dibiarkan terbuka.

“Meja pesanan kita di lantai atas,” kata Maghali. Dia membiarkan kedua orangtuanya naik terlebih dulu. Baru dia dan Maura menyusul, Zach paling belakang.

Sesampai di lantai dua, Maghali menunjukkan lima tiket kepada kru kapal yang bertugas menerima tamu. Kru kapal itu menunjukkan meja pesanan Maghali yang tepat di samping deretan jendela.

Setelah mereka duduk, kru kapal tadi memberikan buku menu. Mereka berlirna sepakat memilih menu ikan agar terjamin halal selain lebih sehat. Maghali sempat bertanya tentang kehalalan menu yang tersedia. Kru kapal itu mengatakan cukup banyak turis asal Timur Tengah yang makan di sini, atas saran mereka, restoran terapung ini menyajikan makanan halal. Maghali meminta hidangan penutup disajikan setelah matahari tenggelam, karena mereka ingin menikmati pemandangan di atas dek dulu sesudah menyantap hidangan utama. Kru kapal itu permisi, mengantarkan pesanan yang mereka tulis ke chef di dapur.

Sambil menunggu hidangan disajikan, mereka mengobrol, saling memotret sebagai kenang-kenangan. Pak Safri cukup fasih berbicara bahasa Inggris, duduknya pun di sebelah Zach, sehingga dia bisa mengobrol dengan Zach. Hanya butuh waktu singkat bagi Zach untuk terbiasa berada di tengah keluarga Safri. Dia senang sekaligus terenyuh, teringat pada keluarganya sendiri di Adelaide. Rasa rindu itu muncul lagi. Membayangkan sudah sebesar apa Noah sekarang. Adik balitanya itu mungkin sudah bertambah lancar bicaranya. Namun, Zach berusaha menyimpan segala kerinduannya. Dia fokus

mendengarkan cerita Pak Safri tentang berbagai hal unik yang ada di Indonesia.

Maura asyik mengobrol dengan ibunya. Kesempatan ini dia manfaatkan untuk bercerita berbagai hal. Tentunya dia tidak menyinggung soal kasusnya dulu. Dia sudah mengingatkan keluarganya jangan membicarakan soal itu karena dia tak ingin Zach tahu siapa Maura sebenarnya.

Sedangkan Maghali lebih banyak mendengarkan. Kadang dia mendengar obrolan bapaknya dan Zach, terkadang dia beralih ikut nimbrung dalam perbicangan ibunya dan Maura. Sesekali dia melirik Zach. Menyadari bagaimana Zach mampu dengan cepat beradaptasi dengan bapaknya. Maghali tersenyum. Aneh, dia merasa senang melihat Zach. Siapa yang tidak, Zach laki-laki menarik dan muslim yang taat, walau tinggal di Sydney yang penuh godaan ini.

Obrolan mereka terhenti saat akhirnya pesanan mereka datang. Cepat sekali pelayanan di sini, dalam waktu lima belas menit semua menu sudah disajikan. Mereka segera menyantap hidangan tanpa banyak bicara, agar masih bisa menikmati matahari terbenam dari dek kapal. Seusai makan dan meja dibereskan mereka menuju lantai paling atas kapal ini. Beberapa pengunjung lain juga pindah ke dek. Punya keinginan yang sama, menyaksikan matahari perlahan tenggelam sambil melihat Sydney Harbour Bridge saat nanti kapal lewat di bawahnya.

“Pemandangan di sini pasti luar biasa. Kita bisa menyaksikan matahari tenggelam lebih leluasa,” kata Maura sesudah mereka semua berada di dek.

“Dan yang penting, mengabadikannya sebagai kenang-kenangan,” lanjut Maghali.

Mereka berjajar di tepian dek, berpegangang pada pagar besi. Kapal itu berlayar pelan. Ketika melewati Harbour Bridge, Maura segera memotret bapak-ibunya dan Maghali berlatar jembatan indah itu. Lalu bergantian dia minta dipotret Maghali, Setelahnya Zach membantu memotret keluarga Safri lengkap berempat. Kemudian Maura tak henti-hentinya memotret saat kapal melewati perlahan Gedung Opera House.

“Bapak, Ibu, kita di Sydneeey!” pekik Maghali lalu mendekap erat ibunya dan tertawa senang. Maura ikut tertawa senang. Setelah sekian lama berseni bunyi jauh dari keluarganya, hari ini Maura bisa merasa bahagia lagi.

Setelah puas memotret dan mengabadikan semburat jingga yang mengantarkan matahari tenggelam ke peraduannya, mereka kembali ke meja semula. Hidangan penutup baru disajikan. Mereka berniat tak berlama-lama menghabiskannya, karena setelah ini harus shalat Magrib.

“Baru kali ini Bapak nggak makan ketupat dan opor ayan, saat Lebaran,” kata Pak Safri sambil mencuil pudingnya dengan sendok.

Maura tersenyum. “Ah, aku juga kangen banget sudah lama nggak makan ketupat dan opor ayam,” katanya.

“Makanya cepat pulang, Ra, biar nanti Ibu buatkan sebanyak yang kamu mau,” sahut ibunya.

Maura hanya bisa tersenyum miris.

Pak Safri menoleh pada Zach yang sudah hampir menghabiskan es krim stroberinya. “Kamu nggak pulang ke rumah orangtuamu di Hari Raya?” tanya Pak Safri.

Zach terkejut, dia urw1g menyendok es krimnya, kemudian menoleh pada Pak Safri. “Kali ini tidak pulang, Pak. Ibu saya juga masak opor ayam Hari Raya tahun lalu,” kata Zach.

Dia tidak mengerti apa yang dibicarakan keluarga Safri tadi karena semua bicara dalam bahasa Indonesia. Tapi, dia mendengar kata opor ayam, dan pikirannya sempat terlempar lagi ke suasana Lebaran tahun lalu. Saat ibu cirinya dan Aleska menghidangkan masakan Indonesia sebagai menu Hari Raya.

“Oh, ibumu juga bisa memasak opor ayam?” tanya Pak Safri.

Zach mengangguk. “Ibu tiri saya orang Indonesia. Tepatnya asal Bandung. Ibu sangat pandai memasak, Masakannya selalu enak. Walau awalnya saya merasa aneh dengan masakan Indonesia, tapi setelah beberapa kali merasakan, ternyata enak juga.”

Pak Safri mengangguk-angguk. Dia tak ingin menanyakan lebih jauh soal keluarga Zach. Dia mengalihkan pembicaraan ke hal lain yang ringan-ringan tentang apa saja hal menarik di Australia.

Hanya dalam sepuluh menit, mereka menyelesaikan hidangan penutup. Maghali mengajak beranjak dari kapal itu. Walau tidak mudah tetap melaksanakan ibadah shalat karena tak banyak masjid di kota ini, tapi mereka selalu menemukan tempat yang bisa dijadikan tempat untuk sejenak memenuhi panggilan Allah pada waktunya. Apalagi di Hari Fitri ini mereka kembali fitrah. Tentunya walau bersenang-senang, shalat tak boleh ditinggalkan.

Seusai shalat, Maghali mengajak keluarganya pulang. Kedua orangtuanya butuh beristirahat setelah berjalan-jalan seharian. Bapak dan ibunya masih punya waktu tiga hari di sini sebelum kembali pulang ke Solo.

“Terima kasih, Zach, kamu sudah datang ikut merayakan Idulfitri bersama kami,” kata Maghali sebelum mereka berpisah.

“Justru aku yang berterima kasih sudah diajak ikut bersama keluargamu merayakan Idulfitri. Kalau tidak kamu ajak, aku pasti cuma meringkuk di rumah, makan keripik sambil nonton TV,” sahut Zach.

Maghali tertawa halus membayangkan Zach meringkuk. Mereka berpisah dengan hati yang sama-sama senang. Hari ini, semua hati telah terpulihkan.

BAB 14

SHOW TIME!

HARI penting itu akhirnya datang juga. Malam ini saatnya Maghali menampilkan pakaian-pakaian rancangannya dalam sebuah sbotu besar yang dihadiri banyak pemerhati dan pakar fashion. Bukan hanya dari kota ini, tapi dari berbagai belahan dunia. Kesempatan luar biasa yang semakin dekat ke waktunya, semakin membuat Maghali sesak napas. Dia berharap penampilan model-model yang akan memeragakan pakaian rancangannya berjalan lancar dan yang menontonnya nanti menyukainya.

Maghali membantu menutupi Maura saat berganti pakaian. Selain dia memang ingin menjaga saudari kembarnya itu, Maura sendiri pun merasa tak nyaman seenaknya berganti pakaian di belakang panggung yang terbuka, berbaur antara model perempuan dan model laki-laki.

Maghali merapikan paling dulu pakaian dan kerudung yang dikenakan Maura. Baru kemudian merapikan yang dipakai model lain. Dia sibuk sekali, karena hanya dia yang paling tahu bagaimana cara rancangannya dipakai. Dia hanya dibantu dua perias wajah yang sejak awal sudah membereskan riasan para model dan satu asisten yang menyiapkan pakaian-pakaiannya.

“Sudah siap, Ra?” ucap Maghali pada Maura yang sudah bersiap melangkah menyusun panggung. Maura menarik napas, lalu mengembuskan cepat. Dia mengangguk.

“Bismillah, Ra.” Maghali mengingatkan. Maura mengucapkan doa itu. Lalu seusai pembawa acara mempersilakan rancangan Maghali tampil, Maura mulai melangkah perlahan. Kepercayaan dirinya mulai muncul tatkala dia sudah berada di atas panggung cattoalk. Semua mata penonton tertuju ke arahnya. Memperhatikan dengan detail pakaian yang dikenakannya, beberapa memperhatikan wajahnya.

Kilau lampu kamera datang bertubi-tubi mengabadikan penampilannya. Maura tidak memperhatikan siapa yang menontonnya. Dia ingin tak peduli, tak ingin khawatir ada orang Indonesia di deretan orang yang menyaksikannya. Model lain mulai tampil, Maura kembali ke belakang panggung untuk berganti pakaian.

Sesi kedua menampilkan rancangan Maghali dengan sentuhan tenun yang memikat. Maura mendapat kesempatan tampil tiga kali mengenakan tiga rancangan berbeda. Setelah semua rancangan Maghali tampil, barulah Maghali muncul diperkenalkan sebagai perancangnya, didampingi model-model yang memeragakan rancangannya.

“Alhamdulillah, sudah selesai,” ucap Maghali lega setelah mereka semua kembali ke balik panggung. Dia sudah menyalami semua model dan mengucapkan terima kasih berkali-kali, setelah itu baru menemui Maura membantu melindunginya lagi saat berganti pakaian.

“Terima kasih, Ra, sudah banruin aku. Aku senang lihat kamu tadi. Percaya diri banget. Seperti kamu yang dulu,” kata Maghali lagi.

Maura menyibak kain yang dibentangkan Maghali untuk menutupi tubuhnya, dia sudah berganti dengan pakaian kasual. Sweter rajut, celana jins hitam, kemudian mengganti sepatu hak tingginya dengan bot.

“Terima kasih juga kamu sudah ngasih aku kesempatan. Kamu bikin aku percaya diri lagi. Tadi aku merasa bagai seperti dulu lagi saat melangkah di panggung. Ternyata aku masih mampu,” sahut Maura, matanya berbinar senytunnya mengembang. “Keberuntunganmu membawa keberuntungan juga buatku,” lanjut Maura sembari memandangi Maghali lekat.

Maghali tersenyum senang. “Kita memang satu paket,” ucapnya.

Maura terkekeh, mengangguk-angguk menyetujui ucapan Maghali.

“Jadi, kamu mau mempertimbangkan kembali jadi model?” tanya Maghali, dia mulai membereskan pakaian-pakaian rancangannya kembali, dibantu satu pegawai butik Miss Dante yang bertindak sebagai asistennya.

“Aku cuma model sementara, kan? Kalau kamu sudah kembali ke Indonesia, aku harus cari kerjaan lain,” jawab Maura.

“Siapa bilang? Kamu bisa bekerja di sini sebagai model, kalau mau. Miss Dante memuji penampilanmu. Katanya wajahmu eksotis, mewakili Asia Tenggara.”

Mata Maura membelalak. Dia tertawa tak percaya. “Aku nggak bakal laku jadi model di sini, Li. Aku nggak memenuhi standar m0- del sini. Kamu nggak lihat penampikan model-model lain tadi?”

“Ra, kenapa sih masih menilai rendah dirimu sendiri? Kamu nggak kalah menarik dengan mereka kok. Percaya deh.”

Maura baru saja ingin menyahut, tapi tak sempat karena mendadak muncul Miss Dante dan seorang laki-laki tinggi langsing berkepala botak dengan syal melilit di lehernya.

“Congratulation, my dear Lili,” ucap Miss Dante sambil memeluk Maghali, kemudian mengecup pipi kanan dan kirinya.

“Thank you so much, Miss Dante,” sahut Maghali disertai senyum.

Miss Dante mengurai pelukan. “Kenaikan, ini Samuel York. Pakar fashion. sekaligus penulis artikel fashion terkenal majalah populer di Australia. Dia ingin menulis tentangmu dan rancanganmu, Lili. Good news, right?” kata Miss Dante sambil menarik lengan laki-laki yang datang bersamanya.

“Hello, Lili. Just call me Sam,” ucap laki-laki itu. Dia mengikuti Miss Dante yang lebih senang memanggil Maghali dengan sebutan Lili.

Mata Maghali membesar. Dia terkejut sekali, senyumnya semakin lebar. Dia menangkupkan kedua tangannya ke bawah dagunya, mengangguk sekali sambil mengucapkan terima kasih. Laki-laki bernama Sam itu tampak agak heran, tapi berusaha memahami Maghali yang memilih menyalaminya seperti itu dibanding mengulurkan tangan.

“Suatu kehormatan bagi saya, Sam,” kata Maghali lagi.

“Aku memang tertarik dengan rancanganmu. Motif-motif yang jarang kulihat.”

“Itu kain tradisonal dari berbagai pelosok Indonesia. Batik dengan berbagai corak, kain tenun ikat berbagai motif.”

“Bagus sekali. Aku ingin mendengar penjelasanmu. Besok aku akan datang ke Elegante dan mewawancaraimu,” kata Sam.

“Baiklah, akan kuceritakan semuanya.”

“Sam, apakah kamu sadar gadis ini mirip dengan Lili?” kata Miss Dante sambil menunjukkan Maura yang sejak tadi masih berdiri di samping Maghali. Maura sedikit tersipu, penampilannya dengan pakaian kasual sangat biasa. Beruntung wajahnya masih berhias make up, membuatnya sedikit terlihat glamor.

San, mengalihkan pandangan kepada Maura, keningnya berkernyit. “Ya, mirip sekali. Hei, aku ingat, kamu model yang tadi tampil juga, kan?” tanyanya.

Maura mengangguk dan tersenyum. “Benar, Sam. Saya Maura, saudari kembar Lili,” jawabnya.

Sam mengangkat alisnya yang hitam lebat, terlihat jelas di antara wajah mulusnya dan kulit kepala yang polos.

“Luar biasa! Menarik sekali! Perancang mode yang kembaran dengan modelnya1 Aku harus meliput kalian berdua,” ujarnya antusias.

Maura melongo.

“Oke, kita ketemu besok di Elegante,” lanjut Sam.

“Sampai ketemu besok, Lili, Maura,” kata Miss Dante.

Lalu dia dan Sam berbalik, melangkah meninggalkan Maura dan Maghali yang masih terpana.

“Ini bukan mimpi kan, Li?” tanya Maura masih sulit percaya.

Maghali mencubit lengan Maura.

“Awwl Maghali! Ngapain sih kamu!” teriak Maura sambil melotot pada Maghali.

“Nah, sakit kan? Berarti kamu nggak mimpi,” sahut Maghali sembari menyeringai lebar.

Maura mengusap lengannya yang terkena cubitan Maghali sambil meringis. Dia tidak marah, karena hatinya sedang bahagia. Kedatangan Maghali ke kota ini membawa berkah baginya. Sungguh tak terbayang olehnya kesempatan akan datang seperti ini.

“Kesempatan bagimu terbuka untuk berkarier di sini sebagai model. Lupakan dulu Indonesia, mulailah kariermu di sini. Kamu masih muda, Ra. Baru dua puluh tiga tahun. Setelah kamu berhasil, silakan pulang ke Indonesia dengan kepala tegak,” kata Maghali sambil merangkulnya.

Maura kehabisan kata-kata untuk menjawab. Dia hanya diam.

“Sudah yuk, kita keluar sekarang. Kasihan Zach sudah nunggu lama,” lanjut Maghab.

Maura terbelalak. Ah, dia baru ingat Zach yang ikut menonton acara tadi.

Bergegas dia membantu membawa koper Maghali. Semuanya jadi tiga koper. Satu dibawa

asisten Maghali yang sejak tadi masih menunggu, satu lagi dibawa Maghali sendiri. Mereka harus mengembalikannya ke Elegante.

Di pintu keluar, Zach sudah menunggu. Begitu melihat rombongan Maghali, dia bergegas memanggil taksi.

“Execuse me, are you Maura Tafana Safri?” Tiba-tiba muncul seorang laki-laki berkacamata mengenakan jas kulit sepanjang paha dengan syal melilit lehernya.

Maura terkesiap, seketika dia ketakutan. Maghali segera maju hingga berada di depan Maura dan berhadapan langsung dengan lelaki itu.

“I am sorry, we have no time for interview,” jawab Maghali. Dia segera membuka pintu taksi yang berhenti tepat di depan mereka. Sopir taksi keluar membantu memasukkan koper-koper ke bagasi, Zach ikut membantunya.

“Ah, Maghali. Aku sudah tertarik sejak membaca namanu dalam undangan fashion show malam ini. Aku sudah menduga, mungkin kamu bakal mengajak Maura saudari kembarmu. Ternyata aku benar,” kata laki-laki itu masih saja tak mau menyingkir.

“Maaf,” jawab Maghali singkat.

Maura sudah masuk ke taksi lebih dulu, Maghali bergegas menyusul, sedangkan pegawai Miss Dante yang malam ini bertugas sebagai asistennya, sudah duduk di samping sopir.

“Zach, maaf, kami boleh duluan? Nanti kamu menyusul ya,” kata Maghali pada Zach yang baru saja kembali dari menutup pintu bagasi belakang. Zach tertegun, dia melirik laki-laki yang masih berdiri di samping taksi, berusaha melihat ke dalam taksi. Zach segera sadar, entah apa alasannya, Maghali dan Maura sedang berusaha menghindar dari laki-laki ini.

“It’s okay, aku segera menyusul. Pergilah duluan,” jawab Zach secepatnya. Usai Zach bicara, Maghali segera menutup pintu, taksi langsung melaju.

“Are you their friend?” tanya laki-laki itu pada Zach.

Zach menoleh, alisnya terangkat, merasa terganggu tapi sekaligus dia penasaran. Siapa sesungguhnya laki-laki itu? Mengapa Maura dan Maghali menghindarinya? Menurut tebakan Zach, laki-laki itu berasal dari Indonesia.

“Yes, I am,” jawab Zach, akhirnya memutuskan menanggapi pertanyaan laki-laki itu.

“Saya Marcel, penulis artikel fashion dari Indonesia. Saya diundang ke sini untuk meliput acara ini dan menuliskannya di berbagai media. Blog dan majalah wanita, Saya sungguh terkejut melihat Maura di sini. Dia menghilang sudah lama sekali.”

Zach mengangkat alis. “Menghilang?” tanyanya heran.

Laki-laki bernama Marcel itu tersenyum. Dia merasa ini kesempatan emas untuk mengorek informasi tentang Maura dari pemuda Australia yang tampaknya kenal baik dengan Maura dan Maghali.

“Bisakah kita bicara di tempat yang lebih nyaman? Saya akan mentraktir Anda minum di kafe dekat sini?”

Zach masih menatap curiga laki-laki ini. Tapi, dia memang sudah larna memendam rasa

penasaran, mengapa ada lagi orang yang bisa menyebutkan nama panjang Maura dengan tepat? Siapakah Maura sebenarnya? Mengapa laki-laki ini mengatakan Maura menghilang?

“Baiklah,” jawab Zach akhirnya.

Laki-laki itu tersenyum lega. Dia mengajak Zach berjalan menuju kafe tak jauh dari gedung itu.

“Ohya, siapa nama Anda?” tanya Marcel sambil melangkah menuju kafe.

“Zach,” jawab Zach singkat.

“Oke, Zach. Sudah lama kenal Maura dan Maghali?” tanya Marcel lagi.

“Belum, baru beberapa bulan,” jawab Zach, masih singkat.

Marcel membukakan pintu kafe, membiarkan Zach lebih dulu masuk, dia menyusul. Zach memilih meja di dekat jendela, hingga bisa melihat orang berlalu lalang di luar dari balik kaca.

“Apakah kamu mengenal baik Maura? Maksudku, kamu tahu masa lalunya?” tanya Marcel lagi setelah mereka berdua duduk.

“Aku tidak pernah menanyakan masa lalunya. Sebentar, aku ingin bertanya. Kamu kenal Maura? Kenapa kamu tahu nama lengkapnya? Kenapa dia buru-buru pergi begitu melihatmu?”

Marcel mengangkat alis. Dia tersenyum lagi, menyadari Zach belum tahu siapa Maura sebenarnya.

“Tentu saja aku kenal dia. Semua orang Indonesia kenal dia….”

Kening Zach berkernyit, belum paham maksud Marcel. “Dia orang penting di Indonesia?” tanyanya.

“Ah, jadi kamu belum tahu. Maura Tafana Safri adalah artis terkenal di Indonesia,” jawab Marcel.

Zach terbelalak, mulutnya ternganga. “Maura artis?” tanyanya masih tak percaya.

“Iya, dia memang cantik, kan?” sahut Marcel.

Zach mengakui, Maura memang cantik. Tapi, dia benar-benar tak pernah menduga Maura adalah seorang artis terkenal di negerinya.

“Seberapa terkenal?”

“Sangat terkenal. Dia membintangi kalau nggak salah, lima film layar lebar, menjadi bintang utama sinetron kurang-lebih tujuh judul. Dia memulai kariernya sudah lama, sejak dia masih SMA. Diawali dengan menjadi model di usia belasan. Lalu menjadi bintang iklan. Pelan-pelan kariernya naik mulai membintangi sinetron. Semakin dikenal, sinetron yang dibintanginya semakin banyak. Hingga akhirnya membintangi iklan juga. Dia artis yang sangat terkenal di Indonesia.”

“Lalu, kalau kariernya sangat cemerlang di negerinya, kenapa dia ke sini?” tanya Zach heran.

“Nah, ini dia. Sejak kurang-lebih sepuluh bulan lalu, dia menghilang. Tak pernah lagi muncul di mana pun. Para pemburu berita mencarinya di seluruh pelosok, apartemennya ditunggui, rumah saudari kembarnya didatangi, bahkan rumah orangtuanya, teman-temannya, tapi belum pernah ada yang melihatnya. Malam ini, aku baru melihatnya lagi. Aku pernah melihat dia memeragakan pakaian di salah satu fashion show di Jakarta, beberapa tahun lalu. Malam ini aku benar-benar terkejut melihat dia berjalan lagi di catwalk, di Sydney ini. Siapa yang menduga! Pasti baru aku yang melihatnya!”

“Apa yang membuatnya meninggalkan kariernya yang cemerlang lalu kabur ke sini?” ulang Zach.

Marcel tak langsung menjawab. Dia membiarkan pramusaji menyajikan minuman pesanannya dan Zach lalu mengucapkan terima kasih. Setelah itu dia memandang serius Zach.

“Satu kasus menggemparkan menghancurkan karier Maura. Itu yang bikin dia kabur ke sini,” kata Marcel menjawab pertanyaan Zach tadi.

Kembali Zach tercengang. “Ada kejadian apa?”

“Kekasihnya ditemukan mati di kamar apartemennya,” jawab Marcel. Kalimat itu sengaja diucapkannya pelan-pelan seolah untuk membuatnya terdengar dramatis dan sukses membuat Zach sangat terkejut. Kerongkongan Zach mendadak kering. Dia melirik cappuaino pesanannya, meraih cangkirnya, menyesapnya perlahan untuk menenangkan diri.

“Maksudmu, kekasihnya ditemukan mati di kamar apartemennya ketika dia juga berada di apartemennya itu?” tanya Zach setelah rasa terkejutnya mereda.

“Tepat sekali!”

Zach terdiam. Fakta yang baru didengarnya memang bisa menimbulkan banyak spekulasi. Tapi, dia ingin mendengar dulu penjelasan lebih lanjut dari kasus yang pernah menimpa Maura itu.

“Tapi, aku yakin, kekasihnya itu mati bukan karena Maura.”

“Memang bukan.”

“Lalu, karena apa?”

“Overdosis narkoba. Maura sebelumnya dikenal sebagai artis yang santun, bahkan selama tiga tahun dia berperan di sinetron yang mengangkat tema religi. Dia pun berperan sebagai gadis santun berhijab. Kasus itu menghancurkan nama baiknya. Dia diduga ikut mengonsumsi narkoba bahkan dituduh telah melakukan seks bebas dengan kekasihnya itu.”

Mata Zach kembali membesar. Kali ini bukan karena terkejut, tapi karena marah mendengar Maura difitnah sedemikian keji.

“Itu pasti cuma fitnah, Maura nggak mungkin seperti itu.”

“Bagaimana kamu bisa yakin Maura nggak seperti itu?” tanya Marcel menguji Zach.

Zach menatap Marcel serius. “Walau aku belum lama kenal Maura, aku tahu dia gadis

yang baik. Dia tidak mungkin begitu.”

Marcel menghela napas. Dia memundurkan punggungnya hingga menyentuh sandaran kursi.“Maura memang membantah semua spekulasi. Bahkan dia rela diperiksa keperawanannya. Hasilnya memang dia masih suci. Dia juga terbukti tidak mengonsumsi narkoba. Tapi, masyarakat nggak langsung percaya begitu saja. Maura dituduh munafik. Dia menjadi sasaran empuk baters, yang mencacimakinya sedemikian keji. Membuatnya nggak berani tampil lagi di panggung hiburan Indonesia.”

Zach tercengang. “Itu kejam sekali,” ucapnya hampir lirih. Dia langsung merasa kasihan pada Maura, dan kini memahami mengapa Maura sangat ketakutan ketika ada orang Indonesia yang mengenalinya saat pertama kali mereka makan siang bersama di kafe dekat kantor Zach.

Zach segera berdiri. Dia mengeluarkan dompetnya. Meletakkan dua lembar uang dua puluh dolar.

“Apa maksudnya ini?” tanya Marcel tampak tersinggung.

“Aku nggak tahu berapa harga minumanku, aku hanya minta tolong dibayarkan. Sisanya, biarlah untuk tips pramusaji.”

Marcel mengambil uang itu, memaksanya meletakkan digenggaman Zach. “Aku yang mentraktir minum. Ambil kembali uangmu.”

Zach hanya menatap Marcel. Dia meletakkan kembali uangnya di meja, lalu bergegas berbalik, setengah berlari keluar kafe.

“Hei! Aku behun selesai bicara!” teriak Marcel.

Dia mendengus kesal, tapi tak bisa mengejar Zach karena harus membayar dulu minumannya. Sementara Zach segera berlari keluar, terburu-buru menghentikan taksi yang melintas di depan kafe. Dia bergegas masuk, minta secepatnya diantar ke butik Elegante. Dia menelepon Maura, meminta maaf terlambat menyusul, mengabarkan dia sedang menuju ke sana dan mohon Maura dan Maghali menunggunya. Setelah menelepon, Zach mengempaskan punggungnya di sandaran kursi.

Semua ucapan laki-laki bernama Marcel itu berkeliaran dalam pikirannya. Lalu terputar lagi semua kenangan kebersamaannya dengan Maura. Dia baru menyadari betapa berat beban yang ditanggung gadis itu, yang membuatnya terpaksa melarikan diri dari negerinya dan bersembunyi di kota ini.

“Maura,” ucap Zach getir.

Ada rasa aneh menjalari hatinya, rasa kasihan, rasa sayang, rasa ingin merengkuh Maura, melindungi gadis ini dari orang-orang semacam Marcel tadi. Zach mendongak, memandang jalanan di depan, tak sabar ingin segera sampai. Begitu taksi berhenti di depan butik Elegante, Zach membayarkan uang yang sudah disiapkannya, meminta sopir mengambil saja uang kembaliannya.

Dia bergegas keluar, lalu setengah berlari masuk ke butik Elegante yang masih ditunggui seorang karyawan laki-laki di pintu masuk. Zach memberitahu siapa dirinya, lalu menelepon Maghali. Setelah berbincang sebentar dengan Maghali, dia menyerahkan

ponselnya kepada pegawai butik itu agar mendengar sendiri penjelasan Maghali yang menyatakan Zach adalah temannya dan meminta agar Zach dibiarkan masuk.

Zach diantar pegawai lain yang juga masih ditugaskan menunggu butik ini walau sebenarnya butik ini sudah tutup. Mereka ditugaskan berjaga sampai Maghali selesai membereskan pakaian rancangannya dan keluar dari butik.

Zach keluar dari lift di lantai tiga tempat kerja Maghali bertepatan dengan Maghali dan asistennya serta Maura baru saja ingin masuk ke lift.

“Zach, kami sudah selesai, baru saja kami mau turun,” kata Maghali terkejut melihat Zach tiba-tiba muncul.

“Oh, baiklah,” sahut Zach, Dia kembali masuk, ikut turun lagi hingga ke lobi.

Selama dalam lift, Zach tak bisa berpaling dari Maura. Gadis itu merasakan Zach memandanginya, namun berusaha tak peduli walau sesungguhnya merasa jengah.

Di luar, Zach masih menunggui hingga Maghali dan Maura mendapat taksi. Keduanya sudah sangat lelah, hingga memilih naik taksi menuju pulang. Sementara Zach memilih naik bus. Dia tak punya kesempatan menanyakan pada Maura kebenaran berita yang baru didengarnya. Dia terpaksa menahan rasa penasarannya hingga besok. Dia ingin bicara berdua saja dengan Maura, mendengarkan penjelasan langsung dari mulut Maura sendiri.

Sepanjang perjalanan pulang, terngiang ucapan laki-laki bernama Marcel tadi tentang Maura.

Maura artis terkenal? Aku benar-benar nggak sangka, batin Zach.

Kemudian dia tersenyum, merasakan sensasi tak biasa menyadari selama ini dia dekat dengan seorang artis terkenal yang sedang menyamar.

BAB 15

KISAH YANG SEBENARNYA

“APAKAH benar kamu seorang artis terkenal di Indonesia?”

Pertanyaan itu mengejutkan Maura, membuatnya tersedak, padahal dia tidak sedang makan apa-apa. Dia menelan ludah, berharap mampu melegakan kerongkongannya. Sejak awal Zach mengajaknya ke sini, dia sudah curiga. Baru kali ini Zach mengajaknya ke galeri seni, lalu tiba-tiba saja dia bertanya seperti itu sambil memandang sebuah lukisan. Zach menoleh setelah lama menunggu tak ada jawaban dari Maura.

“Benarkah?” tanyanya lagi. Kali ini dia menatap Maura yang kebingungan.

“Dari mana kamu tahu?”

“Aku nggak tahu, karena itu aku bertanya.”

“Kamu pasti dengar gosip itu dari seseorang,” kata Maura, matanya membelalak, teringat kejadian semalam.

“Laki-laki yang menahanku saat mau masuk taksi! Pasti dia yang menceritakannya padamu!” tebak Maura.

“Jadi benar, kamu artis terkenal di Indonesia?” Zach menekankan sekali lagi.

Maura menghela napas. “Dulu, sekarang bukan.”

“Kariermu hancur gara-gara kamu dituduh munafik, melakukan seks bebas dengan pacarmu, mencandu narkoba, dan menyebabkan pacarmu mati,” kata Zach.

Maura melotot. Dia hampir terpekik, tangannya menuju mulut Zach ingin membekapnya, namun dia sadar itu akan menarik perhatian pengunjung lain. Dia melirik ke kanan-kiri, menghela napas lega saat melihat tak ada pengunjung lain yang berada dekat mereka.

“Kenapa kamu ngomong begini di tempat seperti ini?” sergah Maura.

“Itu cuma tuduhan, kan? Cuma fitnah? Kamu nggak mungkin seperti ini,” Zach melanjutkan dengan tenang.

Maura menggeleng. “Aku nggak pernah begitu. Itu cuma fitnah keji. Tapi, mereka nggak peduli. Itulah sebabnya aku harus pergi dari negeriku sendiri dan terpaksa tinggal di sini.”

Zach tersentak, melihat mata Maura berkaca-kaca. Dia segera menarik lembut lengan Maura, lalu mengajaknya keluar galeri. Berjalan terus menuju taman, kemudian duduk di rerumputan, menjauh dari kerumunan orang. Sesampai di tempat itu Maura menangis. Zach sudah menduganya. Dia mengangsurkan satu bungkus tisu ke hadapan Maura. Maura meliriknya, lalu mengambilnya dan mulai menghapus air matanya.

“Aku nggak percaya saat laki-laki semalam menceritakan tentang dirimu. Tapi, andai yang dia ceritakan benar, bagiku nggak masalah. Itu masa lalu. Kamu punya kesempatan menjalani hidup yang lebih baik,” kata Zach.

Maura tidak langsung menyahut. Dia menatap Zach agak lama. “Menurutmu cerita itu benar?”

“Aku nggak tahu. Dan kamu punya hak ingin membahas tentang kejadian itu atau tidak. Perlakuanku padamu tak akan berubah. Aku akan tetap menolongmu jika kamu butuh bantuanku.”

“Itu nggak benar, Zach. Kamu harus percaya padaku. Sekali pun aku nggak pernah mencoba narkoba. Aku juga nggak pernah melakukan hubungan intim sebelum menikah. Aku tahu itu dosa. Bapak-ibuku mengajarkan agama sejak kecil. Walau aku bekerja di dunia hiburan, aku selalu menjaga diri dengan baik. Aku menjaga pergaulanku,” kata Maura cepat.

“Tapi, ternyata pacarmu sendiri malah pecandu narkoba,” potong Zach.

Maura terdiam sesaat. “Itu karena aku memang bodoh. Teperdaya olehnya. Aku kira dia laki-laki baik-baik. Aku juga bodoh membiarkannya malam itu datang ke apartemenku. Seharusnya aku tolak, seharusnya aku nggak takut diputuskan, seharusnya aku konsisten dengan prisnsipku. Tapi, semua kuabaikan. Kubiarkan dia masuk, walau aku mengunci pintu kamar. Dan paginya….”

Maura tak sanggup melanjutkan perkataannya, dia menangis lagi.

Zach menepuk bahunya. “Sudahlah, nggak usah bercerita lagi kalau kamu nggak sanggup menceritakannya. Aku nggak ingin tahu. Bagiku sudah cukup aku tahu ternyata kamu artis terkenal dari Indonesia. Itu menjawab keherananku kenapa beberapa kali kita bertemu orang yang tahu nama lengkapmu dengan persis dan kenapa kamu menghindari mereka.”

Maura memang sudah tak bisa bercerita lagi. Zach membiarkan gadis itu menangis hingga puas, hingga beban yang menyesaki dadanya hilang.

Hari menjelang sore, langit mulai meredup. Saat ini udara masih terasa dingin. Zach mengajak Maura beranjak dari tempat itu.

“Kamu mau makan malam?” tanya Zach.

Maura menggeleng. “Aku ingin pulang,” jawabnya.

Zach mengantar Maura pulang dengan taksi. Memastikan Maura masuk ke dalam gedung apartemennya, barulah dia pergi.

“Kamu dari mana, Ra?” tanya Maghali yang sudah lebih dulu sampai. Sejak tadi pesannya tidak dibalas oleh Maura.

Maura tak menjawab, malah memeluk Maghali kemudian menangis di pundaknya.

“Ra, kamu kenapa?” tanya Maghali heran.

“Zach, Li,” jawab Maura di sela-sela isak tangisnya. Dia mengurai pelukan. Matanya kembali basah.

“Kenapa Zach?” emosi Maghali mulai tersulut.

“Laki-laki yang semalam memanggilku, menceritakan tentang aku pada Zach. Zach sudah tahu semuanya. Tadi dia mengajakku bertemu sepulang dia kerja, dia bertanya apakah semua yang diceritakan laki-laki itu benar.”

Maghali menghela napas keras. “Kamu sudah menceritakan pada Zach kejadian yang sebenarnya?” tanyanya.

Maura mengangguk.

“Baguslah, memang sudah saatnya Zach tahu yang sebenarnya.”

“Iya, tapi tetap saja aku merasa sedih ingat kejadian dulu.”

“Kamu nggak akan maju kalau tetap berkubang dalam masa lalu. Keluar, Ra. Move on!”

Maura mengerjap, Dia hanya mengangguk, lalu mandi kernudian tidur. Malam ini dia mimpi buruk. Mengerikan sekali, dia bagai terlempar ke masa lalu. Masa yang membuat hatinya berdenyut nyeri.

***

Maura baru saja akan masuk ke kamarnya saat bel pintu apartemennya berbunyi. Refleks dia melirik ke jam di dinding ruang makan. Pukul dua belas lewat sebelas menit, Lewat tengah malam jelang dini hari. Siapa yang bertarnu di saat seperti ini? Terlebih lagi mengapa satpam gedung apartemen mewah ini mengizinkan tamu berkunjung di waktu ini? Maura mengerjap. Muncul pikiran yang tidak-tidak.

Bel pintu berbunyi lagi. Maura masih enggan menghampiri, dugaan buruk masih menghujani kepalanya. Teringat beberapa rekan sesama pekerja di dunia hiburan yang terjegal masalah. Ada yang terjerat narkoba, menjadi simpanan pejabat, dan lain-lain yang mengerikan. Selama ini Maura selalu berhati-hati, menjauhi segala macam hal yang akan memberi dampak buruk.

Maura berbalik, berjalan perlahan menuju pintu seiring bunyi bel yang semakin gencar. Kini empat kali berturut-turut, memunculkan rasa kesal dalam hatinya. Maura mengintip dari lubang pintu, tersentak saat melihat Alvaro, kekasihnya yang ada di balik pintu. Pantas saja satpam mengizinkannya masuk, Alvaro memang sering berkunjung ke apartemen. Tanpa ragu segera Maura membuka pintu.

“Sayang, kok ke sini malam banget?” tanyanya setelah pintu terbuka.

Wajah kusut Alvaro menampilkan air muka tak senang. “Kamu sudah tidur? Lama banget sih bukain pintunya,” sahut Alvaro lalu menerobos masuk begitu saja, meninggalkan Maura yang masih memegangi pintu, tak ada sikap manis seperti biasanya. Tanpa curiga, Maura menutup kembali pintu dan menguncinya. Lalu menyusul Alvaro yang sudah mengempaskan tubuh di sofa.

“Kamu dari mana, Al? Ada apa? Larut banget datang ke sini? Kita punya aturan, kan? Aku nggak bisa….”

“Ssttt!” potong Alvaro cepat sembari meletakkan telunjuknya ke bibir. “Aku habis dari acara, sudah ngantuk banget. Lebih dekat ke sini daripada ke apartemenku sendiri. Daripada aku paksain nyetir setengah ngantuk nanti kecelakaan? Mending ke sini, kan?”

Maura menghela napas. “Baiklah, kalau kamu mau, tidur di sofa, ya? Aku masuk kamar sekarang. Aku harus tidur. Besok pagipagi sekali aku ada syuting.”

Alvaro hanya mengibaskan kedua tangannya sebagai tanda mempersilakan Maura pergi.

Maura mengernyit, agak heran dengan sikap Alvaro yang tidak seperti biasanya. Dalam keadaan normal, dia tak akan pernah mengizinkan Alvaro menginap di apartemennya. Itu sudah menjadi prinsipnya. Dia tetap ingin hidup sesuai norma yang berlaku walau dia bekerja di bidang yang sarat dengan godaan duniawi.

Maura menggeleng, berhenti memikirkan Alvaro. Bergegas masuk ke kamarnya dan mengunci pintu. Dia mengantuk sekali, dan harus bangun sebelum subuh. Dia merebahkan tubuh lalu mematikan lampu meja, tak lama Maura terlelap, tidak tahu lagi apa yang terjadi di sekitarnya.

Dia terbangun karena suara alarm yang dia pasang di HP-nya. Dengan masih mengantuk, Maura memaksa membuka mata. Bangun dari tempat tidur dengan sangat lambat. Dia tak ingat ada Alvaro yang menumpang tidur di sofa. Dia keluar kamar, segera menuju kamar mandi, membasuh muka. Mengerjapkan mata beberapa kali hingga matanya bisa terbuka lebar.

Kemudian dia menuju dapur. Menyalakan lampu, menyeduh air untuk membuat kopi. Air itu cepat mendidih karena hanya segelas. Setelah itu Maura membawa cangkir kopinya, bermaksud meuikmatinya. Dia membawanya menuju sofa. Menyalakan lampu ruang tamu. Lalu matanya terbelalak. Mulutnya ternganga, cangkirnya tergelincir dari genggamannya, meluncur jatuh ke lantai, pecah berantakan.

Maura menatap nanar ke arah sofa. Ke sosok yang terkulai di sofanya dengan mata melotot dan mulut terbuka. Serbuk putih berceceran di meja. Perlahan Maura melangkah mendekat.

“Al?” tanyanya cemas. Tubuh Alvaro kaku, wajahnya mengerikan. Wajah yang sampai sekarang tak bisa dia lupakan.

Tiba-tiba saja tubuh itu bergerak, meluncur ke arah Maura.

“Aaaaaahhh!”

Teriakan Maura membangunkan Maghali. Dia segera duduk, melihat Maura mengigau dalam tidurnya, menggapai-gapai. Maghali bergegas mengguncang tubuh Maura.

“Ra, bangun. Istigfar. Kamu mimpi buruk,” ujar Maghali sambil menepuk pipi Maura, Maghali memaksa membangunkan tubuh Maura hingga duduk. Barulah Maura tersentak dan membuka mata. Dia terengah-engah seolah habis berlari jauh.

“Ra, mimpi buruk?”

Maura hanya mengangguk. Ini bukan sekadar mimpi, tapi ingatan masa lalu yang kembali. Kejadian malam itu yang terulang kembali. Pagi ketika dia bangun dan menemukan Alvaro kekasihnya telah meninggal, overdosis narkoba. Saat itu Maura panik bukan main. Yang diteleponnya pertama kali adalah Maghali. Tak lama Maghali yang tinggal dekat butiknya datang ke apartemen Maura. Menenangkan Maura, terus mendampinginya selama proses pemeriksaan.

Pagi itu siapa mengira, hidup Maura menjadi jungkir-balik. Dia tak pernah bisa tenang lagi. Susah payah dia berusaha keluar dari rasa trauma. Tapi, percakapannya dengan Zach semalam membuat kenangan buruk itu muncul lagi.

“Shalat tahajud yuk. Supaya kamu tenang,” ajak Maghali.

Maura mengangguk. Dia segera bangun, mengambil wudhu, lalu menenangkan diri dalam tahajudnya.

“Sering-sering tahajud, Ra. Itu yang bisa bantu kamu,” ucap Maghali lembut setelah Maura selesai.

Maura kembali mengangguk. “Li, please jangan pulang dulu, sampai aku kuat lagi, ya,” pinta Maura.

Maghali tersenyum. “Aku masih sebulan lagi di sini. Aku akan menemanimu sampai kuat lagi,” katanya, lalu merangkul Maura dan mengecup ubun-ubun kepalanya. Maura memejamkan mata. Dia merasa tenang, selama ada Maghali, dia percaya dia akan baik-baik saja.

BAB 16

PULANG KE ADELAIDE

SUDAH setahun Zach meninggalkan Adelaide dan sengaja mengaburkan jejaknya berada di mana. Sesekali dia hanya mengirim pesan ke ayahnya mengabarkan bahwa dia baik-baik saja, sesekali kepada Bu Marinata ibu tirinya, atau kepada Sarah adiknya. Tapi, sekali pun tak pernah dia mengirim pesan kepada Aleska. Bahkan semua pesan Aleska langsung dihapusnya. Rasanya dia memang telah bertindak kejam pada gadis yang tidak salah apa-apa itu. Kesalahan Aleska hanyalah menolak perasaan cintanya.

Tapi, kali ini, untuk pertama kalinya Zach merasakan luka batinnya sudah sembuh. Dia sudah siap bertemu Aleska lagi. Jadi, akhir pekan ini dia sengaja datang kembali ke Adelaide. Dia sudah berkirim pesan kepada ayahnya yang masih berada di toko. Menanyakan di mana Aleska berada. Ayahnya mengabarkan bahwa Aleska sedang berada di toko mengantar kue-kue buatannya yang kini menjadi sajian tetap di The Mayers dan menjadi kue best seller.

Dalam salah satu obrolan melalui Whatsapp dengan Bu Marinata, Zach mendapat kabar, Aleska kini bekerja sebagai chef di Asian Taste, tempatnya dulu bekerja. Makanan Indonesia semakin disukai. Jika dahulu hanya ada Pak Sidik yang menyajikan menu Indonesia setiap pagi hingga menjelang sore, kini menu Indonesia juga dapat dinikmati pada malam hari yang disajikan Aleska.

Zach tentunya berpesan kepada ayah dan ibu tirinya, jangan memberitahu Aleska bahwa dia bertanya-tanya tentang gadis itu. Zach bilang dia ingin memberi kejutan. Awalnya Bu Marinata sempat menegur Zach yang tega mengabaikan Aleska, tapi Zach menyampaikan alasannya. Dia melakukannya bukan karena tak peduli pada Aleska, tapi karena tak ingin mengganggu Aleska. Dia berjanji pada saat yang tepat nanti, dia akan mengunjungi Aleska.

Sekaranglah saat yang tepat itu. Toko serba-ada The Mayers sudah ada di hadapan Zach. Toko ayahnya itu kini tampak lebih modem daripada sebelumnya. Zach masuk, pura-pura ingin berbelanja. Tak lama kemudian dia melihat Aleska yang sedang sibuk menata kue-kue buatannya di lemari etalase di pojok toko yang kini disulap menjadi kafe kecil.

“Halo, Aleska,” tegur Zach setelah berada dekat Aleska.

Tubuh gadis di hadapannya itu mendadak kaku. Dia berputar pelan-pelan, hingga tampak wajah mungil dengan bibir merah muda yang ternganga dan mata berbulu lentik yang membelalak.

“Zach? Zach! Zach! Everybody, Zach come home!” teriak gadis itu mengejutkan Zach dan pengunjung toko yang ada di sekitar mereka.

Zach merapatkan telunjuk kanannya ke bibirnya. “Ssst! Kamu bikin ribut, Aleska,” ucapnya.

Aleska tak peduli, matanya tetap membelalak, hanya kini bibirnya tersenyum lebar. “Tapi, kamu pulang, Zach! Nggak ada yang lebih membahagiakan daripada melihatmu lagi.”

Aleska menutup mulut dengan kedua tangannya. “Rasanya nggak percaya aku bisa ketemu kamu lagi.”

“Kenapa nggak? Adelaide kan kampung halamanku, Dan toko ini masih milik ayahku. Suatu saat aku pasti akan ke sini lagi.”

Aleska seperti tersadar dari sesuatu, ratapannya menajam, lalu dia menonjok bahu kanan Zach. “Aww!!” pekiknya merasa sakit sendiri, Zach malah bergeming.

“Kenapa sih?” tanya Zach.

Aleska berkacak pinggang.i’Kamu tega banget sama aku. Tiap kali aku telepon kamu tolak, pesanpesanku nggak ada yang kamu balas. Kamu tahu nggak, berapa kali kamu bikin aku menangis?”

Berganti Zach yang membelalak. “Kamu nangisin aku?” ledeknya.

“Aku sakit hati, tau!” jawab Aleska ketus.

“Tapi, kan kamu nggak cinta aku, seharusnya nggak masalah kalau nggak kubalas. Aku kan nggak berarti,” sindir Zach.

“Siapa bilang? Aku kan dulu bilang, aku sayang kamu, Zach. Sayang kamu sebagai kakakku.”

Zach diam, Aleska diam. Keduanya saling tatap cukup lama, hingga akhirnya tatapan Zach lebih dulu mencair diikuti seulas senyum.

“Aku juga sayang kamu, Aleska. Kalau aku selama ini menghindarirnu, karena aku sedang berusaha keras mengubah perasaan sayangku menjadi sayangnya seorang kakak kepada adiknya. Sekarang aku sudah merasa seperti itu.”

Tatapan Aleska melunak, kini dia mengernyit. “Maksudmu?” tanyanya.

“Aku sudah bisa melepaskanmu sekarang. Aku menyayangimu sebagai saudara.”

Perlahan ujung bibir Aleska membentuk senyum. “Pasti sekarang kamu sudah ketemu gadis lain dan sedang jatuh cinta padanya,” tebaknya yakin.

Zach terdiam sesaat, alisnya terangkat, lalu dia tergelak, “How do you know? Bisa membaca pikiran orang, ya?”

“Sudah pasti itu alasanmu berani menemuiku lagi sekarang. Jadi di mana kamu tinggal selama ini?”

Aleska menarik Zach ke kafe yang kini tersedia di bagian depan sebelah kanan toko The Mayers. Dia meminta Zach duduk di kursi yang masih kosong. Kafe itu kecil saja, menyediakan minuman dan snack khas Indonesia. Tersedia enam meja bundar masing-masing berisi dua kursi. Beberapa pengunjung toko ada yang membeli snack dan memakannya di situ, menikmati pesanan sambil mendengarkan alunan musik instrumental Sunda. Aleska meminta seorang pekerja di kafe kecil ini mengantarkan minuman dan penganan untuk Zach.

“Ceritakan semuanya, Zach. Ceritakan dari awal, Apa saja yang sudah kamu alami, hingga akhirnya kamu menemukan kebahagiaan yang kamu cari dan punya keberanian kembali ke sini.”

Zach tersenyum, kemudian meluncurkan kisah perjuangan hidupnya di Sydney dan pertemuannya dengan Maura.

“Aku masih heran. Kamu tegaaaa banget nggak ngasih kabar, jangankan membalas pesan, sekadar nanyain keadaanku bagaimana saja nggak pernah. Dulu mengaku sayang, kenyataannya kamu tega bikin aku sedih.”

“Maaf, aku lama mengabaikanmu. Sebelum ini, aku nggak sanggup menjawab semua pesanmu. Aku masih kecewa dan buruh waktu memulihkan perasaan. Aku berusaha membiasakan diri nggak mencernaskanmu lagi. Aku fokus dengan pekerjaanku. Tapi, sejak dulu aku berjanji, saat aku sudah siap, aku akan datang lagi ke sini. Saat aku sudah bisa mengatur perasaanku.”

“Kamu tahu betapa beratnya berusaha nggak memikirkan kamu lagi, berhenti merasa cemas apa yang terjadi denganmu? Aku sudah telanjur sayang padamu. Kamu sudah kuanggap kakakku sendiri. Sayangku padamu sama seperti sayangku pada Noah, adik kita.”

Zach menghela napas. “Ya, aku tahu. Aku pun nggak pernah berhenti menyayangimu. Dan sekarang aku sudah bisa menyayangimu hanya sebatas sebagai keluarga.”

“Selamat, Zach, akhirnya kamu bisa jatuh cinta lagi,” kata Aleska sambil tersenyum jail.

“Jangan bilang selamat dulu. Dia belum tentu merasakan seperti yang aku rasakan. Belum tentu dia suka aku juga.”

Aleska mengernyit. “Kamu belum bilang ke dia?”

Zach menggeleng, “Aku mau curhat dulu ke kamu.”

“Huh, enak saja, giliran senang curhat,” sindir Aleska.

Zach tertawa lagi. Hari ini dia benar-benar bahagia. Dia bisa bertemu Aleska lagi dan gadis itu tetap sama, bahkan sekarang lebih hebat. Ayahnya juga terkejut melihat Zach. Setelah toko tutup, mereka pulang bersama-sama. Zach langsung menyerbu Noah yang kini sudah bisa berlarian. Adik kecilnya itu sudah lupa padanya. Zach gemas dan berusaha membuat Noah ingat lagi padanya.

Tak lupa Zach memberi hormat pada ibu cirinya, Bu Marinata yang kini sudah dia anggap ibunya sendiri. Sarah juga antusias bercerita pada Zach tentang kuliahnya, tentang kegiatan-kegiatan positifnya, tentang cita-citanya. Semua itu membuat Zach bangga.

“Bagaimana hubunganmu dengan Neil?” tanya Zach, setelah punya waktu berdua Aleska lagi.

“Kami masih berteman baik,” jawab Aleska singkat.

“Hanya teman?” goda Zach.

“Jangan sombong, mentang-mentang kamu sudah punya calon istri.”

Zach tergelak. “Belum jadi calon istri, baru calon gadis yang mau aku beri pernyataan

cinta.”

“Ingat ya, jangan pacaran. Kalau kamu memang serius cinta dia, lamar dia baik-baik. Aku akan ikut ke Sydney.”

“Dia bukan orang Sydney,” sahut Zach.

Aleska terbelalak. “Oya? Jadi orang mana?” tanyanya.

“Orang Indonesia,” jawab Zach. Dia tertawa geli melihat ekspresi kaget Aleska yang lucu.

“Orang Indonesia? Lho, jadi kamu terobsesi dengan gadis Indonesia ya,” ledek Aleska.

“Dia bukan gadis Indonesia sembarangan. Dia artis Indonesia terkenal.”

Aleska terperangah. “Kamu bohong ya?”

“Serius. Namanya Maura Tafana Safri, kamu tahu?” jawab Zach.

Aleka terbelalak. “Itu kan artis Indonesia yang pacarnya meninggal overdosis narkoba! Waw, jadi selama ini dia tinggal di Sydney?”

“Tepatnya bersembunyi di Sydney. Seminggu lalu, aku bahkan baru tahu dia artis Indonesia terkenal,” sahut Zach.

“Dan dia bertemu denganmu, lalu kamu jatuh cinta padanya,” lanjut Aleska.

“Takdir itu memang aneh ya,” ucap Zach.

“Tapi, rasanya nggak bisa dipercaya,” kata Aleska masih sangsi.

Zach memperlihatkan foto-fotonya bersama Maura, Aleska terpekik karena Zach tidak bohong.

“Beruntung sekali kamu, Zach,” komentar Aleska, beberapa kali berdecak.

“Belum, dia belum tentu menerima cintaku.”

Aleska tersenyum. “Aku doakan semoga cintamu dia terima. Sudah saatnya kamu bahagia.”

“Kamu sendiri…, apa kamu bahagia, Aleska?” tanya Zach kali ini dengan wajah serius.

Aleska mengangguk. “Sangat bahagia. Pelan-pelan mimpiku mulai terwujud,” jawab Aleska yakin.

Zach menghela napas lega. “Alhamdulillah,” ucapnya. Dia berharap Aleska berkata jujur. Dia tak ingin bahagia sendirian. Dia ingin Aleska juga meraih kebahagiaan hidupnya.

Malam ini Zach tidur dengan tenang. Harapan menyelimuti hatinya. Harapan yang akan dia wujudnya sekembalinya dia ke Sydney.

BAB 17

ADA HATI YANG TERLUKA

ZACH merasa lega setelah kembali bertemu Aleska dan menceritakan semua yang dialaminya selama mengasingkan diri. Dia seolah memiliki hati yang baru, tidak ada lagi luka yang tersisa. Hubungannya dengan Aleska terjalin baik. Kini dia bahkan berharap, Aleska dapat mewujudkan mimpinya, hidup berdampingan dengan Neil yang sungguh dicintainya.

Saatnya Zach kembali ke Sydney, melanjutkan hidupnya di sana. Dia masih berjuang membangun hidup mapan di atas kakinya sendiri tanpa bantuan satu pun anggota keluarganya. Cukup doa dari mereka yang peduli dan sayang padanya. Langkah Zach terasa ringan. Tekadnya membulat, dia akan menemui Maura dan mengungkapkan perasaannya.

Namun, sebelum langsung menyatakan perasaannya pada Maura, Zach ingin bicara dulu dengan Maghali. Dia sudah berteman baik dengan Maghali. Dia ingin meminta saran dari saudari kembar Maura itu. Apakah kira-kira dia punya harapan cintanya diterima Maura?

Baru setelah dua hari kembali ke Sydney, Zach menghubungi Maghali. Dia mengajak gadis itu makan siang. Dia sengaja mendatangi butik Elegante. Kebetulan Maura sedang tidak ada di situ. Salah satu fotografer yang memotretnya saat membawakan rancangan Maghali di acara fashion show menawarinya untuk membuat portofolio, supaya bisa menembus dunia modeling di Sydney. Jadi, Maura menjalani sesi pemotretan bersama fotografer itu.

Zach mengajak Maghali makan siang di restoran tak jauh dari Elegante. Dengan antusias Maghali menanyakan kabar Aleska. Zach sudah menceritakan soal adik tiri yang sempat dicintainya itu. Zach menjawab dengan wajah berbinar senang, urusannya dengan Aleska sudah beres. Kini dia bisa menyapa Aleska kapan saja dia mau tanpa perlu menahan perasaan kecewa lagi.

“Jadi kamu sekarang sudah benar-benar ikhlas melepas Aleska?” tanya Maghali.

Mereka sudah selesai makan, masih ada waktu berbincang-bincang sambil menikmati jus buah segar dan dingin.

Zach mengangguk. “Sekarang ini aku sudah menemukan gadis lain yang aku sukai. Entah ini saat yang tepat atau bukan. Tapi, aku ingin menyatakan perasaanku.”

Wajah Maghali berubah, sedikit kecewa. “Jadi, kamu bisa melupakan Aleska karena kamu sekarang ini jatuh cinta pada gadis lain?” tanya Maghali, memastikan maksud Zach.

Zach mengangguk.

“Siapa?” tanya Maghali, penasaran bercampur kesal yang tertahan.

“Kamu sangat mengenalnya, Li. Karena itu aku butuh saran dan pendapatmu, apakah aku

punya peluang?” jawab Zach, menatap Maghali tanpa rasa bersalah disertai senyum bahagia.

Maghali menelan ludah. Ucapan Zach itu mengejutkannya. Kata-kata itu merujuk ke seorang yang paling dikenalnya. Siapa lagi kalau bukan saudari kembarnya sendiri, Maura?

Maghali mengerjap. Ada nyeri yang perlahan menjalari hatinya. Rasa iri yang halus menelusup mendesak hatinya. Kenapa Maura? Pertanyaan itu memenuhi kepalanya, membuatnya tak sanggup menolak rasa sebal yang mendadak muncul.

“Maksudmu? Siapa yang aku kenal?”

Zach terdiam sesaat, saling tatap dengan Maghali, mengumpulkan keberanian menyebutkan satu nama yang sudah berada di ujung lidahnya.

“Tentu saja Maura, siapa lagi? Kamu kan sangat mengenalnya,” jawab Zach, sukses membuat hati Maghali meradang. Maghali sudah menduga nama itu yang akan disebut Zach, tetap saja dia merasa terkejut, masih enggan percaya.

“Maksudmu, kamu naksir Maura?” tanya Maghali, berusaha berbicara dengan nada normal.

Zach menarik napas, mengembuskannya perlahan, menenangkan diri dulu sebelum menjawa b pertanyaan Maghali, “Mm, bukan sekadar naksir. Aku menyukai Maura. I am in loue tuitb ber” katanya kemudian.

Tak sadar, pengakuannya itu menusuk hati Maghali. Dia sangat menyayangi Maura saudari kembarnya itu. Selama ini mereka tak pernah bermasalah soal perasaan terhadap laki-laki, karena selera mereka soal laki-laki selalu berbeda. Namun, kali ini sungguh tak terduga. Laki-laki yang diam-diam diharapkan Maghali justru jatuh cinta pada Maura.

Maghali sedikit tak rela, karena dia bisa membaca, Maura tidak punya perasaan apa-apa terhadap Zach selain sebagai teman yang selalu siap sedia menolongnya jika dia butuh bantuan.

Maghali kembali mengerjap, kesal pada dirinya sendiri karena tak sanggup bersikap tenang.

“Kenapa?” tanyanya, Maghali terbelalak mendengar suaranya sendiri yang agak bergetar menahan rasa kecewa.

Zach mengernyit. “What do you mean?” Zach balik bertanya, tak paham maksud Maghali.

“Kenapa kamu jatuh cinta pada Maura?” Maghali memperjelas pertanyaannya.

Kenapa bukan aku? Itu yang sejujurnya dipertanyakan hatinya.

“Karena… Maura gadis yang tangguh,” jawab Zach singkat.

Memangnya aku nggak tangguh? sergah Maghali lagi dalam hati.

“Aku tahu alasanmu sebenarnya. Kenapa kamu suka Maura. Dia cantik. Saudari kembarku itu memang menarik, Dia berbeda denganku. Tubuhnya bagus, tinggi langsing. Kulitnya kuning langsat. Matanya indah, bibirnya menggoda… dia… dia… selalu berhasil merebut perhatian semua orang,” kata Maghali. Dia heran sendiri mengapa bisa bersikap seperti

ini, nyinyir pada Maura, saudari kembarnya sendiri, satu hal yang tak pernah dia lakukan sebelumnya.

Zach terdiam lama mendengar ocehan Maghali hingga tanpa sadar mulutnya terbuka, alisnya terangkat. Dia tak menyangka Maghali akan bereaksi seperti itu.

“Apa maksudmu? Bukan karena itu. Aku lebih dulu mengenal Maura daripada kamu. Aku menyaksikan sendiri bagaimana tangguhnya dia berusaha bertahan hidup di kota ini. Tidak mudah, Apalagi sejak diusir tantenya sendiri. Dia teguh pada pendiriannya dan sangat mandiri. Dia juga seorang pekerja keras. Kenapa tibatiba kamu meni bandingkan dirimu dengan Maura?”

Maghali terdiam, menarik napas sangat perlahan. Dia ingin sekali bersikap tenang.

“Kalian kembar, kalian sama-sama cantik,” lanjut Zach datar, lebih mirip sekadar kalimat untuk menghibur Maghali.

“Lalu kenapa kamu lebih suka Maura?” cecar Maghali, Dia kembali menyesal tak sanggup menahan diri.

Zach memandangi Maghali hingga matanya menyipit. “Kenapa kamu keberatan aku menyukai Maura?” Zach balik bertanya.

Maghali mengerjap, lalu mengalihkan pandangan dari tatapan Zach.

“Kamu nggak setuju aku berniat memiliki hubungan serius dengan Maura? Kamu khawatir aku akan menyakiti Maura seperti almarhum kekasihnya dulu? Aku tahu, kamu sangat menyayangi saudari kembarmu. Tapi, percayalah, aku selalu berkata jujur. Aku nggak pernah bohong padamu dan Maura. Aku sungguh-sungguh menyayangi Maura dan ingin menjadi bagian hidupnya.” Zach menegaskan kesungguhannya.

Mata Maghali mengedip, denyut kecewa masih bersemayam dalam hatinya. Dia tak yakin bisa menemukan cara mengusir rasa ini dari hatinya. Zach salah mengira, bukan itu penyebab lVfaghali tidak senang mendengar pengakuan cinta Zach pada Maura. Tapi, karena dia sendiri pun mengharapkan Zach.

Seleranya soal tipe laki-laki tidak pernah sama dengan Maura. Ketika dulu Maura tergila-gila pada Alvaro yang model tam- pan terkenal di Indonesia itu, sedikit pun Maghali tidak tertarik. Maghali bukan tipe perempuan yang menilai laki-laki dari penam- pilan fisik. Karakter yang baik menjadi prioritas utamanya. Sejak awal dikenalkan dengan Alvaro, Maghali sudah menyimpan rasa tak suka. Ada sikap meremehkan dan tinggi hati pada laki-laki itu. Karakter yang paling dibenci Maghali.

Karakter buruk yang tidak ditemukan Maghali pada diri Zach. Justru pemuda Australia ini membuatnya takjub. Santun dan taat menjalankan ibadah. Penampilan menariknya hanyalah bonus. Sayangnya, tipe laki-laki idamannya ini malah menyukai Maura yang tampak tidak terlalu memperhitungkan keberadaan Zach.

“Li? Kamu…,” tegur Zach lagi setelah sekian menit dia menunggu Maghali bersuara.

Maghali bergegas membereskan tasnya lalu berdiri, secepatnya ingin menghindar dari pertanyaan Zach lebih lanjut.

“Aku nggak mau membahas soal ini lagi, perasaanmu pada Maura dan sebagainya. Aku

nggak bisa memberi saran apa-apa. Kalau kamu mau menyatakan cintamu pada Maura, katakan saja. Nggak perlu minta pendapatku. Aku cuma mengingatkan, hati-hati. Saudari kembarku itu punya trauma lumayan parah soal laki-laki garagara kejadian dengan almarhum kekasihnya dulu," kata Maghali panjang-lebar sebelum Zach sempat melanjutkan ucapannya.

"Permisi, sudah hampir jam satu, aku harus kembali ke butik. Terima kasih makan siangnya, Zach," katanya lagi, lalu berdiri dan buru-buru melangkah pergi meninggalkan restoran.

Zach hanya bisa tertegun memandangi kepergian Maghali, Sikap Maghali yang aneh itu membuatnya bertanya-tanya. Ada apa dengan gadis itu? Dia tak ingin terburu-buru menyimpulkan, namun dia merasakan aroma cemburu dari sikap dan nada bicara Maghali tadi.

Apakah gadis itu diam-diam menyukainya? Zach hanya meringis. Jika memang benar begitu, maka dia dalam dilema besar. Walau benar yang dikatakan Maghali tadi, Maura belum tentu mau menerima pernyataan cintanya. Zach menggeleng beberapa kali. Dia tak menyangka keadaan akan menjadi serumit ini. Terjepit di antara dua saudari kembar. Yang satu dicintainya tapi masih trauma dengan laki-laki, yang satu mungkin menyukainya diam-diam.

Zach mengembuskan napas dalam satu sentakan cepat. Oh, Aleska. Buatku, cinta nggak pernah mudah, batinnya. Untunglah mengingat senyum Aleska mampu membuatnya tersenyum juga. Sejenak melupakan masalah rumit yang dihadapinya.

Zach memanggil pramusaji, membayar makan siangnya bersama Maghali, lalu keluar dari restoran itu langsung kembali ke kantornya dengan taksi.

Selama perjalanan dia memikirkan lagi sikap aneh Maghali tadi. Tapi, itu tidak akan menyurutkan niatnya mengungkapkan perasaannya pada Maura. Harus dia ungkapkan, apa pun hasilnya nanti. Kalau tidak, hatinya akan terasa sesak. Cinta memang bukan hal mudah.

Zach sangat sadar, butuh perjuangan luar biasa untuk mendapatkan cinta.

BAB 18

MENGUNGKAP RASA

ZACH merasa sedikit gugup. Malam ini akhirnya dia memberanikan diri mengajak Maura makan malam hanya berdua. Dia ingin menyampaikan perasaannya sekarang, sebelum terlambat. Sebelum Maura semakin terkenal, lalu banyak yang menyukainya. Atau sebelum Maura bertemu laki-laki lain, model-model laki-laki tampan atletis yang kini makin sering berada di sekelilingnya. Zach tak mau menyesal hanya karena dia terlambat. Setelah mereka menghabiskan makanan utama dan makanan penutup telah dihidangkan, Zach mulai ke inti pertemuannya malam ini. Dia akan mengajukan pertanyaan penting pada Maura.

“Maura, boleh aku bertanya?” tanyanya, berbasa-basi dulu untuk menyamarkan kegugupannya.

“Kamu ini lucu, mau nanya saja pakai minta izin segala. Tanya saja langsung,” jawab Maura sambil mulai menyendok cheese cake, makanan penutup pilihannya.

“Menurutmu, cinta itu bagaimana?” tanya Zach.

Kening Maura berkernyit, merasakan keanehan dalam pertanyaan Zach itu. Ada angin apa yang membuat Zach mendadak membicarakan soal cinta?

“Cinta?” tanyanya heran. Awalnya, dia sudah cukup heran diundang Zach makan malam hanya berdua. Zach menekankan hanya berdua itu artinya Maura tidak boleh mengajak Maghali. Kini keherananannya bertambah, mulai berubah menjadi kecurigaan.

Mata Maura memandang ke atas, dia memainkan bibirnya, seolah sedang menyusun kata-kata dalam kepalanya untuk menjawab pertanyaan Zach.

“Cinta itu universal. Kenapa tiba-tiba kamu bertanya tentang cinta?” jawab Maura sekaligus langsung balik bertanya sambil memandang curiga pada Zach.

Zach terkejut dan kembali menjadi gugup. “Karena… keadaan kita sama, Kita sama-sama pergi jauh dari kampung halaman kita melarikan diri, berusaha mandiri memulai hidup baru, meninggalkan orang-orang yang kita cintai. Orangtuamu, saudaramu. Kenapa kamu sanggup berjauhan dengan mereka?” jawab Zach, juga memberikan pertanyaan balik.

“Karena… di sana membuat lukaku sulit sembuh. Aku buruh pergi jauh, memulai semua dari awal lagi, sambil menyembuhkan lukaku pelan-pelan. Kamu tahu, kejadian dulu itu membuatku hancur berkeping-keping. Susah payah aku berusaha tetap tegar, tetap percaya, kehidupanku akan membaik,” jawab Maura.

Zach mengangguk. “Mirip sekali dengan yang kualami.”

“Oya? Apakah kamu juga dihujat penduduk satu kota tempat tinggalmu?”

Zach menggeleng. “Aku akui, yang kamu alami jauh lebih berat dari yang kualami. Bahkan sebenarnya hidupku baik-baik saja. Hanya karena aku patah hati dari seorang

gadis….”

Ucapan Zach berhenti saat melihat Maura membelalak.

“Jadi, alasanmu pergi dari keluargamu hanya karena patah hati?”

Dahi Zach mengerut, membuat pangkal alisnya hampir bertaut. “Bukan cuma itu, tapi karena aku memang ingin membuktikan kernampuanku. Aku ingin menantang diriku sendiri hidup maridiri.”

“Oh…,” Maura mengangguk-angguk. Zach menatapnya curiga, merasa Maura meremehkan alasannya.

“Lalu, apa hubungannya dengan cinta?” tanya Maura, menoleh pada Zach sambil mengernyit, teringat obrolan mereka mulai menyimpang dari pembahasan semula.

Zach balas menatap Maura, lalu menghela napas perlahan.

“Menurutku, cinta itu sulit ditebak. Saat patah hati, kamu mengira hati sangat terluka dan akan sulit sembuh. Tapi, saat kamu belajar melepaskan dan merelakan masa lalu, tiba-tiba muncul yang lain yang mampu menyembuhkan luka-lukamu.”

Maura memandangi mata cokelat terang Zach. “Maksudmu, sekarang ini kamu menemukan cinta yang baru, yang membuat sakit di hatimu karena cinta masa lalumu lenyap?”

Zach tertawa kecil. “Aku sendiri tak menyangka, bisa merasakan lagi sesuatu yang membuatku merasa bahagia.”

“Jadi… sekarang kamu sedang jatuh cinta?”

Zach menoleh pada Maura, lalu mengangguk perlahan. “Bagaimana denganmu?”

“Aku? Ooh… rasanya masih lama aku bisa jatuh cinta lagi.” Zach terbelalak samar. “Kenapa? Kamu masih trauma?” tanyanya cemas.

Maura tertawa sinis, menertawai nasib percintaannya dulu. “Sekarang ini aku masih susah percaya laki-laki. Aku nggak mau lagi menyerahkan hatiku begitu saja,” jawabnya.

“Tapi kalau ada laki-laki yang sungguh-sungguh menyayangimu, apa kamu mau memberinya kesempatan?” tanya Zach lagi.

Maura berdecak, tersenyum sinis, bukan pada Zach, tapi lebih pada arti cinta buat dirinya. “Sepertinya aku butuh waktu bertahun-tahun lagi untuk bisa jatuh cinta lagi.”

Zach mengerjap, jawaban Maura bagai menguapkan harapannya. Padahal selama beberapa waktu menjadi dekat dengan Maura, dia mengira sedikitnya Maura merasakan apa yang dia rasakan.

“Kamu yakin?” tanya Zach penuh selidik.

Maura menoleh, membalas tatapan Zach, matanya yang semula memandang tegas, perlahan meredup, seolah tergambar keraguan di sana. “Ah, sudahlah. Aku masih malas membicarakan soal cinta,” katanya beberapa saat kemudian.

“Kamu nggak pengin ada seseorang yang menyayangimu dengan tulus?” tanya Zach lagi belum mau menyerah.

“Zach, aku ingin membereskan masalahku satu per satu. Pertama, aku ingin membangun rasa percaya diriku dulu, bahwa aku berhak berkarya lagi, tanpa perlu takut ada orang yang tahu masa laluku dan mengenaliku. Ini adalah ketakutan paling besar yang harus bisa aku taklukan dulu. Lalu… ketakutanku tampil islarni, Aku masih takut dituduh munafik.”

“Jadi, sebenarnya kamu masih terpasung dengan ketakutan apa pendapat orang tentangmu. Kamu belum merdeka, Maura. Padahal kamu berhak menjadi apa pun yang kamu mau. Bukan menjadi apa yang diinginkan orang lain terhadapmu.”

“Mungkin nanti, kalau aku sudah sukses di sini, aku akan berani tampil lagi.”

Zach menghela napas.

“Bye the way, jadi siapa gadis yang sudah berhasil membuatmu jatuh cinta?” tanya Maura.

Zach menoleh perlahan, rasa antusiasmenya luntur. Membuatnya enggan menghabiskan cheese cakenya yang masih separuh.

“Kamu, Maura. Kamu yang bikin aku bisa merasa bahagia lagi. Kamu yang bikin luka hatiku sebelumnya sembuh. Tapi, setelah tahu reaksimu soal perasaan cinta, harapanku musnah. Kamu bikin aku terluka lagi.”

Maura ternganga. Aneh, kalimat Zach yang diucapkan tanpa semangat itu membuat jantungnya berdebar lebih cepat. “Kamu jatuh cinta padaku?” tanyanya tak percaya.

“Yah, kupikir begitu.”

“Kok bisa? Aku nggak sangka.”

Zach mengembuskan napas agak keras.

“Baiklah. Cinta memang aneh dan berbelit-belit. Kalau apa yang kurasakan tidak kamu rasakan juga, aku terima dengan ikhlas. Lupakan yang tadi kubilang, kamu nggak bikin aku terluka. Bukan salahmu kalau nggak bisa membalas perasaanku, Aku akan baik-baik saja. Sebaiknya kita pulang sekarang. Kuantar kamu sampai apartemenmu.”

Maura terdiam agak lama. Mendadak perasaannya menjadi tak keruan. Ada sesuatu yang terasa hilang mendengar ucapan Zach itu. Dia bukannya tak menyukai Zach. Dia hanya tak yakin, sanggup menyerahkan lagi hatinya kepada laki-laki. Bukankah dulu Alvaro juga bersikap baik? Sama sekali dia tak mengira Alvaro tega berbuat begitu kepadanya. Siapa yang bisa menjamin Zach sanggup mencintainya dengan tulus dan bertanggung jawab?

“Zach, aku bukannya nggak suka kamu….”

Zach yang baru bangkit dari duduknya terpaku, lalu kembali duduk. “Lalu?” tanyanya.

“Tapi, aku takut gagal lagi. Ini sangat menyakitkan. Aku sudah bertekad nggak ingin pacaran lagi. Jika memang ada seorang laki-laki yang menyayangiku dan aku juga menyayanginya, aku ingin dia membuktikan kesungguhan dan rasa tanggung jawabnya dengan langsung melamarku,” jawab Maura.

“Aku juga nggak ingin pacaran. Aku mencintaimu. Dan kalau kamu mau, aku bisa melamarmu secepatnya,” sahut Zach belum mau menyerah.

Alis Maura terangkat, terkejut mendengar ucapan Zach itu.

“Melamar? Ah, aku belum memikirkan soal ini. Karierku bani dimulai di sini. Aku sama sekali nggak berniat menikah dalam waktu dekat,” sergah Maura, sebelum Zach bicara lebih serius lagi.

“Jadi kamu menolakku? Kamu sendiri tadi yang bilang menginginkan laki-laki yang membuktikan kesungguhannya dengan langsung melamarmu,” kata Zach, pangkal alisnya berkerut hingga hampir beradu.

“Memang, tapi bukan berarti sekarang. Masih banyak yang mau kulakukan. Aku masih muda, masih banyak cita-cita yang ingin kuraih,” tukas Maura.

“Memangnya kamu nggak bisa berusaha meraih cita-citamu sambil menikah?” tanya Zach.

“Aku kan berkarier di dunia model, Zach. Nantinya aku juga ingin mencoba dunia hiburan, aku ingin berakting lagi. Untuk itu aku harus tetap !ajang,” jawab Maura.

Zach tidak bicara lagi. Dia mengangguk. “Baiklah, jadi kamu menolakku, Aku paham dan mengerti alasanmu,” katanya akhirnya menyerah, menyimpan rasa kecewanya dalam-dalam.

“Kita masih bisa berteman kan, Zach?” tanya Maura cemas melihat raut kecewa di wajah Zach.

“Aku nggak ingin mengganggu kesibukanmu lagi, aku akan membiarkanmu meniti karier,” jawab Zach berusaha tetap bersikap tenang.

Kening Maura berkernyit, “Apa maksudmu? Kamu nggak mau ketemu aku lagi?”

Zach hanya tersenyum. “Bye, Maura. Semoga kariermu sukses dan cita-citamu tercapai,” katanya. Dia bersiap pergi, tidak lagi menawarkan untuk mengantar Maura pulang ke apartemen.

“Zach, kamu nggak marah, kan?” tanya Maura, semakin cemas mendengar nada menyindir dalam kata-kata Zach tadi.

Zach menggeleng. “Tentu saja tidak. Aku cuma bilang nggak akan mengganggumu lagi,” jawabnya, Zach merapatkan jasnya, menatap Maura sekali lagi. “Aku permisi, Maura. Good luck,” katanya sebelum berbalik, kemudian melangkah pergi menuju kasir, membayar makan malamnya bersama Maura di sana.

Maura hanya bisa ternganga memandangi punggung Zach yang semakin menjauh. Zach bahkan tidak memberinya kesempatan mengucapkan terima kasih sudah mentraktirnya makan malam. Dia bertanya-tanya, mungkinkah Zach marah padanya? Walau Zach bilang tidak, tapi sikapnya menunjukkan perasaan pemuda itu tidak baik-baik saja.

Hari ini Zach sungguh membuatnya terkejut. Walau Maura memang menyukai Zach dan dapat merasakan perhatian spesial dari Zach kepadanya, tapi dia tetap tak menyangka Zach mengungkapkan cinta padanya.

Maura menghela napas. Dia hanya bisa berharap Zach tidak kesal padanya, dan besok pemuda itu masih mau bicara padanya, walau dia sadar, dia sudah membuat Zach sangat kecewa.

Cinta…, batin Maura. Suatu hal yang saat ini ingin dia kubur jauh-jauh. Dia ingin fokus

dulu mewujudkan mimpinya, diakui sebagai model di sini, mencoba berkarier di dunia akting kemudian dia bisa kembali ke negerinya dengan kepala tegak. Membalas cercaan yang dulu pernah dia terima dengan prestasi mendunia.

Maura menyeruput minumannya hingga tandas, sebelum bangkit berdiri dan meninggalkan restoran.

BAB 19

TEPERDAYA

MAURA merasa jengah. Bukan kali ini saja model berambut pirang itu menatapnya penuh minat. Tiap kali mereka beradu pandang, laki-laki itu menyunggingkan senyum. Sejujurnya model bertubuh tinggi atletis itu memang tampan. Layaklah jika dia laris menjadi model. Bukan hanya untuk berjalan di catwalk, tapi juga model untuk majalah, iklan berbagai produk yang menonjolkan sisi maskulinn ya.

Daniel Ford, satu-satunya model laki-laki yang didapuk Miss Dante untuk memeragakan pakaian laki-laki muslim rancangan Maghali. Sebenarnya sudah lama Maura dikenalkan dengan Daniel. Sejak laki-laki itu datang untuk pengukuran tubuh, agar pakaian yang nanti dipakainya pas di badannya. Miss Dante memang menuntut kesempurnaan.

Di acara fashion show kemarin, Daniel menyapa Maura, mengajaknya berbincang sejenak. Tampak penasaran dengan satu-satunya gadis Asia di antara deretan model yang umumnya keturunan Eropa. Lalu hari ini mereka bertemu lagi karena Miss Dante memilih mereka menjadi model dalam katalognya, memeragakan pakaian rancangan Maghali yang akan dipajang di butik ini. Mereka akan dipotret terpisah sendiri-sendiri.

Sekali lagi Maura beradu pandang dengan Daniel. Buru-buru dia mengalihkan pandangan, pura-pura memperhatikan pakaian berikut yang akan dia kenakan setelah selesai dipotret untuk pakaian pertama. Maura tidak sadar, Daniel menghampirinya. Dia hampir terlonjak ketika mendengar Daniel menyapanya, terenyak sewaktu menoleh Daniel sudah berdiri di depannya.

“Hello, Maura. Apakah malam ini kamu ada acara?”

Mata Maura mengedip beberapa kali, masih berusaha mengatasi keterkejutannya.

“Eh… hai. Aku… mm kayaknya nggak ada. Memangnya ada apa?” sahut Maura, gugup.

“Nanti malam ada pesta di rumahku. Datanglah. Aku mengundang banyak teman sesama model dan pakar fashion kota ini. Juga beberapa orang penting dari berbagai production house. Kamu bisa berkenalan dengan mereka. Siapa tahu ada produser film atau acara televisi yang tertarik mengajakmu bekerjasama.”

Mata Maura masih terbelalak, tak menduga Daniel mengundangnya. Dia kembali salah tingkah. “Apa model lain diundang juga? Maksudku yang kemarin bareng kita fashion show.”

“Ya, tentu saja.”

Perasaan Maura tarik-ulur, dia merasa tersanjung diundang ke pesta oleh seorang model yang cukup punya nama di kota ini. Di sisi lain dia sedikit cemas karena belum mengenal Daniel dengan baik.

“Bagaimana? Kamu bisa datang? Aku sangat mengharapkan kedatanganmu. Sejujurnya

aku tertarik ingin mengenalmu lebih jauh.”

“Oh, terima kasih.”

“Aku dengar, kamu artis terkenal di Indonesia.” Lagi-lagi ucapan Daniel mengejutkan Maura.

“Kamu dengar dari mana?”

Daniel tersenyum, dan wajahnya menjadi terlihat lebih tampan. Dengan mudah pemuda ini pasti bisa membuat banyak hati perempuan meleleh. Daniel menarik kursi kosong tak jauh darinya tepat ke samping kursi yang diduduki Maura, lalu dia duduk di kursi itu, mencondongkan wajah tampannya mendekat ke Maura. Membuat gadis itu refleks memundurkan tubuhnya, menahan rasa terpana melihat wajah dengan rahang kokoh beserta hiasan lekukan di dagunya.

“Model-model lain membicarakanmu.”

Alis Maura merambat naik. “Oya? Aku nggak tahu kalau dibicarakan.”

“Dibicarakan itu bagus. Berita akan menyebar. Akan banyak yang penasaran padamu. Itu bisa jadi jalan bagimu merambah bidang lain. Selain itu, aku sudah baca artikel yang ditulis Sam tentangmu dan saudari kembarmu di majalah fashion.”

Maura baru ingat, majalah itu memang sudah terbit minggu lalu. Tentunya beberapa model atau pemerhati fashion yang membacanya menjadi tahu sebagian kecil informasi tentangnya. Maura lega saat membaca artikel itu hanya menceritakan sisi positif tentangnya. Entah Sam mengulik berita tentangnya di internet atau tidak. Mudah sekali menemukan berita online di Indonesia yang mengupas habis kasusnya dulu, dengan judul bombastis dan memojokkan Maura.

“Terima kasih kamu sudah membacanya,” sahut Maura akhirnya setelah tak bersuara hampir sernenit.

“Setelah pemotretan selesai, kita bisa berangkat bareng ke pestaku,” kata Daniel, masih memandangi Maura penuh harap.

Sebenarnya Maura enggan datang ke pesta. Tapi, dia pikir-pikir, undangan Daniel ini kesempatan emas untuk bisa diterima di kalangan model kota ini. Bisa jadi dia akan bertemu orang penting yang bisa menjadi jalan baginya untuk mengembangkan kariernya di sini. Angannya melambung, dia tak peduli lagi jika nanti ada orang Indonesia yang mengenalinya di sini, kemudian menyebarkan berita keberadaannya. Dia bisa merasa bangga jika kelak dia bisa sukses berkarier di Sydney.

“Baiklah, aku mau datang ke pestamu,” jawab Maura akhirnya.

Daniel menyeringai senang. Kemudian keduanya disibukkan dengan pemotretan yang memakan waktu lama. Di sela-sela waktu istirahat, Daniel mengajak Maura berbincang. Dengan kemampuan Daniel memikat perempuan, dalam waktu singkat Maura mulai merasa cair, dia tidak canggung lagi berbicara dengan Daniel. Bahkan perlahan dia mulai terpikat. Pesona Daniel memang sulit ditolak, apalagi dia pandai membuat perempuan merasa tersanjung.

Maghali yang sesekali datang mengecek pemotretan itu di sela-sela kesibukannya

menyelesaikan lagi sepuluh rancangannya sebelum kembali ke Indonesia, melihat keakraban antara Daniel dan Maura. Dia tidak mengenal Daniel dengan baik. Melihatnya pun baru beberapa kali dan tidak pernah berbincang panjang. Dia mengakui Daniel memang laki-laki yang sangat menarik. Tapi, daya tarik itu malah membuat Maghali curiga. Danie) tampaknya sangat sadar dengan daya pikatnya, dan Maghali yakin dari sikapnya, Daniel tipe laki-laki yang senang memanfaatkan daya tariknya itu untuk memikat perempuan-perempuan yang diinginkannya.

Saat pertama kali dulu Miss Dante mengenalkan Daniel sebagai model pria yang akan memeragakan rancangan Maghali, Maghali sudah menanyakan tentang Daniel. Miss Dante hanya berpesan hati-hati dengan rayuan Daniel. Laki-laki itu pandai sekali memperdaya perempuan. Maghali mengingat itu dan tentunya tak ingin Maura menjadi korban rayuan gombal Daniel.

“Maura, hati-hati sama Daniel, ya,” bisik Maghali, merasa wajib mengingatkan saat dia punya kesempatan ketika membantu Maura berdandan sebelum difoto.

“Kenapa dia?” tanya Maura, pangkal alisnya mengernyit.

“Miss Dante bilang rayuannya maut, jangan gampang teperdaya,” jawab Maghali.

Maura tertawa kecil. “Aku bukan perempuan bodoh. Bisa membedakan rayuan gombal dengan yang sungguh-sungguh,” sergahnya.

“Oya? Kamu yakin?” sahut Maghali, ucapannya bernada sindiran, membuat Maura memberengut. Dia sangat tidak suka tiap kali Maghali bicara begini lalu ujungnya akan mengingatkannya lagi dengan kebodohannya bisa diperdaya Alvaro. Model juga, tampan juga, walau memang diakuinya lebih tampan Daniel Ford.

“Sudahlah, nggak usah terlalu mencemaskan aku. Aku sudah dewasa, jauh lebih dewasa dari aku yang dulu, dan aku nggak akan mengulangi kebodohan yang sama,” kata Maura, suaranya agak tertahan, menyimpan kesal.

Maghali hanya tersenyum, lalu menepuk-nepuk bahu Maura sebelum kembali menekuni pekerjaannya. Pemotretan Maura dan Daniel bani selesai menjelang pukul tujuh malam. Dipotret itu tidak mudah, pekerjaan yang cukup melelahkan. Tawaran Daniel untuk rileks dan bersantai di pestanya memang menarik.

“Ayo, kita berangkat sekarang,” ajak Daniel, setelah mereka berdua berganti pakaian. Tangannya merangkul punggung Maura, mendorong lembut gadis itu untuk melangkah maju.

“Tapi, kalau pestanya di rumahmu, kenapa sekarang kamu masih di sini?” tanya Maura.

“Asistenku sudah menyiapkan semuanya. Beberapa teman katanya sudah ada yang datang,” jawab Daniel.

Maura mengangguk. Dia sadar, tentu saja, jika seorang seperti Daniel membuat pesta, tidak perlu dia sendiri yang terjun langsung menyiapkan pestanya. Dia pasti punya banyak asisten yang akan menyiapkan semuanya.

Maura mengikuti langkah Daniel keluar gedung. Daniel menyerahkan kunci mobilnya pada pemuda berseragam yang menunggu di teras, bertugas memarkirkan mobil

pengunjung butik ini. Tak lama pemuda itu muncul mengendarai mobil mewah Daniel. Dia keluar setelah mobil berhenti tepat di depan Daniel dan Maura yang berdiri menunggu, mengembalikan kunci pada Daniel. Daniel membukakan pintu untuk Maura, lalu bergegas duduk di balik kemudi. Tak sampai dua menit mobil itu sudah melaju menuju rumah Daniel.

Sepanjang perjalanan Daniel banyak berbicara, menceritakan kehebatan kariernya. Sesekali dia memuji kecantikan Maura lalu tanpa basa-basi mengaku tertarik pada Maura. Segala ocehan Daniel itu ditanggapi seadanya oleh Maura. Sudah lama dia tak lagi mudah mabuk pujian. Terlalu sering mendengar orang menyebutnya cantik, menarik, dan sejenisnya membuatnya merasa biasa-biasa saja tiap kali mendengar orang memujinya. Sebaliknya, sedikit pun dia tidak tertarik pada Daniel. Dia sadar Daniel memang menarik, tapi dia juga tahu daya tarik Daniel adalah tipe yang berbahaya. Tujuannya ikut Daniel hanya demi berharap kesempatan bertemu orang-orang penting yang bisa memperluas jaringan pertemanannya.

Tidak sampai setengah jam, mobil Daniel sampai di sebuah perumahan elite. Terlihat dari rumah-rumah di kanan-kiri jalan yang besar dan mewah dengan halaman sangat luas tak berpagar. Mereka sampai di satu rumah yang tampak terang benderang, mobilmobil berjajar terparkir di pinggir jalan sepanjang depan halaman rumah itu. Mobil Daniel membelok, masuk ke garasi. Maura melirik ke arah depan rumah itu. Tampaknya Daniel benar, beberapa orang sudah lebih dulu datang.

Daniel membukakan pintu untuk Maura, kemudian menuntun Maura masuk ke rumahnya. Dia menyapa tamu-tamunya, memperkenalkan Maura sebagai model baru dari Indonesia. Tak ada yang bertanya lebih lanjut, mereka hanya tersenyum, lalu melanjutkan lagi kesenangan mereka. Daniel mengundang DJ terkenal kota ini untuk memeriahkan pestanya dengan musik-musik mengentak yang langsung membuat beberapa tamu menari-nari.

Maura memilih duduk di salah satu kursi. Dia melihat berkeliling. Tak ada satu pun orang yang dikenalnya, kebanyakan memang tampil menarik, tampan dan cantik dengan tubuh indah semampai.

“Would you like to dance with me?” tanya Daniel setengah berteriak untuk mengalahkan suara musik yang berdentum.

Maura menggeleng. Dia tidak suka menari-nari dengan gerakan tak jelas diiringi musik elektrik seperti ini. Daniel memesankan minurnan untuk Maura. Seorang pramusaji mengantarkan minuman itu dari bar di ujung ruangan. Maura menegaskan dia tidak minum minuman beralkohol. Daniel meyakinkannya, minuman itu hanya mengandung soda. Minuman paling ringan yang tersedia di pesta itu. Setelah memperhatikan minuman itu dan mengendus baunya, akhirnya Maura percaya minuman itu aman. Dia memang haus, walau jika ada air mineral dia lebih memilih itu daripada minuman berwarna biru yang disebut Daniel sebagai biue sky lemonade.

Maura menerima gelas yang disodorkan Daniel. Meneguk isinya hingga lebih dari seperempat gelas. Rasanya beragam, manis, hangat, sedikit asam dan pahit yang samar, tapi memang minuman itu menyegarkan. Lalu, sekali lagi Daniel mengajaknya ikut menari diiringi musik mengentak ala musik kelab malam. Maura mengibaskan tangan

tanda menolak, tapi Daniel tak peduli. Dia menarik Maura hingga berdiri, kemudian merangkul pinggangnya ikut berbaur menari-nari di tengah ruang bersama pengunjung lain. Maura tak berdaya, selain mengikuti gerakan Daniel yang tidak melepaskan rangkulannya.

Rasanya belum lama Maura bergerak, mendadak kepalanya terasa pusing, pandangannya berkunang-kunang. Tubuhnya hampir terkulai tapi dengan sigap Daniel menjaganya tetap berdiri, lalu memapah Maura kem bali ke kursi mereka.

“Kamu kenapa, Maura?” tanya Daniel dengan suara mengeritak, berusaha mengalahkan suara musik yang berdentum keras.

“Entahlah. Kepalaku tiba-tiba terasa berat.”

“Minumlah seteguk lagi, setelah itu istirahatlah di kamarku sampai kau merasa lebih baik.”

Maura hanya bisa mengangguk, membiarkan Daniel memapahnya pelan-pelan meniti tangga menuju lantai dua. Suara musik berangsur menjauh. Mereka tiba di depan sebuah kamar. Daniel membuka pintunya masih dengan tubuh Maura yang bersandar pada sebelah kanan tubuhnya. Perlahan Daniel memapah Maura masuk, lalu merebahkan tubuh Maura di atas tempat tidur empuk berseprai putih. Maura yang tak berdaya hanya bisa pasrah. Dia merasa mengantuk sekali. Perlahan matanya terpejam. Entah apakah dia sempat tertidur, yang jelas dia tersadar saat merasakan hawa hangat di telinganya, lalu sesuatu terasa n,engecup pipinya, kemudian lehernya. Maura segera waspada, dia mengerjap, berusaha membuka matanya. Dia terkejut bukan main menyadari Daniel sudah berada di atas tubuhnya sedang menciurninya.

“Hei, apa yang kaulakukan?” teriaknya sambil berusaha mendorong Daniel. Tapi, tentu saja kekuatan Maura tak sebanding dengan kokohnya tubuh Daniel.

“I like you,” bisik Daniel. Laki-laki itu tersenyum mengerikan. Maura terus berusaha melepaskan diri. Dia meneriaki Daniel, menolak perlakuan Daniel, tapi laki-laki itu semakin kuat mencengkeramnya.

“Help me! Somebody help me! Please, help me!” teriak Maura putus asa. Pikirannya kalut dia takut luar biasa. Dia merasa tak berdaya, bagai terlempar ke sumur tak berdasar.

BAB 20

DISELAMATKAN SEKALI LAGI

MAGHALI mencari-cari Maura, pandangan matanya menyapu seluruh ruang pemotretan. Sudah tak ada Daniel dan Maura, hanya beberapa orang membereskan peralatan pemotretan. Segera dia merogoh kantong tuniknya, meraih ponsel lalu menelepon Maura.

“Kamu di mana, Ra?” tanyanya tanpa basa-basi.

Terdengar suara musik berdentum dari tempat Maura berada, membuat suaranya tidak jelas terdengar.

“Apa, Ra? Nggak kedengeran!” ujar Maghali, suaranya meninggi. Dia melirik kanan-kiri, menyadari suaranya membuat beberapa orang yang berlalu-lalang di depannya menoleh ke arahnya.

Kemudian sayup-sayup Maghali mendengar Maura bilang dia berada di rumah Daniel Ford. Sedang ada pesta. Mata Maghali membesar.

“Ra, pulang sekarang juga! Kamu nggak boleh ikut ke pesta semacam itu!” kata Maghali masih dengan suara keras. Dia bisa membayangkan pesta macam apa yang dihadiri Maura itu. Akan tersedia banyak minuman memabukkan. Model-model cantik dan tampan yang mungkin tidak akan malu-malu berdansa sambil bermesraan.

Namun, Maura enggan menuruti anjuran Maghali. Gadis itu malah mematikan ponselnya. Membiarkan Maghali terus memanggil-manggil namanya, seolah dengan begitu Maura akan kembali menyalakan ponselnya. Maghali mendengus kesal. Sifat Maura yang tidak disukainya kumat lagi. Terlalu percaya diri, ingin menjadi pusat perhatian, membuat Maura mengabaikan kepatutan.

Maghali bergegas keluar, segera menghubungi Zach. Berharap pemuda itu sudah pulang ke rumah. Sekarang sudah pukul delapan malam. Dia tak tahu lagi harus minta tolong siapa kecuali Zach. Walau dia tahu, sudah lama sekali Zach tidak berkomunikasi dengan Maura.

Ketika Maura bercerita pada Maghali bahwa dia menolak pernyataan cinta Zach, Maghali kasihan pada Zach, tapi dia tak bisa berbuat apa-apa. Dia sendiri pun patah hati karena perasaan sukanya pada Zach bertepuk sebelah tangan. Andaikan dia bisa menggantikan posisi Maura di hati Zach, tapi Maghali sangat sadar itu tidak mungkin. Dia memilih merelakan Zach.

Sesekali Maghali masih menyapa Zach, hanya sebagai teman. Untunglah dia tetap menjaga hubungan baik dengan Zach, hingga saat ini, dia bisa menghubugi Zach dan minta bantuannya. Maura memang keterlaluan. Pergi tanpa pamit pada Maghali. Padahal Maghali masih di butik Elegante karena menunggu Maura selesai dipotret.

“Halo, Zach?” sapa Maghali. Dia tersenyum lega mendengar suara Zach menjawabnya dengan ramah. “Apakah kamu sudah pulang?” tanya Maghali.

Setelah Zach menjawab sudah di rumah sedang menonton televisi, segera meluncur cerita Maghali, tentang kecemasannya pada keadaan Maura, tentang kecurigaannya pada Daniel. Maghali menambahkan dengan menekankan dia menduga Daniel punya maksud buruk pada Maura.

“Kudengar dari Miss Dante, Daniel punya reputasi buruk soal perempuan. Miss Dante sudah menyarankan aku untuk mengingatkan Maura. Tapi, kamu tahu Maura, kan? Susah sekali diberi nasihat,” kata Maghali meyakinkan lagi bahwa sangat berbahaya membiarkan Maura dalam genggaman Daniel.

“Reputasi buruk apa?” tanya Zach.

Maura menghela napas.

“Dia hobi merayu perempuan sampai teperdaya, lalu mempermainkan perempuan yang sudah terpikat dengannya, melampiaskan nafsunya….”

“Maghali, stop!” teriak Zach, membuat Maghali terenyak, seketika menjauhkan telepon dari telinganya. “Aku nggak mau mendengar kelakuan bejat laki-laki tak bermoral seperti itu! Aku akan memba”va pulang Maura dan menghajar laki-laki itu1 Di mana alamatnya?”

Maghali meringis, “Jemput aku di butik Miss Dante. Kita naik taksi dari sini. Aku tahu di mana rumah Daniel. Aku pernah ke rumahnya mengantarkan pakaian rancangan butik Elegante yang harus dipakainya,” jawabnya.

“Tidak perlu naik taksi. Aku akan bawa mobil. Aku berangkat sekarang. Sepuluh menit lagi aku sampai,” kata Zach, lalu segera menutup sambungan telepon.

Maghali tertegun, tak menyangka reaksi Zach cekatan sekali. Padahal pemuda itu belum lama dibuat patah hati oleh Maura.

Hati kamu dibuat dari apa sih Zach? Ya Allah, mengapa laki-laki sebaik Zach tidak Engkau takdirkan untukku? batin Maghali. Dia mengerjap, pipinya memanas, malu sendiri pada keinginan dari dasar hatinya itu.

Bukankah kemarin dia sudah bertekad untuk melepaskan? Perasaan tak bisa dipaksakan. Jika Zach ditolak Maura, bukan berarti Maghali bisa menggantikan posisi Maura dalam hati Zach, walau Maghali adalah kembaran Maura. Sekuat apa pun harapan Maghali bersama Zach, tak ada gunanya jika Zach tidak mencintainya. Cinta itu harus saling, tak bisa hanya satu pihak saja yang merasa cinta. Maghali mengembuskan napas, menegakkan tubuh, bersiap menunggu kedatangan Zach, matanya hampir tak berkedip memandangi arah kedatangan Zach nanti.

Lima belas menit kemudian, sebuah sedan hitam berhenti tepat di depan Maghali. Pintu bagian depan terbuka. Lalu muncul wajah tampan Zach yang melongokkan kepalanya.

“Cepat naik, Li!” teriak Zach.

Maghali terkejut, lalu buru-buru masuk, duduk di samping Zach yang siap di balik kemudi. Begitu pintu tertutup, Zach segera meluncurkan mobil itu.

“Alamatnya di mana, Li?” tanya Zach tanpa menoleh, matanya fokus menghadap ke depan. Maghali segera memberitahu alamat Daniel Ford.

Zach mempercepat laju mobilnya, Maghali menahan napas, ingin sekali mengingatkan Zach khawatir kena tilang, tapi wajah serius Zach membuatnya urung bicara. Hanya dalam waktu sepuluh menit lebih sedikit, mobil yang dikendarai Zach berhenti tak jauh dari rumah yang disebut Maghali sebagai rumah Daniel Ford. Sepanjang tepian di depan rumah itu sudah dipenuhi mobil parkir. Halaman rumahnya yang tak berpagar juga sudah dipenuhi mobil. Tampaknya mobil-mobil itu milik tamu-tamu undangan pesta di rumah Daniel.

Rumah itu cukup besar, terdiri atas dua lantai, dengan dua tiang bulat menerus menyangga balkon yang berada tepat di atas teras.

“Kamu tunggu di sini, Li. Jangan ikut masuk, berbahaya buatmu. Aku akan membawa pergi Maura dari rumah itu,” kata Zach sebelum keluar dari mobil. Pemuda itu sudah keluar sebelum Maghali sempat menyahut. Maghali hanya bisa menatapnya melangkah menuju rumah, hingga sosok Zach tak terlihat lagi. Wajahnya berubah cemas. Ingin sekali dia ikut menyerbu masuk. Namun, benar yang dikatakan Zach, sebaiknya dia tidak ikut masuk ke pesta itu.

Zach sudah berada di ruang tamu yang dipenuhi orang yang asyik menari-nari diiringi musik berdentum memekakkan telinga. Dia memeriksa satu per satu perempuan-perempuan yang kemungkinan adalah Maura. Rambut hitam, sepanjang punggung. Banyak model pirang dengan tubuh supertinggi, tapi ada juga yang berambut hitam dengan tinggi kira-kira sama dengan Maura. Zach tak peduli beberapa orang merasa terganggu dengannya yang memeriksa satu per satu wajah tamu perempuan yang berambut hitam. Sudah sekian wajah dia lihat, tapi dia belUJ11 menemukan Maura.

Zach melangkah ke mang tengah, di sini lebih banyak yang mengobrol, tertawa, menikmati makanan dan minuman, beberapa terlihat mabuk. Zach memeriksa juga satu per satu perempuan yang ada di ruang ini. Tapi, dia tetap tidak menemukan Maura.

Zach beranjak ke halaman belakang. Di sini pun cukup banyak orang.. Ada kolam renang di tengah halaman, tempat yang lebih santai untuk mengobrol sambil menikmati makanan kecil yang dihidangkan. Di sini keadaannya lebih baik. Tak ada musik berdentum, hanya musik Jazz instrumental yang berasal dari alat pemutar musik. Tak ada orang yang tampak mabuk. Kembali Zach memeriksa tamu-tamu perempuan satu per satu, masih tidak ditemukannya Maura.

Dia kembali ke ruang tamu, menatap tangga megah menuju lantai atas. Dilihatnya beberapa pasangan berdiri berduaan di pinggir pagar selasar lantai dua. Zach menaiki tangga, walau dia tak berharap Maura ada di lantai atas yang terlihat lebih sepi, tapi dia harus mencoba segala kemungkinan. Sesampai di atas, Zach melihat ada empat pintu kamar. Sungguh, dia tidak ingin Maura berada di salah satu kamar itu. Namun, setelah mencari ke semua ruangan dan tidak menemukan Maura, dia harus mencoba melihat ke kamar-kamar itu satu per satu. Dia tidak pernah hadir di pesta semacam ini, namun dia pernah mendengar cerita dari beberapa teman kantornya. Pengalaman mereka menghadiri pesta yang terkadang dimanfaatkan juga untuk menikmati cinta semalam.

Zach menggeleng, menghapus bayangan mengerikan dalam kepalanya. Tidak, tentu saja dia tidak ingin Maura ada di salah satu kamar. Tapi, dia harus memeriksa kamar itu satu per satu. Dia menempelkan telinganya ke pintu pertama, berusaha mendengar suara yang

ditimbulkan dari kegiatan dalam kamar itu. Nekat dia memutar gagang pintu. Tidak terkunci, dengan sangat perlahan Zach membuka pintu itu. Tak ada siapa-siapa. Kamar itu kosong. Zach menghela napas lega. Dia keluar dan kembali menutup pintu.

Zach beralih ke pintu kedua. Dia menempelkan telinganya ke pintu itu, terdengar suara mencurigakan, pelan-pelan dia memutar gagang pintu. Tidak terkunci juga. Zach menyembulkan kepalanya ke balik pintu, matanya membelalak melihat ada dua sosok yang sedang bergumul di atas tempat tidur. Lampu kamar itu menyala. Membuatnya dapat melihat rambut kedua sosok itu pirang, membuatnya yakin itu bukan Maura.

“Hei, what are you doing? Get out!” wanita berambut pirang di atas tempat tidur itu melihat wajah Zach. Dia tampak marah sekali. Zach buru-buru menarik kepalanya lalu menutup pintu. Dia mengembuskan napas yang tadi sempat tertahan, kemudian beralih ke pintu ketiga.

Dia baru saja ingin menempelkan telinganya ke pintu itu saat tiba-tiba pintu ini terbuka, dan dua orang gadis berpakaian minim keluar sambil berangkulan dan tertawa. Keduanya tampak terkejut melihat Zach.

“I am sorry, I just try to find toilet,” jawab Zach dengan cepat menyebutkan alasan bohong.

Dua gadis itu tampak tak peduli. Mereka memalingkan wajah lalu berjalan menuju tangga. Zach menelan ludah. Dia membuka pintu yang tak terkunci, mengintip ke dalam. Di kamar itu sudah tak ada siapa-siapa. Dia kembali menutup pintu, lalu beralih ke pintu kamar terakhir.

Dia baru menempelkan telinganya, didengarnya suara perempuan meminta tolong. Zach terkesiap. Dia tak yakin itu suara Maura, tapi teriakan minta tolong, itu artinya terjadi sesuatu yang buruk di kamar itu. Segera dia memutar gagang pintu. Pintu itu terkunci!

Zach menghantam pintu itu dengan bahunya, pintu itu bergeming, tualah bahunya yang terasa sakit. Dia meringis. Matanya melihat sekeliling. Dia ingat, di ujung lorong terlihat ada tabung merah, untuk memadamkan api dalam keadaan darurat, Dia berlari menuju tabung yang digantung di dinding di ujung lorong. Ditariknya dengan cepat tabung yang ternyata cukup berat itu, lalu dia berlari menuju pintu tadi.

Adrenalinnya terpacu, menambah kekuatannya berpuluh kali lipat. Sekuat tenaga dia hantam gagang pintu itu dengan tabung untuk memadamkan kebakaran. Dia dorong ke arah dalam dengan sekuat tenaga, dia pukulkan tabung itu berkali-kali, hingga gagang pintu itu somplak. Zach mengumpulkan tenaga, dengan kekuatan penuh dia hantam dan dorong sekali lagi pintu itu di bagian yang dekat dengan kuncinya. Akhirnya kusen pintu di bagian kuncinya itu pecah, pintu pun membuka. Zach mendorong kuat pintu itu hingga terbuka dan daun pintunya membentur dinding menimbulkan suara berdentam keras. Dia menjatuhkan tabung pemadam api begitu saja ke lantai.

“Maura!” teriaknya sangat keras, menatap nanar laki-laki berambut pirang bertubuh kekar yang sedang melotot ke arahnya menahan geram. Tangan laki-laki itu masih mencengkeram pergelangan tangan Maura yang terbaring di tempat tidur tepat di bawahnya. Maura terbelalak menoleh ke arah Zach, mulutnya ternganga melihat Zach berdiri tegap di ambang pintu.

“Lepaskan tangan kotormu dari gadis itu!” teriak Zach lagi sambil berjalan cepat mendekati laki-laki itu. Dia mengacungkan jari telunjuknya ke arah laki-laki berwajah menyebalkan itu, matanya melotot menahan geram.

Daniel tentu saja marah sekali melihat aksi Zach. Dia mengempaskan tangan Maura dengan kasar hingga gadis itu mengaduh dan tubuhnya terjungkal ke tepian tempat tidur. Kesempatan itu dimanfaatkan Maura untuk menyingkir sejauhnya hingga ke sudut kamar. Jantungnya berdegup tak keruan. Kali ini bukan hanya karena takut. Ada rasa syukur melihat Zach secara ajaib muncul menyelamatkannya, tapi juga ada rasa cemas akan nasib Zach melihat wajah murka Daniel dan tubuh kekarnya yang bagai makin membesar.

“Kau harus membayar kerusakan yang kaubuat ini! Kurang ajar sekali kamu berani mendobrak kamar orang! Kulaporkan kamu ke polisi! Akan kubuat kamu meringkuk di penjara selama mungkin!” teriak Daniel tak kalah keras.

Tangannya yang terkepal diarahkan ke wajah Zach. Kedua laki-laki itu kini berdiri berhadapan hanya berjarak dua langkah. Mereka sama tinggi, tapi Daniel tampak lebih garang dan berotot, Maura mengerjap ngeri. Bagaimana cara menyelamatkan Zach dari kemarahan Daniel?

“Kamu yang akan kulaporkan ke polisi karena mau melakukan sesuatu yang buruk pada Maura. Jangan-jangan kau mau memerkosanya.”

Mata Daniel yang semula melotot mendadak meredup. Rahangnya yang bergetar menahan geram kini mengendur, dalam hitungan detik berubah menjadi tawa sinis.

“Kamu pikir aku tertarik memerkosa gadis itu? Dia sendiri yang menawarkan diri, kami suka sama suka!” ujar Daniel, matanya kembali membesar, kali ini ditambah senyum meremehkan.

“Bohong! Dia mencampurkan sesuatu dalam minumanku. Membuatku hampir nggak sadar!” bantah Maura cepat, membuat Zach dan Daniel menoleh ke arahnya.

Maura berlari ke arah Zach, berlindung di balik tubuh Zach sambil memegangi lengan Zach erat.

“Ayo kita pergi dari sini, Zach!” ajak Maura sambil menarik lengan laki-laki itu.

Zach menoleh pada Maura, lalu mengalihkan pandangan kepada Daniel yang masih melotot ke arah mereka dengan tangan berkacak di pinggang.

“Kita pergi sekarang!” balas Zach. Dia berbalik, melindungi Maura yang kini berada di depannya.

“Hei1 Urusan kita belum selesai!” teriak Daniel sambil menarik kerah belakang kemeja Zach, membuat tubuh pemuda itu tersentak ke belakang.

Zach berbalik, tak gentar membalas tatapan tajam Daniel.

“Apa maumu? Kau mau menantangku berkelahi?”

Gigi Daniel bergemeleruk, seolah siap menghujani Zach dengan pukulan, kedua tangannya mengepal.

“What happen here?” tanya seorang gadis pirang bertubuh langsing yang mendadak

muncul lalu melangkah masuk ke kamar Daniel sambil matanya berkeliling melihat kunci pintu yang rusak, retakan di lantai terhantam tabung pemadam api yang menggelimpang di atasnya.

“Madeline! Call the police! Dia merusak rumahku! Manusia nggak bermoral!” sahut Daniel, urung melayangkan pukulan kepada Zach, hanya menunjuk-nunjuk ke arah Zach.

“Silakan laporkan, Miss. Ini kartu namaku, Kau bisa menghubungiku kapan saja. Aku akan bertanggung jawab terhadap kerusakan yang kubuat. Tapi, sekarang aku harus pergi dulu mengobati gadis ini. Modelmu itu telah meracuninya dengan zat berbahaya,” kata Zach sambil mengeluarkan dompet dari saku celananya, lalu menyerahkan sehelai kartu nama yang diambilnya dari dompet kepada wanita bernama Madeline itu.

Zach menebaknya sebagai asisten Daniel. Wanita itu hanya termangu sambil menerima kartu nama tersebut. Dia menyingkir memberi jalan pada Zach dan Maura yang berjalan keluar kamar. Daniel masih ingin berteriak lagi, tapi urung saat menyadari tamutamu pestanya sudah berkerumun di depan pintu kamarnya yang terbuka, berkasak kusuk menerka-nerka apa yang sudah terjadi. Kemudian dia hanya meluapkan kekesalan menceritakan kejadian Zach yang merusak pintu kamarnya, dia tidak menceritakan kesalahannya sendiri yang telah menjebak Maura.

Zach menggenggam tangan Maura, tenis menuntunnya keluar dai; rumah Daniel. Lantai bawah hampir kosong. Kebanyakan tamu berada di lantai atas karena penasaran ingin tahu apa yang terjadi.

Musik yang mengentak sudah berhenti. DJ yang memainkan musik bersantai duduk di sofa menikmati segelas minuman. Beberapa pasangan tampak bermesraan, semua itu hanya sekilas terlihat oleh Zach yang fokus berjalan menuju pintu, sedangkan Maura hanya mengikuti langkah Zach sambil memfokuskan pandangan pada sosok Zach di depannya. Perasaannya tak menentu.

Dia selamat, tapi jantungnya masih berdebar keras. Bukan lagi karena takut, tapi karena sensasi aneh yang mendadak dia rasakan. Bani kali ini dia diselamatkan seseorang. Andai Zach terlambat datang, entah bagaimana nasibnya sekarang. Bagaimana Zach bisa tahu dia ada di pesta ini? Terlebih lagi bagaimana Zach bisa tahu dia ada di kamar Daniel? Kekuatan ajaib apa yang dimiliki Zach hingga mampu membuat pemuda itu sanggup melakukan hal yang sangat heroik tadi?

Seluruh pikiran Maura itu buyar tatkala dia mendengar pekik Maghali menyebut namanya lalu menubruk tubuhnya lumayan keras.

“Mauraaaaa!”

Mata Maura memejam. Dia hanya bisa pasrah membiarkan Maghali membolak-balik tubuhnya, memeriksa setiap jengkal tubuhnya.

“Kamu nggak apa-apa, Ra?”

Maura membuka mata, membalas tatapan cemas Maghali.

“Kenapa kamu mengira aku kenapa-napa?” tanyanya dengan pandangan heran.

“Kamu pergi dengan Daniel ke rumahnya! Instingku kuat soal menilai seorang laki-laki

berengsek atau tidak. Seperti dulu Alvaro aku kan juga sudah mengingarkanmu….”

Raut wajah Maura seketika berubah, tak menyangka pada saat perasaannya masih tak keruan seperti ini Maghali tega menyebut nama orang yang tak pernah ingin dia ingat lagi. Mata Maura membesar, bibirnya mengerucut. Dia tepis kedua tangan Maghali yang masih memegangi lengannya. Sikapnya itu jelas menunjukkan rasa tak sukanya dengan ucapan Maghali. Saudari kembarnya hanya bisa ternganga menyesali kata-kata yang tak bisa ditariknya kembali.

Maura berlalu dari hadapan Maghali. Dia mengalihkan pandangan pada Zach yang masih menunggu, bibirnya masih memberengut.

“Tolong antarkan aku pulang, Zach. Apakah kamu mau?” tanyanya pada Zach.

Zach mengangguk. “Tentu saja aku akan mengantarmu pulang. Itu memang tujuanku datang ke sini.”

Zach melangkah lebih dulu menuju mobilnya yang diparkir di seberang. Maura mengikuti masih dengan perasaan mendongkol menyumbat di pangkal tenggorokannya. Di belakang keduanya, Maghali perlahan ikut menyeberang. Zach membukakan pintu untuk Maura yang langsung menempatkan diri di sisi mobil di samping kemudi. Lalu Zach membukakan pintu untuk Maghali di kursi belakang, barulah dia sendiri duduk di balik kemudi.

Mata Maura membulat, bergegas dia menoleh ke belakang, menatap sebal pada Maghali.

“Kamu ikut juga?” tanyanya tajam.

Alis Maghali bergerak naik, tak menduga Maura tega bertanya sepertt itu.

“Aku tadi yang menunjukkan rumah Daniel. Tentu aku ikut pulang juga,” jawab Maghali yakin, dengan berani dia membalas tatapan Maura.

Mata Maura meredup, lalu dia menghela napas, menyadari kekesalannya tidak beralasan.

“Aku mohon, Maghali, tolong jangan sebut lagi nama laki-laki berengsek itu di hadapanku. Aku kan sudah pernah mengingatkanmu dan kamu juga sudah berjanji nggak akan menyebut namanya lagi.”

Maghali mengangguk, bibirnya membentuk senyum samar. “Maaf, Ra. Tadi aku keceplosan. Aku cuma nggak ngerti kenapa kamu mau diajak ke rumah Daniel. Dia kan setipe dengan…,” Maghali terbeliak, sadar dia hampir salah bicara lagi.

“Maaf, aku nggak akan bicara lagi. Zach, bisakah kita berangkat sekarang?”

Zach mengangguk, dia mulai menyalakan mesin mobilnya, lalu melajukannya menjauhi rumah Daniel. Sekilas dia melirik ke arah Maura yang bersandar sembari memandang lurus ke depan.

“Kamu nggak apa-apa, Maura?” tanya Zach, lalu kembali fokus ke depan.

Maura menoleh. “Aku baik-baik saja,” jawabnya singkat. “Alhamdulillah dia tidak melakukan hal buruk padamu,” kata Zach lagi.

“Hampir kalau kamu nggak keburu datang,” Maura menoleh lagi pada Zach, “terima kasih sudah menyelamatkan aku, Zach.”

“Yang kulakukan tadi memang sudah seharusnya kulakukan. Aku paling benci dengan laki-laki pengecut yang hobinya memperdaya perempuan.”

“Aku tadi hampir putus asa, mengira nasibku bakal hancur. Aku sungguh terkejut melihatmu tiba-tiba muncul di saat kritis. Kamu nggak terbayang, Zach. Betapa aku merasa sangat berterima kasih. Sampai kupikir kamu sengaja dikirim Tuhan khusus untuk menyelamatkan aku. Entah bagaimana kamu bisa tahu aku ada di kamar Daniel.”

Zach tersenyum. “Aku nggak bekerja sendiri. Maghali membantuku. Dia menghubungiku, memaksaku menjemputmu dari nm1ah Daniel karena menurutnya dia punya firasat jelek tentang Daniel. Aku juga mencemaskanmu, jadi percaya saja padanya, mengikuti petunjuknya menuju rumah Daniel.”

Mata Maura membulat, lalu menelan ludah, semakin merasa bersalah tadi sempat kesal pada Maghali. Padahal justru Maghali yang peduli padanya. Tentu saja, Maghali kan saudari kembarnya. Kenapa dia sering lupa. Maura menoleh perlahan, menatap Maghali yang terlihat pasrah menunggu reaksi Maura

“Terima kasih, Li. Maaf aku nggak mau mendengar saranmu. Harusnya aku ingat, kita satu bagian. Kamu pasti nggak akan membiarkan aku celaka.”

Maghali tersenyum lalu mengangguk-angguk. “Ya, beginilah maksudku. Kita satu bagian. Aku selalu peduli padamu, Ra.”

Maura balas tersenyum. “Aku sering lupa, sebenarnya aku sayang kamu. Kalau sedang kesal, mandadak aku cemberut,” katanya.

“Kalau ada papparazi yang memotretmu saat cemberut, kamu bakal menyesal,” ledek Maghali.

“Memangnya kenapa?” tanya Maura, matanya menyipit.

“Wajahmu jelek banget kalau cemberut,” sahut Maghali, lalu tergelak.

“Aku nggak percaya. Aku kan sudah cantik dari lahir,” sahut Maura tak mau kalah.

Dia beralih pada Zach yang tampak senyum-senyum sendiri karena tidak mengerti apa yang sedang dibicarakan kedua saudari kembar itu dalam bahasa Indonesia.

“Zach, apa benar wajahku jelek kalau cemberut?” tanya Maura pada Zach, kali ini dalam bahasa Inggris.

“What? Oh, no way, menurutku kamu selalu cantik dalam keadaan apa pun,” jawab Zach, dia menoleh sebentar, matanya beradu pandang dengan mata Maura, bibirnya membentuk senyum, membuat Maura salah tingkah, lalu mengerjap beberapa kali.

“Kamu jujur? Nggak bohong?” tanya Maura untuk menghilangkan rasa canggungnya.

“Aku tidak pernah bohong padamu, Maura,” jawab Zach, dia melirik sekali lagi, lalu kembali fokus memandang jalan raya di depannya.

“Tentu saja menurut Zach kamu selalu cantik. Dia kan jatuh cinta padamu,” sergah Maghali, matanya membulat, terkejut dengan ucapannya sendiri. “Ups, maaf Maksudku….”

Maghali tidak melanjutkan ocehannya, dia mengalihkan pandangan keluar jendela. Maura

yang sudah telanjur mendengar ucapan Maghali terkesiap, namun berusaha tetap terlihat tenang. Tanpa bisa dia cegah jantungnya berdetak sedikit lebih kencang. Dia sendiri tak tahu kenapa begitu. Bukankah dia sudah menolak Zach dan mengaku tidak punya perasaan apa-apa pada Zach?

“Sepertinya Maghali benar. Itulah sebabnya di mataku kamu selalu terlihat cantik, Maura,” sahut Zach lalu tersenyum, mencoba mencairkan suasana.

Maura menelan ludah, memikirkan kata-kata yang layak dilontarkan sebagai balasan. Tapi, dia tidak menemukannya.

“Aku… thank you, Zach,” sahut Maura hampir satu menit kemudian. Hanya kalimat itu yang terlintas dalam kepalanya.

“No worries.” jawab Zach diiringi senyum samar, menahan rasa kecewa.

Di belakang keduanya, Maghali hanya menghela napas. Saat ini dia kasihan pada Zach, juga terheran-heran pada Maura yang tidak bisa melihat ketulusan hati Zach. Selain itu, Zach pun tampan, tidak kalah dengan Daniel si sok itu. Ada apa dengan isi kepala Maura? Mengapa selera mereka berdua soal laki-laki tidak pernah sama? Kalau jadi Maura, Maghali akan langsung jatuh hati pada Zach, tak perlu berpikir lama. Dia akan langsung menerima perasaan suka Zach. Tapi, Maura sejak dulu memang selalu berbeda dengan Maghali, walau mereka hidup berdua di perut ibu mereka sembilan bulan lebih. Berbagi makanan, tumbuh bersama, lahir hampir berbarengan.

Zach mengantar Maura dan Maghali sampai di depan gedung apartemen mereka. Maura baru sempat menanyakan pada Zach mobil siapa yang dibawanya itu. Zach bilang, itu mobil tetangganya di apartemen. Seorang nenek berusia tujuh puluh tahun yang pernah dibantunya menyetirkan mobilnya saat nenek itu dilarang menyetir karena pernah menabrak mobil lain di parkiran mal. Nenek itu tidak keberatan mobilnya dipinjam Zach.

“Apakah Daniel masih sering datang ke butik Miss Dante?” tanya Zach cemas, mengkhawatirkan nasib Maura kalau besok bertemu Daniel lagi.

“Hari ini Daniel dan Maura memang dipotret bareng untuk katalog terbaru butik Elegante. Tapi, aku akan menceritakan kejadian ini pada Miss Dante, semoga bisa jadi pertimbangan beliau untuk tidak lagi mememakai Daniel sebagai model yang memeragakan pakaian butiknya lagi.”

“Jagalah Maura, Maghali. Kalau ada apa-apa, hubungi aku. Aku pasti akan membantu kalian,” kata Zach.

Maghali mengangguk. Tak lama mobil yang dikendarai Zach melaju menjauh, Barulah Maghali dan Maura masuk ke apartemen.

“Maafkan aku, Li,” ucap Maura setelah mereka sudah berada di dalam.

Maghali baru saja duduk di sofa. “Minta maaf untuk apa?” tanya Maghali.

“Aku nggak mendengarkan nasihatmu. Sekali lagi kamu benar, aku salah. Daniel memang berengsek,” jawab Maura, ikut mengempaskan tubuhnya di sofa di samping Maghali.

“Kamu berutang sangat besar pada Zach. Apa jadinya kamu kalau Zach nggak datang…,” kata Maghali.

Maura memotong cepat, “Iya, aku tahu. Hidupku bakal makin hancur kalau Zach nggak datang menyelamatkan ku.”

“Ada yang nggak beres dengan caramu menilai laki-laki, Ra. Aku heran bagaimana kamu bisa percaya Daniel dan mengabaikan Zach. Padahal dari cara memandangnya saja aku sudah tahu Daniel tipe laki-laki nggak baik. Sementara Zach, dari matanya aku tahu dia laki-laki yang tulus. Sesederhana iru, Kenapa kamu nggak bisa menilai hal sekecil itu?” kata Maghali.

Maura menghela napas. Maghali menoleh, tak melihat tandatanda Maura akan menanggapi ucapannya.

“Aku cuma berharap, lain kali kamu hati-hati, Ra. Jangan lagi mudah teperdaya laki-laki. Tolong bedakan laki-laki tulus dan laki-laki berengsek. Jangan terpukau dengan penampilan. Nggak lama lagi aku kembali ke Jakarta. Aku nggak akan ada di sini lagi saat kamu butuh bantuan. Aku cuma bisa mengandalkan Zach dan keluarga Tante Mirna untuk membantu mengawasimu. Kalau berniat melanjutkan karier modelmu di sini, kamu harus berusaha sendiri. Carilah agensi yang bagus, yang akan membanturnu menemukan pekerjaan yang cocok denganmu. Aku akan minta bantuan Miss Dante merekomendasikan talent agency yang bagus untukmu,” kata Maghali lagi.

Maura masih memejamkan mata.

“Ra, kamu dengerin aku ngomong, kan?”

“Iya, aku dengar.”

“Jadi gimana, kamu berani memulai karier di sini?”

Maura menegakkan tubuhnya, lalu menoleh pada Maghali. “Aku akan melakukannya. Aku akan memulai karierku di sini. Aku siap tampil lagi sekarang. Aku nggak takut lagi kalau ada orang Indonesia di sini yang mengenaliku. Masa laluku sudah kulupakan, aku siap menyongsong masa depan.”

Maghali mengangguk. “Hati-hati dengan Daniel Ford. Jauhi dia,” pesannya sekali lagi.

“Kalau dia macam-macam, aku akan melaporkannya ke polisi,” sahut Maura.

“Sekarang pun kamu bisa melaporkannya.”

Maura menggeleng keras. “Nggak, aku nggak mau berurusan dengannya lagi. Aku benci banget sama dia. Aku nggak mau ketemu dia lagi,” tolaknya.

Maghali merangkul Maura. “Jaga dirimu baik-baik ya, Ra. Ingat pesanku, jangan lagi mudah diperdaya laki-laki,” ucap Maghali lembut.

Maura mengangguk, kemudian menangis di bahu Maghali. Teringat lagi akan keputusan-keputusannya yang beberapa kali salah, teringat orang-orang yang tulus mencintainya dan selalu menyelamatkannya. Maghali yang sebentar lagi akan pulang, dan Zach yang telah dikecewakannya.

Maghali membiarkan Maura menangis sampai puas, sampai perasaannya menjadi lega. Andaikan bisa, ingin sekali dia tetap berada di sini, menjaga Maura agar saudari kembarnya itu tidak salah lagi mengambil keputusan, Tapi, dia harus kembali ke Jakarta, dengan terpaksa harus tega meninggalkan Maura berjuang sendiri di sini. Tak ada yang

bisa dia lakukan, kecuali mendoakan dari kejauhan.

BAB 21

I'LL STAND BY YOU

MAURA merasa bagai tertimpa karma, Dulu dia pernah mengabaikan pesan-pesan Zach, tak mau membalasnya, menolak panggilan telepon dari Zach. Sekarang Zach membalasnya. Selama sebulan ini, sejak Zach menyelamatkannya dari cengkeraman Daniel, pemuda itu tidak pernah membalas pesannya. Menolak telepon darinya. Maura bahkan menanyakan pada Maghali yang kini sudah kembali ke Jakarta apakah saudari kembarnya itu masih sering saling kontak via pesan Whatsapp, Tapi, Maghali bilang dia juga sudah lama tidak saling kirim pesan dengan Zach. maghali sedang berkutat dengan kesibukannya mengurus butik-butik.

Maura merasa gemas sendiri. Walau kini dia pun disibukkan dengan berbagai kegiatan sebagai model, dan sesekali mengisi acara televisi lokal, tapi pikirannya belum bisa lepas dari Zach.

Maura kini di bawah naungan talent agency, semua pekerjaannya diatur oleh agennya itu. Namun, dia masih merintis kariernya di sini, masih jauh dari sukses, belum terkenal seantero Sydney, apalagi Australia. Tapi, kesibukannya sudah cukup padat. Miss Dante masih sering mengundangnya menjadi model untuk rancangan Maghali yang dipajang di butik Elegante.

Hari ini Maura memaksakan diri meluangkan waktu datang ke tempat kerja Zach di saat jam makan siang. Dia sudah bertekad harus bertemu Zach dan menanyakan langsung mengapa pemuda itu tak mau bicara lagi dengannya.

Maura sudah berdiri di depan gedung kantor tempat Zach bekerja. Maura tahu ini tempatnya, dulu Zach pernah menunjukkan padanya. Dia berharap Zach masih bekerja di sini. Mata Maura tak berhenti memandangi pintu utama gedung itu. Menunggu sosok Zach keluar dari pintu kaca itu. Pukul dua belas lewat sepuluh menit, Maura masih belum melihat Zach. Matanya membesar saat pada menit kelima belas akhirnya Zach muncul. Pemuda itu mengenakan jas hitam untuk melindungi tubuhnya dari terpaan angin yang masih dingin pada awal musim semi. Maura bergegas mendekat, lalu mengadang langkah Zach. Pemuda itu terkesiap.

"Apa kabar, Zach?" sapa Maura, dia menyunggingkan senyum.

Zach menyipitkan mata, sungguh tak menduga Maura muncul di hadapannya dengan tiba-tiba.

"Maura, ada apa kamu ke sini?" Zach balik bertanya, tidak menjawab pertanyaan Maura.

"Aku ingin tahu kabarmu," jawab Maura.

"Aku baik-baik saja," sahut Zach singkat. Dia melanjutkan langkahnya tanpa menoleh pada Maura yang masih berdiri di tempatnya, terpana memandang Zach yang melangkah meninggalkannya. Satu menit kemudian baru Maura sadar, dia pun mengejar langkah

Zach.

“Syukurlah kalau kamu baik-baik saja. Kamu bikin aku cemas, nggak pernah balas pesanku. ”

“Kamu nggak perlu memikirkan aku lagi, Maura,” sahut Zach masih tanpa menoleh pada Maura. Gadis itu tak ingin menyerah. Dia tetap berjalan di sisi Zach, yang kini sudah menyusun trotoar.

“Mana bisa begitu? Kamu pahlawanku. Nggak mungkin aku bisa melupakan kamu yang sudah menolongku.”

Kali ini Zach tidak menyahut, pandangannya lurus ke depan, langkahnya panjang-panjang, membuat Maura agak kerepotan mengikuti langkah Zach dengan sepatu high heels-nya.

“Zach, tolong, bisakah kamu memberi aku kesempatan menebus kesalahanku?”

Zach masih diam.

“Zach1 Mengapa kamu tega sekali padaku? Kamu jahat!” teriak Maura mulai tak sabar.

Membuat Zach berhenti, menoleh sekelilingnya, menyadari teriakan Maura tadi membuat beberapa orang menoleh ke arah mereka dan memandang curiga padanya.

“Maura, bisakah kamu tenang? Kita bicara di Heavenly Cafe, sekarang kumohon kamu diam dulu,” kata Zach, lalu dia melangkah lagi. Maura buru-buni mengejarnya.

“Kamu nggak perlu memikirkan aku lagi karena aku sudah nggak ada gunanya bagimu, Maura. Sebaiknya kamu jangan lagi mendekatiku. Nggak baik efeknya untuk kariermu,” kata Zach setelah mereka duduk di hadapan satu meja dekat dinding kaca yang berhadapan langsung dengan trotoar di depan kafe.

“Maksudmu? Efek nggak baik apa?” tanya Maura, pangkal alisnya saling mendekat.

Zach menghela napas panjang. Dia memandangi Maura dengan tatapan prihatin.

“Aku akan dipenjara, Maura, Sudah jelas sekarang kenapa aku menghindar darimu? Aku nggak ingin mencemarkan namamu, mengganggu karier modelrnu yang mulai menanjak,” kata Zach dengan suara sangat pelan hanya satu tingkat di atas berbisik.

Maura terbelalak, mengurungkan niatnya menyesap minumannya.

“Kamu dipenjara? Memangnya kamu melakukan kejahatan apa?” tanya Maura, Di pertanyaan kedua dia baru ingat merendahkan suaranya.

“Daniel benar-benar melaporkanku ke polisi. Tiga nunggu lalu aku mendapat surat panggilan pengadilan. Akhir bulan ini aku harus datang ke pengadilan.”

Alis Maura terangkat, matanya masih membelalak. “Daniel si berengsek itu? Seharusnya aku yang melaporkannya ke polisi!” Maura terenyak saat dia lagi-lagi terlambat sadar menurunkan suaranya. “Itu nggak benar, Zach! Kenapa polisi bodoh sekali mau menerima laporan Daniel?”

Zach mengedikkan bahu. “Karena Daniel lebih terkenal daripada aku, polisi lebih percaya padanya. Aku bukan siapa-siapa.”

“Ah, reputasinya nggak baik. Aku pernah mencari berita tentang dia, dia malah pernah

dilaporkan pacarnya ke polisi karena memukulnya. Kamu malah belum pernah berurusan dengan polisi, kan?”

“Kenyataannya aku terancam dipenjara.”

“Jangan berlebihan, Zach. Kamu nggak akan dipenjara. Kamu nggak salah. Kamu menolongku. Aku akan menjadi saksi yang meringankanmu.”

“Jangan ikut campur masalah ini, Maura. Kamu baru memulai kariermu. Sebaiknya menjauhlah dari urusan dengan polisi dan pengadilan.”

“Mana bisa aku diam saja? Kenyataannya kamu merusak pintu Daniel untuk menolongku. Kalau nggak ada kamu, entah bagaimana nasibku. Aku pasti makin hancur. Mungkin kamu hanya akan didenda, aku mohon biar aku yang membayarnya.”

“Kesalahanku bukan hanya merusak rumah orang, tapi menerobos masuk tanpa izin. Tamu-tamu Oaniel menjadi saksinya.”

“Aku yakin polisi Australia nggak bodoh. Mereka akan tahu siapa yang sebenarnya bersalah.”

“Kariermu terancam kalau berani menantang Daniel. Dia punya koneksi lebih luas daripadarnu. Dia bisa membuatmu tidak mendapat pekerjaan di dunia model. Selain itu, dia warga negara Australia. Kamu cuma orang asing yang bekerja di sini.”

Kali ini Maura terdiam agak lama.

“Pikirkan itu, Maura. Karena itu, lupakan aku. Berhenti menghubungiku. Jangan ikut campur masalahku. Aku akan mengatasinya sendiri. Menjauhlah dariku, Maura. Kamu mengerti kan sekarang?”

Mendengar ucapan Zach itu rasanya Maura ingin menangis.

Dia menggeleng kuat-kuat. “Aku nggak akan pergi, Zach. Aku akan tetap mendampingi dan membelamu. Aku nggak takut menghadapi Daniel. Dulu aku pernah mengalah dan melarikan diri. Kali ini aku nggak mau menyerah. Aku akan membelamu, karena kamu nggak salah. Kamu pahlawan, bukan penjahat.”

Zach hanya menatap Maura, lalu mengembuskan napas panjang.

“Zach, please…,” ucap Maura lagi penuh harap.

Zach masih diam. Dia mengalihkan tatapan ke piringnya yang masih berisi separuh makanan. Belum pernah dia tidak menghabiskan makanannya. Dia anti membuang makanan. Tapi, kali ini selera makannya benar-benar lenyap.

“Zach, aku menyayangimu. Aku nggak akan membiarkan kamu menghadapi masalah ini sendirian, ini salahku. Aku harus membantumu membereskannya,” ucap Maura lagi.

Zach tersentak, kata-kata pertama Maura tadi mengejutkannya, bagai menyetnun jantungnya, membuatnya berdetak dengan kecepatan dua kali lipat. Dengan sangat perlahan tatapan matanya beralih ke wajah Maura, menelusuri raut cantik yang sedang menatapnya serius.

“Benarkah yang kamu ucapkan tadi? Bukan karena kamu kasihan padaku dan merasa bersalah?” tanyanya sangsi.

Mata Maura membesar, ekspresinya berubah tersinggung. “Kamu tega menuduhku begitu?”

“Kamu pernah menolak cintaku. Kenapa sekarang mendadak kamu menggombaliku bilang sayang?”

“Aku nggak gombal. Aku memang sayang kamu. Buktinya aku nggak bisa berhenti memikirkan kamu. Merasa cemas takut terjadi sesuatu yang buruk padamu.”

Zach mengangguk beberapa kali. “Tentu saja. I see, you love me just as a friend.”

Maura menggeleng. “Kamu lihat saja nanti. Akan kubuktikan aku benar-benar peduli dan sayang padamu. Aku akan menemui pengacaramu dan mengajukan diri menjadi saksi yang meringankanmu. Kalau kamu nggak mau juga, aku akan ke kantor polisi sekarang juga. Melaporkan Daniel yang telah memasukkan obat bius ke minumanku dan berniat memerkosaku,” kata Maura, lalu dia berdiri.

“Sudah hampir jam satu, kamu sudah harus kembali ke kantormu,” lanjutnya.

Zach ikut berdiri, “Kamu akan kalah kalau melaporkan Daniel sekarang. Kamu nggak punya bukti dia sudah memasukkan obat bius ke dalam minumanmu,” katanya.

Maura mengangkat dagunya. “Aku nggak peduli. Biar polisi tahu, dia bukan orang baik. Dia laki-laki nggak bermoral yang seharusnya nggak dibiarkan berkeliaran di luar penjara,” sahut Maura keras kepala.

Dia membuka dompetnya, mengeluarkan satu lembar uang seratus dolar, meletakkannya di meja. “Kali ini aku mentraktirmu. Aku permisi,” kata Maura lagi.

Zach hanya diam memandangi Maura yang berbalik lalu melangkah cepat menuju pintu keluar. Saking terpananya, dia terlambat memutuskan mengejar. Zach segera memanggil pramusaji, Membayar makanannya dan Maura dengan uangnya, lalu mengambil uang Maura sambil segera menyusul gadis itu.

“Maura!” teriak Zach tepat sebelum Maura masuk ke taksi yang bam dihentikannya.

“Tolong jangan melawan Daniel sendirian. Baiklah, aku terima tawaranmu membantuku. Kita lawan Daniel bersama. Nanti sore kamu ada waktu sekitar pukul tujuh? Aku akan bertemu pengacaraku dan mengenalkanmu dengannya,” ucap Zach di sela-sela napasnya yang terengah-engah akibat setengah berlari mengejar Maura tadi.

Maura tersenyum. “Kenapa lama sekali kamu memutuskan setuju? Oke, nanti sore aku akan datang. Di mana kantor pengacaramu?” sahut Maura.

Zach memberikan sehelai kartu nama, di kartu itu tertera nama dan alamat pengacaranya. Maura menerimanya, lalu masuk ke kursi belakang taksi yang masih sabar menunggunya.

“Ini uangmu. Aku sudah membayar makan siang kita. Aku yang mengajakmu ke Heavenly Cafe, jadi harus aku yang membayar,” kata Zach sambil mengembalikan uang Maura.

“Zach, kamu ini….”

“Jangan membantah, Maura, kalau kamu mau aku libatkan dengan masalahku.”

Maura meringis, lalu mengambil uangnya kembali. Kali ini dia tak akan membantah lagi.

“Bye, Zach. See you later:” ucapnya sebelum menutup jendela, kemudian taksi itu meluncur menjauhi tempat itu.

Zach masih memandangi taksi itu sebelum melangkah kembali ke kantornya. Dia tersenyum, tiba-tiba berubah tertawa sendiri, teringat kata-kata Maura yang akhirnya menyatakan sayang padanya. Dia masih tak tahu apa yang akan terjadi nanti di pengadilan. Namun, hari ini perasaannya lebih baik dan lebih percaya diri. Mulai tumbuh suatu keyakinan, dibantu Maura, dia pasti bisa mengalahkan Daniel di pengadilan.

Zach memantapkan langkahnya, semangat mulai menjalari tubuhnya, membuat sikapnya tegap seperti dulu. Dia bertekad akan menyelesaikan pekerjaannya hari ini, lalu bersiap bertemu Maura lagi.

BAB 22

BERSELIMUT UNGU JACARANDA

AKHIR Oktober. Musim semi di kota ini membawa nuansa yang berbeda. Ditandai dengan warna ungu cerah menghiasi beberapa sudut kota. Menciptakan pemandangan cantik dan suasana romantik. Jacaranda, pohon yang bunganya berwarna ungu itu bermekaran di mana-mana. Hanya bunga yang tampak di satu pohon, hingga pohon itu berwarna ungu seluruhnya. Bahkan ada satu jalan di kota ini yang di kanan-kirinya berjajar pohon jacaranda, menciptakan terowongan pohon beratap kumpulan bunga ungu.

Keindahannya bagai mewakili perasaan hati Maura, yang sedang bersemi dipenuhi bunga-bunga bermekaran. Usahanya dan Zach melawan Daniel di pengadilan berjalan lancar. Zach terbukti tak bersalah. Dia menerobos rumah Daniel lalu merusak pintu kamarnya untuk menyelamatkan Maura. Daniel membela diri menyatakan keberadaannya bersama Maura di dalam kamar itu atas dasar suka sama suka. Namun, kesaksian Maura membantah pernyataan Daniel telah berhasil membebaskan Zach.

Keputusannya, Zach tidak perlu dipenjara. Hanya membayar denda dan ganti rugi kepada Daniel. Serta larangan untuk mendekati Daniel kurang dari satu kilometer. Maura tidak melapor balik Daniel karena berdasarkan nasihat pengacara Zach, dia tidak punya bukti Daniel telah memaksanya. Sisa obat bius itu sudah tak ada dalam tubuh Maura. Gelas bekas minuman Maura juga sudah tak ada. Daniel tentu saja marah sekali pada Maura. Tapi, untunglah laki-laki itu tak berniat membalas Maura, Dia malah membatalkan kesepakatannya dengan Miss Dante menjadi model rancangan Maghali.

Miss Dante yang sudah tahu tingkah Daniel dari Maura dan Maghali tidak keberatan Daniel mundur. Walau terpaksa kehilangan uang yang sudah dibayarkan pada Daniel. Perempuan itu tetap menomorsatukan image baik untuk model-model yang dipakainya. Dalam hati Maura bersyukur, yang ditakutkan Zach tidak terjadi. Daniel tidak memotong karier Maura. Laki-laki itu tidak mengatakan apa-apa pada koneksi luasnya di dunia fashion dan hiburan di kota ini.

Maura tetap bisa maju setapak demi setapak. Menjadi bintang iklan televisi walau hanya figuran, muncul sesaat di salah satu episode serial televisi, semua itu kemajuan yang sudah dia buat di sini. Semua itu sudah membuat Maura senang sekali karena memiliki pekerjaan pasti di sini. Bahkan dia memutuskan kuliah jurusan drama di salah satu universitas seni di kota ini. Maura serius ingin membina kariernya di Sydney. Dia punya bakat, kemampuan, dan kemauan. Tak ada yang bisa mengalahkan semangat pantang menyerah, Kebahagiaannya masih ditambah hubungannya yang membaik dengan Zach.

Maura tertawa kecil, menertawai dirinya sendiri yang terlambat menyadari arti kehadiran Zach, dan ketulusan cintanya. Beruntung dia punya kesempatan kedua, meralat jawabannya.

“Kamu ingat pernah bilang menyayangiku, karena itu kamu bersikeras membantuku menghadapi Daniel,” kata Zach.

Maura sengaja mengajak Zach menelusuri terowongan yang terbentuk dari naungan dahan-dahan jacaranda yang dipenuhi bunga ungu. Maura melangkah perlahan menikmati setiap jengkal langkah, menghirup udara dalam-dalam, merasakan wangi segar. Tempat ini seolah membawa daya tarik magis, seolah apa pun harapanmu akan terwujud, terutama harapan soal cinta.

“Aku membantumu menghadapi Daniel karena aku nggak mau dia menang. Aku tahu, aku sudah terlambat melaporkannya. Aku sudah nggak punya bukti dia memperdayai aku. Satu-satunya jalan membalasnya hanya dengan membuat jangan sampai dia menang melawanmu,” sahut Maura. Dia melangkah sambil menunduk, memperhatikan bunga-bunga ungu yang rontok menutupi jalanan terbawa angin menempel di sepatu botnya.

Langkah Zach terhenti. Maura terenyak, menyadari hanya ada sepasang sepatunya menginjak timbunan rontokan bunga ungu. Dia mengangkat wajah, menoleh ke belakang, memandang heran Zach yang berhenti satu langkah di belakangnya, sedang menatapnya kecewa. Maura berbalik, berjalan hingga berada di sisi Zach lagi.

“Kenapa berhenti?” tanyanya polos.

“Jadi, kamu memang nggak pernah menyayangiku?” Zach balik bertanya, menatap tajam Maura hingga matanya menyipit.

Alis Maura bergerak naik, lalu dia tersenyum geli. “Apa kamu bakal ngambek kalau aku jawab nggak?”

Zach masih diam, hanya menatap Maura.

“Ayolah, kita duduk di kursi itu, menikmati hujan bunga ungu. Aku suka sekali di sini, rasanya bagai berada di dunia imajinasi,” ajak Maura.

Zach tidak menyahut. Dia hanya melangkah, menuju kursi yang sengaja disediakan di trotoar panjang ini bagi pejalan kaki yang ingin bersantai dulu. Itu bukan kursi satu-satunya. Selalu ada kursi yang cukup diduduki tiga orang, tiap lima belas meter panjang trotoar itu. Zach yang sampai di kursi itu segera duduk, mendahului Maura. Terlihat masih enggan bicara. Maura duduk di sampingnya dan tersenyum.

“Tahun lalu aku juga menikmati indahnya bunga-bunga jacaranda di sini. Sejak pertama kali melihatnya aku langsung jatuh cinta. Aku suka warna ungu, melihat ada pohon yang penuh ditutupi bunga warna ungu membuatku bahagia bukan main,” kata Maura.

Zach hanya menatap ke depan, memutuskan tak akan bicara sebelum Maura menjawab pertanyaannya tadi. Kini gadis itu malah membicarakan hal lain, sengaja menghindari pembahasan tentang perasaan mereka.

“Zach, bagiku, jatuh cinta pada seseorang itu nggak semudah jatuh cinta pada bunga [acaranda yang sedang mekar. Aku pernah sangat dikecewakan cinta. Bayangkan bila seseorang yang kamu yakin baik, setia, santun, religius, ternyata menyimpan rahasia sebaliknya. Orang terberengsek yang pernah aku kenal. Bahkan mungkin lebih berengsek daripada Daniel.”

“Kamu masih mau menyebut nama Daniel?” kali ini Zach menyahut, tak tahan menyuarakan protesnya, Maura malah membicarakan laki-laki lain.

“Please, Zach, maukah kamu mendengarkan dulu penjelasanku?” balas Maura.

Zach menoleh, tidak mengangguk juga tidak tersenyum. Hanya diam menatap Maura, menunggu gadis itu melanjutkan ucapannya.

“Kemudian aku melarikan diri ke kota ini, ingin menenangkan diri, menjauh dari hiruk-pikuk cercaan dan caci-maki. Semula hidupku nggak ada tujuan pasti, hanya bersembunyi, sampai kernudian aku bertemu denganmu.”

Zach masih diam, menatap Maura dan semakin penasaran ingin mendengar kelanjutan ucapan gadis itu.

“Siapa mengira, bertemu denganmu adalah anugerah bagiku,” lanjut Maura.

Zach masih belum tersenyum, walau raut wajahnya mulai berubah, tidak lagi terlihat kesal.

“Aku akui kamu sudah banyak menolongku. Tapi, saat kamu menyatakan perasaan cinta kepadaku, aku masih trauma dengan hubunganku yang dulu. Dan aku nggak percaya kamu bisa mencintaiku semudah itu. Apa mungkin? Jangan-jangan kamu sama saja, akhirnya akan membuat hatiku terluka.”

Zach menghela napas. “Tidak ada yang pasti dalam hidup ini, Maura. Apalagi soal cinta. Tapi, cinta sejati akan teruji dengan waktu. Siapa yang tetap bertahan berada di sampingmu sesulit apa pun hidupmu. Menerimamu walau mungkin kelak kamu berubah, itulah cinta sejatimu. Saat kamu baru memulainya, tak ada yang bisa memastikan, cinta itu akan berakhir indah atau sebaliknya,” sahut Zach akhirnya, tapi dia masih sulit tersenyum.

Kening Maura berkernyit. “Jadi, walau sekarang kamu bilang cinta padaku, kamu nggak bisa berjanji akan terus mencintaiku sampai kapan pun? Ada kemungkinan kamu mengecewakanku dan membuatku patah hati?”

“Aku nggak bisa melihat masa depan, aku nggak tahu apa yang akan terjadi nanti. Tapi, aku bisa berjanji akan selalu jujur padamu. Aku mencintaimu sekarang. Jangan tanyakan kenapa aku mudah jatuh cinta padamu. Mungkin alasannya sama dengan bagaimana kamu dengan mudahnya jatuh cinta pada bungajacaranda yang sedang mekar. Cukup hanya karena aku senang tiap kali ada di dekatmu, dan selalu memikirkanmu saat kamu jauh dariku.”

Maura memandangi Zach, matanya berkaca-kaca.

Menyadarinya sekarang, mungkin hikmah dari semua kejadian buruk yang pernah dialaminya adalah kesempatan baginya berte- mu dan mengenal Zach. Jika dulu dia tak mengalami bencana di Indonesia yang membuatnya terpaksa pergi dari negerinya sendiri, dia tak akan berada di kota ini. Jika tak menerima tugas mengantar-jemput Shanon, dia tak akan pernah bertemu Zach. Namun, jika memang itu hikmah dari segala penderitaan yang harus dia lalui, apakah hanya untuk bertemu Zach dia harus mengalami serangkai peristiwa yang semenyakitkan ini? Apakah cinta Zach sebegitu berharga dan seharusnya tidak dia abaikan? Apakah Zach bisa menjamin tidak akan membuat hatinya terluka lagi?

Hanya waktu yang bisa membuktikan apakah sebuah cinta adalah cinta sejati. Cinta sejati tidak akan lekang digerus waktu, dia akan terus terpatri di dalam dada. Seperti cinta seorang ibu pada anaknya, seorang bapak pada anaknya, sampai kapan pun dan

bagaimanapun keadaan anaknya, orangtua selalu menerima dan mencintai anaknya. Maura ingat itu kata-kata Maghali, dan Maura mengakui itu benar. Bagaimana dia merasakan sendiri bapak dan ibunya selalu mendukungnya walau apa pun masalah yang dia hadapi. Kini apakah dia bisa yakin, cinta Zack bisa sesejati itu?

“Jadi, kapan kamu akan menjawab pertanyaanku?” tanya Zach setelah tak tahan berada dalam keheningan. Tiga menit Maura terdiam, tidak melanjutkan ucapannya lagi.

Maura menoleh, tersungging senyum manis di bibirnya.“Aku sungguh menyayangimu, Zach. Bahkan sejak awal aku sudah suka padamu, karena sikapmu yang santun dan menghargai orang lain. Setelah kamu bertaruh nyawa menolongku dari kebiadaban Daniel, aku sadar, aku bukan hanya sekadar suka padamu, tapi aku sayang kamu,” kata Maura.

Akhirnya bibir Zach membentuk senyum. “Dan baru sekarang kamu mengatakannya?” tanya Zach.

Senyum Maura melebar, hingga terdengar suara tawa kecil.

“Sikapku selama mendampingimu di pengadilan sudah menunjukkan bagaimana perasaanku padamu. Kupikir itu cukup,” jawab Maura.

“Sekali lagi aku tegaskan, Maura. Aku mencintaimu. Tapi, aku nggak mau pacaran. Aku ingin langsung melamarmu. Bagaimana? Apa kamu masih mau? Atau berubah pikiran?” kata Zach, dia mengubah posisi duduknya hingga agak menyamping menghadap Maura.

“Aku nggak berubah pikiran, aku setuju. Maksudku juga begitu. Kalau kamu serius, buktikan saja ucapanmu. Aku sudah malas mendengar rayuan gombal, janji-janji palsu. Aku butuh bukti, bukan janji,” tantang Maura.

Zach tersenyum, kali ini senyum lega dan senang. “Tunggu saja, Maura. Bersiaplah. Suatu hari nanti aku akan datang ke Indonesia, menemui kedua orangtuamu, minta izin untuk menikahimu,” sahut Zach tak mau kalah.

Bulu kuduk Maura meremang mendengar itu, bukan karena takut, tapi karena senang bercampur haru. “Bisakah kamu berjanji akan memastikan hidupku baik-baik saja dan kamu akan selalu membuatku bahagia?” pinta Maura.

Zach menggeleng. “Aku nggak mau mengucapkan janji palsu. Aku cuma manusia, nggak bisa memastikan hidup kita akan baik-baik saja. Jika kamu beruntung hari ini, belum tentu sepanjang tahun kamu akan mengalami keberuntungan. Setiap orang akan bertemu ujian hidupnya. Bukan berarti kamu nggak bisa bahagia. Bahagia atau tidak, kamu sendiri yang memutuskan. Tapi, yang jelas, apa pun yang nanti akan kamu hadapi, aku bisa berjanji aku akan selalu ada untukmu, setia mendampingimu dalam susah dan senang,” jawab Zach.

Maura memandangi Zach, lalu tergelak. “Ah, kamu belum apa-apa sudah seperti mengucapkan janji pernikahan. Aku nggak akan menuntut apa-apa darimu, Zach. Aku cuma minta kamu selalu jujur padaku dan aku pun akan jujur padamu.”

Zach mengangguk. “Aku percaya padamu, walau kamu punya reputasi buruk soal kejujuran,” katanya.

Mata Maura menyipit, terlihat agak tersinggung. “Maksudmu?”

“Kamu nggak jujur bilang padaku siapa kamu sebenarnya sejak awal.”

“Itu kan karena….”

Zach tersenyum, dia menangkap satu bunga jacaranda yang jatuh di depannya, lalu dia selipkan bunga itu di atas telinga Maura.

“Aku tetap mencintaimu walau tahu kamu sudah membohongiku. Semoga kamu bisa mempertimbangkan itu,” kata Zach lagi, masih tersenyum.

Maura membalas tatapan Zach, mulutnya sudah terbuka ingin menyahut, namun diurungkannya. Dia memilih balas tersenyum. Ada beberapa hal yang tak perlu diucapkan. Cukup tunjukkan saja dengan sikap dan perbuatan.

Zach bangkit berdiri, Maura ikut berdiri. Mereka melanjutkan langkah menyusuri terowongan pohon [acaranda. Bunga-bunga ungu masih berjatuhan tertiup angin, mengiringi langkah keduanya.

EPILOG

MAGHALI tersenyum melihat Maura dalam salah satu acara talksbo» di televisi nasional. Kemunculan Maura kembali di depan publik Indonesia dimulai hari ini, setelah hampir dua tahun gadis itu mengasingkan diri ke Sydney. Maghali berkaca-kaca melihat rasa percaya diri kembali terpancar di wajah Maura. Dia tahu persis bagaimana saudari kembarnya itu berjuang keras membangun karier baru di negeri orang. Perlahan Maura beberapa kali muncul di media cetak Australia, sesekali menjadi bintang tamu di film-film seri produksi Australia. Masyarakat Indonesia baru sadar, selama ini Maura menetap di Sydney dan menorehkan prestasi yang membanggakan.

“Good job, Ra!” ucap Maghali, seolah Maura ada di hadapannya.

Dia menghela napas, melanjutkan mengepak beberapa barang ke dalam dua koper besar. Besok dia yang akan pergi dari negeri ini, memberanikan diri menggali ilmu baru di tempat yang jaraknya separuh bumi dari sini.

“Aku baru datang ke sini kamu malah mau pergi?” protes Maura kemarin setelah diberitahu Maghali tentang rencananya.

“Gantian, Ra. Kamu sudah mendapatkan apa yang kamu inginkan, sudah berhasil mewujudkan mimpi-mimpimu. Ternyata tidak seperti yang kamu takutkan, banyak penggemarmu yang masih setia dan merindukan kehadiranmu kembali. Kamu juga sudah menemukan kebahagiaan cinta. Sekarang saatnya aku yang mengejar mimpiku.”

“Mimpimu ada di sana? Sejauh itu?” Maura masih belum rela melepas saudari kembarnya pergi terlalu jauh.

Maghali tersenyum. “Aku nggak berniat tinggal di sana selamanya. Cuma mencari pengalaman setahun. Setelah itu aku pasti kembali.”

“Kenyataan seringkali meleset dari rencana, Li. Kalau nanti kamu jatuh cinta dengan laki-laki sana lalu menikah dengannya, terpaksa kamu harus tinggal di sana.”

Maghali tergelak. “Ah, belum tentu ada yang mau sama aku di sana. Di sini saja nggak ada.”

“Kamu nggak pernah bisa menebak apa yang Allah siapkan buatmu. Aku cuma mikir, kasihan Bapak dan Ibu kalau dua anak gadisnya menikah dengan orang asing dan tinggal

jauh dari sini.”

“Jadi, kamu mau melarang aku pergi?”

Maura menggeleng. “Aku cuma berharap kamu nggak jatuh cinta dengan cowok sana,” jawabnya. Kemudian dia tersenyum dan merangkul Maghali. “Tapi kalau menikah dengan laki-laki Indonesia yang sedang bekerja di sana, boleh. Jadi, kamu bakal kembali ke sini,” lanjutnya sambil menyentil lembut ujung hidung Maghali.

“Cinta kan datangnya nggak terduga, Ra. Siapa yang bisa memilih akan jatuh cinta pada siapa. Tapi, selerak:u nggak bakal berubah. Yang penting dia harus laki-laki saleh.”

Maura mengayunkan jari telunjuknya. “Nah, bagus itu. Memang harus begitu.”

Maghali tersenyum mengingat percakapannya dengan Maura itu. Saudari kembarnya itu selalu saja menyinggung soal cinta dan calon suami. Mentang-mentang sudah punya calon suami.

Maghali mengerjap, berusaha mengusir rasa iri yang sesekali muncul. Maura yang beruntung, mendapatkan cinta tulus seorang laki-laki yang sangat baik. Zach. Laki-laki seperti itulah yang diidamkan Maghali. Dia tak yakin bisa menemukan laki-laki dengan kualitas seperti Zach di negeri tujuannya nanti.

Di sana muslim hanya minoritas. Kemungkinannya sangat kecil bertemu pemuda saleh di negeri dingin itu. Tapi, mendadak Maghali tersenyum geli.

“Nggak ada yang nggak mungkin kalau Allah berkehendak,” gumamnya.

Dia tak tahu kejutan apa yang akan Allah berikan padanya di sana. Dia berharap apa pun itu semoga kejutan yang menyenangkan.

Maghali selesai mengepak kopernya. Dia bangkit berdiri. Menarik dua kopernya ke dekat pintu. Melihat lagi sekeliling ruang apartemennya. Semua sudah dia bereskan. Ruang miliknya ini sudah dia percayakan kepengurusannya kepada salah satu pegawainya. Akan disewakan selama dia pergi. Lima butiknya yang tersebar di lima kota besar di Indonesia juga sudah dia serahkan pengawasannya pada pegawai-pegawai kepercayaannya, yang sudah empat tahun bekerja bersamanya sejak pertama kali dia memulai bisnisnya di usia dua puluh tahun. Dia akan mengontrol dan mengawasi semuanya dari jauh, lewat berbagai aplikasi internet yang ada.

Maghali merapikan dandanannya sekali lagi. Dia meraih tasnya, mencangklongnya di lengan kanan. Terdengar ketukan di pintu, bergegas dia membukanya.

“Sudah siap, Li?” tanya seorang perempuan muda berhijab hijau cerah, salah satu pegawai butik Maghali yang dimintanya menemani ke bandara.

“Siap, Mbak Nira. Tolong bantu bawain satu koper saya ya,” jawab Maghali. Dia menarik satu kopernya keluar, mengangsurkannya ke depan gadis itu.

Satu koper lagi dia seret keluar, kemudian dia menutup dan mengunci pintu. Setelah itu dia berjalan beriringan dengan gadis bernama Nita, yang Maghali serahi tanggung jawab mengelola butik di Jakarta sekaligus mengawasi apartemennya ini. Bukan tugas yang mudah, namun Nita yang lebih tua tiga tahun dari Maghali itu mendapat imbalan yang sangat pantas. Maghali memercayainya karena memang selama bekerja mendampingi

Maghali, Nita menunjukkan loyalitas dan kejujuran. Nita sendiri sangat mengagumi keberanian dan ketangguhan Maghali, yang mampu membangun usaha sejak masih belia, hingga kini sudah menggapai sukses di usianya yang baru dua puluh empat tahun. Nita memahami Maghali yang masih haus ilmu, itulah sebabnya, bos mudanya itu tak menyia-nyiakan kesempatan menimba ilmu lagi di bidang fashion design walau harus pergi jauh dari Indonesia selama setahun.

“Aku pergi sekarang, nitip semuanya ya, Mbak Nita. Kalau bapak atau ibuku mampir ke butik di Jakarta, mohon dibantu,” pamit Maghali sebelum dia masuk ke ruang keberangkatan di bandara.

Nita mengangguk.“Insya Allah, semua berjalan lancar,” sahut Nita.

Maghali mengangguk dan tersenyum. Dia siap hidup mandiri, jauh dari semua orang yang disayanginya. Bahkan kepergiannya kali ini tidak diantar bapak dan ibunya, juga Maura yang sekeluar dari apartemen Maghali tadi harus pergi ke kantor suatu majalah untuk menjalani pemotretan. Namun, itu lebih baik, Maghali lebih suka seperti ini. Dia tak tahan menghadapi prosesi perpisahan. Cukup nanti dia mengabarkan lewat pesan saat pesawatnya siap berangkat.

Maghali melambaikan tangannya pada Nita sebelum melangkah masuk. Benaknya memutar ulang semua pengalaman kerja kerasnya sepanjang dia berjalan menyusuri lorong keberangkatan internasional. Dahulu dia hanya sekadar ingin menuangkan ideide kreatifnya setelah menyelesaikan kuliahnya di sekolah desain. Maura yang membantunya mewujudkan mimpi. Memiliki label dengan sentuhan etnik yang khas, ketelitian detail dan kualitas material rancangannya menuai pujian dan memuaskan konsumen.

Baru empat tahun, namun sudah begitu banyak keringat dan pikiran yang tercurah, hingga akhirnya hari ini semua jerih payahnya dulu membawanya pergi ke tempat bani. Tidak lama, hanya sementara. Maghali berjanji akan kembali lagi ke Tanah Air-nya.

“Selamat tinggal Indonesia,” ucapnya dalam hati setelah pesawat yang ditumpanginya lepas landas.

Maghali melanjutkan dengan serangkai doa, semoga perjalanannya ini selamat sampai tujuan. Semoga di tempat baru bukan hanya ilmu yang dia dapatkan, tapi juga kebahagiaan, dan setangkup cinta.

END